

***MEANING-ANCHORED RESILIENCE* DALAM MEMBANGUN SUMBER
DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA
GURU SEKOLAH INKLUSI**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD ZIDANE KUSMA ARIP

NIM: 220401110241

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

HALAMAN JUDUL

***MEANING-ANCHORED RESILIENCE* DALAM MEMBANGUN SUMBER
DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA
GURU SEKOLAH INKLUSI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Muhammad Zidane Kusma Arip

NIM. 220401110241

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

MEANING-ANCHORED RESILIENCE DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA GURU SEKOLAH INKLUSI

SKRIPSI

oleh

Muhammad Zidane Kusma Arip

NIM. 220401110241

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Agus Iqbal Hawabi, M.Psi</u> NIP. 1998806012019031009		10 / 6 / 2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Halimatus Sa'diyah, M.Pd.</u> NIP. 198311202023212021		18 / 6 / 2026

Malang, 10 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Dr. Fina Hidayati, MA

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

MEANING-ANCHORED RESILIENCE DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA GURU SEKOLAH INKLUSI

SKRIPSI

oleh

Muhammad Zidane Kusma Arip

NIM. 220401110241

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 10 Juli 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Agus Iqbal Hawabi, M.Psi</u> NIP. 1998806012019031009		23/7/2026
Ketua Penguji <u>Halimatus Sa'diyah, M.Pd.</u> NIP. 198311202023212021		23/7/2026
Penguji Utama <u>Dr. Mohammad Mahpur, M.Si</u> NIP. 197605052005011003		22/7/2026

Disahkan oleh,



Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si

NIP.196710291994032001

NOTA DINAS 1

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

***MEANING-ANCHORED RESILIENCE DALAM MEMBANGUN SUMBER
DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA
GURU SEKOLAH INKLUSI***

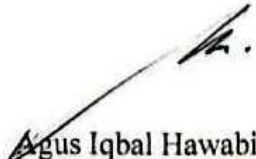
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Zidane Kusma Arip
NIM : 220401110241
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 10 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1,


Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

NOTA DINAS 2

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

***MEANING-ANCHORED RESILIENCE DALAM MEMBANGUN SUMBER
DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA
GURU SEKOLAH INKLUSI***

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Zidane Kusma Arip
NIM : 220401110241
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 06 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2,



Halimatus Sa'diyah, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan diibawah ini:

Nama : Muhammad Zidane Kusma Arip

NIM : 220401110241

Fakultas : Psikologi UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul ***MEANING-ANCHORED RESILIENCE*** DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA GURU SEKOLAH INKLUSI, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 09 Juni 2026

Penulis



Muhammmad Zidane Kusma Arip

NIM.220401110241

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ (٢٨٦)

”Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya....”

Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal, tiada keadaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan, dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan

-Ali Bin Abi Thalib RA-

Anak-anak itu hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu

-Ki Hajar Dewantara-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang telah diberikan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibadah kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan, kesehatan, dan pertolongan dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Atas izin dan ridha-Nya, saya dapat menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.

Sungguh segala sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Tuhan
Semesta Alam.

Cinta Kasih kepada Rasulullah SAW, teladan terbaik sepanjang masa yang ajarannya senantiasa menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, menuntut ilmu, serta menghadapi berbagai ujian dan tantangan.

Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Kuswoto dan Ibu Suntiasih yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, dan kepercayaan tanpa batas. Terima kasih atas setiap lantunan doa dan usaha yang telah ditujukan untuk mengantarkan saya sampai pada titik ini. Karya yang sederhana ini dan gelar sarjana psikologi ini saya persembahkan sebagai bentuk bakti, cinta, dan rasa terima kasih bagi Ayah dan Ibu.

Untuk kakak saya, Wirawan Ricky Andi Kusuma dan Kakak ipar saya, Indah Mutiara Arini yang telah memberikan dukungan dan doanya sehingga saya bisa sampai pada titik ini. Terima kasih banyak untuk semua hal yang sudah dikorbankan demi keberlangsungan pendidikan sarjana saya.

Kepada seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak saya sampaikan atas dukungan baik materil ataupun non-materil dan doa yang telah kalian tujukan untuk saya. Terima kasih juga saya sampaikan karena telah berkenan hadir dalam hidup saya dan memberikan pembelajaran yang berharga kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*MEANING-ANCHORED RESILIENCE* DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF PADA GURU SEKOLAH INKLUSI” dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak dihari akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunannya, peneliti memperoleh banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Agus Iqbal Hawabi, M.Psi selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, motivasi, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Halimatus Sa’diyah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Para Bapak/Ibu Guru Sekolah Dasar Negeri X yang telah berkenan memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini.

8. Semua pihak yang telah bersedia untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik bantuan moril ataupun materil

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti berharap bisa mendapatkan kritik dan saran yang dapat menjadi bahan pembelajaran untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca serta bagi pengembangan ilmu psikologi.

Malang, 08 Juni 2026

Penulis,

Muhammad Zidane Kusma Arip

NIM. 220401110241

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص.....	xxi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II: KAJIAN TEORI.....	11
A. <i>Psychological Capital</i>	11

1. Pengertian Psychological Capital	11
2. Dimensi Psychological Capital	12
a. PsyCap Self-Efficacy	12
b. PsyCap Hope.....	14
c. PsyCap Optimism	17
d. PsyCap Resilience.....	21
B. Penilaian Kognitif dan Koping (<i>Cognitive Appraisal and Coping</i>)	23
C. <i>Calling</i> dan <i>Vocation</i> dalam Bekerja	27
D. Koping Religius (<i>Religious Coping</i>)	31
E. Sumber Daya Psikologi Dalam Perspektif Islam	34
1. Keyakinan Diri Dalam Perspektif Islam	36
2. Harapan Dalam Perspektif Islam	38
3. Optimisme Dalam Perspektif Islam	40
4. Ketahanan Dalam Perspektif Islam.....	42
BAB III: METODE PENELITIAN	44
A. Desain Penelitian	44
B. Batasan Masalah	45
C. Situasi Sosial dan Informan Penelitian	46
1. Situasi Sosial.....	46
2. Informan Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Observasi.....	48
2. Wawancara.....	49
E. Keabsahan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV: HASIL dan PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian.....	59
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	59

2. Proses Pelaksanaan Penelitian	61
3. Proses Analisis Data Fenomenologi	65
B. Deskripsi Informan Penelitian	68
1. Kriteria Informan	68
2. Profil Informan	69
C. Hasil Analisis Fenomenologis	75
1. Theme Cluster.....	75
2. Deskripsi Tekstual (<i>WHAT</i>) dan Deskripsi Struktural (<i>HOW</i>) Informan..	76
3. Deskripsi Komposit (<i>Essence of Experience</i>).....	97
D. Sintesis Temuan Deskripsi Tekstual dan Struktural Informan.....	100
1. Sintesis Deskripsi Tekstual Antar Informan.....	100
2. Sintesis Deskripsi Struktural Antar Informan.....	111
E. Pembahasan: Temuan Penelitian dan Kaitannya dengan Teori	125
1. Keyakinan Diri Guru dalam Mengajar di Lingkungan Pendidikan Inklusi	125
2. Harapan pada Guru Inklusi di Tengah Keterbatasan dan Tantangan	130
3. Optimisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Inklusi.....	133
4. Ketahanan Psikologi Sebagai Mekanisme Adaptasi Guru pada Situasi Sulit	140
5. Makna Pekerjaan Sebagai Faktor Penguat Sumber Daya Psikologi Guru	147
6. Temuan Penelitian Dalam Perspektif Islam.....	151
7. <i>Meaning-Anchored Resilience</i> Model dalam Membangun Sumber Daya Psikologi	170
F. Temuan Utama Penelitian	175
1. Sumber Daya Psikologis Guru Inklusi sebagai Proses yang Berkembang, dan Bukan Karakteristik Bawaan	176
2. Ketahanan diri Sebagai Representasi Utama	177
3. Makna Pekerjaan sebagai Fondasi bagi Perkembangan Sumber Daya Psikologis.....	179
4. Perkembangan Sumber Daya Psikologis Berlangsung melalui Mekanisme Relasional dan Prososial	185

5. Dimensi Spiritual dan Religius sebagai Lapisan Makna yang Memperkaya Sumber Daya Psikologis Guru.....	187
6. Kontribusi metodologis: fenomenologi deskriptif dalam mengungkap dinamika psycap	190
7. Interaksi sinergis antar dimensi PsyCap dalam proses perkembangan yang berurutan.....	192
BAB V: KESIMPULAN.....	194
A. Kesimpulan.....	194
B. Implikasi Penelitian	196
D. Keterbatasan Penelitian	197
E. Saran Penelitian.....	198
1. Guru Sekolah Inklusi	198
2. Sekolah.....	198
3. Pengambil Kebijakan.....	199
4. Peneliti Selanjutnya	199
DAFTAR PUSTAKA.....	201
LAMPIRAN.....	206

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Panduan Wawancara Semi-Terstruktur	51
Tabel 4.1	Logbook Pengumpulan Data Penelitian	64
Tabel 4.2	Profil Umum Informan	69
Tabel 4.3	Perbedaan Pengalaman Informan	103
Tabel 4.4	Pola Umum Pengalaman Informan.....	109
Tabel 4.5	Sintesis Struktural Pengalaman Informan	123
Tabel 4.6	Perbandingan Keyakinan Diri Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam	154
Tabel 4.7	Perbandingan Harapan Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam.....	157
Tabel 4.8	Perbandingan Optimisme Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam	160
Tabel 4.9	Perbandingan Ketahanan Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam	163
Tabel 4.10	Perbandingan Pemaknaan Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam..	168
Tabel 4.11	Proses Perkembangan Makna Pekerjaan Pada Tiap Informan.....	180
Tabel 5.1	Implikasi Penelitian	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Versi sederhana oleh Creswell (2003) dari modifikasi Moustakas (1994) terhadap metode <i>psychological phenomenological analysis</i> “Stevick–Colaizzi–Keen”	58
Gambar 4.1 Meaning - Anchored Resilience Model	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi	206
Lampiran 2 Informed Consent: Information Sheet	207
Lampiran 3 Informed Consent: Lembar Persetujuan Informan (R, D, T, dan K)	208
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Pak R Sesi 1	209
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Pak R Sesi 2	219
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Pak R Sesi 3	230
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Ibu D Sesi 1	236
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Ibu D Sesi 2	245
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Ibu D Sesi 3	255
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Ibu T Sesi 1 & 2	258
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Ibu T Sesi 3	269
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Ibu K Sesi 1	276
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Ibu K Sesi 2 & 3	284
Lampiran 14 Hasil Horizontalization Data	294
Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara Para Informan	327
Lampiran 16 Dokumentasi Proses Pembelajaran	328
Lampiran 17 Dokumentasi Kondisi Sekolah	329
Lampiran 18 Hasil Pemeriksaan Turnitin	330

ABSTRAK

Arip, Muhammad Zidane Kusma (2026). *Meaning-Anchored Resilience* Dalam Membangun Sumber Daya Psikologi: Studi Fenomenologi Deskriptif Pada Guru Sekolah Inklusi

Pembimbing:

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

Halimatus Sa'diyah, M.Pd

Kata Kunci: sumber daya psikologis, resiliensi, pemaknaan kerja, guru sekolah inklusi, fenomenologi deskriptif

Pendidikan inklusi menuntut guru untuk memiliki sumber daya psikologis yang kuat agar mampu bertahan di tengah berbagai tantangan pembelajaran yang sangat kompleks dan beragam. Penelitian ini bertujuan memahami proses pembentukan dan perkembangan sumber daya psikologis pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif dengan analisis data mengacu pada modifikasi metode *Stevick-Colaizzi-Keen* oleh Moustakas (1994) yang disederhanakan Creswell (2003). Informan penelitian terdiri atas empat guru Sekolah Dasar Negeri X di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya psikologis guru tidak muncul sebagai karakteristik bawaan, melainkan terbentuk secara dinamis melalui interaksi antara pengalaman hidup, tantangan pekerjaan, dukungan sosial, dan pemaknaan mendalam terhadap profesi guru. Keyakinan diri, harapan, dan optimisme berkembang bertahap dari pengalaman mengatasi kesulitan, sementara ketahanan diri muncul sebagai representasi integratif dari ketiganya, dengan makna pekerjaan sebagai jangkar yang menopang keberlangsungannya. Temuan ini dirumuskan sebagai *Meaning-Anchored Resilience Model*, model otentik yang melengkapi kerangka *psychological capital* konvensional dengan menunjukkan sifat prosedural dan relasional dari sumber daya psikologis guru sekolah inklusi.

ABSTRACT

Arip, Muhammad Zidane Kusma (2026). Meaning-Anchored Resilience In Building Psychological Resources: A Descriptive Phenomenological Study Of Inclusive School Teachers

Supervisor:

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

Halimatus Sa'diyah, M.Pd

Keywords: *psychological resources, resilience, meaning of work, inclusive school teachers, descriptive phenomenology*

Inclusive education requires teachers to possess strong psychological resources to persevere amid highly complex and diverse learning challenges. This study aims to understand how psychological resources are formed and developed among teachers at an inclusive elementary school. A descriptive phenomenological qualitative approach was used, with data analyzed through a modified version of the Stevick-Colaizzi-Keen method developed by Moustakas (1994) and simplified by Creswell (2003). The informants were four teachers from a public elementary school in Ponggok District, Blitar Regency, East Java, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and observation, with validity established through source triangulation. Findings indicate that teachers' psychological resources do not emerge as fixed, innate traits but are dynamically shaped through the interaction of lived experience, job demands, social support, and a deep sense of meaning attached to teaching. Self-efficacy, hope, and optimism develop gradually through experiences of overcoming difficulties, while resilience emerges as an integrative representation of the three, sustained by the meaning of work as an anchoring point. These findings are formulated as the Meaning-Anchored Resilience Model, an original model extending conventional psychological capital frameworks by highlighting the processual and relational nature of inclusive-school teachers' psychological resources.

الملخص

عارف، محمد زيدان كوسما (2026). المرونة المرتكزة على المعنى في بناء الموارد النفسية: دراسة
ظاهراتية وصفية لدى معلمي المدارس الدامجة

المشرفان :

أغوس إقبال هاواي، ماجستير في علم النفس

حليمة السعدية، ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: الموارد النفسية، المرونة النفسية، معنى العمل الدامجة، الظاهراتية الوصفية
، معلمو المدارس

تطلب التعليم الدامج من المعلمين امتلاك موارد نفسية قوية لتمكينهم من الصمود في خضم
تحديات تعليمية شديدة التعقيد والتنوع. تهدف هذه الدراسة إلى فهم كيفية تكوّن وتطورّ الموارد
النفسية لدى المعلمين الذين يدرّسون في مدرسة ابتدائية دامجة. اعتمدت الدراسة على المنهج
النوعي الظاهراتي الوصفي، وتم تحليل البيانات باستخدام صيغة معدّلة من طريقة ستيفيك-
كولاييزي-كين التي طورها موستاكاس (1994) وبسّطها كريسويل (2003). تكوّنت عيّنة
الدراسة من أربعة معلمين من مدرسة ابتدائية حكومية في منطقة فونجوك، بمديرية بليتار، جاوة
الشرقية، تم اختيارهم بأسلوب العيّنة القصدية. جُمعت البيانات من خلال المقابلات المعمّقة
والملاحظة، وتم التحقق من صدق البيانات عبر تثليث المصادر. أظهرت النتائج أن الموارد النفسية
لدى المعلمين لا تظهر كسمات فطرية ثابتة، بل تتشكّل بصورة ديناميكية من خلال تفاعل
الخبرات الحياتية، وتحديات العمل، والدعم الاجتماعي، والمعنى العميق الذي يُضفيه المعلم
،على مهنته. وتتطورّ الثقة بالنفس والأمل والتفاؤل تدريجيًا من خلال خبرة تجاوز الصعوبات
بينما تبرز المرونة النفسية كتمثيل تكاملي لهذه العناصر الثلاثة، مع بقاء معنى العمل مرتكزًا يحافظ
على استمراريّتها. صاغ الباحث هذه النتائج فيما أسماه "نموذج المرونة المرتكزة على المعنى"، وهو
نموذج أصيل يُكمّل أطر رأس المال النفسي التقليدية من خلال إبراز الطابع العمليّ والعلائقي
للموارد النفسية لدى معلمي المدارس الدامجة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusi di Indonesia kini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut ditujukan untuk mempersiapkan sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran di kemudian hari. Salah satu tantangannya adalah menyediakan fasilitas pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Kemendikdasmen pada bulan Oktober 2025, terdapat sekitar 245.350 anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sementara, menghimpun dari data kemendikbudristek per Desember 2023 terdapat sekitar 40.164 sekolah formal dalam berbagai jenjang yang memiliki murid yang berkebutuhan khusus. Dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa pemerintah kabupaten atau kota memiliki kewajiban untuk menyediakan paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatannya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan kewajiban untuk menerima murid yang mempunyai kebutuhan khusus (Issom & Nadia, 2021). Lewat peraturan tersebut para murid yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak dan kebebasan untuk memilih sekolah baik yang reguler ataupun khusus, dan sekolah tersebut wajib untuk menerima anak tersebut (Issom & Nadia, 2021). Berdasarkan *trend* dan isi peraturan tersebut, dapat digambarkan bahwa sampai dengan hari ini sistem pendidikan berkembang secara adaptif dalam merespon kebutuhan dan tantangan yang ada di lapangan. Namun begitu, perlu ada

pengawasan dan pengarahan yang berkelanjutan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di lapangan.

Pelaksanaan program Pendidikan inklusi di suatu sekolah tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam pelaksanaannya terdapat banyak aspek yang perlu dipersiapkan dengan baik supaya sekolah dapat memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan standar kelayakan dan kebutuhan anak (Kusmaryono, 2023). Pelaksanaan pendidikan inklusi dapat dikatakan layak atau ideal apabila sekolah sudah memiliki kemampuan untuk menjaga, mendidik, dan membimbing anak tanpa memandang kekurangan, hambatan, kondisi fisik, intelektual, sosial, serta emosional anak (Barlian et al., 2023). Pendidikan inklusi juga harus memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga tugas perkembangannya dapat diselesaikan dengan optimal (Barlian et al., 2023). Namun, realitanya saat ini perkembangan sekolah inklusi tak sejalan dengan kondisi para guru dan sekolah di lapangan, bahkan berbanding terbalik dari apa yang seharusnya dengan yang terjadi saat ini di lapangan. Bahkan beberapa sekolah yang menjalankan program inklusi masih belum sepenuhnya siap dari beragam aspek, dan salah satu yang paling penting adalah sumber daya guru yang memadai. Hal ini menjadi tantangan serius dikarenakan guru adalah orang yang berada di lapangan, yang mengalami, yang merasakan, dan yang mengimplementasikan daripada konsep serta tujuan pendidikan inklusi itu sendiri.

Kondisi dan realita yang berbeda dan tidak umum ditemui pada salah satu sekolah dasar negeri X yang berada di Kecamatan Ponggok, Blitar, Jawa Timur. Sekolah tersebut saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam menghadapi

situasi pendidikan inklusi yang kompleks seperti jumlah murid yang sedikit, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta adanya hampir setengah dari keseluruhan murid mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan saat itu bersama dengan salah satu pihak Biro di daerah tersebut, ditemukan bahwa dari jumlah murid yang hanya 17 murid, terdapat sekitar 6-7 murid yang mengalami gangguan mental dan permasalahan perkembangan lainnya. Bahkan ditemukan juga beberapa anak yang mengalami lebih dari 1 gangguan atau hambatan. Berbagai gangguan yang dialami murid diantaranya, gangguan spektrum autisme, retardasi mental, ADHD, gangguan bicara lambat belajar, dan lain sebagainya. Dari pengakuan bapak ibu guru disana bahwa mereka sangat kesulitan jika harus mengurus anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini karena sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi situasi pendidikan inklusi. Situasi dan kondisi tersebut menjadi lebih berat karena belum banyak dukungan yang datang dalam membantu sekolah menangani situasi tersebut.

Para bapak/ibu guru disana juga mengungkapkan bahwa selain harus menghadapi anak berkebutuhan khusus, mereka juga harus mengajar 2 rombel kelas sekaligus. Situasi ini dikarenakan jumlah murid yang sedikit sehingga membuat sekolah terpaksa menerapkan system *multigrade class*, yaitu sistem yang mengharuskan guru untuk mengajar dua rombel kelas sekaligus karena jumlah murid yang sangat sedikit. Situasi tersebut membuat beban kerja para guru menjadi semakin berat karena selain harus mengajar anak yang normal dengan yang berkebutuhan khusus, mereka juga harus mengajar 2 tingkat kelas yang berbeda

dalam waktu yang bersamaan. Tentu hal ini merupakan kondisi yang sangat berat dan tidak umum terjadi bagi seorang guru. Karena para guru setidaknya harus menyiapkan dan menyesuaikan metode pembelajaran yang cukup banyak serta bervariasi untuk bisa menjangkau area perkembangan setiap anak. Para guru juga harus setidaknya bisa bertindak seolah menjadi terapis ketika para anak berkebutuhan khusus mulai berperilaku tidak wajar yang dapat mengganggu keberlangsungan pembelajaran di kelas. Berbagai macam tantangan ini menuntut guru untuk bisa beradaptasi dan bertahan dengan baik di situasi tersebut.

Para guru turut mengakui keterbatasan diri secara pengetahuan dan pengalaman dalam menangani atau mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Namun begitu, para bapak/ibu guru tetap menunjukkan dedikasinya yang tinggi dalam mengajar para murid. Para guru di sekolah tersebut menyampaikan bahwa meskipun harus menghadapi situasi yang memberatkan tersebut, tetapi para guru meyakini bahwa harus membimbing anak berkebutuhan khusus dengan situasi yang juga berat sudah merupakan takdir yang harus mereka jalani dengan sungguh-sungguh. Para guru menyampaikan bahwa jika tidak mereka yang menerima, lalu siapa lagi yang akan memperhatikan dan mengurus tugas perkembangan mereka, hak-hak mereka, dan kehidupan mereka diluar sana. Keyakinan tersebut mendorong para guru untuk terus berusaha dan belajar melalui pengalaman yang mereka lalui. Dari wawancara singkat itu juga, para guru menyampaikan bahwa mereka tetap memiliki semangat karena panggilan hati dan moral serta tanggung jawab mereka sebagai pendidik untuk membimbing dan mendidik mereka meskipun ditengah banyaknya permasalahan, serta keterbatasan yang mereka miliki.

Selain faktor peserta didik, sekolah tersebut juga dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dalam menunjang operasional sekolah. Hal ini sangat tergambarkan dari fisik bangunan sekolah yang terlihat sudah sangat lama dengan beberapa bagian yang sudah tidak terawat. Beberapa bagian bangunan yang tidak terawat seperti, atap dari bangunan sudah hampir hancur dan cukup membahayakan, lantai kelas yang tidak memiliki ubin, kamar mandi yang tidak terawat, tidak ada kantin sekolah, dan lain-lainnya. Dengan situasi tersebut, pihak sekolah sampai saat ini belum mendapatkan perhatian ataupun dukungan yang penuh dari pihak dinas setempat, meskipun sudah sempat ada perbaikan pada beberapa bangunan sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah yang memiliki jumlah murid sedikit cenderung jarang menjadi prioritas dinas. Pihak dinas memiliki kecenderungan memberikan perhatian pada sekolah dengan jumlah murid yang banyak. Dengan demikian, sekolah X harus tetap menjalankan operasional sekolah dengan segala macam tantangan dari peserta didik di tengah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tidak tahu sampai kapan akan mendapatkan perhatian dari dinas setempat.

Seorang guru yang mengajar di lingkungan sekolah inklusi tentu akan dihadapi dengan tantangan yang jauh lebih berat daripada sekolah umum lainnya. Seorang guru di sekolah inklusi harus memiliki pemahaman serta keterampilan lebih terutama terkait dengan penanganan anak berkebutuhan khusus, menjadi seorang terapis, dan juga harus tetap mengerjakan pekerjaan administratif (Nurjanah et al., 2024). Istilah inklusi memiliki makna bahwa semua individu berhak untuk diterima, dihargai, dan mendapatkan perlakuan yang setara dengan

orang (Kusmaryono, 2023). Hingga hari ini, pendidikan inklusi memberikan gambaran dimana adanya implementasi dari istilah tersebut dalam mendorong partisipasi aktif dari seluruh pihak dalam dunia pendidikan untuk bisa memberikan hak pendidikan bagi setiap anak (Kusmaryono, 2023).

Menjalankan peran sebagai guru pada lingkungan inklusi tentunya bukanlah sebuah hal yang mudah dikarenakan situasi yang sangat kompleks dengan beban ganda dan lebih berat dimana harus mengajar anak berkebutuhan khusus dengan anak norma diwaktu yang bersamaan (Issom & Nadia, 2021). Guru disini sangat memainkan peran penting sebagai guru, orang tua, dan terapis sekaligus di waktu yang bersamaan (Barlian et al., 2023). Jika meninjau kembali pada fenomena yang terjadi di sekolah tersebut, dapat digambarkan kondisi para guru disana yang sangat berat dalam mengajar para murid. Dengan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, mereka tetap menunjukkan dedikasi penuh dalam mengajar. Hal ini semakin berat karena tidak adanya perhatian ataupun dukungan yang penuh dari pihak dinas setempat baik dari segi pelatihan, pendampingan ataupun penyediaan GPK (guru pendamping khusus). Meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks, para guru di sekolah tersebut masih terlihat kuat dan tegar dalam menghadapi segala bentuk situasi yang sangat kompleks dan menyulitkan dalam proses pembelajaran. Tentu hal ini menjadi menarik karena ini merupakan hal yang tidak biasa terjadi dan hanya segelintir di sebuah sekolah dan profesi guru. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk mencari tahu alasan apa yang membuat para guru di sekolah X ini tetap mau mengajar dan bertahan di sekolah tersebut.

Berdasarkan telaah pada beberapa literatur dan penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa dalam menjalani tugasnya, seorang guru memerlukan sejumlah sumber daya psikologis internal agar mampu bertahan dan berkembang di tengah tekanan pekerjaan. Salah satu kerangka yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan sumber daya ini dalam konteks kerja adalah *psychological capital* (PsyCap) yang dikemukakan oleh Luthans et al. (2007). Luthans mendefinisikan PsyCap sebagai kapasitas psikologis positif yang dapat diukur, dikembangkan, dan dikelola berdasarkan keempat aspeknya yaitu keyakinan diri, harapan, optimisme, dan ketahanan psikologi (Admadeli & Prasetyo, 2024; N. Hanifah, 2023; Hu et al., 2022; Hudain et al., 2023; Ma, 2023; Rahman & Rahmi, 2026; Wu, 2024; Zewude & Hercz, 2021; Zhou & Zheng, 2022). Studi-studi terdahulu telah banyak mengonfirmasi peran penting sumber daya psikologis semacam ini pada profesi guru mulai dari perannya sebagai mediator keterikatan kerja (Ma, 2023; Rahman & Rahmi, 2026; Admadeli & Prasetyo, 2024), pendorong kesejahteraan dan motivasi (Zewude & Hercz, 2021; Zhou & Zheng, 2022; Wu, 2024; Hu et al., 2022), hingga prediktor kinerja guru (Pramudya & Mardikaningsih, 2021; Irfan & Yoenanto, 2025; Hudain et al., 2023; Amiluddin et al., 2021), termasuk pada guru di sekolah yang tengah bertransformasi menuju inklusi (Hanifah & Budiani, 2024).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan mendasar yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian tersebut. Seluruh studi yang telah dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan analisis statistik seperti korelasi, regresi, dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Pendekatan ini mampu mengungkap hubungan antarvariabel secara umum, namun memiliki keterbatasan

dalam menggali bagaimana dan mengapa sumber daya psikologis tersebut terbentuk, berkembang, dan dimaknai oleh guru dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dengan kata lain, penelitian-penelitian tersebut baru menjawab pertanyaan seberapa besar hubungan sumber daya psikologis dengan berbagai luaran kerja, namun belum mengungkap dinamika proses subjektif yang mendasarinya — proses yang sesungguhnya lebih tepat digali lewat pendekatan yang memungkinkan suara dan pengalaman guru itu sendiri menjadi sumber utama pemahaman, bukan sekadar dikonfirmasi terhadap konstruk teori yang sudah ada sebelumnya.

Kesenjangan ini semakin tampak ketika dihadapkan pada konteks pendidikan inklusif yang memiliki kompleksitas tersendiri. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada guru sekolah umum dalam kondisi umum, sehingga belum secara spesifik menyentuh pengalaman guru yang bertugas di sekolah inklusi dengan segala keterbatasannya. Konteks semacam inilah yang ditemukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dalam situasi penuh tantangan semacam ini, muncul pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh data statistik semata: bagaimana proses guru membangun dan mempertahankan keyakinan diri, harapan, optimisme, serta ketahanan diri dalam menjalankan peran mereka sehari-hari?

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif guru sekolah inklusi dalam menghayati, membentuk, dan memaknai

sumber daya psikologis mereka selama mengajar di tengah kondisi yang jauh dari kata ideal. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami esensi pengalaman hidup (*lived experience*) para guru secara utuh, yang mana ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditangkap melalui angka dan statistik semata. Temuan yang diperoleh dari pengalaman otentik para guru ini kemudian akan didiskusikan dan dibandingkan dengan sejumlah kerangka teori yang relevan, termasuk *psychological capital*, untuk melihat titik temu maupun kekhasan yang mungkin belum terjelaskan oleh teori-teori yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman yang lebih utuh bagi guru dalam menjaga dan mengembangkan sumber daya psikologisnya, sekaligus menjadi panduan konkret dalam pengambilan kebijakan baik bagi pemerintah maupun sekolah dalam menyusun program dukungan psikologis berbasis kebutuhan guru secara nyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan dan perkembangan sumber daya psikologis pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pembentukan dan perkembangan sumber daya psikologis pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai proses pembentukan dan perkembangan sumber daya psikologis guru sekolah inklusi sebagai tenaga pendidik yang menghadapi tantangan khusus. Selain itu, juga sekaligus memperkaya diskusi keilmuan psikologi dengan menghadirkan perspektif induktif yang melengkapi temuan-temuan kuantitatif terdahulu, termasuk dalam kaitannya dengan teori *psychological capital* dan kerangka teori psikologis lain yang relevan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan atau memperdalam pemahaman tentang sumber daya psikologis guru dalam konteks pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara konkret dengan menyediakan informasi dan pengetahuan penting bagi banyak pihak seperti pemerintah dan guru untuk bisa mendorong peningkatan kualitas pendidikan inklusi lewat penguatan aspek psikologis guru sebagai agen penggerak program inklusi di lapangan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi beberapa pihak terkait baik pemerintah dalam mengambil keputusan dalam peningkatan dan pengelolaan sekolah inklusi serta para konselor atau psikolog di bidang pendidikan dalam memberikan intervensi dan dukungan psikologi untuk menjaga kesejahteraan guru dan meningkatkan motivasi mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan sejumlah kerangka teori psikologi yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Perlu ditegaskan bahwa teori-teori berikut tidak digunakan sebagai kerangka analisis data maupun sebagai dasar penyusunan kategori tema dalam penelitian ini. Proses analisis data sepenuhnya mengikuti alur induktif *psychological phenomenological analysis* (Moustakas, 1994; Creswell, 2003), di mana tema-tema yang muncul (*theme cluster*) murni digali dari *horizontalization* data wawancara tanpa dipaksakan ke dalam kategori teori tertentu sejak awal. Kajian teori pada bab ini berfungsi sebagai landasan pembanding yang akan digunakan pada bagian pembahasan, untuk mendiskusikan sejauh mana temuan otentik penelitian ini selaras, berbeda, atau memperkaya pemahaman yang telah dibangun oleh teori-teori psikologi yang ada.

A. Psychological Capital

1. Pengertian Psychological Capital

Psychology capital (modal psikologi) adalah kondisi perkembangan psikologis positif seseorang yang ditandai dengan : (1) memiliki keyakinan dalam dirinya untuk bisa mengeluarkan usaha yang maksimal pada tugas-tugas yang dirasa menyulitkan demi mencapai keberhasilan dari tugas tersebut; (2) memiliki atribusi atau persepsi positif terhadap masa kini dan masa depan, serta dalam mencapai keberhasilan; (3) mampu bekerja dan berusaha dengan persisten atau tekun untuk menggapai suatu tujuan tertentu, bahkan mampu beradaptasi dengan

mengubah cara demi menggapai tujuan tertentu; dan (4) mampu beradaptasi dan bertahan ketika dihadapkan pada masalah dan kesulitan, serta memiliki kemampuan untuk bangkit kembali bahkan menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya untuk mencapai kesuksesan (Luthans et al., 2007). Secara garis besar *psychology capital* adalah sebuah konstruk positif yang meliputi empat dimensi utama, diantaranya: 1) keyakinan diri/kepercayaan diri (*self-efficacy*), 2) optimisme (*optimism*), 3) harapan (*hope*), dan 4) ketahanan (*resilience*) atau sering disingkat dengan akronim HERO.

2. Dimensi Psychological Capital

a. PsyCap Self-Efficacy

PsycCap Self-efficacy (efikasi diri) dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri seseorang tentang kemampuannya untuk mengarahkan motivasi, kapasitas kognitif, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas tertentu dalam konteks yang diberikan. Efikasi diri ini dapat memotivasi seseorang untuk memilih dan menerima tantangan, serta menggunakan kekuatan dan keterampilannya dalam menghadapi tantangan tersebut (Luthans et al., 2007). Hal ini juga mendorong dan memberi kekuatan pada seseorang untuk mengejar tujuan serta menginvestasikan waktu dan kerja keras yang mungkin diperlukan untuk mencapainya. Efikasi diri membantu seseorang untuk tetap gigih ketika dihadapkan pada rintangan yang mungkin membuatnya menyerah (Luthans et al., 2007).

Efikasi diri bersifat dinamis yaitu sebuah proses pembelajaran dan pengembangan tentang kemampuan diri seseorang itu sendiri seiring berjalannya

waktu. Setiap orang selalu memiliki kecenderungan pada zona nyaman, yaitu area yang telah mereka kuasai yang membuat mereka sangat percaya diri. Sebagian besar individu juga memiliki bidang baru yang mereka minati untuk dieksplorasi suatu hari nanti. Namun, hal ini bisa dilakukan jika individu dapat mengatasi rasa takut dan bisa bertahan pada perubahan, meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka melampaui ambang batas tertentu, serta mengambil langkah pertama yang penting (Luthans et al., 2007).

PsycCap Self-efficacy didasarkan pada prediksi atau perhitungan seseorang tentang kemungkinan keberhasilannya di masa depan. Oleh karena itu, hal tersebut membutuhkan beberapa pengalaman tertentu agar bisa membuat perkiraan yang positif tentang efikasi diri mereka sendiri. Pada beberapa momen tertentu, seseorang dapat menggeneralisasi pengalaman positif dari satu bidang ke bidang lainnya sehingga mereka memiliki efikasi diri yang lebih positif secara umum pada semua hal atau bidang. Namun, terkadang seseorang juga akan merasakan ketidakpercayaan diri atau yakin pada kemampuannya sendiri pada suatu bidang tertentu. Hal ini sangat wajar terjadi terutama pada sesuatu hal yang baru mereka temui. Meskipun seseorang itu berada pada situasi atau bidang yang baru, efikasi diri akan selalu mempunyai ruang untuk bertumbuh dan berkembang pada diri seseorang tersebut selagi ia memiliki pandangan yang positif pada kemampuan dirinya daripada memikirkan pada sesuatu hal yang belum mungkin terjadi (Luthans et al., 2007)

Terdapat 5 karakteristik utama yang menggambarkan dari seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Pertama, mampu menetapkan tujuan yang tinggi

untuk diri mereka sendiri dan mampu mengatasi tugas-tugas yang menyulitkan. Kedua, seseorang yang mampu menerima dan juga bisa mengembangkan dirinya ketika dihadapkan tantangan. Ketiga, seseorang yang mampu mengarahkan dirinya serta sangat termotivasi secara mandiri. Keempat, seseorang yang bisa menginvestasikan usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Kelima, mereka yang mampu tetap gigih dalam menghadapi hambatan. Kelima karakteristik diatas menjadi bekal bagi seseorang untuk bekerja dan berkembang secara mandiri serta efektif, bahkan dengan sedikit masukan eksternal dalam jangka waktu yang lama (Luthans et al., 2007)

Efikasi diri dapat dikembangkan melalui pengalaman penguasaan, pembelajaran *vicarious* (modeling), persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan psikologis yang mendukung. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menetapkan tujuan tinggi, menyukai tantangan, memiliki motivasi yang kuat, berusaha keras, dan tahan menghadapi rintangan. Kepercayaan diri secara konseptual berada di bawah efektivitas, terutama dalam psikologi positif, kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian.

b. PsyCap Hope

PsyCap Hope (harapan) didefinisikan sebagai kondisi seseorang dengan motivasi positif yang didasarkan pada pemahamannya terkait perencanaan dalam mencapai keberhasilan (*pathway thinking*) serta usaha yang ia keluarkan untuk mencapai tujuan tersebut (*agency thinking*) (Luthans et al., 2007). Harapan merujuk pada apa yang disebut sebagai “jalur (*pathway*)” atau “kekuatan jalan (*agency*)”.

Dalam komponen harapan ini, seseorang mampu menciptakan sendiri jalur alternatif menuju tujuan yang diinginkan jika jalur lainnya tidak berhasil. Harapan sendiri merupakan kondisi kognitif atau “pikiran” di mana seseorang mampu menetapkan tujuan dan ekspektasi yang realistis namun juga menantang dan kemudian mengejar tujuan tersebut melalui tekad yang gigih serta terarah pada kemampuan dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki potensi untuk bisa mengendalikan dirinya dalam menentukan dan memilih jalur alternatif yang “mungkin saja berhasil,” daripada terjerumus dalam kegagalan pada suatu jalan tertentu, maka harapan tetap ada dan bahkan dapat bertumbuh (Luthans et al., 2007).

Meskipun harapan diasosiasikan dengan sifat bawaan yang tidak mudah beradaptasi dengan perubahan. Namun, dalam hal ini, *PsyCap Hope* telah terbukti sebagai sesuatu yang dapat berkembang dan beradaptasi (Luthans et al., 2007). Beberapa pendekatan spesifik telah berhasil dalam mengembangkan dan menumbuhkan harapan diantaranya:

- 1) *Goal Setting* (Penetapan tujuan), sejalan dengan teorinya, peningkatan kinerja seseorang dapat tercapai ketika tujuannya diinternalisasi dan dijalani dengan komitmen dan mengatu pencapaian tujuan secara mandiri. Selain itu, sebuah tujuan yang telah ditetapkan sendiri, partisipatif, atau bahkan tujuan yang sifatnya irasional dengan alasan logis yang dapat diterima akan cenderung menghasilkan kinerja yang lebih tinggi daripada tujuan yang ditetapkan secara sepihak dan tidak dijelaskan. Penetapan tujuan yang tepat bukan hanya mempengaruhi tingkat motivasi seseorang, namun juga

mempengaruhi pilihan yang akan diambil di masa depan, usaha yang dikeluarkan, ketekunan, serta kemauan dan kemampuan untuk merencanakan cara-cara kreatif untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu jalur harapan (Luthans et al., 2007).

- 2) *Stretch Goal* (Tujuan fleksibel), tujuan yang spesifik, terukur, sulit, dan dapat dicapai harus mampu mendorong pengembangan dan menjaga pola pikir optimis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja. Tujuan yang menantang adalah tujuan yang dianggap tetap dapat diraih meskipun tujuan tersebut cukup sulit untuk menarik perhatian, fokus dan eksplorasi. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan usaha lebih dan harapan yang wajar. Untuk mencapai tujuan ini, biasanya ada "*potensi cadangan*" yang seringkali tidak terlihat, tetapi hampir selalu ada, dan selalu siap untuk digunakan saat menghadapi tantangan yang menyulitkan yang masih dapat diatasi (Luthans et al., 2007).
- 3) *Stepping* (Langkah-langkah), ini merupakan komponen penting dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam bagian ini, tujuan yang menyulitkan, jangka panjang, dan mungkin bisa membuat seseorang menjadi takut dibagi menjadi beberapa tahapan atau *checkpoint* yang lebih kecil, dan lebih mudah untuk di selesaikan. Seiring dengan kemajuan yang bertahap menuju tujuan yang jauh, seseorang harus memperkaya nilai-nilai dalam dirinya untuk membangun dasar yang lebih berkelanjutan demi mengejar tantangan ekstrem dengan sukses (Luthans et al., 2007)

- 4) *Involvement* (Keterlibatan), bagian ini dapat digunakan untuk membangun harapan, melalui beberapa pendekatan yang dapat memberikan kekuatan, kebebasan, dan wewenang untuk mengambil keputusan dan pilihan. Mereka juga mendorong inisiasi dan implementasi tindakan yang dirancang sendiri, yaitu jalur. Sesuai dengan konseptualisasi kami tentang harapan PsyCap, peran partisipasi dalam meningkatkan kinerja tidak hanya bersifat emosional atau motivasional, tetapi juga melibatkan proses kognitif, yaitu mendorong individu untuk menganalisis dan mempertimbangkan hal-hal yang sebelumnya dianggap tidak mungkin menjadi mungkin.
- 5) *Reward System* (Sistem hadiah), Peningkatan pemikiran dalam *PsyCap hope* dapat dicapai dengan memberikan penghargaan kepada manajer dan karyawan yang berkontribusi pada tujuan yang tepat, mengambil inisiatif penetapan tujuan yang efektif, menunjukkan kontrol internal dan perilaku pengaturan diri (agen), serta secara kreatif dan gigih mengejar berbagai jalur alternatif menuju pencapaian tujuan.

c. PsyCap Optimism

PsyCap Optimism (optimisme) mengacu pada realistis dan fleksibel adalah gaya atribusi dan persepsi positif untuk bisa merespon dan mengasosiasikan peristiwa positif dengan penyebab yang bersifat personal, permanen, dan meluas, serta mampu menginterpretasikan peristiwa negatif sebagai penyebab eksternal, sementara, dan spesifik (Luthans et al., 2007). Seseorang yang optimis akan menganggap bahwa peristiwa positif dalam hidup mereka terjadi karena faktor-faktor yang dapat mereka kendalikan. Mereka memandang penyebab peristiwa-

peristiwa yang diinginkan tersebut sebagai sesuatu yang berada dalam kendali dan kekuasaan mereka. Namun, ketika mengalami peristiwa negatif atau dihadapkan pada situasi yang tidak diinginkan, orang yang optimis mengaitkan penyebabnya dengan faktor eksternal, sementara, dan spesifik terhadap situasi tersebut. Oleh karena itu, mereka akan tetap mengembangkan persepsi positif dan percaya diri tentang masa depan mereka. Melalui banyak pengalaman tersebut dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi-situasi lainnya dalam kehidupan. Dengan demikian, hal ini memungkinkan mereka untuk memandang dan menginternalisasi aspek-aspek positif dalam hidup mereka tidak hanya di masa lalu dan sekarang, tetapi juga di masa depan (Luthans et al., 2007).

PsyCap Optimism tidak hanya tentang memprediksi bahwa hal-hal baik akan terjadi di masa depan. Namun, yang utama justru bergantung pada alasan dan atribusi yang digunakan seseorang untuk menjelaskan mengapa peristiwa tertentu terjadi, baik positif maupun negatif, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Misalnya, seseorang bisa saja menghabiskan banyak waktu dan energi untuk fokus pada peristiwa positif, tetapi jika ia tidak dapat menafsirkannya secara optimis, mungkin ia malah berada di sisi pesimistis. Optimisme, seperti harapan, memiliki daya tarik intuitif yang besar dan sering dikaitkan dengan banyak hasil positif dan diinginkan. Namun, tak jarang hal ini juga memiliki efek samping yang tidak diinginkan atau bahkan implikasi yang berbahaya. Khususnya bagi orang-orang yang optimis secara tidak diskriminatif dan terang-terangan mungkin mengekspos diri mereka pada risiko yang lebih tinggi (Luthans et al., 2007).

PsyCap Optimism menekankan pentingnya kekuatan optimisme yang bersifat realistis dan fleksibel. Optimisme yang efektif sebaiknya yang tidak terlalu ekstrem, baik dalam menginternalisasi kesuksesan dan berusaha mengendalikan setiap aspek kehidupan kerja seseorang, maupun dalam mengeksternalisasi segala bentuk kegagalan dan dengan demikian menghindari tanggung jawab (Luthans et al., 2007). *PsyCap Optimism* yang realistis dan fleksibel tidak boleh dipandang sekadar sebagai dorongan ego yang menyenangkan namun ilusif. Optimisme *PsyCap* mewakili pelajaran yang kuat tentang disiplin diri, analisis peristiwa masa lalu, perencanaan darurat, dan perawatan preventif. Dimensi ini juga secara komprehensif menggabungkan sebagian besar konseptualisasi sebelumnya dan berbagai aspek optimisme. Optimis yang realistis dan fleksibel dapat menikmati dan belajar dari berbagai peristiwa dalam perjalanan hidup dan tempat kerja (atau yang kami sebut momen pemicu) secara maksimal. Pada masa-masa baik, mereka yang memiliki optimisme *PsyCap* yang tinggi mampu menikmati implikasi kognitif dan emosional dari kemampuan untuk mengambil kredit atas kesuksesan mereka dan mengendalikan nasib mereka tanpa secara tidak sadar terpapar pada risiko tambahan atau cibiran orang lain (Luthans et al., 2007).

Terdapat beberapa jalan bagi seseorang untuk bisa mengembangkan optimismenya, yaitu; Pertama, menggunakan kebijaksanaannya dalam memandang masa lalu. Kebijakan terhadap masa lalu bukan berarti menyangkal atau menghindari dari apa yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sebaliknya, hal ini merupakan teknik reframing positif untuk bisa mengakui realitas situasi yang telah terjadi sesuai dengan konsep realistis pada *PsyCap optimism*. Pendekatan ini

berfokus pada komponen-komponen yang dapat dikendalikan dari situasi sambil memberikan diri sendiri keuntungan dari keraguan dan menempatkan aspek-aspek yang tidak dapat dikendalikan dari situasi yang tidak memungkinkan.

Kedua yakni, menghargai setiap hal yang terjadi di masa kini. Setiap situasi, sekecil apa pun, memiliki aspek positif yang dapat dipertimbangkan dan dinikmati. Hal ini terutama berlaku jika aspek-aspek tersebut juga bersifat internal, permanen, dan merata. Seseorang yang memiliki kemampuan adaptasi yang fleksibel dapat mengalihkan fokusnya dari memikirkan hal-hal negatif dan mengarahkannya untuk lebih fokus pada hal-hal positif. Sehingga ini membantu mereka untuk bisa belajar bersyukur pada apa yang dihasilkan pada hari ini. Penghargaan terhadap masa kini dapat melindungi seseorang dari sikap pesimistis, yang dapat menghambat upaya perencanaan dan motivasi untuk perbaikan di masa depan (Luthans et al., 2007). Selanjutnya, ketika seseorang telah mampu menilai secara positif pada apa yang terjadi di masa lalu, kemudian mengapresiasi apa yang telah ia hasilkan pada saat ini, ia mampu untuk menghadapi masa depan dengan optimismenya.

Dengan bekal tersebut seseorang mampu secara proaktif mencari dan memanfaatkan peluang-peluang di masa depan untuk dirinya sendiri dan orang lain yang didasarkan pada pemahaman realistiknya tentang kemampuan dan kelemahan masing-masing (Luthans et al., 2007). Orang-orang dengan optimisme yang tinggi juga mampu mengekspresikan rasa terima kasih dan apresiasi mereka kepada orang lain dan faktor-faktor yang mungkin telah berkontribusi pada kesuksesan mereka. Mereka mampu memanfaatkan peluang yang mungkin muncul dalam situasi tersebut, mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka, dan dengan

demikian meningkatkan peluang mereka di masa depan. Demikian pula, dalam situasi sulit, mereka mampu menyaring informasi yang tidak relevan, menemukan fakta, belajar dari kesalahan mereka, menerima hal-hal yang tidak dapat diubah, dan melanjutkan (Luthans et al., 2007).

d. PsyCap Resilience

PsyCap Resilience (ketahanan) didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari kesulitan, konflik, dan kegagalan serta peristiwa positif yang menantang untuk menuju pada pertumbuhan positif, kemajuan diri, serta peningkatan tanggung jawab (Luthans et al., 2007). Jika melihat pada konsep psikologi klinis, resiliensi atau ketahanan didefinisikan sebagai sebuah kategori fenomena yang ditandai oleh pola adaptasi positif dalam konteks kesulitan atau risiko yang signifikan (Masten and Reed, 2002, p. 75). Dalam pendekatan modal psikologi yang dikemukakan oleh Luthans, konsep ketahanan ini diperluas secara definisi yang mencakup tidak hanya kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, tetapi juga peristiwa positif dan menantang serta kemauan untuk melampaui batas normal, melampaui titik keseimbangan. Ada berbagai faktor dari psikologi positif yang telah diidentifikasi dan diteliti sebagai faktor yang berkontribusi atau menghambat perkembangan ketahanan. Faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi aset, faktor risiko, dan nilai-nilai (Luthans et al., 2007).

1) Resiliensi Sebagai Aset

Resiliensi sebagai aset merupakan sifat yang dapat diukur pada sekelompok individu atau situasi mereka yang berkaitan dengan kemampuan dalam memprediksi hasil positif di masa depan berdasarkan kriteria hasil tertentu. Secara lebih detail, ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi kemampuan kognitif, temperamen, persepsi diri yang positif, keyakinan, pandangan hidup yang positif, stabilitas emosional, pengaturan diri, rasa humor, dan daya tarik umum atau keindahan sebagai aset potensial yang dapat berkontribusi pada ketahanan yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa aset pribadi ini akan semakin optimal dengan diimbangi oleh adanya dukungan dari lingkungan dalam meningkatkan resiliensi. Individu yang mampu mengidentifikasi dan mengasah bakat mereka, serta menemukan sosok mentor) untuk menjadi “pendukung” mereka, akan memiliki kesempatan lebih besar untuk bisa bangkit kembali dan meraih kesuksesan (Luthans et al., 2007).

2) Resiliensi Sebagai Faktor Resiko

Resiliensi sebagai faktor resiko adalah faktor yang menyebabkan adanya “peluang yang lebih tinggi untuk terjadinya hasil yang tidak diinginkan.” Faktor risiko ini juga dikenal sebagai “*faktor kerentanan*” dan dapat mencakup pengalaman yang jelas dapat merugikan dan disfungsional, seperti penyalahgunaan alkohol dan narkoba, serta paparan terhadap trauma, seperti mengalami kekerasan. Faktor risiko ini juga dapat mencakup faktor yang kurang jelas, bertahap, tetapi pada akhirnya merugikan, seperti stres dan kelelahan. Faktor risiko dapat secara berbeda-beda mengekspos individu pada peristiwa yang tidak diinginkan secara sering dan intens, dan karenanya meningkatkan kemungkinan hasil negatif.

Resiliensi memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan potensi tersembunyi yang tidak akan terungkap jika tidak ada ketahanan. *PsyCap Resiliency* memandang kesulitan dan kegagalan sebagai faktor risiko sekaligus peluang menantang untuk pertumbuhan dan kesuksesan di luar keadaan normal. Ketika mempertimbangkan aset dan faktor risiko dalam proses ketahanan *PsyCap*, hubungan antara keduanya tidak selalu linier. Dengan kata lain, ketahanan tidak boleh dievaluasi sebagai total sumber daya dan kemampuan yang tersedia bagi individu (aset) dikurangi frekuensi dan intensitas paparan terhadap faktor risiko. Sebaliknya, dalam proses *PsyCap Resiliency*, aset dan faktor risiko harus dilihat sebagai elemen yang bersifat kumulatif dan interaktif (Luthans et al., 2007).

3) Resiliensi Sebagai Nilai-Nilai

Resiliensi sebagai nilai merupakan sistem mendasar yang membimbing, membentuk, dan memberikan konsistensi serta makna pada kognisi, emosi, dan tindakan seseorang. Nilai dan keyakinan membantu individu dalam mengatasi peristiwa-peristiwa sulit dan menakutkan di masa kini, menghubungkannya dengan masa depan yang lebih menyenangkan di mana mereka dapat menantikannya.

B. Penilaian Kognitif dan Koping (*Cognitive Appraisal and Coping*)

Salah satu kerangka klasik dalam psikologi untuk menjelaskan bagaimana individu menghadapi situasi yang menekan adalah teori *transactional model of stress and coping* yang dikembangkan oleh Lazarus & Folkman (1984). Lazarus & Folkman (1984) mengawali teorinya dengan pertanyaan mendasar, yaitu mengapa dua orang yang menghadapi tekanan serupa dapat bereaksi secara sangat berbeda,

satu merasa terancam dan putus asa, sementara yang lain justru merasa tertantang dan bersemangat? Menurut mereka jawabannya terletak pada proses kognitif yang menjembatani antara peristiwa eksternal dan reaksi individu, yang mereka sebut sebagai penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Penilaian kognitif adalah proses mengevaluasi makna dan signifikansi suatu peristiwa bagi kesejahteraan diri, yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan sadar seseorang (hlm. 22, 31). Lazarus & Folkman (1984) membagi proses penilaian kognitif ini ke dalam 2 jenis, yaitu penilaian primer (*Primary Appraisal*), dan penilaian sekunder (*Secondary Appraisal*).

Pada penilaian primer (*primary appraisal*), Lazarus & Folkman (1984) membedakan bentuk penilaiannya menjadi 3 yaitu, *irrelevant*, *benign positive*, dan *stressful*. *Irrelevant* adalah peristiwa yang tidak memiliki implikasi apa pun bagi kesejahteraan individu; *benign-positive* merupakan peristiwa yang dinilai mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan; serta *stressful*, yang terbagi lagi menjadi tiga bentuk: *harm/loss* (kerugian yang sudah terjadi), *threat* (ancaman atas kerugian yang diantisipasi akan terjadi), dan *challenge* (tantangan yang berfokus pada potensi memperoleh penguasaan atau pertumbuhan dari suatu situasi sulit) (hlm. 32–33). Penilaian primer (*primary appraisal*) ini menentukan apakah suatu situasi dimaknai sebagai ancaman (*threat*), kerugian (*harm*), atau justru tantangan (*challenge*) yang dapat memicu pertumbuhan. Poin penting yang ditekankan Lazarus dan Folkman (1984) adalah *threat* dan *challenge* bukanlah dua kutub yang saling meniadakan. Melainkan, keduanya dapat muncul bersamaan pada peristiwa yang sama. Sehingga sebuah penilaian terhadap satu peristiwa dapat

bergeser dari didominasi ancaman menjadi didominasi tantangan seiring berjalannya proses koping (hlm. 33–34).

Sementara penilaian primer (*primary appraisal*) menjawab “apakah saya dalam bahaya atau diuntungkan,” penilaian sekunder menjawab “apa yang bisa saya lakukan terhadapnya.” Penilaian sekunder (*secondary appraisal*) merupakan proses evaluasi terhadap pilihan-pilihan koping yang tersedia diantaranya, kemungkinan pilihan tersebut akan berhasil, dan sejauh mana individu yakin mampu melaksanakannya. Lazarus dan Folkman meminjam istilah Bandura untuk membedakan dua bentuk keyakinan yang terlibat di sini yaitu, *outcome expectancy* (keyakinan bahwa suatu tindakan akan menghasilkan hasil tertentu) dan *efficacy expectation* (keyakinan bahwa diri sendiri mampu melaksanakan tindakan tersebut) (hlm. 35). Kedua penulis menekankan bahwa penilaian primer dan sekunder saling memengaruhi: ketika seseorang merasa tidak berdaya menghadapi suatu tuntutan, tekanan yang dirasakan akan jauh lebih besar dibanding ketika ia merasa memiliki pilihan untuk bertindak (hlm. 35–36).

Dari proses penilaian ini, memunculkan beberapa strategi koping. Koping didefinisikan sebagai upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan spesifik, baik dari luar maupun dalam diri, yang dinilai membebani atau melampaui sumber daya yang dimiliki individu (hlm. 141). Definisi ini secara eksplisit berorientasi pada proses, bukan pada sifat/watak (*trait*). Hal ini berarti bahwa koping bukanlah karakteristik kepribadian yang tetap, melainkan sesuatu yang terus bergeser mengikuti perubahan tuntutan situasi dari waktu ke waktu (hlm. 141–142). Implikasinya, seseorang bisa saja mengandalkan

strategi bertahan pada satu momen dan strategi pemecahan masalah aktif pada momen lain, tergantung bagaimana hubungan antara dirinya dan lingkungan terus berubah.

Lazarus dan Folkman membedakan koping menjadi dua jenis berdasarkan orientasinya. Pertama yaitu koping yang berorientasi pada masalah (*problem-focused coping*). Jenis koping ini adalah upaya mengelola atau mengubah sumber masalah itu sendiri. Selanjutnya adalah koping yang berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*). Koping ini merupakan upaya meregulasi respons emosional terhadap masalah tersebut (hlm. 150). Koping berorientasi masalah (*problem-focused coping*) lebih mungkin muncul ketika situasi dinilai dapat diubah. Sementara, koping berorientasi emosi lebih mungkin muncul ketika situasi dinilai tidak dapat diubah (hlm. 150). Secara khusus terdapat salah satu bentuk koping berorientasi emosi (*emotion-focused coping*) yang relevan dengan penelitian ini yaitu *cognitive reappraisal*. *Cognitive reappraisal* merupakan upaya kognitif untuk mengubah makna suatu situasi tanpa mengubah situasi itu sendiri secara objektif, termasuk di dalamnya strategi “menarik nilai positif dari peristiwa negatif” (*wresting positive value from negative events*) (hlm. 150–151).

Terakhir, Lazarus dan Folkman menjelaskan sebuah konsep *reappraisal*. *Reappraisal* sendiri menjelaskan bahwa penilaian bukanlah peristiwa satu kali, melainkan dapat terus diperbarui (*reappraisal*) berdasarkan informasi baru dari lingkungan maupun dari reaksi diri sendiri, sehingga ancaman yang semula dinilai berat dapat dinilai ulang menjadi lebih ringan atau sebaliknya (hlm. 38).

Kerangka ini sangat relevan untuk membaca pola *reframing* yang muncul pada beberapa informan penelitian ini. Konsep *cognitive reappraisal*, khususnya strategi "*menarik nilai positif dari peristiwa negatif*" mampu menjelaskan secara presisi bagaimana R memaknai kegagalan mengajar sebagai "pedoman" untuk perbaikan alih-alih sebagai bukti ketidakmampuan. Selain itu, konsep ini juga bisa menjelaskan bagaimana K secara sengaja menghindari pelabelan "gagal" pada muridnya dan memilih istilah "kesuksesan yang tertunda." Dalam kerangka Lazarus dan Folkman, pola ini bukan sekadar optimisme naif, melainkan strategi koping aktif yang mengubah makna situasi sulit tanpa mengubah situasi objektifnya. Konsep ini adalah sebuah bentuk kerja kognitif yang memungkinkan individu tetap berfungsi secara psikologis di tengah tuntutan yang berat. Konsep *primary appraisal* (*threat vs. challenge*) juga membantu menjelaskan perbedaan cara D dan R memaknai tekanan yang objektifnya serupa. R secara konsisten menilai tekanan kerja sebagai *challenge* ("hiburan," bukan "beban"), sementara D pada tahap awal kariernya lebih dominan menilai tekanan sebagai *threat* (kekagetan, keraguan diri) sebelum berangsur bergeser melalui proses *reappraisal* seiring bertambahnya pengalaman dan dukungan rekan kerja.

C. *Calling* dan *Vocation* dalam Bekerja

Dik & Duffy (2009) mengawali gagasannya dengan sebuah keprihatinan pada penelitian tentang makna dan tujuan dalam bekerja yang masih jarang disentuh oleh psikologi vokasional. Bagi mereka aspek-aspek ini diyakini memiliki kaitan erat dengan kepuasan kerja, kinerja, dan kesejahteraan psikologis secara umum (hlm. 425–426). Sehingga untuk mengisi kekosongan ini, mereka mengajukan

definisi konseptual atas dua konstruk yang saling berkaitan yaitu *calling* dan *vocation*. Dik dan Duffy mendefinisikan *calling* sebagai sebuah panggilan transenden yang dihayati sebagai berasal dari luar diri, yang mengarahkan seseorang mendekati suatu peran hidup tertentu dengan cara yang menunjukkan atau menghadirkan rasa tujuan dan kebermaknaan, serta menjadikan nilai-nilai berorientasi pada orang lain sebagai sumber motivasi utamanya (hlm. 427). Dari definisi tersebut, terdapat 3 dimensi yang dapat diuraikan secara berurutan.

Pertama adalah *transcendent summons*, dimensi ini menjelaskan sejauh mana individu merasa motivasinya dalam menjalani suatu peran hidup berasal dari sumber di luar dirinya (baik dari nilai spiritual, keluarga, maupun keadaan hidup). Dik dan Duffy secara sengaja membiarkan sumber ini terbuka luas, dapat berupa Tuhan, kebutuhan masyarakat, atau bahkan keadaan hidup yang tidak terduga, sehingga konsep ini tetap relevan lintas budaya dan lintas keyakinan (hlm. 427). Kedua, kesadaran akan tujuan dan kebermaknaan (*purpose and meaningfulness*). Dimensi ini menjelaskan sejauh mana seseorang menyadari bahwa aktivitas kerjanya berkontribusi pada kerangka tujuan hidup yang lebih besar. Ini merupakan sebuah kesadaran yang diyakini dapat membantu seseorang menemukan stabilitas dan koherensi dalam hidupnya (hlm. 427). Ketiga, orientasi prososial (*other-oriented values*), dimensi ini adalah dorongan untuk memberi kontribusi bagi kebaikan bersama, bukan semata kepentingan diri sendiri (hlm. 427–428). Ketiga dimensi yang dijelaskan Dik & Duffy (2009) ini berinteraksi dengan saling menopang satu sama lain. Seseorang baru dapat dikatakan memiliki *calling* penuh

apabila motivasi eksternalnya (dimensi pertama) diterjemahkan menjadi kesadaran makna (dimensi kedua) yang berorientasi menolong sesama (dimensi ketiga).

Untuk mengakomodasi individu yang memaknai pekerjaannya secara mendalam namun tanpa merasakan adanya panggilan eksternal, Dik dan Duffy mengajukan sebuah konsep yang dinamakan *vocation*. Konsep *vocation* ini sendiri berbagi dimensi kedua dan ketiga dengan *calling*, tetapi motivasinya bersumber dari dalam diri sendiri, bukan dari luar (hlm. 428). Dengan kata lain, seluruh orang yang memiliki *calling* pasti juga memiliki *vocation*, tetapi tidak sebaliknya. Sebagian orang bisa memaknai pekerjaannya secara mendalam murni dari refleksi dan nilai pribadinya sendiri (*vocation*), tanpa harus merasa "dipanggil" oleh kekuatan eksternal (*calling*). Poin krusial berikutnya yang ditekankan Dik dan Duffy adalah bahwa *calling* bukan sesuatu yang ditemukan sekali untuk selamanya di awal karier, melainkan proses berkelanjutan mengevaluasi ulang makna dan tujuan dari aktivitas kerja seiring waktu (hlm. 429). Implikasi dari sifat prosesual ini penting karena seseorang yang pada mulanya tidak memilih pekerjaannya secara ideal tetap dapat membingkai ulang (*reframe*) tanggung jawab kerjanya sedemikian rupa sehingga lambat laun berubah menjadi sebuah *calling*. Proses ini oleh Wrzesniewski dan Dutton (sebagaimana dirujuk Dik & Duffy, hlm.429) disebut dengan *job crafting*.

Bertolak dari sifat prosesual tersebut, Dik dan Duffy juga membantah asumsi bahwa *calling* hanya mungkin dialami mereka yang bekerja dalam kondisi ideal. Mereka mengutip temuan bahwa *calling* justru banyak ditemukan pada pekerjaan dengan prestise rendah, termasuk pada petugas kebersihan rumah sakit

yang mendefinisikan ulang tugasnya sebagai bagian penting dari proses penyembuhan pasien (hlm. 430). Lebih jauh, mereka mencatat bahwa keterbatasan hidup tidak selalu menghalangi seseorang menemukan *calling*. Pada sebagian orang, faktor hidup atau situasi yang sulit justru menjadi faktor yang mendorong pencarian makna itu sendiri (hlm. 429–430). Sebagai penutup elaborasi konsep ini, Dik dan Duffy merujuk sejumlah temuan empiris yang relevan pada konsepnya yaitu, individu dengan *calling* yang kuat cenderung menunjukkan kejelasan konsep diri yang lebih baik. Mereka dengan *calling* yang kuat lebih banyak menggunakan koping berorientasi masalah (*problem-focused coping*), serta mengalami lebih sedikit stres, depresi, dan koping berbasis penghindaran, dibanding mereka yang mendekati pekerjaannya tanpa kerangka makna semacam ini (Treadgold, 1999, sebagaimana dirujuk hlm. 434).

Kerangka ini secara khusus relevan menjelaskan bagaimana D dan T memasuki profesi guru bukan karena pilihan awal yang disengaja, melainkan karena rangkaian keadaan hidup di luar kendali mereka. Meski berangkat dari ketidaksengajaan, pada akhirnya mereka tetap mampu memaknai pekerjaannya secara mendalam. Proses ini persis menggambarkan *job crafting* yang dijelaskan Dik dan Duffy yaitu, pekerjaan yang tidak dipilih secara ideal di awal, dibentuk ulang maknanya melalui pengalaman langsung menjalani perannya, hingga akhirnya terasa seperti panggilan. Pola ini juga menjelaskan mengapa R dan K, yang telah menjalani profesi ini paling lama, menunjukkan orientasi kerja yang jauh lebih berorientasi pada kepentingan murid (*other-oriented*). Konsep yang menurut

kerangka ini justru terbentuk dan menguat seiring berjalannya waktu, bukan sesuatu yang harus sudah utuh sejak hari pertama mengajar.

D. Koping Religius (*Religious Coping*)

Bila Dik dan Duffy menjelaskan *bagaimana* pekerjaan dapat dimaknai sebagai panggilan, Pargament (1997) dalam Xu (2016) menjelaskan mekanisme yang berbeda namun berkaitan erat yaitu, bagaimana keyakinan religius/spiritual digunakan seseorang secara aktif untuk menghadapi tekanan hidup. Pargament mendefinisikan agama sebagai proses pencarian makna yang berkaitan dengan hal yang sakral, dan coping sebagai pencarian makna di masa-masa penuh tekanan (dalam Xu 2016, hlm. 1398). Definisi ini penting karena secara tegas memposisikan coping religius bukan sebagai mekanisme pelarian yang pasif, melainkan sebagai proses aktif dan dinamis yang terlibat di setiap tahap seseorang menghadapi kesulitan, membantu menemukan, mempertahankan, maupun mentransformasi makna hidupnya (Xu, 2016, hlm. 1397–1398).

Bertolak dari definisi tersebut, Pargament mengidentifikasi lima fungsi utama coping religious yaitu, menemukan makna, memperoleh rasa kendali, memperoleh kenyamanan lewat kedekatan dengan Tuhan, meraih kedekatan dengan sesama, dan mentransformasi kehidupan (Gall & Guirguis-Younger, 2012). Kelima fungsi ini menunjukkan bahwa coping religius tidak bekerja dalam satu cara tunggal, melainkan dapat menyasar berbagai kebutuhan psikologis sekaligus, tergantung situasi yang dihadapi individu. Dari titik ini, Pargament kemudian membedakan dua arah coping religius berdasarkan dampaknya. Pertama yaitu

koping religius positif, bentuk koping positif ini misalnya dengan memaknai ulang situasi sulit sebagai kesempatan bertumbuh secara spiritual (*benevolent religious reappraisal*), atau bekerja sama dengan Tuhan dalam menghadapi masalah (*collaborative religious coping*) (Gall & Guirguis-Younger, 2012). Koping positif ini secara konsisten berkaitan dengan hasil kesejahteraan yang lebih baik. Sebaliknya, *koping religius negatif* seperti memaknai kesulitan sebagai hukuman dari Tuhan, atau pasrah sepenuhnya tanpa upaya apa pun sambil menunggu Tuhan menyelesaikan masalah (*passive religious deferral*) justru berkaitan dengan hasil yang lebih buruk. Bahkan pada studi terhadap pasien lanjut usia terbukti berkaitan dengan risiko kematian yang lebih tinggi (Xu, 2016, hlm. 1398–1399).

Perbedaan positif-negatif di atas kemudian diperjelas lebih lanjut lewat tiga pola relasi seseorang dengan Tuhan ketika berupaya memperoleh kendali atas masalahnya. Ketiga pola relasi tersebut diantaranya: 1) kolaboratif (bekerja sama dengan Tuhan melalui usaha aktif sembari melibatkan Tuhan dalam prosesnya), 2) *deferring* (menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan tanpa disertai upaya), dan 3) *self-directing* (mengandalkan kemampuan diri sendiri sepenuhnya tanpa melibatkan Tuhan). Pargament mengklasifikasikan pola kolaboratif sebagai koping religius yang positif, sementara dua pola lainnya yang masing-masing terlalu pasif atau terlalu mengandalkan diri sendiri tanpa penyerahan cenderung berkaitan dengan hasil yang kurang menguntungkan (koping religius negatif) (Xu, 2016, hlm. 1403).

Sebagai elaborasi lebih lanjut dari koping religius positif, Pargament secara khusus menyoroti satu strategi yang ia sebut *religious reframing*. *Religious reframing*

merupakan strategi yang mengubah makna suatu peristiwa yang menekan menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan diterima (Gall & Guirguis-Younger, 2012). Contoh dari strategi ini misalnya membingkai masalah/tekanan hidup sebagai bagian dari rencana Tuhan, pelajaran dari Tuhan, atau kesempatan untuk semakin dekat dengan-Nya (Xu, 2016, hlm. 1403). Strategi inilah yang secara empiris terbukti paling konsisten berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibanding bentuk koping religius lainnya.

Konsep *religious reframing* secara presisi menjelaskan pola pemaknaan R ("sudah ditakdirkan untuk seperti ini") dan D ("nanti yang diberikan Allah ya kita terima"). Kedua informan membingkai ulang beban kerja yang berat menjadi ketetapan yang bermakna, alih-alih beban yang harus disesali. Sementara itu, perbedaan Pargament antara pola relasi kolaboratif dan pola *deferring* membantu menjelaskan mengapa pemaknaan spiritual pada keempat informan tidak membuat mereka pasrah dan berhenti berusaha. Pemaknaan tersebut justru hadir berdampingan dengan upaya aktif mencari metode, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan terus mencoba pendekatan baru. pola koping kolaboratif, bukan koping pasif yang menyerah pada keadaan. Kedua kerangka ini bersama-sama menegaskan sebuah benang merah yang juga muncul pada subbab perspektif Islam sebelumnya: penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih besar paling bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis seseorang justru ketika ia disertai — bukan menggantikan — upaya aktif dari individu itu sendiri.

E. Sumber Daya Psikologi Dalam Perspektif Islam

Islam memandang setiap kesulitan hidup, termasuk beban pekerjaan, sebagai bagian dari sebuah pola ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang bersifat umum dan konsisten. Islam dalam firman Allah menjelaskan bahwa setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan, selama orang yang mengalaminya bertekad untuk menanggulangnya. Prinsip ini tertuang dalam QS. Al-Insyirah (94) ayat 5–6:

يُسْرًا ۖ أَلْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ (٥) يُسْرًا ۖ أَلْعُسْرَ مَعَ إِنَّ (٦)

Artinya: Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (5).

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (6).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 menjelaskan bahwa kata '*usr*' (kesulitan) dalam bahasa Arab digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat keras, berat, atau sulit dikendalikan. Sedangkang *yusr* (kemudahan) merupakan antonimnya, menggambarkan sesuatu yang ringan dan lapang. Terdapat perbedaan pandangan ulama tafsir mengenai makna kata “bersama” (*ma'a*) pada ayat ini (Shihab, 2002b). Sebagian memahaminya sebagai “sesudah”, yakni kemudahan datang setelah kesulitan berlalu. Sementara sebagian ulama lain, termasuk yang dipilih Shihab, memahaminya sesuai makna harfiahnya yaitu “bersama.” Makna ini berarti bahwa betapapun beratnya suatu kesulitan, di dalam celah-celah kesulitan itu sendiri sesungguhnya sudah terkandung kemudahan (Shihab, 2002b). Pemahaman kedua ini mengandung pesan penting bahwa manusia

dianjurkan untuk secara aktif mencari dan menemukan sisi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan yang dihadapi, bukan sekadar menunggu kesulitan itu berlalu dengan sendirinya (Shihab, 2002b).

Penekanan prinsip ini semakin diperkuat lewat pengulangan ayat 5 pada ayat 6. Shihab mencatat sebuah kaidah kebahasaan yang menarik yakni, kata *al-'usr* (kesulitan) pada kedua ayat berbentuk *definit* (memakai *alif-lam*), yang berarti kesulitan yang dimaksud pada kedua ayat adalah kesulitan yang sama (Shihab, 2002b). Namun kata *yusran* (kemudahan) pada kedua ayat berbentuk *indefinit* (tidak tertentu), yang berarti kemudahan pada ayat 5 dan ayat 6 adalah dua kemudahan yang berbeda (Shihab, 2002b). Dari sinilah lahir kaidah yang diriwayatkan dari sahabat Nabi yaitu, “satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan.” Ini adalah sebuah prinsip yang menggambarkan bahwa perbandingan antara kesulitan dan kemudahan dalam pandangan Islam sesungguhnya berpihak pada kemudahan itu sendiri (Shihab, 2002b).

Prinsip ini bukan sekadar janji abstrak, melainkan dibuktikan Shihab lewat konteks turunnya ayat. Nabi Muhammad SAW dan keluarganya pernah mengalami pemboikotan oleh kaum musyrikin Mekah selama bertahun-tahun. Rasulullah pernah dilarang berjual-beli, menikah, bahkan berbicara dengan siapa pun. Namun, pada akhirnya tetap tiba kelapangan dan jalan keluar yang telah lama dinantikan. Prinsip inilah yang menjadi kerangka payung atas keseluruhan pengalaman keempat informan penelitian ini. Seluruh informan secara konsisten menunjukkan bahwa keterbatasan dan tekanan kerja yang mereka hadapi di sekolah inklusi tidak membuat mereka terpuruk, melainkan justru menjadi jalan menuju pembentukan

kekuatan psikologis baru. Temuan ini sejalan dengan pesan ayat ini yang mendorong manusia mencari sisi positif dari kesulitan yang dijalannya, bukan sekadar bertahan pasif menunggu kesulitan itu berakhir.

Prinsip *sunnatullah* dalam QS. Al-Insyirah ini — bahwa kemudahan senantiasa menyertai kesulitan bagi siapa pun yang bertekad menanggulangnya — pada akhirnya bermuara pada satu sikap batin yang menjadi kunci penerimaannya: kesediaan untuk meyakini dan menerima ketetapan tersebut dengan lapang dada, sebelum kemudahan itu benar-benar tampak secara nyata. Sikap batin inilah yang dikenal dalam Islam sebagai *qana'ah* dan *ridha*, sebagaimana akan dibahas pada bagian akhir subbab ini. Dengan demikian, Al-Insyirah ayat 5–6 tidak berdiri sendiri sebagai janji abstrak, melainkan menjadi prinsip payung yang menaungi seluruh konsep yang akan diuraikan berikutnya — *raja'*, *husnudzon*, *ikhtiar-tawakal*, dan *sabr* — karena kelima konsep tersebut pada dasarnya adalah berbagai wujud konkret dari satu keyakinan dasar yang sama: bahwa kesulitan apa pun yang dihadapi seorang mukmin tidak pernah berdiri sendiri tanpa kemudahan yang menyertainya, sepanjang ia tetap berikhtiar, bersabar, berbaik sangka, berpengharapan, dan pada akhirnya berserah dengan lapang dada atas apa pun hasil yang Allah tetapkan baginya.

1. Keyakinan Diri Dalam Perspektif Islam

Ikhtiar yang diiringi tawakal relevan dengan proses tumbuhnya keyakinan diri pada D dan T, yang pada awalnya diliputi keraguan namun berangsur kuat seiring upaya nyata mencari metode mengajar. Konsep ini merujuk pada penggalan surat Al-Baqarah (2) ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ..... (٢٨٦)

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....."

Tafsir Kemenag RI menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan tidak ada beban dalam menjalankan perintah agama yang melampaui batas kesanggupan manusia. Setiap tanggung jawab yang Allah tetapkan senantiasa selaras dengan kapasitas yang dimiliki orang yang menjalankannya (Kemenag RI, 2011). Penjelasan ini diperkuat oleh Tafsir *Zubdatut Tafsir* karya Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, yang mencatat bahwa kata *taklif* (pembebanan) secara kebahasaan merujuk pada suatu urusan yang di dalamnya terkandung kesukaran, beban, dan pengurasan tenaga. Namun, ayat ini menjamin bahwa besarnya kesukaran tersebut senantiasa proporsional dengan kesanggupan orang yang memikulnya, tidak pernah melampauinya.

Jaminan proporsionalitas antara beban dan kesanggupan inilah yang secara tepat menjelaskan proses tumbuhnya keyakinan diri D dan T. Tantangan mengajar murid berkebutuhan khusus yang pada mulanya terasa jauh melampaui kemampuan mereka. Ayat ini juga secara implisit mendorong sikap *tawakal* pada hambanya karena batas kesanggupan setiap individu sepenuhnya diketahui oleh Allah. Seorang muslim tidak perlu dibebani kecemasan berlebihan atas hasil akhir usahanya. Mereka cukup untuk terus berikhtiar secara maksimal sesuai kemampuan yang ia miliki, sementara penilaian dan keputusan akhir diserahkan kepada Allah. Dalam pandangan Islam, keyakinan diri yang sehat dengan demikian bukan lahir

dari kepercayaan yang datang begitu saja, melainkan dari kesadaran bahwa Allah tidak pernah menuntut sesuatu di luar kesanggupan seorang hambanya. Sehingga keraguan yang wajar di awal proses tidak perlu berkembang menjadi keputusan, karena tantangan yang dihadapi, betapa pun terasa berat, pada dasarnya sepadan dengan kapasitas yang telah Allah anugerahkan kepada yang menjalankannya.

2. Harapan Dalam Perspektif Islam

Konsep raja' (pengharapan kepada Allah) dalam islam memiliki relevansi dengan tema harapan yang kuat pada R dan K. Konsep ini merujuk pada QS. Yusuf (12) ayat 87, yang berbunyi:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ م

رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: ... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.

Raja' (pengharapan kepada Allah) relevan dengan tema harapan yang kuat pada R dan K. Konsep ini merujuk pada QS. Yusuf (12) ayat 87, dalam konteks Nabi Ya'qub as. yang tidak pernah berhenti berharap dapat bertemu kembali dengan putranya (Yusuf) meski telah berpisah bertahun-tahun dan diejek oleh anak-anaknya sendiri karena dianggap terlalu larut dalam kesedihan. Ya'qub menjawab ejekan tersebut dengan menegaskan bahwa ia hanya mengadukan kesusahannya kepada Allah semata, bukan kepada manusia. Ya'qub lantas memerintahkan anak-

anaknya untuk terus mencari Yusuf dan saudaranya seraya berpesan: "*...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.*"

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 06 menjelaskan bahwa ayat ini secara eksplisit menyamakan keputusan dengan kekufuran yang besar. Kandungan ayat ini memberikan penegasan teologis yang penting bahwa semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapan yang dimilikinya. Sedangkan, keputusan hanya layak muncul dari mereka yang menduga bahwa kenikmatan yang telah hilang tidak akan pernah kembali. Padahal, sebagaimana dijelaskan Shihab, kenikmatan yang pernah diperoleh manusia sesungguhnya adalah anugerah dari Allah yang Maha Hidup dan terus-menerus ada. Sehingga Allah senantiasa berkuasa menghadirkan kembali apa yang telah hilang, bahkan melipatgandakannya sehingga tidak ada alasan bagi orang yang beriman untuk berputus asa. Lebih jauh, Shihab menegaskan bahwa orang beriman semestinya senantiasa bersikap optimis dan tidak berhenti berusaha selama peluang masih tersedia. Karena Allah kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan tercapainya harapan tersebut. Kandungan ayat ini menunjukkan bahwa *raja'* dalam Islam tidak pernah berdiri sendiri sebagai harapan pasif, melainkan senantiasa berpadu dengan ikhtiar aktif mencari jalan.

Kandungan ayat ini sejalan dengan cara R dan K terus berharap murid-muridnya berkembang meski hasilnya belum tampak dalam waktu singkat. Keduanya tidak berhenti pada harapan semata, melainkan terus mencari metode dan cara baru, sebagaimana Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk terus mencari

berita tentang Yusuf, bukan sekadar menunggu pasif. *Raja'* dengan demikian berbeda dari harapan sekuler yang semata bersandar pada kalkulasi peluang keberhasilan. Konsep *raja'* adalah pengharapan yang berakar dari keimanan itu sendiri. Semakin kuat keyakinan seseorang terhadap Allah, semakin besar pula kapasitas harapannya untuk bertahan, sekalipun bukti keberhasilan belum tampak di permukaan.

3. Optimisme Dalam Perspektif Islam

Husnudzon (berbaik sangka kepada Allah) tercermin pada cara R dan T memaknai tekanan kerja bukan sebagai beban, melainkan sebagai ketetapan yang membawa kebaikan. Konsep ini merujuk pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 216, yang turun dalam konteks kewajiban berperang (jihad). Sesuatu yang menurut naluri manusia tidak disenangi, bahkan oleh para sahabat Nabi sekalipun. Karena berperang berisiko kehilangan nyawa dan harta. Allah kemudian menegaskan:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Artinya: "...boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah jilid 01 (2002) menjelaskan bahwa kata '*asā*' ("boleh jadi") dalam ayat ini mengandung makna ketidakpastian. Namun,

ketidakpastian tersebut murni dari sisi manusia, bukan dari sisi pengetahuan Allah SWT yang tidak pernah tersembunyi sesuatu pun bagi-Nya (Shihab, 2002a). Penjelasan Shihab yang secara khusus relevan bagi penelitian ini adalah bahwa ayat ini mengajarkan manusia untuk menanamkan rasa optimisme dalam jiwanya ketika dihadapkan pada ketetapan yang tidak berkenan di hati, dengan meyakini bahwa di balik ketetapan tersebut mungkin tersimpan kebaikan. Namun demikian, Shihab menekankan bahwa pesan ayat ini bukan sekadar anjuran berpikir positif secara sepihak, melainkan ajakan untuk hidup seimbang (Shihab, 2002a). Sebagaimana seseorang dianjurkan untuk tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan, ia juga dianjurkan untuk tidak larut dalam euforia berlebihan ketika sedang berbahagia, sebab di balik hal yang disenangi pun bisa jadi tersimpan mudarat yang tidak disadari.

Prinsip keseimbangan inilah yang secara khusus menjelaskan mengapa optimisme yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat realistis, bukan optimisme yang menyangkal kesulitan yang ada. Cara R memaknai tekanan kerja bukan sebagai beban melainkan sebagai “hiburan,” dan cara T meyakini bahwa rasa senang menjalani profesinya “tumbuh sendiri” seiring waktu, sejalan dengan isi pesan ayat ini. Keselarasannya adalah bukan optimisme yang dipaksakan atau menutup mata dari kesulitan nyata, melainkan keyakinan bahwa Allah mengetahui kebaikan yang tidak tampak oleh manusia di balik ketetapan yang terasa berat. Ayat ini memerintahkan hambanya untuk berbaik sangka kepada Allah SWT sembari tetap berserah diri secara seimbang, tanpa kehilangan kewaspadaan yang wajar.

4. Ketahanan Dalam Perspektif Islam

Sabr (kesabaran) menjadi konsep paling relevan menjelaskan ketahanan diri yang ditunjukkan seluruh informan. Mulai dari cara R dan D mengelola kelelahan, hingga cara T meregulasi emosinya secara diam-diam agar tidak tampak di depan murid. Konsep ini merujuk pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah jilid 01 (2002) menjelaskan bahwa ayat ini mengajak orang-orang beriman menjadikan salat dan kesabaran sebagai penolong dalam menghadapi cobaan hidup. Ia mencatat bahwa cakupan *sabr* dalam ayat ini sangat luas, meliputi setidaknya empat bentuk yaitu, 1) sabar menghadapi ejekan dan godaan, 2) sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, 3) sabar dalam menghadapi petaka dan kesulitan, serta 4) sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan (Shihab, 2002a). Penutup ayat ini “Allah beserta orang-orang yang sabar” menurut Shihab mengandung pesan bahwa siapa pun yang ingin kesulitannya teratasi atau perjuangannya berhasil, ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya (Shihab, 2002a). Ketika kedua hal tersebut terjalin, Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa pasti akan membantunya. Sebaliknya, tanpa kebersamaan tersebut, kesulitan tidak akan tertanggulangi, bahkan berpotensi diperbesar oleh nafsu amarah manusia sendiri.

Poin yang secara khusus relevan bagi penelitian ini adalah penegasan Shihab bahwa karena kesabaran membawa kepada kebaikan, manusia tidak boleh berpangku tangan atau larut dalam kesedihan atas petaka yang dialaminya dan ia harus terus berjuang. Penegasan ini secara eksplisit menolak pemahaman bahwa *sabr* berarti pasrah menyerah pada keadaan. Prinsip inilah yang secara tepat menggambarkan cara R dan D menghadapi tekanan kerja bukan dengan menghindar, melainkan dengan terus mencari cara mengelola diri agar tetap mampu berfungsi. Kemudian juga cara T yang memilih menahan emosinya di depan murid bukan sebagai bentuk penyerahan pasif, melainkan sebagai bentuk perjuangan aktif menjaga stabilitas kelas dan kenyamanan murid-muridnya. Dengan demikian, ketahanan diri keempat informan dapat dipahami sebagai wujud nyata dari *sabr* yang aktif dan berjuang, disertai keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertai mereka dalam proses tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hadi, Asrosi;, et al., 2021). Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif mengacu pada landasan filsafat *postpositivisme* (interpretif dan konstruktif) yang memandang sebuah realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau menyeluruh, kompleks, dinamis, penuh dengan makna, dan hubungan antar gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2017). Sementara fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang mengeksplorasi pengalaman subjektif manusia. Fenomenologi merupakan studi yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya serta pengalamannya. Seluruh informasi yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena (Hadi, Asrori;, et al., 2021). Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas, menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu (Hadi, Asrori;, et al., 2021).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Posisi makna disini merupakan data asli, yaitu data yang

bersifat pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang terlihat (Sugiyono, 2017). Pendekatan fenomenologi dipilih dengan tujuan untuk bisa mengeksplorasi dan mendalami makna dari apa yang dirasakan, dialami serta yang telah dilalui para guru secara sadar dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri X yang memiliki sumber daya terbatas. Mengacu pada fokus penelitian terkait dinamika modal psikologi, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dari sudut pandang guru dalam membangun, mempertahankan, dan memaknai *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism* di tengah kondisi sekolah inklusi yang tidak ideal. Fokus utama yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini meliputi, pengalaman mengajar di tengah masalah kompleks dan keterbatasan yang dialami Bapak/Ibu Guru yang akan menjadi aspek objektif, data yang faktual dan terjadi secara empiris. Selanjutnya adalah terkait pemaknaan Bapak/Ibu Guru terhadap pengalaman mengajar mereka. Deskripsi ini akan menjadi aspek subjektif yang mencakup pendapat, penilaian, perasaan, harapan, dan respons subjektif lainnya yang terkait dengan pengalaman itu (Hadi, Asrori, et al., 2021).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan daripada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan adanya gap atau kesenjangan yang menimbulkan sebuah permasalahan yang harus diteliti dan dieksplorasi lebih dalam. Dengan demikian, agar penelitian ini terfokus dan tidak melenceng dari yang sudah direncanakan, maka peneliti membatasi pembahasan masalah dengan fokus identifikasi dan eksplorasi mengenai dinamika modal psikologi yang dimiliki

seorang guru saat proses pembelajaran di sekolah inklusi dengan kondisi tidak ideal.

C. Situasi Sosial dan Informan Penelitian

1. Situasi Sosial

Situasi sosial merupakan sebuah obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Spradley dalam (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2017). Lewat situasi sosial ini kemudian penelitian kualitatif menemukan sebuah kasus tertentu untuk diangkat dan dieksplorasi yang hasil kajiannya dapat ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono, 2017).

Situasi sosial yang diangkat pada penelitian ini adalah proses pembelajaran pada pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri X yang berada di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Aktivitas yang diangkat adalah proses pembelajaran di kelas, dengan subjek (*actors*) adalah bapak/ibu guru yang sedang melakukan aktivitas mengajar murid di kelas.

2. Informan Penelitian

Penentuan Informan penelitian yang akan digunakan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengamilan

sampel berdasarkan pertimbangan peneliti atau evaluator tentang sampel mana yang paling bermanfaat dan representative dari fenomena yang akan diteliti (Heri Retnawati, 2015; Sugiyono, 2017). Pertimbangan tertentu ini mencakup apakah informan tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi fokus penelitian, atau mungkin informan tersebut merupakan penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Penggunaan teknik ini digunakan karena ideal dalam mengeksplorasi dan mendalami fenomena atau situasi sosial yang akan diteliti (Firmansyah & Dede, 2022). Oleh karena itu, teknik ini sangat cocok digunakan untuk penelitian ini yang hendak mengeksplorasi dinamika modal psikologi melalui pengalaman guru dalam mengajar di lingkungan pendidikan inklusi.

Dalam penelitian ini ditentukan untuk informan yang akan digunakan mencakup bapak/ibu guru atau wali kelas yang berstatus masih aktif mengajar dan terdaftar sebagai pendidik di Sekolah Dasar Negeri X. Para guru ini diambil berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti 1) terdaftar sebagai Guru (tenaga pendidik) di Sekolah Dasar Negeri X, dan 2) setidaknya memiliki pengalaman mengajar murid berkebutuhan khusus atau pernah terlibat langsung dalam proses pembelajaran di lingkup pendidikan inklusi. Penetapan sumber data ini dilakukan saat peneliti memasuki situasi sosial dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Jumlah sampel ini juga masih bersifat sementara karena sampel masih memungkinkan untuk bertambah selama penelitian berlangsung menyesuaikan karakteristik dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan serta yang

ditujukan untuk menambah pemburuan data/informasi tentang dimensi-dimensi dari konteks masalah yang ingin diketahui (Hardani, Helmina Andriani et al., 2020).

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel dalam mengungkap suatu permasalahan, baik berupa data primer maupun data sekunder. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang juga disebut sebagai *human instrument* dalam proses pengumpulan data. *Human instrument* mempunyai fungsi dalam menentukan fokus dan batasan penelitian, memilih Informan atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Hardani, Helmina Andriani et al., 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai teknik utama dan teknik observasi sebagai pendukung untuk mengumpulkan data yang bertujuan memperkaya informasi dari konteks masalah yang diangkat dalam situasi sosial (Sugiyono, 2017). Ketiga teknik tersebut diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan metode paling lama dan mendasar dalam penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung atau tidak langsung pada obyek penelitian dengan disertai pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati (Hardani, Helmina Andriani et al., 2020). Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data atau informasi melalui pengamatan langsung terhadap atribut yang hendak diamati

peneliti seperti perilaku, sikap, pengetahuan, keterampilan dan lain-lainnya (Zahro, 2015). Metode observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti (Ardani, Rahayu, & Sholichatun, 2007).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam yang akan ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari informan yang sedang diamati dengan tujuan untuk merasakan apa yang dirasakan Informan penelitian serta menjadi orang luar yang sebatas mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan Informan penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data juga turut menggunakan observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Sugiyono, 2017). Observasi ini akan dilakukan selama kurang lebih 4-8 minggu dengan menyesuaikan kembali situasi yang terjadi selama pengumpulan data di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi, ide, gagasan ataupun pendapat lewat mekanisme tanya jawab yang selanjutnya dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara semi-terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana

dalam pelaksanaannya jauh lebih fleksibel jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, namun tetap dalam kontrol peneliti. Selain itu, jenis wawancara ini juga tetap memiliki pedoman wawancara yang dijadikan petokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata (Hadi, Asrosi;, et al., 2021; Sugiyono, 2017). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana informan akan diminta untuk memberikan pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2017).

Fokus utama pada wawancara fenomenologi ini yaitu untuk mendalami pengalaman Bapak/Ibu Guru selama mengajar di sekolah inklusi, bagaimana perasaannya tentang pengalaman tersebut, bagaimana cara Bapak/Ibu Guru memaknai pengalaman mengajar tersebut, dan bagaimana proses terbentuknya modal psikologi Bapak/Ibu Guru dalam situasi keterbatasan. Sesi wawancara direncanakan akan dilakukan sebanyak kurang lebih 3-5 sesi untuk setiap Informan penelitian dengan menyesuaikan kesediaan waktu para Bapak/Ibu Guru dengan jangka waktu 4-8 minggu. Namun, hal tersebut belum bisa dipastikan kembali karena harus menyesuaikan kembali dengan kondisi situasi sosial serta perkembangan analisis data. Berikut ini panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian,

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara Semi-Terstruktur

Topik	Pertanyaan	Probing
Pembuka (Orientasi Pengalaman)	1. Bisa Bapak/Ibu ceritakan latar belakang Bapak/Ibu sebagai guru di sekolah ini?	- Apa yang pertama kali Bapak/Ibu rasakan ketika mengetahui kondisi murid dan keterbatasan sekolah?
	2. Bagaimana gambaran umum kondisi murid yang Bapak/Ibu hadapi sehari-hari?	- Apa tantangan paling berat yang Bapak/Ibu ingat di awal mengajar?
Pertanyaan Deskripsi Tekstual (WHAT)	1. Apa saja pengalaman paling berkesan yang Bapak/Ibu alami selama mengajar di sekolah inklusi ini?	- Bisa diceritakan kejadian spesifiknya?
	2. Situasi apa yang paling sering membuat Bapak/Ibu merasa tertantang sebagai guru?	- Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat itu?
Pertanyaan Deskripsi Tekstual (WHAT)	1. Dalam pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus, kapan Bapak/Ibu merasa yakin mampu menangani situasi yang sulit?	- Situasi apa yang membuat Bapak/Ibu merasa paling tidak yakin?
	2. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa ragu dengan kemampuan sendiri ketika mengajar anak berkebutuhan khusus?	- Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa kewalahan?
	3. Hal apa yang membuat Bapak/Ibu tetap yakin mampu menjalani peran sebagai guru di sekolah ini? (opsional)	- Apakah ada pengalaman tertentu yang membuat kepercayaan diri Bapak/Ibu meningkat?
Pertanyaan Deskripsi Tekstual (WHAT)	1. Apa yang membuat Bapak/Ibu tetap memiliki harapan dalam mengajar di sekolah ini?	- Ketika strategi mengajar yang digunakan tidak berjalan sesuai harapan, apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan?

	2. Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai meskipun kondisi sekolah terbatas?	- Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankan harapan tersebut?
	3. Apa yang membuat Bapak/Ibu tetap bertahan meskipun situasinya sangat sulit?	- Pernahkah harapan itu menurun? Apa yang terjadi?
	4. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan murid dan proses pembelajaran di sekolah ini?(opsional)	
Pertanyaan Deskriptif Tekstual (WHAT)	1. Bagaimana Bapak/Ibu memandang masa depan murid-murid yang Bapak/Ibu ajar?	- Apa yang Bapak/Ibu pikirkan tentang peran Bapak/Ibu di masa depan?
	2. Bagaimana Bapak/Ibu memandang keberhasilan dan kegagalan dalam proses mengajar di sekolah inklusi?	- Apakah ada perubahan cara pandang dari waktu ke waktu?
	3. Ketika menghadapi kegagalan dalam pembelajaran, bagaimana cara Bapak/Ibu memaknainya?	- Apa yang biasanya Bapak/Ibu katakan pada diri sendiri saat menghadapi masalah?
		- Apakah Bapak/Ibu masih melihat sisi positif dari kondisi sekolah saat ini?
Pertanyaan Deskriptif Tekstual (WHAT)	1. Bisakah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman paling berat selama mengajar di sini dan bagaimana cara menghadapinya?	- Apa yang membuat Bapak/Ibu mampu bertahan dan bangkit dari tekanan tersebut?
	2. Bagaimana Bapak/Ibu bisa bertahan dan tetap mengajar dalam kondisi tersebut?	- Siapa atau apa yang paling membantu saat itu?
		- Setelah melewati masa sulit, apakah ada perubahan cara pandang atau kekuatan baru yang Bapak/Ibu rasakan?

Pertanyaan Deskripsi Struktural (HOW)	1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi sekolah, kebijakan, dan lingkungan mempengaruhi pengalaman mengajar Bapak/Ibu?	- Dukungan seperti apa yang paling terasa? - Kondisi apa yang paling menyulitkan secara mental?
	2. Bagaimana peran dukungan atau ketiadaan dukungan dari pihak tertentu dalam pengalaman tersebut?	
Pertanyaan Deskripsi Struktural (HOW)	1. Bagaimana Bapak/Ibu biasanya mengelola emosi ketika menghadapi situasi sulit di kelas?	- Apakah ada perubahan cara berpikir dari awal mengajar hingga sekarang?
	2. Apa yang terjadi dalam diri Bapak/Ibu ketika harus tetap mengajar meskipun lelah?	- Nilai apa yang paling berperan dalam keputusan Bapak/Ibu untuk bertahan?
Pertanyaan Deskripsi Struktural (HOW)	1. Apakah nilai agama atau keyakinan tertentu berperan dalam cara Bapak/Ibu menghadapi kesulitan?	- Apakah ada momen tertentu yang menguatkan keyakinan tersebut? - Bagaimana makna itu mempengaruhi cara Bapak/Ibu bertindak?
	2. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai pekerjaan ini secara pribadi dan spiritual?	
Pertanyaan Penutup	1. Jika Bapak/Ibu diminta menggambarkan pengalaman menjadi guru di sekolah inklusi ini dalam satu kalimat, apa yang ingin Bapak/Ibu sampaikan?	
	2. Menurut Bapak/Ibu, apa makna terdalam dari pengalaman ini bagi diri Bapak/Ibu sebagai guru dan sebagai pribadi?	

E. Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan data (informasi atau fakta) yang ada di lapangan, langkah selanjutnya adalah menguji kredibilitas atau keabsahan data untuk memastikan bahwa pengumpulan data dan prosesnya telah dilakukan dengan benar. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.

Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multimetode yang dipakai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis data (Nurfajriani et al., 2024). Tujuan utama penggunaan triangulasi data adalah untuk melihat keakuratan dan kredibilitas dari data dengan membandingkannya terhadap informasi dari berbagai teknik dan sumber data yang diperoleh pada tahap dan waktu penelitian yang berbeda. Selain itu, triangulasi juga bisa dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber

oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Triangulasi sumber dapat disimpulkan sebagai metode triangulasi yang fokus untuk melakukan pengecekan data dengan mengkomparasi faktor temuan dari satu sumber dengan sumber lainnya (Nurfajriani et al., 2024).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup 4 orang bapak/ibu guru atau wali kelas yang berstatus aktif mengajar dan terdaftar sebagai pendidik di Sekolah Dasar Negeri X.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif yaitu temuan di lapangan yang mencakup data/fakta-fakta yang dianalisis dan dikonstruksikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan, dan datanya menunjang) (Sugiyono, 2017). Artinya, analisis data pada penelitian kualitatif lebih bersifat open ended dan harus disesuaikan dengan data/informasi di lapangan sehingga prosedur analisisnya sukar untuk dispesifikkan sedari awal. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *psychological phenomenological analysis* yang merujuk pada modifikasi pada model "*Stevick-Colaizzi-Keen method*" oleh Moustakas (1994) yang telah disederhanakan Creswell (2003). Model analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup informan dan menemukan esensi fenomena yang dialami oleh

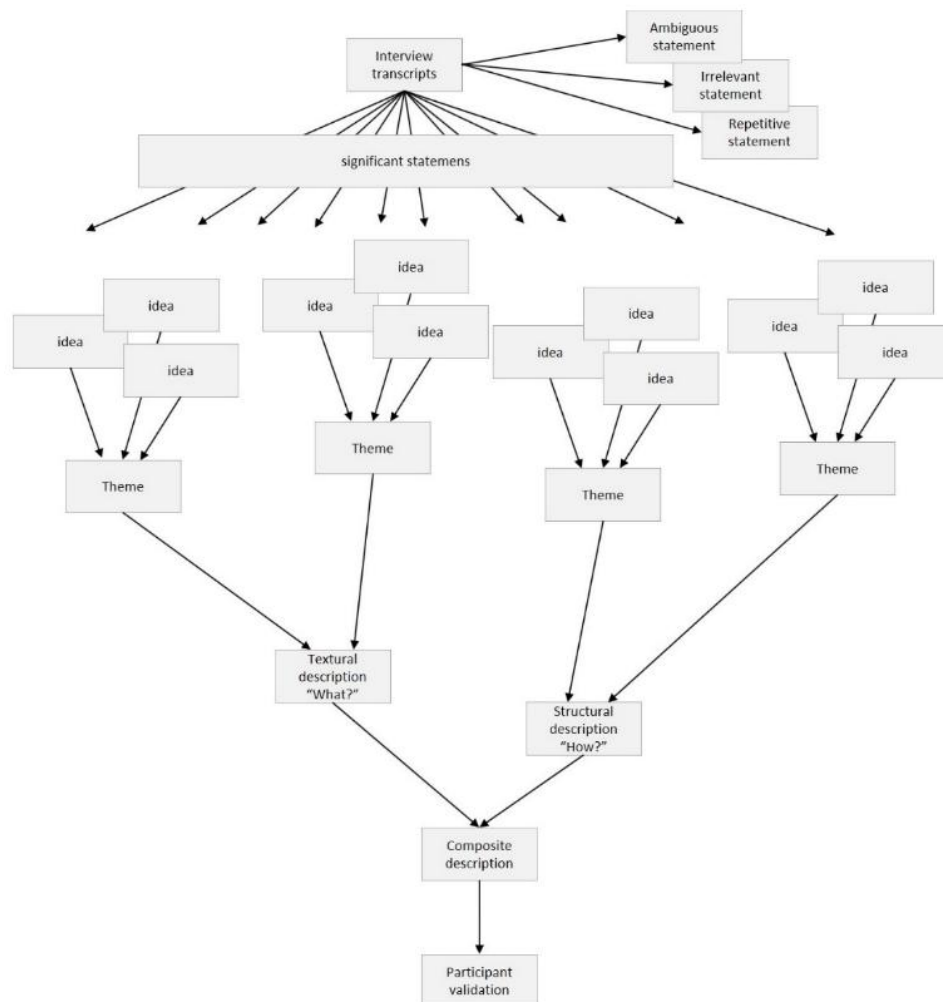
informan (Creswell, 2003). Berikut ini langkah-langkah dalam *psychological phenomenological analysis*:

1. Pertama, menggambarkan pengalaman pribadi dengan fenomena yang sedang diteliti. Pada tahap ini peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara lengkap tentang pengalamannya sendiri terhadap fenomena yang diangkat. Ini merupakan upaya untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan) agar fokus dapat diarahkan pada Informan penelitian. Tahap ini dikenal dengan *bracketing* yang bertujuan untuk mengurangi potensi bias pada tahap interpretasi dan untuk mengesampingkan pengalaman peneliti sebanyak mungkin dan mengambil perspektif baru terhadap fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2003).
2. Tahap selanjutnya disebut dengan *horizontalization the data*. Pada tahap ini peneliti membaca transkrip wawancara atau sumber lainnya secara berulang kali untuk menemukan dan mengidentifikasi pernyataan atau fakta relevan. Temuan ini kemudian ditandai, dan dikumpulkan menjadi daftar pernyataan signifikan. Semua “pernyataan signifikan” ini dianggap memiliki nilai yang sama, tanpa penilaian atau atribusi nilai, tidak berulang dan tidak tumpang tindih (Creswell, 2003).
3. Pernyataan atau fakta yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan menjadi kategori atau tema sejenis yang lebih besar yang disebut “tema” di mana setiap sumbu mengelompokkan ide-ide dengan makna serupa di

sekitarnya sehingga dapat membentuk kluster makna (tema) (Creswell, 2003).

4. Proses selanjutnya yaitu menuliskan deskripsi tentang “apa” yang dialami oleh Informan penelitian terkait fenomena tersebut ini bisa mencakup pemikiran, perasaan, kesan dan ide. Ini disebut sebagai “*deskripsi tekstual*” yang ditulis pada setiap tema dari pengalaman tersebut apa yang terjadi dan mereka rasakan dan mencakup contoh-contoh secara harfiah (Creswell, 2003).
5. Selanjutnya, dengan menggunakan segmen-segmen tema yang telah diidentifikasi yang memungkinkan pemahaman tentang dinamika, lingkungan, kondisi, tempat, dan berbagai faktor eksternal ini dideskripsikan. Deskripsi ini tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi”, dalam fenomena ditulis terkait setiap tema, menggambarkan setting dan konteks di mana fenomena tersebut dialami. Ini disebut dengan “*deskripsi struktural*”, dan peneliti merefleksikan latar belakang dan konteks di mana fenomena tersebut dialami (Creswell, 2003).
6. Tahap terakhir adalah “*deskripsi komposit*”, yaitu gabungan antara deskripsi tekstural dan struktural yang menjelaskan fenomena tersebut. Bagian ini merupakan “esensi” dari pengalaman dan mewakili aspek puncak dari studi fenomenologis. Biasanya berupa paragraf panjang yang menjelaskan kepada pembaca ‘apa’ yang dialami peserta dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya (yaitu, konteksnya)

(Creswell, 2003). Seluruh tahapan ini tergambarkan dalam bagan berikut ini,



Gambar 3. 1 Versi sederhana oleh Creswell (2003) dari modifikasi Moustakas (1994) terhadap metode psychological phenomenological analysis “Stevick–Colaizzi–Keen”

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri X yang terletak di Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Sekolah tersebut saat ini tengah menghadapi kondisi yang jauh dari kata ideal sebagai sebuah lembaga pendidikan formal. Hal ini tergambarkan dengan banyaknya tantangan yang dihadapi pihak sekolah, mulai dari jumlah murid yang sedikit, karakteristik murid yang beragam, adanya murid dengan kebutuhan khusus hingga keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik. Dari segi fasilitas, sekolah ini bisa dikatakan hanya memiliki fasilitas yang sangat terbatas. Hal tersebut tercermin dari beberapa bangunan sekolah yang terlihat sudah lama, lantai yang tidak berkeramik, beberapa lemari yang sudah usang, dan beberapa bagian lain yang rusak atau sudah tidak terawat lagi. Selain itu, sekolah ini juga tidak memiliki teknologi penunjang pendidikan yang memadai. Beberapa fasilitas pendukung pembelajaran rata-rata berasal dari guru itu sendiri. Kondisi ini juga semakin memprihatinkan karena tidak ada perhatian penuh yang diberikan oleh dinas setempat untuk membantu perbaikan fasilitas sekolah secara signifikan.

Selain dari segi fasilitas, jumlah murid di sekolah tersebut juga terus mengalami tren penurunan sejak tahun 2018 hingga saat ini. Tercatat saat ini sekolah tersebut hanya memiliki total murid sebanyak 17 anak dari kelas 1 sampai

6 dengan tenaga guru berjumlah 5 orang saja dan 1 operator sekolah. Kondisi tersebut kemudian mendorong pihak sekolah untuk menerapkan sistem *multigrade class* dimana 1 guru akan mendapatkan tugas sebagai wali kelas dan mengajar untuk dua rombel kelas sekaligus (contohnya seperti kelas 1 digabung dengan kelas 2). Situasi tersebut menjadi lebih berat lagi dimana pihak sekolah juga terpaksa harus menerima beberapa murid yang memiliki kebutuhan khusus dikarenakan alasan kekurangan murid. Situasi ini membuat guru harus menghadapi berbagai karakter dan kebutuhan murid yang beragam. Beberapa murid bahkan ada yang mengalami hambatan seperti, gangguan pendengaran (tunawicara), lamban belajar, perilaku hiperaktif, gangguan spektrum autisme, hingga keterbelakangan mental.

Meskipun sekolah tersebut harus menghadapi tantangan yang sangat kompleks di tengah keterbatasan yang ada. Namun, pihak sekolah tetap memberikan kesempatan bagi murid yang berkebutuhan khusus untuk belajar dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dan setara dengan murid normal. Tekanan dari tantangan pendidikan inklusi tersebut kemudian menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam proses pembelajaran, baik dalam aspek metode mengajar, pengelolaan kelas, maupun pendekatan psikologis kepada murid. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru yang menghadapi tantangan inklusi tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu perkembangan sosial, emosional, dan akademik murid berkebutuhan khusus. Ditengah kondisi, fasilitas penunjang, dan tenaga pendidik yang terbatas, pihak sekolah tetap menunjukkan usaha yang maksimal untuk menyelenggarakan

kegiatan belajar mengajar yang setara untuk setiap murid demi memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika modal psikologi pada bapak/ibu guru di Sekolah Dasar Negeri X yang tengah menghadapi tantangan pendidikan inklusi melalui pendekatan fenomenologi deskriptif. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap yang diawali dengan persiapan penelitian, penentuan informan, pengumpulan data, serta analisis data. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang tengah menghadapi tantangan inklusi di tengah keterbatasan sumber daya yang mana saat ini pihak sekolah harus menangani beberapa anak dengan kebutuhan khusus di tengah kondisi sekolah yang jauh dari kata ideal. Penelitian ini melibatkan bapak/ibu guru pengajar yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi dan mengajar murid yang berkebutuhan khusus.

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, dokumen pendukung (*informed consent*), dan pedoman wawancara, dan lain-lain), serta pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah. Pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah dilakukan pada tanggal 04 Oktober 2025. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan pendekatan awal oleh peneliti kepada calon informan dengan menjelaskan tujuan penelitian, prosedur penelitian, serta memastikan kesediaan informan untuk terlibat dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti juga

menjelaskan terkait kerahasiaan identitas informan, informasi yang disampaikan, dan penggunaan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik.

Pemilihan dan penetapan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu 1) guru yang aktif mengajar di Sekolah Dasar Negeri X, 2) memiliki pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, dan 3) bersedia mengikuti serangkaian tahapan wawancara secara mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan sebanyak 4 informan yang memenuhi kriteria tersebut dan dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Keempat informan tersebut terdiri dari 1 guru PJOK dan 3 guru wali kelas untuk kelas 1 sampai kelas 6.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi sebagai teknik pendukung. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan tujuan agar peneliti mempunyai pedoman wawancara, namun tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan dan probing untuk bisa mengeksplorasi pengalaman informan. Dengan wawancara semi terstruktur ini juga mampu memberikan ruang lebih kepada informan untuk menyampaikan pengalaman subjektifnya secara lebih luas. Pada proses wawancara ini, peneliti berfokus untuk mendalami pengalaman guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi di sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya penunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi, alasan dan cara guru tetap bisa bertahan dalam tekanan kerja, keyakinan diri dalam

mengajar anak berkebutuhan khusus, harapan terhadap murid, dan pemaknaan guru terhadap pekerjaannya.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru di lingkungan sekolah pada hari dan waktu yang telah disepakati bersama informan. Untuk setiap sesi wawancara akan berlangsung selama 30-45 menit dengan jumlah sesi wawancara untuk setiap informan sebanyak 2-3 kali dengan tujuan untuk memperdalam dan memperbanyak data penelitian. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan menggunakan alat perekam suara (*handphone*) dengan persetujuan informan dan juga mencatat hal-hal penting yang muncul selama proses wawancara berlangsung.

Selain daripada teknik wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada aktivitas guru selama proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas serta interaksi guru dengan murid yang berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan sebagai pendukung bagi peneliti untuk memahami konteks pengalaman informan serta memperkuat data hasil wawancara. Observasi dilakukan pada situasi alamiah sehingga peneliti dapat menangkap informasi secara utuh dari pengalaman informan dalam proses pembelajaran serta interaksi dengan murid yang berkebutuhan khusus. Berikut ini disertakan *logbook* pengumpulan data yang telah dilakukan.

Tabel 4.1 Logbook Pengumpulan Data Penelitian

No	Hari/Tanggal	Sesi	Tema/Agenda	Informan	Teknik Pengumpulan Data
1	Kamis (22 Januari 2026)	Sesi 1	Pembuka (Orientasi Pengalaman)	Pak N (Kepsek)	Wawancara
2	Jum'at (23 Januari 2026)	Sesi 1	Pembuka (Orientasi Pengalaman)	Ibu K (Guru kelas 5&6)	Wawancara
3	Sabtu (24 Januari 2026)	Sesi 1	Pembuka (Orientasi Pengalaman)	Pak R (Guru PJOK) dan Ibu D (Guru kelas 1&2)	Wawancara
4	Selasa (27 Januari 2026)	Sesi 1 & Sesi 2	Pembuka (Orientasi Pengalaman) dan Pertanyaan Deskripsi Tekstural/WHAT (Modal Psikologi)	Ibu Tya (Guru kelas 3&4)	Wawancara
5	Sabtu (30 Januari 2026)	Sesi 2	Pertanyaan Deskripsi Tekstural/WHAT (Modal Psikologi)	Ibu D (Guru kelas 1&2)	Wawancara
6	Senin (2 Februari 2026)	Sesi 2	Pertanyaan Deskripsi Tekstural/WHAT (Modal Psikologi)	Pak R (Guru PJOK)	Wawancara
7	Selasa (3 Februari 2026)	Sesi 3	Pertanyaan Deskripsi Struktural/HOW dan Penutup	Ibu Tya (Guru kelas 3&4)	Wawancara
8	Sabtu (7 Februari 2026)	Sesi 3	Pertanyaan Deskripsi Struktural/HOW, dan Penutup	Ibu D (Guru kelas 1&2)	Wawancara
9	Senin (9 Februari 2026)	Sesi 3	Pertanyaan Deskripsi Struktural/HOW dan Penutup	Pak R (Guru PJOK)	Wawancara

10	Selasa (10 Februari 2026)	Sesi 2	Pertanyaan Deskripsi Tekstural/WHAT (Modal Psikologi)	Ibu K (Guru kelas 5&6)	Wawancara
11	Selasa (10 Februari 2026)	-	Observasi pembelajaran PJOK	Kelas 4,5,6 (Pak R)	Observasi
12	Rabu (11 Februari 2026)	-	Observasi pembelajaran kelas	Ibu K (Guru Kelas 5&6)	Observasi
13	Kamis (12 Februari 2026)	-	Observasi pembelajaran kelas	Kelas 3&4 (Ibu Tya)	Observasi

3. Proses Analisis Data Fenomenologi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *psychological phenomenological analysis* yang merujuk pada modifikasi model *Stevick–Colaizzi–Keen method* oleh Clark Moustakas dan telah disederhanakan oleh John W. Creswell. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif informan mengenai dinamika modal psikologi sebagai guru yang tengah menghadapi tantangan pendidikan inklusi. Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan sehingga peneliti dapat menemukan esensi pengalaman yang dialami informan.

Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu mentranskripsikan seluruh hasil wawancara secara verbatim berdasarkan rekaman wawancara yang telah dilakukan. Transkrip wawancara kemudian dibaca berulang kali untuk memahami keseluruhan pengalaman yang disampaikan informan serta membangun pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian. Berikut ini beberapa langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti:

a. Bracketing (Epoche)

Tahap pertama dilakukan melalui proses *bracketing* atau *epoche*, yaitu upaya peneliti untuk menanggukuhkan asumsi, pengalaman pribadi, penilaian, maupun prasangka yang dimiliki terkait fenomena yang diteliti. Pada tahap ini peneliti berusaha memusatkan perhatian pada pengalaman murni yang disampaikan informan tanpa dipengaruhi pandangan subjektif peneliti. Proses ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman informan mengenai dinamika modal psikologi sebagai guru yang sedang menghadapi tantangan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri X.

b. Horizontalization Data

Pada tahap *horizontalization data*, peneliti mengidentifikasi seluruh pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman informan terhadap fenomena penelitian. Setiap pernyataan diperlakukan memiliki nilai yang sama pada tahap awal analisis. Peneliti kemudian menyeleksi pernyataan-pernyataan yang relevan dan bermakna terkait dimensi *psychological capital* seperti *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience*. Selain pernyataan yang relevan dengan dimensi *psychological capital*, peneliti juga mengidentifikasi pernyataan-pernyataan lain yang muncul dan mampu menggambarkan pengalaman dan pemaknaan informan pada pengalamannya. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang memiliki makna serupa dikelompokkan menjadi unit-unit makna (*meaning units*).

c. Theme Cluster

Tahap selanjutnya adalah pengelompokan unit makna ke dalam tema-tema tertentu (*theme cluster*). Pada tahap ini peneliti mengorganisasi berbagai makna yang muncul dari pengalaman informan menjadi tema-tema utama dan subtema yang menggambarkan dinamika modal psikologi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi. Tema-tema tersebut disusun berdasarkan kesamaan makna, pola pengalaman, serta keterkaitan antar pengalaman informan.

d. Deskripsi Tekstual

Tahap deskripsi tekstual dilakukan untuk menggambarkan “apa” yang dialami informan terkait fenomena penelitian. Peneliti menyusun uraian naratif mengenai pengalaman informan berdasarkan hasil wawancara dan tema yang telah ditemukan. Deskripsi tekstual mendeskripsikan pengalaman-pengalaman informan dalam menghadapi tantangan mengajar, membangun keyakinan diri, mempertahankan harapan, menghadapi tekanan kerja, serta memaknai profesi sebagai guru di lingkup pendidikan inklusi.

e. Deskripsi Struktural

Tahap deskripsi struktural bertujuan untuk menjelaskan “bagaimana” pengalaman tersebut dapat terjadi. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kondisi, situasi, maupun konteks yang memengaruhi terbentuknya pengalaman informan. Peneliti mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan modal psikologi guru, seperti lingkungan sekolah, interaksi dengan murid berkebutuhan khusus, dukungan sosial, pengalaman kerja, serta kondisi emosional informan.

f. Deskripsi Komposit

Tahap terakhir adalah penyusunan deskripsi komposit, yaitu penggabungan antara deskripsi tekstual dan deskripsi struktural untuk memperoleh esensi dari pengalaman seluruh informan. Pada tahap ini peneliti menyusun gambaran menyeluruh mengenai dinamika modal psikologi guru yang tengah menghadapi tantangan pendidikan inklusi berdasarkan pengalaman kolektif para informan. Deskripsi komposit menjadi inti dari hasil penelitian fenomenologi karena menggambarkan makna terdalam dari pengalaman yang dialami informan terkait psychological capital dalam konteks pendidikan inklusi.

Melalui beberapa tahapan analisis tersebut, peneliti berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjektif guru yang tengah menghadapi tantangan pendidikan inklusi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan dinamika modal psikologi secara komprehensif dan sesuai dengan pengalaman nyata informan.

B. Deskripsi Informan Penelitian

1. Kriteria Informan

Penelitian ini melibatkan beberapa guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri X sebagai informan utama. Informan dipilih menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut, 1) terdaftar sebagai Guru (tenaga pendidik) atau wali kelas dan masih aktif mengajar di Sekolah Dasar Negeri X, dan 2) memiliki pengalaman mengajar murid berkebutuhan khusus atau pernah terlibat langsung dalam proses pembelajaran di lingkup pendidikan inklusi.

2. Profil Informan

Berikut ini gambaran umum dari profil informan:

Tabel 4.2 Profil Umum Informan

Kode	Informan	Jenis Kelamin	Lama	Posisi/Jabatan
Informan			Mengajar	
R	Pak R	Laki-Laki	5 tahun	Guru PJOK/PPPK
D	Ibu D	Perempuan	9 tahun	Guru Wali Kelas 1 & 2/PPPK
T	Ibu T	Perempuan	4 tahun	Guru Wali Kelas 3 & 4/PPPK paruh waktu
K	Ibu K	Perempuan	21 tahun	Guru Wali Kelas 5 & 6/PPPK

a. Deskripsi Naratif Informan R

Pak R adalah seorang guru PJOK yang mengajar di dua sekolah yaitu, di Sekolah Dasar Negeri X dan di salah satu SD Negeri lainnya yang berada tidak jauh dari Sekolah Dasar Negeri X. Pak R memiliki latar belakang perjalanan yang sangat panjang dan penuh perjuangan dalam dunia pendidikan sejak tahun 2001. Sebelum menjadi seorang guru, awalnya Pak R hanyalah sebatas lulusan STM yang setelah lulus langsung menjadi sukwan (tenaga suka relawan) atau guru bantu di UPT SD Sidorejo 5. Pada masa awal pengabdianya, beliau bekerja sebagai penjaga sekolah dan tukang sapu yang bertugas untuk membersihkan lingkungan sekolah, membuka dan menutup setiap ruangan kelas, serta membantu kebutuhan operasional sekolah-hari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, Pak R merupakan pribadi yang sangat sabar, tangguh, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Pak R memandang pekerjaannya sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan maksimal dan sungguh-sungguh. Selain itu, Pak R juga menunjukkan sikap yang ikhlas dan penuh dedikasi dalam menjalani profesinya, bahkan ketika harus menghadapi keterbatasan fasilitas, honor yang rendah, maupun tantangan ketika harus menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah. Pak R juga memiliki orientasi pengabdian kuat pada profesinya. Hal ini terlihat dari sikapnya yang tetap memilih bertahan menjadi sukwan selama bertahun-tahun dan menerima berbagai tugas tambahan tanpa menjadikannya sebagai beban.

Dalam kesehariannya di lingkungan sekolah, Pak R dikenal sebagai sosok yang menyenangkan, sabar, tegas, dekat dengan anak-anak, dan selalu hadir dengan pembawaan yang positif. Beliau sendiri menganggap perilaku anak-anak yang aktif dan sulit diatur tersebut bukanlah sebuah hambatan, melainkan sebagai dari dinamika yang perlu dipahami dengan kesabaran. Selain itu, Pak R juga menunjukkan kepedulian dan perhatian penuh pada proses perkembangan seluruh murid dengan terus memberikan semangat, motivasi, arahan, dan perhatian khusus kepada anak-anak yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Sikap optimis dan rasa syukur juga tampak kuat dalam diri Pak R, terutama ketika memaknai perjalanan hidup dan profesinya sejak awal menjadi guru bantu (honorar) dengan honor kecil sampai akhirnya bisa saat ini menjadi guru PPPK.

b. Deskripsi Naratif Informan D

Ibu D adalah guru sekaligus wali kelas 1 dan 2 yang sudah mengabdikan di Sekolah Dasar Negeri X sejak tahun 2017. Dalam awal perjalanan sebelum menjadi guru, Ibu D mulanya berkeinginan untuk menjadi perawat dan tidak memiliki niat atau keinginan untuk menjadi seorang guru. Tetapi, dikarenakan larangan dari pihak keluarga membuat akhirnya beliau memutuskan untuk kuliah di jurusan PGMI hingga lulus dan akhirnya mulai bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri X. Selama kurang lebih 9 tahun mengajar, Ibu D telah melalui banyak dinamika dalam mengajar, khususnya ketika harus mendidik dan mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam.

Dalam kesehariannya di sekolah, Ibu D dikenal sebagai pribadi yang sangat menjaga hubungan baik dengan lingkungan kerjanya, baik itu pada rekan guru yang lain ataupun kepada orang tua wali murid. Ibu D juga dikenal sebagai sosok yang sabar, bertanggung jawab, dan menunjukkan komitmen yang tinggi pada pekerjaannya. Hal ini ditunjukkan dari cara pandang beliau pada profesinya saat ini sebagai kewajiban dan amanah yang harus dijalankan dengan maksimal. Nilai tanggung jawab tersebut kemudian menjadi salah satu faktor utama yang membuat Ibu D bisa tetap bertahan untuk mengajar di Sekolah Dasar Negeri X meskipun tengah menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, maupun karakter murid yang beragam. Selain itu, beliau juga menunjukkan sikap ikhlas dan penuh rasa syukur terhadap kondisi yang sedang dijalannya. Hal ini tampak dari terlihat dari cara Ibu D memaknai perjalanannya menjadi guru dari masa guru honorer hingga akhirnya menjadi guru P3K yang telah mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

c. Deskripsi Naratif Informan T

Ibu T adalah seorang guru sekaligus wali kelas untuk kelas 3 dan 4 di Sekolah Dasar Negeri X yang mulai mengajar sejak tahun 2022. Sebelum menjadi guru, Ibu T menempuh pendidikan S1 Administrasi Publik di Malang. Setelah mulai mengajar sebagai guru honorer di sekolah tersebut, Ibu T melanjutkan kembali studinya pada bidang pendidikan dengan mengambil jurusan S1 PGSD di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2023. Saat ini beliau sedang menyelesaikan studi lanjutannya di PPG sambil mengajar. Ibu T saat ini sudah berstatus sebagai guru PPPK paruh waktu.

Secara karakteristik umum, Ibu T merupakan pribadi yang optimis, pantang menyerah, bertanggung jawab, sabar, dan mempunyai empati yang tinggi terhadap murid, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Ibu T menganggap profesinya saat ini sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus panggilan hidup yang harus dimaksimalkan dengan keikhlasan dan rasa penuh syukur. Ketika dihadapkan pada tantangan, Ibu T selalu menunjukkan semangat untuk terus belajar dan berusaha semaksimal mungkin daripada menyerah pada keadaan. Ibu T yakin bahwa setiap anak, termasuk yang berkebutuhan khusus tetap memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan sukses di kemudian hari. Ibu T juga selalu memandang pekerjaannya saat ini dengan cara yang positif. Hal tersebutlah yang membuat beliau bisa bertahan dengan komitmen tinggi dalam mengajar para murid baik yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus.

d. Deskripsi Naratif Informan K

Ibu K merupakan seorang guru di Sekolah Dasar Negeri X yang saat ini mengajar dan menjadi wali kelas 5 dan 6. Ibu K memiliki latar belakang pendidikan yang sejalan dengan profesinya saat ini yaitu program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Pilihan tersebut berangkat dari minat dan ketertarikan pribadi beliau terhadap dunia pendidikan sejak awal. Ibu K menyampaikan bahwa dirinya memang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang pendidik karena menyukai anak-anak dan merasa terdorong untuk membimbing serta membagikan ilmu kepada anak-anak. Selain berangkat dari dorongan pribadi, lingkungan keluarga juga turut memberikan dukungan penuh pada pilihan informan untuk terjun di dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan beberapa anggota keluarga

informan seperti kakak dan adiknya juga berprofesi sebagai guru sehingga bisa dikatakan lingkungan keluarga informan sudah cukup dekat dengan dunia pendidikan.

Sebagai guru dengan pengalaman mengajar selama 20 tahun an, Ibu K adalah seorang guru dengan pribadi yang sabar, ulet, tekun, dan memiliki komitmen tinggi pada profesinya sebagai guru. Hal ini tergambarkan dari cara beliau memaknai tantangan dalam mengajar, khususnya ketika dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus. Beliau memandang kondisi tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab seorang guru. Ibu K menekankan bahwa niat awalnya menjadi guru adalah untuk mendidik siapa pun tanpa membedakan kondisi anak. Dalam proses pembelajaran di kelas, sosok Ibu K juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitasnya dalam mengajar. Sebagai guru kelas *multigrade* yang menangani dua tingkat kelas sekaligus (kelas 5 dan 6) serta juga harus menghadapi keberagaman kemampuan murid, beliau berusaha menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing murid. Secara umum, Ibu K merupakan sosok guru yang mempunyai dedikasi tinggi dalam mengajar, orientasi yang jelas dalam melayani murid, ketekunan dalam membimbing murid, dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan serta keterbatasan.

C. Hasil Analisis Fenomenologis

1. Theme Cluster

Setelah melakukan *horizontalization data*, selanjutnya peneliti melakukan tahapan pembentukan tema-tema tertentu (*theme cluster*). Tahapan ini diawali dengan mengelompokkan berbagai unit-unit makna sejenis atau memiliki makna yang serupa yang ditemukan berdasarkan pengalaman informan. Unit-unit makna ini dikelompokkan untuk memunculkan subtema dan tema-tema utama yang mampu mendeskripsikan pengalaman yang dialami informan dan bagaimana pengalaman itu terjadi serta menggambarkan dinamika modal psikologi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi. Tema-tema utama ini disusun berdasarkan kesamaan makna, pola pengalaman, serta keterkaitan antar pengalaman informan.

Berdasarkan hasil *horizontalization data*, ditemukan sebanyak 9 tema utama yang menggambarkan pengalaman yang dialami informan dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Tema-tema tersebut diantaranya: 1) latar belakang menjadi guru, 2) realitas pekerjaan guru, 3) tantangan pembelajaran inklusi, 4) dukungan sosial dan lingkungan pendukung, 5) makna pekerjaan, 6) keyakinan diri dalam menjalankan peran, 7) harapan dan upaya mencapai tujuan, 8) Optimisme terhadap pekerjaan dan masa depan, serta 9) Ketahanan diri dalam menghadapi tantangan. Masing-masing informan sendiri memiliki jumlah kemunculan subtema yang berbeda-beda pada setiap tema utamanya. Selanjutnya,

akan dijelaskan keseluruhan dari tema yang muncul ini pada masing-masing informan pada deskripsi tekstual dan strukturalnya.

2. Deskripsi Tekstual (*WHAT*) dan Deskripsi Struktural (*HOW*) Informan

Deskripsi tekstual menyajikan data terkait apa yang dialami oleh tiap informan pada situasi sosial atau fenomena yang sedang terjadi. Deskripsi ini dibuat melalui pengalaman-pengalaman tiap informan yang muncul dalam tema-tema yang telah di kelompokkan pada tahap sebelumnya. Deskripsi ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan apa yang di pikirkan, dirasakan dan yang dilalui oleh informan selama menjalani perannya sebagai seorang yang sedang menghadapi tantangan pendidikan inklusi di tengah segala keterbatasan.

Sementara, deskripsi struktural menyajikan data terkait bagaimana fenomena dan situasi sosial tersebut bisa terjadi. Deskripsi ini dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk pengalaman yang dialami oleh selama menjalani perannya sebagai seorang guru di SD Negeri X yang sedang menghadapi tantangan pendidikan inklusi dan keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

a. Informan R (Guru PJOK)

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, ditemukan jumlah kemunculan kode per tema pada data Informan R adalah sebagai berikut: Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan (85), Ketahanan Diri (80), Optimisme (61), Realitas Pekerjaan Guru Inklusi (40), Tantangan Pembelajaran Inklusi (37), Keyakinan Diri (35), Dukungan Sosial (18), Makna Pekerjaan (17), Latar Belakang Menjadi Guru (10).

1) Deskripsi Tekstual Informan R (Guru PJOK)

Perjalanan R menjadi guru di sekolah inklusi tidak dimulai dari cita-cita atau latar belakang pendidikan keguruan, melainkan dari pengalaman kerja langsung yang panjang. R memulai kariernya sebagai tenaga sukarelawan (Sukwan) sebagai penjaga sekolah dan tukang sapu sebelum akhirnya diberi kepercayaan mengajar. Ia menuturkan, *"Jadi dari awal itu saya itu Sukwan (suka relawan)... Tapi disitu saya sebagai penjaga sekolah. Tukang nyapu. Itu ijazah saya STM."* Masa pengabdian ini berlangsung sekitar 20 tahun dengan honor yang sangat kecil di awal. Ketekunan menjalani peran tersebut secara bertahap menumbuhkan keinginannya untuk benar-benar mengajar, sehingga ia baru menempuh pendidikan formal keguruan (D2 kemudian S1 PGSD) di usia dan masa kerja yang sudah cukup matang. R secara eksplisit menyatakan bahwa profesi guru bukan cita-cita yang ia rencanakan sejak semula, melainkan sesuatu yang tumbuh dari proses panjang menjalani pekerjaan itu sendiri. Pengalaman awal inilah yang tampak menjadi fondasi bagi sikap kerja R yang terbiasa menerima situasi apa adanya dan menjalaninya dengan tekun sebelum menuntut hasil.

Dalam menjalankan perannya, R menghadapi realitas pekerjaan yang menuntut tanggung jawab penuh di tengah tantangan mengajar anak dengan karakter yang sangat beragam mulai dari yang sulit fokus, memiliki hambatan komunikasi, hingga sampai pada anak dengan tuna wicara. Meskipun dihadapi dengan berbagai tantangan, R memaknai pekerjaannya ini sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban yang harus dijalankan secara penuh, terlepas dari tantangan yang dihadapi. Ia menyatakan, *"ini sudah sebagai tugas saya atau kewajiban saya*

sebagai guru.” Selain itu, R juga menunjukkan sikap yang pantang menyerah yang dibuktikan dengan R yang akan tetap berusaha dan belajar tanpa henti meskipun belum memiliki pengetahuan sama sekali. Keberhasilan mengajar baginya tidak selalu diukur dari pencapaian akademik, melainkan dari respons emosional dan semangat murid dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana ia sampaikan, *”kalau semuanya itu semangat... itu saya rasa itu pembelajaran saya berhasil.”* Sebaliknya, ketika murid gagal fokus atau memahami materi, R memaknainya bukan sebagai kegagalan permanen, melainkan sebagai pedoman untuk memperbaiki cara mengajarnya. Pola pikir ini menunjukkan bahwa R cenderung mengevaluasi kerja mengajarnya secara reflektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, bukan pada pencapaian target yang kaku.

Di tengah tantangan tersebut, R merasakan dukungan kuat dari keluarga dan kekompakan rekan kerja yang menurutnya turut menumbuhkan semangatnya. R menyampaikan bahwa faktor tersebut mampu menjadi penyemangat bagi dirinya dalam menjalani perannya. Ia menyampaikan, *”Keluarga sudah percaya dan mendukung saya, itu yang utama keluarga.”* R juga menganggap rekan-rekan kerjanya sudah seperti keluarga kedua seperti yang disampaikan, *”keluarga yang ada di sekolah ini, termasuk teman-teman itu tadi juga sangat mendukung saya... Akhirnya saya jadi semangat juga.”* R merasakan kepercayaan dan dukungan yang konsisten dari keluarganya di rumah, dan kekompakan yang erat dengan rekan-rekan guru di sekolah ini sangat membantu dalam menumbuhkan semangat kerjanya sehari-hari. Dukungan ini juga secara langsung turut berkontribusi dalam membentuk optimisme kerjanya.

Bagi R, pekerjaan sebagai guru dimaknai secara religius dan filosofis sebagai bagian dari rezeki dan takdir hidupnya. Ia menggunakan ungkapan filosofis Jawa untuk menjelaskan hal ini, *"tegah sawah mu lo wes nang kono, yo mbendino openono lek arepe pengen berhasil iso mangan ngombeh enak."* Ungkapan itu sendiri berarti adalah lahan rezeki kamu itu ya disitu, jadi rawatlah kalau kamu mau mendapatkan manfaatnya. Selain dimaknai sebagai lahan rezeki yang harus dirawat, R juga memaknai pekerjaannya sebagai sebuah takdir hidupnya sebagaimana ia menyampaikan, *"prinsip saya mungkin saya itu sudah ditakdirkan untuk seperti ini untuk membimbing anak-anak yang mungkin luar biasa itu tadi,"* dan *"Mungkin di sekarang saya memang ditakdirkan untuk mendidik bocah, membimbing anak-anak."* R juga memaknai pekerjaannya sebagai panggilan hati untuk membantu anak-anak yang memang memiliki keterbatasan serta sebagai sarana dalam menyalurkan ilmunya kepada mereka semua.

Keyakinan diri R terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses mengatasi keraguan yang sesekali muncul. Setelah melalui proses adaptasi, R mampu mengubah hal tersebut dan akhirnya percaya pada kemampuannya sendiri. R bahkan menganggap tantangan yang ada di depannya sebagai sumber penguat bagi keyakinan dirinya. Proses dalam menumbuhkan keyakinan diri ini juga turut dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Dukungan yang datang dari keluarga dan rekan kerja juga ikut berkontribusi dalam memperkuat keyakinan dirinya untuk terus menjalankan perannya sebagai guru.

Keyakinan ini kemudian mendorong terbentuknya harapan pada diri R dan upaya nyata agar murid-muridnya berkembang setara dengan anak seusianya. R sendiri memang memiliki harapan besar terhadap perkembangan murid-muridnya dan berupaya keras mewujudkannya. Untuk mencapainya, R menempuh berbagai upaya, seperti berdiskusi dengan sesama guru, mencari metode mengajar yang sesuai karakter anak, hingga menggunakan pendekatan personal. R sendiri menyampaikan bahwa ia tidak akan pernah berhenti untuk terus berusaha secara maksimal, belajar terus menerus, melakukan penyesuaian diri dan mencari berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Semua itu ia lakukan demi anak itu bisa berhasil, karena bagi R keberhasilan anak dalam meraih cita-citanya turut menjadi kebanggaan bagi dirinya sendiri.

Seluruh pengalaman yang dirasakan R ini bermuara pada sikap optimis yang menonjol dalam diri R, di mana ia secara konsisten memandang tekanan pekerjaannya sebagai sesuatu yang ringan, bahkan menghibur. Ia meyakini murid-muridnya memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan di masa depan, dan menganggap kenyamanan dalam bekerja sebagai sesuatu yang harus diciptakan sendiri, bukan menunggu keadaan ideal. Optimisme ini erat berkaitan dengan ketahanan diri R yang tampak menonjol sepanjang narasinya. R menunjukkan ketahanan diri yang kuat melalui penerimaan, strategi coping, dan semangat pantang menyerah. R menyampaikan bahwa ia telah menerima kondisi kerjanya dengan ikhlas dan penuh rasa syukur. R juga secara aktif telah mampu mengelola kelelahan dan kejenuhan melalui interaksi hangat dengan murid-muridnya sehari-hari. Ketika semangatnya sesekali menurun, R memilih untuk segera mengabaikan

perasaan tersebut agar tidak berkembang menjadi keputusasaan. Ini menjadi sebuah strategi coping yang tampak konsisten ia terapkan di berbagai situasi kerja yang menekan.

2) Deskripsi Struktural Informan R (Guru PJOK)

Pengalaman psikologis R sebagai guru di sekolah inklusi terbentuk dari akumulasi proses panjang yang berakar pada perjalanan kariernya yang tidak konvensional. Perjalanannya dimulai dari peran non-akademik sebagai penjaga sekolah selama dua dekade sebelum akhirnya menempuh pendidikan formal keguruan atas dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan dari cita-cita awal. Proses inilah yang membentuk fondasi ketahanan dan penerimaan diri yang kuat, sebab R telah terbiasa menjalani situasi kerja yang jauh dari ideal jauh sebelum ia menghadapi tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus. Realitas pekerjaan yang penuh tantangan tidak membuat R menarik diri, namun ia menyikapinya dengan mekanisme coping yang adaptif dan pencarian metode secara aktif. Faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan kekompakan lingkungan kerja berperan signifikan sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat rasa percaya diri dan semangatnya. Sementara, faktor internal berupa pemaknaan spiritual yang memandang profesi ini sebagai takdir dan ladang rezeki memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan R mereinterpretasi tekanan kerja bukan sebagai beban, melainkan sebagai hiburan dan bagian alami dari kehidupannya.

Kombinasi antara pengalaman hidup yang membentuk daya tahan, dukungan sosial yang konsisten, dan kerangka makna religius-filosofis inilah yang

secara bersama-sama menjelaskan mengapa R mampu mempertahankan optimisme, keyakinan diri, orientasi tujuan yang jelas, dan kemampuan dalam bertahan serta beradaptasi meskipun harus bekerja dalam situasi dengan tuntutan yang cukup berat.

b. Informan D (Guru dan Wali Kelas 1 & 2)

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, ditemukan jumlah kemunculan kode per tema pada data Informan D adalah sebagai berikut: Tantangan Pembelajaran Inklusi (50), Ketahanan Diri Dalam Menghadapi Tantangan (32), Realitas Pekerjaan Inklusi (27), Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan (26), Latar Belakang Menjadi Guru (14), Optimisme terhadap Pekerjaan dan Masa Depan (14), Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran (12), Dukungan Sosial dan Lingkungan Pendukung (8), Makna Pekerjaan (7).

1) Deskripsi Tekstual Informan D (Guru dan Wali Kelas 1 & 2)

Perjalanan D menuju profesi guru diwarnai oleh proses pencarian jati diri yang tidak linier. Ia sempat memiliki cita-cita menjadi perawat, namun akhirnya menempuh pendidikan PGMI atas saran orang tua dan teman. Setelah lulus dari pendidikannya, ia lalu langsung bekerja di sekolah inklusi tanpa memiliki pengalaman mengajar yang banyak selain dari praktik lapangan (PPKL). Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan (jurusan PGMI) dan tuntutan lapangan ini memaksanya menempuh linearisasi keilmuan selama beberapa semester sembari tetap menjalankan tugas mengajar. Kondisi ini menggambarkan bagaimana D dituntut belajar sambil bekerja sejak awal kariernya. Pengalaman

pertama menghadapi murid berkebutuhan khusus pun menjadi momen yang mengejutkan bagi D, sebagaimana ia sampaikan, *"masih pengalaman pertama ya mesti kaget."* Tidak adanya bekal pengalaman yang memadai di awal karier ini tampak menjadi titik tolak bagi pola adaptasi D yang serba meraba dan belajar dari situasi nyata, alih-alih dari kesiapan teoritis sebelumnya.

Latar belakang yang minim persiapan inilah yang tampaknya menjadi akar dari berbagai pergulatan psikologis yang ia alami di tahun-tahun awal mengajar. Ketidaksiapan tersebut kemudian berbenturan langsung dengan tantangan nyata di lapangan, yang menjadi tema paling menonjol dalam pengalaman D. Ia dihadapkan pada murid dengan kondisi yang sangat beragam dan berat, mulai dari yang tidak bisa berjalan, tidak bisa berbicara, hingga yang belum mengenal huruf sama sekali. Sementara ia sendiri tidak memiliki bekal kemampuan khusus seperti bahasa isyarat untuk menanganinya: *"kita kan gak ada pengalaman bahasa isyarat gitu kan... enggak ada ilmunya."* Kondisi ekonomi keluarga murid yang sebagian besar menengah ke bawah turut menambah lapisan kesulitan tersendiri. Kondisi tersebut memaksanya untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan keterbatasan alat dan bahan yang tersedia. Beban ini turut memunculkan perasaan gagal ketika hasil belum tercapai, misalnya saat murid belum juga bisa membaca meski telah diajar dalam waktu lama.

Di tengah realitas pekerjaan yang menuntut komitmen tinggi, D memaknai perannya sebagai kewajiban yang mengikat secara profesional maupun personal. Ikatan sebagai guru P3K yang tidak dapat berpindah tugas turut membentuk rasa tanggung jawabnya. Namun, yang lebih menonjol adalah bagaimana ia mengaitkan

semangat kerjanya dengan tanggung jawab terhadap keluarganya sendiri khususnya anaknya yang masih kecil sebagai sumber motivasi untuk terus bertahan dan bekerja secara maksimal. D juga memaknai keberhasilan dan kegagalan mengajar secara sangat personal. D mengakui bahwa dirinya akan merasa gagal mendidik ketika muridnya belum mampu membaca, sebuah standar yang menunjukkan tingginya rasa tanggung jawab moral yang ia bebankan pada dirinya sendiri terhadap capaian muridnya.

Keyakinan diri D terhadap kemampuannya menjalankan peran ini tidak tumbuh secara mudah, melainkan melalui proses panjang dalam mengatasi rasa tidak percaya diri yang cukup dominan di awal kariernya. Ia mengakui secara jujur bahwa dirinya sempat tidak yakin dan minder menghadapi murid dengan kebutuhan khusus tanpa bekal pengalaman yang memadai, sebagaimana tercermin dalam pengakuannya, *“awalnya kan memang gak percaya diri... diri kok aku masih nggak bisa mengajar anak ini ya kayak gitu.”* Namun keraguan ini berangsur terkikis berkat dukungan sosial yang konsisten dari rekan-rekan sesama guru yang tidak hanya membantu secara teknis tetapi juga aktif menumbuhkan rasa percaya dirinya, *“Teman-teman guru di sini itu ngasih dukungan selalu... iya kamu bisa. Bisa-bisa kamu ajarin gitu.”* Dukungan inilah yang tampak menjadi titik balik penting dan mengubah D dari sosok yang ragu menjadi lebih berani mencoba dan belajar dari proses. Hal ini juga menunjukkan bahwa relasi antarguru yang saling membantu dan berbagi solusi menjadi salah satu sumber kekuatan utamanya dalam menjalani rutinitas kerja yang penuh tantangan.

Perubahan sikap ini kemudian tercermin dalam upaya nyata D mencapai tujuannya sebagai pendidik. Ia terus mencari dan menyesuaikan metode mengajar sesuai karakter tiap anak, menjalin komunikasi dengan orang tua di rumah, serta menjadikan tanggung jawab pada keluarganya sendiri sebagai penyemangat tambahan untuk terus berusaha, sebagaimana ia sampaikan, *"itu jadi semangat saya untuk bekerja mas, karena sudah punya anak mas, masih kecil dan masih panjang."* Harapannya sendiri terhadap murid bukanlah berorientasi pada hasil yang besar, melainkan sederhana dan realistis. D menyampaikan bahwa ia berharap anak muridnya dapat berkembang secara perlahan dan sedikit demi sedikit menjadi lebih pintar serta rajin. Selain itu D juga sekaligus berharap sekolah ini dapat terus berkembang dan menjangkau lebih banyak murid. Harapan dan orientasi tujuan nya yang jelas dan bertahap ini kemudian mendorong tumbuhnya rasa optimisme dalam menjalani peran serta masa depan.

Optimisme D terhadap masa depan bersifat bertingkat dan tidak seragam untuk semua murid. Hal ini menjadi sebuah nuansa yang cukup mencolok dalam narasinya. Ia cukup yakin murid-murid dengan kondisi lebih ringan akan mampu meraih kesuksesan, namun tetap menyimpan keraguan yang jujur terhadap murid dengan kesulitan belajar paling berat, *"yang sulit belajar itu, yang masih tidak tahu abjad saya juga masih ragu nanti ke depannya akan bagaimana dia nya."* Sikap realistis ini justru menunjukkan kematangan reflektif D dalam menilai batas-batas kemampuannya, alih-alih harus memaksakan optimisme yang naif. Ketahanan dirinya pun terbentuk melalui penerimaan yang tulus terhadap kondisi kerja apa adanya, disertai rasa syukur dan keikhlasan, *"Sekarang ya enak e kita terima apa*

adanya sebagai guru... jalani apa adanya dengan ikhlas." Ketika emosi memuncak saat menghadapi murid, D memiliki strategi regulasi diri yang cukup khas, yaitu menjauh sejenak dari kelas untuk menenangkan pikiran sebelum kembali melanjutkan tugasnya. Ini merupakan sebuah bentuk coping yang menunjukkan kesadaran diri terhadap batas emosionalnya sendiri.

Pada akhirnya, seluruh pengalaman tersebut bermuara pada pemaknaan D terhadap profesinya sebagai sesuatu yang jauh melampaui sekadar pekerjaan formal. Ia memandang perannya sebagai penyalur ilmu, pembentuk karakter, teladan bagi murid, sekaligus panggilan jiwa yang dijalani dengan keikhlasan, bahkan memaknainya secara spiritual sebagai titipan yang harus diterima dan disyukuri, *"nanti yang diberikan Allah ya kita terima."* Pemaknaan yang berlapis inilah yang tampaknya menjadi penopang psikologis D dalam bertahan menjalani profesi yang pada awalnya sama sekali tidak ia siapkan.

2) Deskripsi Struktural Informan D (Guru dan Wali Kelas 1 & 2)

Pengalaman D terbentuk dari pola perkembangan psikologis yang bergerak dari ketidaksiapan menuju penerimaan. Latar belakang yang tidak direncanakan dan minim pengalaman menjadikan D menghadapi tantangan mengajar anak berkebutuhan khusus tanpa bekal kompetensi maupun kesiapan mental yang memadai, sehingga rasa kaget dan ketidakpercayaan diri di awal karier bukanlah hal yang mengherankan, melainkan konsekuensi logis dari titik berangkatnya. Dukungan sosial dari rekan sejawat berperan sebagai faktor penguangkit yang krusial, mengubah krisis kepercayaan diri tersebut menjadi keberanian mencoba

dan belajar secara bertahap. Namun berbeda dari pola idealis yang umum, ketahanan D tidak dibangun di atas optimisme tanpa syarat, melainkan di atas realisme yang jujur. Ia mengakui batas kemampuannya sendiri dan meragukan hasil untuk kasus yang benar-benar berat, sembari tetap berusaha maksimal pada apa yang masih mungkin diubah. Kombinasi antara penerimaan yang ikhlas, strategi regulasi emosi yang aktif (menjauh sejenak dari sumber tekanan), serta kerangka makna religius-moral atas profesinya, membentuk mekanisme pertahanan psikologis yang memungkinkan D tetap bertahan dan berfungsi secara stabil di tengah tuntutan kerja yang jauh melampaui persiapan awal yang ia miliki.

c. Informan T (Guru dan Wali Kelas 3 & 4)

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, ditemukan jumlah kemunculan kode per tema pada data Informan T adalah sebagai berikut: Ketahanan diri dalam menghadapi tantangan (74), Harapan dan upaya mencapai tujuan (54), Optimisme terhadap pekerjaan dan masa depan (50), Realitas pekerjaan guru (39), Keyakinan diri dalam menjalankan peran (39), Latar belakang menjadi guru (29), Tantangan pembelajaran inklusi (24), Dukungan sosial dan lingkungan pendukung (12), dan Makna pekerjaan (8).

1) Deskripsi Tekstual Informan T (Guru dan Wali Kelas 3 & 4)

Latar belakang T menjadi guru sangat lekat dengan pengaruh figur ibunya, yang sejak kecil sering mengajaknya ke SD Negeri X sehingga T sudah mengenal kondisi murid dan lingkungan sekolah jauh sebelum resmi mengajar. Meski demikian, jalur pendidikannya sempat menyimpang jauh dari dunia pendidikan. T

merupakan lulusan S1 Administrasi Publik Universitas Brawijaya, lalu sempat menganggur setahun dan merasakan pandangan rendah dari lingkungan sekitar atas pilihannya tersebut, sebagaimana disampaikan, *"Saya dipandang rendah sama orang, lulusan UB kok nganggur begitu, itu sangat mengena di hati saya."* Pengalaman ini tampak menjadi titik balik yang justru mengarahkannya kembali ke jejak sang ibu, hingga akhirnya menempuh S1 PGSD sembari bekerja sebagai guru honorer. Latar belakang ini memberi gambaran bahwa motivasi T menjadi guru bukan sekadar pilihan karier, melainkan juga proses pemulihan harga diri dan pencarian arah hidup yang lebih mantap.

Ketika mulai mengajar, T mengalami keterkejutan dan ketakutan yang cukup besar akibat ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikannya dengan tuntutan menangani anak berkebutuhan khusus. T menyampaikan bahwa dirinya belum memahami hal-hal teknis seperti penyusunan RPP maupun cara mengajar yang tepat. Ketakutan ini erat berkaitan dengan tantangan nyata yang dihadapinya di kelas mulai dari murid dengan hambatan bicara dan pendengaran, murid yang pendiam dan sulit diajak berkomunikasi, hingga keterbatasannya sendiri dalam memahami bahasa isyarat, sebagaimana ia akui, *"saya juga keterbatasan memahami bahasa isyarat... jadi saya juga membuat cara lain agar putri ini tetap mendapatkan pelajaran seperti temannya."* Namun demikian, T tidak membiarkan keterbatasan ini menghambatnya; ia justru mengembangkan berbagai cara dalam komunikasi non-verbal secara mandiri, dan menunjukkan adanya inisiatif adaptif yang tumbuh dari kebutuhan nyata di lapangan.

Tantangan pembelajaran inklusi yang dihadapi T terutama bersumber dari karakter murid dengan hambatan komunikasi. Salah satunya adalah muridnya yang tunarungu dan tunawicara maupun yang sangat pendiam dan sulit berbicara. Situasi ini menuntutnya memahami kebutuhan anak tanpa bekal komunikasi yang memadai. Ia secara jujur mengakui keterbatasan penguasaan bahasa isyaratnya meski telah berusaha mempelajarinya. Sehingga dari kondisi tersebut, T harus menciptakan sistem komunikasi alternatif secara mandiri, seperti isyarat sederhana buatannya sendiri agar muridnya tetap dapat mengikuti pelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas turut memperberat tantangan tersebut hingga membuat T terkadang harus mengadakan sendiri alat peraga pembelajaran ketika sekolah tidak menyediakannya. Kombinasi antara minimnya latar belakang pendidikan formal di bidang ini dan tuntutan menangani keberagaman kondisi murid membuat T mengalami ketakutan dan kebingungan yang cukup besar terutama di masa-masa awal mengajar.

Keraguan dan ketidakyakinan diri ini bukanlah fase yang berlalu singkat bagi T, melainkan proses adaptasi yang cukup panjang. T mengaku sempat merasa takut apakah murid-muridnya dapat menerima penjelasannya atau tidak, terlebih dengan latar belakang keilmuan yang tidak sejalan dengan tuntutan pekerjaannya. Keyakinan diri dalam menjalani perannya tersebut baru terbentuk secara bertahap melalui pengalaman langsung menghadapi murid dan proses belajar berkelanjutan. Proses ini juga didukung melalui pendampingan dari rekan-rekan guru senior yang membimbingnya di masa awal mengenal karakter tiap anak. Dukungan sosial dari lingkungan sekolah tampak menjadi salah satu penopang psikologis paling

signifikan bagi T. Ia berulang kali menegaskan bahwa kenyamanan dan semangat kerjanya berakar dari rekan-rekan guru yang saling membantu dan suasana sekolah yang hangat, di samping dukungan emosional ibunya sebagai figur pendukung utama di luar sekolah.

Keyakinan diri T terhadap perannya berkembang secara bertahap melalui proses jatuh-bangun. Berawal dari yang semula ragu dan takut menjadi yakin bahwa dirinya mampu menjalankan tugas tersebut, sebagaimana tergambar dalam pernyataannya, *"sempat ga yakin pada diri saya ini bisa apa engga... tapi ya setelah dijalani, jatuh bangun dan terus belajar ya akhirnya saya bisa mas sampai sekarang."* Keyakinan ini menjadi fondasi bagi harapan dan upayanya yang sangat kuat dalam mendampingi perkembangan murid. Keyakinan ini tergambar dari kegigihannya mencoba berbagai metode dan media pembelajaran hingga menemukan cara yang cocok untuk tiap anak dengan karakter berbeda. Dorongan untuk terus berusaha ini tidak hanya berasal dari tanggung jawab profesional, tetapi juga dari keyakinan spiritual bahwa segala kesulitan yang ia hadapi merupakan bagian dari rezeki dan ketetapan Tuhan yang harus dijalani dengan ikhlas dan syukur. T juga meyakini bahwa meski diberikan kesulitan, namun ia percaya bahwa Tuhan itu tidak tidur dan pasti akan menolong hambanya. Dari keyakinan tersebut, membuat T menjadi lebih semangat dan optimis dalam menjalani perannya.

Sikap optimis T terhadap pekerjaan dan masa depan tampak sangat menonjol dan konsisten sepanjang narasinya. Ia meyakini setiap anak berkebutuhan khusus tetap memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil selama mereka berusaha. Afeksi positif terhadap pekerjaannya pun tumbuh secara alami dari waktu

ke waktu, sebagaimana ia sampaikan, "*senang itu tumbuh sendiri*," menunjukkan bahwa kenyamanan kerja T bukan dibangun secara paksa, melainkan berkembang organik seiring pengalaman. Ketahanan diri T dibentuk oleh kombinasi antara kesabaran menghadapi murid, penerimaan penuh atas kondisi kerja yang serba terbatas, serta strategi regulasi emosi yang cenderung introspektif — ia memilih diam dan menyelesaikan pekerjaan ketimbang meluapkan emosi di depan murid, sebuah bentuk profesionalisme yang ia jaga secara sadar demi kenyamanan psikologis anak didiknya sendiri.

2) Deskripsi Struktural Informan T (Guru dan Wali Kelas 3 & 4)

Pengalaman T sebagai guru di sekolah inklusi terbentuk dari interaksi awal antara latar belakang pendidikan yang tidak linier dengan tuntutan peran yang menuntut kompetensi khusus. Kesenjangan ini lalu memunculkan ketakutan dan ketidakyakinan besar di masa-masa awal mengajarnya. Namun pengalaman pribadi sebelumnya, khususnya tekanan dan pandangan rendah dari lingkungan sekitar akibat menganggur tampak membentuk daya juang tersendiri dalam diri T. Pengalaman itu kemudian ia jadikan dorongan untuk membuktikan diri melalui profesi ini. Kedekatan emosional dengan sosok ibu sebagai model peran turut menjadi kerangka rujukan penting yang memudahkan T beradaptasi lebih cepat. Sementara, dukungan aktif dari rekan-rekan guru di lingkungan kerja berfungsi sebagai jembatan yang mempercepat proses transisi dari ketidaktahuan menjadi kompetensi praktis. Keyakinan spiritual yang kuat memberi T kerangka pemaknaan untuk menerima keterbatasan fasilitas, gaji, dan beban administratif sebagai bagian dari ketetapan yang harus dijalani dengan ikhlas. Sehingga tekanan kerja yang

semestinya berpotensi menurunkan motivasi justru direinterpretasi menjadi dorongan untuk terus berusaha. Kombinasi antara pengalaman personal yang membentuk daya tahan, dukungan sosial yang konsisten, dan kerangka spiritual yang kokoh inilah yang secara bersama-sama menjelaskan bagaimana optimisme dan keyakinan diri T tumbuh secara stabil, meskipun ia memulai perannya dari titik yang jauh dari siap.

d. Informan K (Guru dan Wali Kelas 5 & 6)

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, ditemukan jumlah kemunculan kode per tema pada data Informan K adalah sebagai berikut: Ketahanan diri dalam menghadapi tantangan (27), Tantangan pembelajaran inklusi (18), Harapan dan upaya mencapai tujuan (17), Latar belakang menjadi guru (16), Optimisme terhadap pekerjaan dan masa depan (15), Realitas pekerjaan guru (11), Makna pekerjaan (10), Keyakinan diri dalam menjalankan peran (8), serta Dukungan sosial dan lingkungan pendukung (3).

1) Deskripsi Tekstual Informan K (Guru dan Wali Kelas 5 & 6)

Berbeda dengan informan lain, K menjadi guru didasarkan pada niat dan cita-cita yang telah tertanam sejak kecil, bukan melalui jalan yang berliku. Ketertarikannya pada dunia pendidikan tumbuh dari kedekatannya dengan anak-anak dan dari sosok guru masa kecilnya yang sangat telaten membimbingnya hingga ia mampu memahami sesuatu yang semula sulit. K menyampaikan bahwa gurunya telah menjadi sebuah figur ideal yang ingin ia tiru: *"itu sangat berkesan kepada saya... itu kayak istilah gambaran saya. Saya pengen seperti itu."* Keluarga

besarnya juga turut memberi dukungan dan teladan, karena sebagian anggota keluarganya juga berprofesi sebagai pendidik. Sehingga dari latar belakang tersebut, pilihan menjadi guru terasa selaras dengan lingkungan yang membesarkannya. Latar belakang yang relatif utuh dan konsisten sejak awal ini tampak menjadi fondasi bagi kematangan dan kestabilan sikap kerja K yang ditunjukkannya di kemudian hari.

Realitas pekerjaan K sebagai guru inklusi dijalani dengan komitmen jangka panjang yang kuat. Hal tersebut terlihat dari masa kerjanya yang telah berlangsung sangat lama sejak tahun 2005 hingga saat ini. Selain itu, K juga menunjukkan keteguhannya untuk tetap bertahan di sekolah tersebut sekalipun ada tawaran maupun kesempatan untuk pindah ke sekolah lain yang lebih baik. Ia menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki karakter bertahan sebagai bagian dari komitmennya. Hal tersebut tercermin dari cara K dalam menghadapi tantangan sistem kelas rangkap (*multigrade*) yang mengharuskannya mengajar beberapa tingkatan kelas sekaligus dalam satu waktu. Realitas ini menuntutnya mengelola kelas dengan sangat matang, termasuk menyiapkan materi cadangan yang dapat ditinggalkan ketika ia harus membagi perhatian ke kelompok murid yang berbeda.

Tantangan pembelajaran yang dihadapi K sebagian besar bersumber dari kombinasi antara keragaman kondisi murid berkebutuhan khusus dan keterbatasan fasilitas sekolah yang menurutnya memang kurang memadai jika dirinci satu per satu. Selain karakter murid seperti anak dengan hambatan intelektual maupun yang terindikasi ADHD, K juga menghadapi tantangan dari sisi orang tua murid yang

menurutnya sebagian kurang menyadari kondisi anaknya dan enggan kondisi tersebut terekspos. Sehingga membuat K kesulitan dalam melakukan proses penanganan yang seharusnya melibatkan kerja sama rumah dan sekolah. Ia bahkan menyebut satu periode tertentu sebagai pengalaman mengajar paling berat sekaligus paling menguras tenaga sepanjang kariernya, namun secara konsisten memandangnya juga sebagai pengalaman paling berkesan.

Keyakinan diri K terhadap kemampuannya menjalankan peran ini tergolong stabil dan tidak banyak diwarnai keraguan mendalam sebagaimana informan lain. Hal ini dikarenakan ia telah mengembangkan berbagai metode mengajar yang matang dan terencana. Metode tersebut terbagi menjadi tiga metode berbeda untuk tingkatan kelas dan kondisi murid yang berbeda dalam satu ruangan, termasuk metode tutor sebaya yang melibatkan murid normal untuk membantu mendampingi temannya yang berkebutuhan khusus. Keyakinan ini tumbuh dari pengalaman panjang yang ia jalani, sebagaimana ditegaskannya, *"kita jalani dan kita berusaha untuk bagaimana bisa mengatasi situasi seperti itu."* Ketahanan dirinya juga tampak menonjol melalui caranya memaknai ulang kesulitan sebagai sumber kekuatan, bukan sekadar beban yang harus ditanggung. Ia bahkan menyatakan bahwa kondisi sulit justru sangat membantu dirinya menjadi lebih kuat dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Menariknya, K secara konsisten menunjukkan karakteristik pola pikir berbasis *problem-solving* yang matang dan terstruktur dalam menghadapi tantangan tersebut, alih-alih sekadar bertahan secara pasif. Ia mengembangkan sistem pembelajaran yang cukup kompleks untuk mengatasi keragaman kondisi murid

dalam satu kelas dengan menggabungkan metode tutor sebaya, di mana murid normal dilibatkan membantu temannya yang berkebutuhan khusus, dengan metode "coding" bagi anak yang membutuhkan pendekatan berbeda, serta menyiapkan berbagai skenario materi cadangan sebelum masuk kelas. Pendekatan sistematis ini mencerminkan bahwa keyakinan diri K terhadap perannya tidak dibangun dari optimisme kosong, melainkan dari penguasaan metode yang ia rancang sendiri berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. K juga menegaskan bahwa metode mengajar baginya justru muncul ketika benar-benar terjun menghadapi kesulitan secara nyata.

Dukungan sosial turut mewarnai pengalaman K, terutama dari rekan-rekan guru yang menurutnya memiliki solidaritas dan kedekatan emosional yang kuat, saling membantu tanpa perlu diminta, serta dukungan penuh dari suaminya di rumah. K juga memaknai profesinya secara mendalam sebagai bentuk kebaikan yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi turut membawa keberkahan bagi keluarganya. Hal tersebut menjadikan perannya sebagai guru dan sebagai ibu/istri sebagai satu kesatuan makna yang saling terkait. Rasa empatinya terhadap murid berkebutuhan khusus juga tampak dalam kepekaannya membaca kondisi psikologis anak, misalnya kesadarannya bahwa muridnya dapat merasa minder karena berbeda dari teman-temannya.

Harapan dan upaya K berorientasi pada keberhasilan jangka panjang murid serta perkembangan sekolah, yang ia upayakan lewat pencarian metode berkelanjutan dan keyakinan bahwa setiap usaha tidak akan sia-sia. Pandangannya terhadap kegagalan dalam mengajar pun cukup menarik. K tidak mau memberikan

label gagal kepada muridnya, dan lebih memilih memaknai proses belajar murid yang lambat sebagai "*kesuksesan yang tertunda*." Penilaian tersebut merupakan reframing kognitif yang menunjukkan kematangan cara pandangnya dalam menghadapi hasil belajar yang tidak instan. Optimisme ini tercermin pula dalam keyakinannya bahwa masa depan murid-muridnya cerah dan setiap anak memiliki potensi untuk berkembang. Ketahanan diri K juga turut dibangun dari penerimaan yang matang terhadap keadaan hidup sebagai guru. K meyakini bahwa pengalaman sulit justru menjadikan dirinya lebih kuat dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal tersebut lalu didukung dengan strategi regulasi emosi yang cukup mandiri, seperti memilih menjauh sejenak dari kelas ketika suasana hatinya kurang baik agar tidak berdampak negatif pada murid. Ia juga menunjukkan empati yang tulus terhadap kondisi psikologis muridnya, khususnya kegelisahan seorang anak yang merasa minder karena berbeda dari teman-temannya.

2) Deskripsi Struktural Informan K (Guru dan Wali Kelas 5 & 6)

Pengalaman psikologis K sebagai guru di sekolah inklusi terbentuk dari fondasi motivasi intrinsik yang kokoh sejak awal melalui niat menjadi pendidik yang tertanam dari kecil. Selanjutnya dorongan instrinsik tersebut diperkuat oleh figur guru inspiratif dan dukungan keluarga yang sejalan. Sehingga ketika ia dihadapkan pada tantangan mengajar yang berat sekalipun, seperti sistem *multigrade* dan keragaman kondisi murid berkebutuhan khusus, tantangan tersebut tidak mengguncang fondasi identitasnya sebagai guru. Tantangan tersebut justru direspons secara aktif melalui pengembangan metode pembelajaran yang sistematis dan personal. Pola ini berbeda dari proses adaptasi yang serba meraba tanpa arah.

K justru membangun kompetensinya secara terencana berdasarkan pengalaman langsung, sehingga keyakinan dirinya tumbuh dari penguasaan atas situasi, bukan semata dari harapan atau keyakinan spiritual belaka.

Relasi sosial yang solid dengan rekan kerja dan dukungan penuh dari keluarga di rumah berfungsi sebagai jaring pengaman emosional yang memungkinkan K mempertahankan komitmen jangka panjangnya. Hal ini tercermin dari lamanya masa kerja dan keengganannya berpindah meski ada tawaran yang lebih baik. Kematangan psikologis K juga tampak dari caranya mereformulasi konsep kegagalan menjadi "kesuksesan yang tertunda." Ini menjadi sebuah mekanisme kognitif yang memungkinkannya menjaga optimisme tanpa mengabaikan realitas keterbatasan murid maupun fasilitas yang ada. Secara keseluruhan, ketahanan dan optimisme K terbentuk dari interaksi antara motivasi awal yang murni, penguasaan metode yang terus berkembang melalui pengalaman, dan sistem dukungan sosial yang stabil, menjadikan pengalamannya sebagai guru inklusi relatif lebih terintegrasi dan reflektif dibanding proses adaptasi yang penuh gejolak pada tahap-tahap awal karier guru pada umumnya.

3. Deskripsi Komposit (*Essence of Experience*)

Menjadi guru di sekolah yang menghadapi tantangan pendidikan inklusi, seperti yang dialami informan R, D, T, dan K, pada dasarnya adalah proses berubah dari "belum siap" menjadi "mampu". Perubahan ini tidak terjadi karena persiapan matang sejak awal, tapi karena mereka dipaksa langsung menghadapi kenyataan kelas yang jauh dari ideal. Keempat informan sama-sama mulai mengajar tanpa

bekal pengetahuan yang cukup tentang pendidikan inklusi, dan sama-sama harus menghadapi murid dengan kondisi yang beragam, fasilitas yang terbatas, serta kelas gabungan (*multigrade*) yang menuntut mereka terus menyesuaikan diri. Sumber daya psikologi yang ada dalam diri informan bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak awal, melainkan sesuatu yang terbentuk sedikit demi sedikit lewat pengalaman, coba-coba, dan kegagalan yang berulang. Hal tersebutlah yang membuat pengalaman ini mampu menggambarkan bagaimana dinamika proses kesadaran informan dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya psikologi mereka.

Dari sisi tekstual, hal yang paling menonjol dari keempat informan adalah cara mereka memaknai ulang kesulitan agar tidak terasa seperti kegagalan. R menganggap kegagalan sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri, K tidak mau menyebut muridnya gagal dan lebih memilih istilah "kesuksesan yang tertunda", D belajar menerima bahwa tidak semua muridnya bisa diberi harapan yang sama besar, dan T mengubah keterbatasannya menjadi alasan untuk terus berusaha serta belajar dalam menyesuaikan diri pada kebutuhan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa "berhasil" bagi mereka bukan sesuatu yang kaku, melainkan sesuatu yang terus disesuaikan agar tetap bisa dicapai meski dalam keterbatasan. Dibandingkan dengan pencapaian besar, para informan lebih memaknai perkembangan kecil pada murid menjadi hal yang membuat mereka tetap semangat menjalani pekerjaan ini.

Dari sisi struktural, ada dua hal yang sama-sama membentuk pengalaman keempat informan, yaitu dukungan dari luar diri (keluarga dan rekan kerja) dan cara mereka memaknai pekerjaan ini secara pribadi maupun spiritual (sebagai takdir, rezeki, amanah, atau panggilan hidup). Gabungan keduanya membuat tekanan kerja

yang sebenarnya cukup berat justru dipandang bukan sebagai beban, melainkan sesuatu yang harus dijalani dengan ikhlas dan disyukuri. Tanpa kedua hal ini, ketahanan yang mereka tunjukkan rasanya sulit dijelaskan hanya dari kemampuan mengajar semata, apalagi tiga dari empat informan (D, T, R) mengaku sama sekali tidak punya bekal keterampilan mengajar anak berkebutuhan khusus di awal kariernya.

Meski begitu, terdapat beberapa perbedaan yang penting untuk dilihat. R dan K, yang sudah mengajar paling lama menunjukkan ketahanan yang lebih stabil. Bahkan K sudah mulai membangun cara mengajarnya sendiri secara terencana. Sementara itu, D dan T yang baru beberapa tahun mengajar masih terlihat dalam proses mencari kepercayaan diri dan identitas profesionalnya yang ditandai dengan keraguan yang lebih terasa dibanding R dan K. Ini menunjukkan bahwa sumber daya psikologi guru inklusi bukan sesuatu yang "ada" atau "tidak ada" begitu saja, tapi tumbuh perlahan sesuai lamanya pengalaman mereka menjalani peran ini.

Esensi pengalaman seluruh informan menunjukkan bahwa menjadi guru di sekolah inklusi merupakan sebuah proses transformasi psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan. Berbagai keterbatasan dan tantangan yang dihadapi tidak hanya menjadi sumber tekanan, tetapi juga menjadi ruang bagi guru untuk membangun keyakinan diri, menumbuhkan harapan, mempertahankan optimisme, serta mengembangkan ketahanan diri. Hal ini juga turut di dukung sosial dan cara pandang pribadi (pemaknaan) pada pekerjaan sebagai penopang utamanya. Oleh karena itu, esensi fenomena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sumber daya psikologi bukan merupakan kondisi yang telah dimiliki sejak awal.

Melainkan, kapasitas psikologis yang terus berkembang melalui pengalaman nyata dalam menjalankan peran sebagai guru sekolah inklusi, sehingga memungkinkan mereka tetap bertahan, menemukan makna dalam pekerjaannya, dan terus berkomitmen memberikan layanan pendidikan bagi setiap peserta didik.

D. Sintesis Temuan Deskripsi Tekstual dan Struktural Informan

1. Sintesis Deskripsi Tekstual Antar Informan

Berdasarkan pengalaman empat informan yang berprofesi sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri X, didapatkan gambaran umum terkait pengalaman menjadi guru di sekolah dengan tantangan pendidikan inklusi yang dimaknai sebagai perjalanan yang penuh tantangan, pembelajaran, penyesuaian diri, kewajiban peran, tanggung jawab moral, kesabaran, kebersyukuran, hingga perjuangan emosional dalam mendampingi murid dengan karakteristik yang beragam. Seluruh informan juga telah mengalami dinamika mengajar yang kompleks karena harus menghadapi anak normal dan anak berkebutuhan khusus secara bersamaan dalam kondisi sekolah yang memiliki jumlah murid sedikit, keterbatasan fasilitas, dan sistem pembelajaran *multigrade*.

a. Persamaan Pengalaman Antar Informan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, semua informan sama-sama mengalami tantangan yang kompleks ketika harus membimbing dan mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa tantangan anak berkebutuhan khusus yang dihadapi oleh keempat informan seperti hambatan komunikasi, kesulitan belajar membaca, hiperaktivitas,

tunawicara, *slow learner*, ADHD, hingga hambatan fisik. Situasi tersebut membuat seluruh informan merasa bahwa proses mengajar tidak dapat dilakukan secara formal dan seragam seperti di sekolah umum, melainkan harus menggunakan pendekatan individual sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Seluruh informan juga mengalami keraguan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan peran sebagai guru. Keraguan tersebut muncul disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, kurangnya pengetahuan mengenai cara mengajar anak berkebutuhan khusus, pemahaman tentang pendidikan inklusi, serta kesulitan dalam menemukan metode pembelajaran yang sesuai bagi murid yang berkebutuhan khusus. Selama menjalani peran sebagai guru sehari-hari, seluruh informan pernah mengalami kelelahan emosional, rasa lelah, jenuh, bingung, bahkan merasa gagal ketika murid belum menunjukkan perkembangan sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun begitu tiap-tiap informan menunjukkan bahwa mereka memiliki caranya tersendiri dalam meregulasi emosi dan rasa lelahnya selama mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa keempat informan sama-sama mempunyai pengelolaan emosi yang cenderung stabil.

Meskipun menghadapi tantangan kompleks di tengah keterbatasan sumber daya, keempat informan serentak menunjukkan sikap pantang menyerah dan terus berusaha mencari strategi pembelajaran yang sesuai. Mereka sama-sama melakukan penyesuaian metode pembelajaran melalui pendekatan yang fleksibel, penggunaan media sederhana, pengulangan materi, komunikasi personal, maupun pendampingan individual. Seluruh informan juga memiliki pandangan yang positif akan kondisi dan situasi yang sedang mereka hadapi. Keempat informan memiliki

keyakinan yang sama bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang apabila dibimbing dengan sabar dan menggunakan pendekatan yang tepat. Keyakinan ini muncul secara bersamaan dalam diri keempat informan melalui proses penerimaan pada situasi yang sedang mereka hadapi.

Pola menarik lain yang muncul secara konsisten pada beberapa informan adalah kecenderungan melakukan *reframing* kognitif terhadap kegagalan atau kesulitan yang mereka hadapi. Alih-alih memaknai hambatan belajar murid sebagai kegagalan mutlak, para informan cenderung menafsirkannya ulang menjadi sesuatu yang lebih konstruktif. R, misalnya, memaknai kegagalan mengajar sebagai "pedoman" untuk memperbaiki caranya ke depan, sementara K secara eksplisit menolak melabeli muridnya gagal dan lebih memilih istilah "kesuksesan yang tertunda" untuk menggambarkan proses belajar yang lambat. Pola pemaknaan ulang semacam ini menunjukkan adanya mekanisme psikologis yang melindungi motivasi para informan agar tidak mudah patah semangat ketika hasil belajar murid belum sesuai harapan.

Selain itu, seluruh informan sama-sama memaknai keberhasilan mengajar bukan hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari perkembangan kecil yang ditunjukkan murid, baik dalam kemampuan belajar, perilaku, disiplin, maupun perkembangan karakter. Perkembangan sederhana seperti mampu membaca, fokus belajar, memahami instruksi, menunjukkan perilaku sopan, atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menjadi sumber kebanggaan dan makna tersendiri bagi para informan. Keempat informan juga sama-sama mengakui bahwa tidak ada namanya

murid gagal. Mereka meyakini bahwa setiap anak akan berhasil secara bertahap pada jalan dan waktunya masing-masing.

Keempat informan juga sama-sama memperoleh dukungan emosional dari lingkungan sekitar, baik dari rekan guru, keluarga, maupun kedekatan dengan murid. Dukungan tersebut menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka bertahan menghadapi tekanan pekerjaan dan tantangan pembelajaran di sekolah inklusi. Dukungan sosial ini juga membentuk keyakinan diri yang kuat pada masing-masing informan dalam menghadapi berbagai tantangan di sekolah.

a. Perbedaan Pengalaman Antar Informan

Meskipun memiliki pengalaman umum yang serupa, setiap informan memiliki latar belakang dan penekanan pengalaman yang berbeda.

Tabel 4.3 Perbedaan Pengalaman Informan

Informan	Pengalaman yang dialami
Pak R	Pak R lebih banyak memaknai pengalamannya sebagai perjuangan panjang yang syarat akan rasa tanggung jawab dan pengabdian. Pak R sendiri telah melalui banyak pengalaman sulit selama puluhan tahun sebelum akhirnya berada di situasi sekarang. Pengalaman yang dialami informan berpusat pada dinamika peran guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjalankan berbagai tugas tambahan di sekolah. Informan juga lebih menekankan aspek kedekatan emosional dengan murid sebagai sumber semangat dan penghilang kejenuhan. Pak R memaknai profesinya saat ini sebagai ladang rezeki yang harus dipelihara supaya mendapatkan manfaatnya. Informan juga memandang bahwa perannya sebagai guru adalah sosok penyalur ilmu dan teladan bagi murid-muridnya.
Ibu D	Berbeda dari Pak R, Ibu D mengalami proses adaptasi yang lebih berat di awal mengajar. Menariknya, ia sama sekali tidak pernah membayangkan dirinya menjadi guru. Cita-citanya semula justru ingin menjadi perawat, dan jalur menjadi guru terbentuk lebih karena keadaan (jurusan kuliah yang tidak sesuai keinginan, lalu ditawarkan bekerja di sekolah ini) daripada pilihan sadar. Pengalaman yang paling

	dominan pada informan adalah tekanan emosional ketika menghadapi murid yang mengalami kesulitan membaca serta rasa gagal ketika perkembangan murid belum sesuai harapan, yang sempat membuatnya meragukan kemampuannya sendiri. Hal yang cukup khas dari Ibu D adalah sikap optimismenya yang <i>tidak seragam</i>. Ia cukup yakin sebagian besar muridnya akan berhasil, namun secara jujur mengakui keraguannya terhadap satu murid dengan kesulitan belajar paling berat. Ibu D melihat pekerjaannya sebagai rutinitas sehari-hari yang harus dimaksimalkan, dan memaknai perannya sebagai pembimbing perilaku dan pendidik bagi murid-muridnya.
Ibu T	Ibu T lebih banyak memaknai pengalamannya menjadi guru di sekolah dengan tantangan pendidikan inklusi sebagai proses pembelajaran diri yang penuh rasa syukur, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Pengalaman informan dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengajar pada awal bekerja, pemahaman dan pengetahuan yang minim, serta pengalaman hidup sebelumnya yang pernah direndahkan. Informan sempat mengalami hambatan yang cukup sulit diawal karena keterbatasan pengetahuan tentang mengajar. Meski begitu, informan memandang profesi guru sebagai amanah dan bentuk rasa syukur atas kesempatan bekerja yang dimiliki. Kekuatan terbesar yang dimiliki Ibu T berasal dari sosok Ibunya yang juga seorang guru. Ibu T mengakui alasan akan terus bertahan menjadi guru selain kewajiban dan tugas mendidik anak adalah sebagai bentuk bakti serta balas budi kepada sosok ibunya.
Ibu K	Ibu K memaknai profesi guru sebagai panggilan hati yang dipilih secara sadar sejak awal, dan menunjukkan tingkat kematangan serta penerimaan yang paling stabil di antara keempat informan. Yang membedakan Ibu K secara mencolok dari informan lain adalah pendekatannya yang sangat sistematis dan terencana dalam menghadapi tantangan mengajar. Ia mengembangkan tiga metode berbeda untuk kondisi murid yang beragam dalam satu kelas, termasuk metode tutor sebaya (melibatkan murid normal membantu temannya yang berkebutuhan khusus) dan metode "coding". Keyakinan diri Ibu K dengan demikian tidak lahir dari optimisme semata, melainkan dari penguasaan metode hasil rancangannya sendiri. Tantangan uniknya juga datang dari sisi orang tua murid, sebagian di antaranya kurang menyadari atau enggan kondisi anaknya diketahui pihak sekolah, sehingga menyulitkan kerja sama penanganan antara rumah dan sekolah.

b. Pola Umum Pengalaman

Berdasarkan keseluruhan pengalaman informan, terdapat pola umum pengalaman yang muncul secara konsisten, yaitu:

1). Proses adaptasi terhadap realitas pendidikan inklusi.

Seluruh informan mengalami proses adaptasi yang cukup panjang ketika menghadapi realitas pendidikan inklusi di sekolah. Adaptasi tersebut muncul karena mereka harus berhadapan dengan murid yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan yang sangat beragam dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama. Pada awalnya, sebagian informan merasakan kebingungan, keterkejutan, bahkan ketidaksiapan karena kondisi yang dihadapi berbeda dengan gambaran ideal yang mereka miliki mengenai profesi guru. Kehadiran anak berkebutuhan khusus dengan berbagai hambatan belajar dan komunikasi menuntut mereka untuk mengubah cara pandang serta pendekatan mengajar yang selama ini dipahami. Seiring berjalannya waktu, para informan mulai belajar memahami kebutuhan murid secara lebih mendalam dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan yang ada. Pengalaman tersebut membentuk kemampuan adaptasi yang semakin kuat dalam menghadapi dinamika pendidikan inklusi.

2). Munculnya tekanan emosional dan keraguan diri.

Dalam menjalankan perannya sebagai guru, seluruh informan mengalami berbagai bentuk tekanan emosional yang muncul akibat kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang mereka hadapi. Tekanan tersebut sering kali muncul ketika murid mengalami kesulitan belajar, belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan, atau ketika metode pembelajaran yang digunakan tidak memberikan

hasil yang optimal. Situasi tersebut memunculkan perasaan lelah, bingung, khawatir, bahkan keraguan terhadap kemampuan diri sebagai pendidik. Beberapa informan juga mengaitkan keberhasilan murid dengan keberhasilan dirinya sebagai guru sehingga ketika anak belum berkembang, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri. Meskipun demikian, tekanan emosional tersebut tidak membuat para informan menyerah, melainkan menjadi pengalaman reflektif yang mendorong mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Pengalaman menghadapi tekanan emosional ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga ketahanan psikologis yang kuat.

3). Pengembangan strategi pembelajaran yang fleksibel

Keragaman kebutuhan murid mendorong para informan untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Mereka menyadari bahwa metode pembelajaran yang sama tidak selalu dapat diterapkan kepada seluruh murid, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para informan berupaya melakukan berbagai penyesuaian, seperti penggunaan media visual, pendekatan individual, pengulangan materi, tutor sebaya, komunikasi personal, hingga penggunaan teknologi sederhana dalam pembelajaran. Proses pencarian metode yang tepat dilakukan secara terus-menerus melalui pengalaman langsung di lapangan. Para informan juga menunjukkan keterbukaan untuk mencoba berbagai cara baru ketika metode yang digunakan sebelumnya belum

berhasil. Fleksibilitas dalam mengajar akhirnya menjadi salah satu kemampuan penting yang berkembang dari pengalaman mereka sebagai guru di sekolah inklusi.

4). Tumbuhnya keterikatan emosional dengan murid.

Interaksi yang berlangsung secara intensif setiap hari dengan murid membentuk hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid. Para informan tidak hanya memandang murid sebagai individu yang harus diajar, tetapi juga sebagai bagian penting dari perjalanan hidup dan profesi mereka. Kedekatan tersebut membuat para informan semakin memahami kondisi, kebutuhan, serta perjuangan yang dialami oleh masing-masing anak. Seiring berjalannya waktu, muncul rasa sayang, kepedulian, dan keinginan yang kuat untuk membantu murid berkembang secara optimal. Hubungan emosional ini juga menjadi sumber semangat yang membantu para informan bertahan ketika menghadapi kelelahan atau tekanan dalam pekerjaan. Bahkan bagi sebagian informan, keberadaan murid menjadi alasan utama untuk terus menjalankan profesi guru dengan penuh dedikasi. Kedekatan ini bahkan pada beberapa informan berkembang menjadi rasa memiliki yang menyerupai hubungan orang tua-anak, sebagaimana tercermin dari cara sebagian informan menganggap muridnya "seperti anak sendiri" dan cara informan lain menjadikan interaksi harian dengan murid sebagai sumber hiburan pribadi di tengah kelelahan kerja. Keterikatan emosional tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada aspek akademik, tetapi juga pada hubungan kemanusiaan yang mendalam antara guru dan murid.

5). Pemaknaan profesi guru sebagai tanggung jawab moral dan pengabdian.

Seluruh informan memaknai profesi guru lebih dari sekadar pekerjaan yang bertujuan memperoleh penghasilan. Pengalaman mereka menunjukkan adanya pemahaman bahwa menjadi guru merupakan bentuk tanggung jawab moral, amanah, dan pengabdian kepada murid serta masyarakat. Pemaknaan tersebut tercermin dari kesediaan mereka untuk tetap bertahan dan berusaha memberikan yang terbaik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan. Para informan meyakini bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan berkembang tanpa memandang kondisi yang dimiliki. Keyakinan tersebut menjadi dasar yang mengarahkan perilaku mereka dalam mendampingi murid dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Melalui pengalaman mengajar yang dijalani, profesi guru akhirnya dipandang sebagai peran yang memiliki makna sosial dan kemanusiaan yang mendalam.

6). Keberhasilan dimaknai melalui perkembangan kecil murid.

Salah satu pola yang paling kuat muncul dari pengalaman para informan adalah cara mereka memaknai keberhasilan dalam mengajar. Keberhasilan tidak semata-mata diukur dari pencapaian akademik atau nilai yang diperoleh murid, melainkan dari berbagai perkembangan kecil yang ditunjukkan dalam proses belajar. Kemampuan membaca, menulis, memahami instruksi, fokus belajar, menunjukkan perilaku yang lebih baik, maupun peningkatan kepercayaan diri menjadi indikator keberhasilan yang dianggap bermakna oleh para informan. Perubahan-perubahan sederhana tersebut dipandang sebagai hasil dari proses pendampingan yang panjang dan tidak selalu mudah. Oleh karena itu, setiap kemajuan yang dicapai murid menjadi sumber kebanggaan, kepuasan, dan motivasi

bagi para informan untuk terus mengajar. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi guru di sekolah inklusi membentuk perspektif yang lebih luas mengenai arti keberhasilan pendidikan, yaitu membantu setiap anak berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan keseluruhan pola pengalaman yang dilalui para informan, berikut rangkuman pola pengalaman yang dilalui oleh seluruh informan.

Tabel 4.4 Pola Umum Pengalaman Informan

Pola pengalaman			Pak R	Ibu D	Ibu T	Ibu K
Menghadapi	ABK	dengan	Ya	Ya	Ya	Ya
karakteristik beragam						
Mengalami keraguan terhadap kemampuan diri			Tidak dominan	Cukup dominan	Sedang	Tidak dominan
Mengalami kelelahan emosional			Ya	Ya	Ya	Ya
Menyesuaikan metode pembelajaran secara individual			Sangat dominan	Dominan	Dominan	Dominan (dengan 3 metode)
Menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel/kreatif			Sangat Dominan	Dominan	Dominan	Dominan
Memaknai profesi guru sebagai tanggung jawab atau kewajiban			Ya	Ya	Ya	Ya

Meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi berkembang	Ya	Ya	Ya	Ya
Menghadapi keterbatasan fasilitas sekolah	Ya	Ya	Ya	Ya
Menjalani sistem pembelajaran <i>multigrade</i>	Ya	Ya (kelas 1 & 2)	Ya (kelas 3 & 4)	Ya (kelas 5 & 6)
Memaknai keberhasilan melalui perkembangan kecil anak	Ya	Ya	Ya	Ya
Memiliki keterikatan emosional kuat dengan sekolah dan murid	Ya	Ya	Ya	Ya

c. Kesimpulan Tekstual Pengalaman Informan

Berdasarkan keseluruhan deskripsi tekstual yang telah dijabarkan untuk setiap informan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman para informan menunjukkan peran guru yang mengajar di sekolah dengan tantangan pendidikan inklusi merupakan pengalaman yang dipenuhi perjuangan emosional, proses adaptasi yang terus-menerus, dan tuntutan untuk memahami keberagaman kebutuhan murid secara mendalam. Di tengah keterbatasan fasilitas, tekanan pekerjaan, serta keraguan terhadap kemampuan diri, para informan tetap mempertahankan komitmen untuk mendidik dengan sabar, tulus, dan penuh tanggung jawab. Pengalaman tersebut membentuk pemaknaan bahwa profesi guru bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi tentang mendampingi

perkembangan anak, memberikan kesempatan belajar yang setara, serta membantu murid berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

2. Sintesis Deskripsi Struktural Antar Informan

Berdasarkan hasil analisis fenomenologi terhadap empat informan, pengalaman para guru di Sekolah Dasar Negeri Xterbentuk melalui interaksi yang kompleks antara latar belakang kehidupan pribadi, kondisi sekolah yang terbatas, tuntutan pendidikan inklusi, proses adaptasi profesional, dukungan sosial, serta pemaknaan personal terhadap profesi guru. Meskipun setiap informan memiliki perjalanan hidup yang berbeda, seluruh pengalaman tersebut menunjukkan pola yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman menjadi guru di sekolah yang tengah menghadapi tantangan pendidikan inklusi.

Secara umum, pengalaman keempat informan berkembang melalui proses penyesuaian diri yang berlangsung secara bertahap. Tidak ada informan yang sejak awal merasa sepenuhnya siap menghadapi situasi pendidikan inklusi, terutama ketika harus mengajar anak berkebutuhan khusus di tengah keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan, dan sistem pembelajaran multigrade. Kondisi tersebut memunculkan pengalaman emosional berupa kebingungan, ketidakpastian, rasa takut, kelelahan, dan tekanan psikologis. Namun, melalui pengalaman langsung yang terus berulang, seluruh informan perlahan mengembangkan kemampuan adaptasi, strategi mengajar, serta ketahanan psikologis dalam menjalankan profesinya.

Selain itu, seluruh pengalaman informan juga menunjukkan bahwa proses menjadi guru tidak hanya dibentuk oleh kemampuan akademik, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan proses pemaknaan personal terhadap pekerjaan. Profesi guru tidak lagi dipandang sekadar pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, melainkan berkembang menjadi bentuk pengabdian, amanah, tanggung jawab moral, serta proses pembelajaran hidup yang terus berlangsung.

a. Persamaan Faktor Pembentuk Pengalaman

1) Keterbatasan sekolah

Keempat informan sama-sama harus menghadapi keterbatasan kondisi lingkungan sekolah, baik dari segi fasilitas, jumlah guru, media pembelajaran, maupun sistem pembelajaran yang harus dilakukan secara *multigrade*. Keterbatasan tersebut menjadi faktor utama yang membentuk pengalaman mereka selama mengajar. Seluruh informan menghadapi situasi di mana mereka harus mengajar murid dengan kemampuan yang sangat beragam dalam kondisi sumber daya yang minim. Situasi tersebut memaksa mereka untuk menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan adaptif dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Keterbatasan fasilitas tidak hanya memengaruhi proses belajar murid, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional guru selama bekerja. Namun, alih-alih menyerah terhadap keterbatasan tersebut, para informan justru mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Mereka belajar menciptakan kenyamanan kerja melalui hubungan sosial yang baik, kreativitas mengajar, serta penerimaan terhadap realitas sekolah yang ada.

2) Pengetahuan yang kurang memadai dalam menghadapi ABK

Seluruh informan mengalami situasi awal yang serupa ketika pertama kali menghadapi anak berkebutuhan khusus. Mereka mengaku tidak memiliki bekal pengetahuan, pelatihan, ataupun keterampilan khusus terkait pendidikan inklusi. Kondisi ini memunculkan rasa bingung, takut, tidak percaya diri, dan ketidakpastian dalam mengajar. Namun, pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan murid menjadi proses utama yang membentuk kemampuan mereka. Seluruh informan belajar melalui pengalaman harian, *trial and error*, observasi, refleksi, serta penyesuaian metode pembelajaran secara terus-menerus. Pengalaman tersebut secara perlahan membangun keyakinan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman profesional para guru berkembang secara *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang muncul dari pengalaman langsung menghadapi realitas lapangan, bukan semata-mata dari pendidikan formal.

3) Adaptasi dan fleksibilitas sebagai mekanisme bertahan

Keempat informan menunjukkan pola adaptasi yang kuat dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Seluruhnya mengembangkan fleksibilitas dalam mengajar sebagai bentuk penyesuaian terhadap karakteristik murid yang beragam. Beberapa strategi adaptasi yang dilakukan oleh keempat informan antara lain mengubah metode pembelajaran sesuai kebutuhan murid, menggunakan pendekatan individual, mengulang materi berkali-kali, menggunakan media visual, menerapkan komunikasi nonverbal, menggunakan metode tutor sebaya,

menggunakan metode *coding*, dan mencari strategi alternatif ketika metode sebelumnya tidak berhasil.

Melalui pengalaman tersebut, dapat digambarkan bahwa keempat informan mempunyai kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri dengan baik saat menghadapi tantangan dalam mengajar di lingkup inklusi dengan sistem *multigrade*. Guru juga tidak dapat menggunakan satu metode yang sama untuk semua murid, sehingga proses mengajar berlangsung secara dinamis dan terus berubah mengikuti kebutuhan anak. Kemampuan adaptasi ini menjadi faktor penting bagi guru dalam menangani kesulitan dan tantangan yang berada di luar kendali saat mengajar di kelas.

4) Dukungan sosial sebagai sumber ketahanan psikologis

Seluruh informan menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang membantu mereka bertahan menghadapi berbagai tekanan selama menjalani peran guru di sekolah. Dukungan sosial ini sebagian besar berasal dari rekan guru, keluarga, pasangan, lingkungan sekolah. Keempat informan secara serentak juga mengakui bahwa lingkungan guru di Sekolah Dasar Negeri X merupakan lingkungan yang solid dan saling tolong-menolong antar sesama guru. Hubungan kerja yang saling suportif ini mampu menciptakan rasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Para guru saling membantu, memberikan arahan, berbagi pengalaman, dan saling menggantikan ketika merasa lelah. Sementara itu,

dukungan keluarga memberikan kekuatan emosional dan motivasi untuk tetap bertahan menjalani pekerjaan. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi guru tidak terbentuk secara individual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial yang ada di sekitar informan.

5) Regulasi emosi sebagai bagian dari pengalaman mengajar

Seluruh informan mengalami tekanan emosional selama mengajar, terutama ketika menghadapi murid yang sulit fokus, sulit diatur, lambat memahami materi, atau menunjukkan perilaku tertentu. Namun, seluruh informan juga menunjukkan adanya proses regulasi diri dalam menghadapi tekanan tersebut. Bentuk regulasi emosi yang dilakukan meliputi keluar kelas sementara, berdiam diri sejenak, menenangkan diri, bercanda dengan murid, bermain bersama murid, bercerita dengan murid, dan selalu memisahkan antara masalah rumah dengan pekerjaan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa profesi guru menuntut kemampuan pengelolaan emosi yang terus berkembang seiring waktu. Regulasi diri menjadi mekanisme penting untuk menjaga stabilitas psikologis selama bekerja.

6) Pemaknaan profesi guru sebagai pengabdian dan tanggung jawab

Keempat informan memaknai profesi guru sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar pekerjaan. Meskipun muncul melalui latar belakang yang berbeda, seluruh informan menunjukkan kesamaan dalam memandang profesi guru sebagai tanggung jawab moral, kewajiban, amanah, bentuk pengabdian, panggilan hidup, proses pembelajaran, serta ladang kebermanfaatan. Makna tersebut menjadi sumber

kekuatan psikologis yang membantu mereka tetap bertahan menghadapi keterbatasan fasilitas, tekanan kerja, maupun kesejahteraan yang terbatas.

b. Perbedaan Pembentuk Pengalaman Informan

1) Latar belakang memasuki dunia pendidikan

Perjalanan pertama keempat informan di dunia pendidikan berawal dari alasan dan situasi yang berbeda-beda. Pengalaman pertama ini mungkin menjadi masa sulit bagi keempat informan. Namun, melalui pengalaman awal ini keempat informan pada akhirnya mampu memaknai perannya saat ini dengan cara yang positif. Latar belakang dalam memasuki dunia pendidikan ini menjadi faktor utama bagaimana pengalaman informan saat ini bisa terjadi. Melalui langkah pertama tersebut, keempat informan pada akhirnya ditemukan dalam satu kondisi yang sangat kompleks di sekolah tersebut.

Dimulai dari Pak R yang memasuki dunia pendidikan karena faktor ekonomi dan kebutuhan pekerjaan. Informan awalnya bekerja sebagai tenaga sukarelawan (sukwan) dan penjaga sekolah sebelum akhirnya dipercaya mengajar olahraga meskipun informan sendiri sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan (hanya lulusan SMK). Selanjutnya Ibu D, perjalanan pertama Ibu D memasuki dunia pendidikan berawal dari selepas lulus kuliah pada sekitar tahun 2017. Setelah lulus kuliah, informan langsung dihadapkan pada realitas mengajar yang berbeda dengan pengalaman praktik lapangan selama kuliah. Situasi ini menyebabkan informan mengalami masa yang cukup sulit saat harus menyesuaikan diri dan beradaptasi pada lingkungan baru dengan keadaan serta situasi yang

kompleks. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, Ibu T masuk ke dunia pendidikan melalui pengaruh kuat dari lingkungan keluarga, khususnya ibunya yang juga seorang guru dan pernah mengajar di sekolah informan saat ini bekerja. Melalui dorongan internal tersebut, Ibu T memiliki kesiapan diri yang cukup kuat ditambah juga sudah mengetahui gambaran lingkungan sekolah lewat pengalaman masa kecil bersama ibunya. Ibu T mengakui bahwa dorongan internal tersebut telah menjadi pegangan kuat bagi beliau sampai saat ini dan ke depannya dalam menjalani perannya sebagai guru dengan maksimal. Sementara itu, Ibu K sejak masa anak-anak sudah memiliki cita-cita dan motivasi internal untuk menjadi guru karena pengalaman positif dengan sosok gurunya saat itu. Selain terinspirasi lewat sosok gurunya, dorongan keluarga yang juga berada di dunia pendidikan semakin menguatkan motivasi internal informan dan memantapkan niatnya untuk menjadi seorang guru.

Berdasarkan daripada latar belakang pengalaman ketika memasuki dunia pendidikan dari keempat informan di atas. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing informan memiliki motivasi awal menjadi guru yang tidak sama. Selain faktor motivasi, keempat informan juga memiliki latar belakang kondisi yang berbeda saat itu. Keempat informan memiliki alasannya tersendiri yang berbeda-beda ketika memutuskan untuk terjun di dunia pendidikan. Meskipun berangkat dari alasan dan situasi yang berbeda-beda namun, secara keseluruhan hal tersebut mampu berkembang menjadi sebuah pengalaman profesional dan proses pembelajaran yang bermakna.

2) Pengalaman kerja dan lama mengajar

Ibu K dan Pak R memiliki pengalaman mengajar yang jauh lebih panjang dibanding Ibu D dan Ibu T. Ibu K dan Pak R sudah masuk di dunia pendidikan selama 20 tahun lebih sejak awal tahun 2000an dengan mengawali kariernya sebagai sukwan (sukarelawan) dan guru honorer. Pengalaman panjang tersebut membuat keduanya memiliki tingkat penerimaan dan ketahanan psikologis yang lebih matang dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Sebaliknya, Ibu D dan Ibu T baru menjalani profesi guru ini kurang lebih masih di bawah 10 tahun. Pengalaman keduanya yang terhitung muda ini sedang berada dalam tahap pengembangan identitas profesional sebagai guru. Pengalaman mereka lebih banyak diwarnai proses pembelajaran, pencarian metode, penyesuaian diri, pembangunan rasa percaya diri, serta penerimaan diri dalam mengajar di lingkungan sekolah dengan tantangan yang tidak mudah.

3) Sumber kekuatan psikologis

Meskipun seluruh informan menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan sebagai guru di sekolah yang tengah menghadapi pendidikan inklusi. Namun, sumber kekuatan psikologis yang mendukung ketahanan mereka menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Tiap-tiap informan memiliki sumber dan caranya tersendiri dalam membentuk kekuatan psikologis yang digunakan dalam menghadapi berbagai tantangan mengajar di sekolah.

Pak R membangun kekuatan psikologisnya terutama melalui pengalaman perjuangan hidup panjang dan menantang yang dimulai dari bekerja sebagai tenaga

sukarelawan hingga akhirnya berhasil menjadi guru PPPK. Pengalaman panjang tersebut mampu memunculkan kekuatan positif bagi diri informan seperti rasa syukur, penerimaan, dan keyakinan bahwa profesi guru merupakan amanah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Pada Ibu D, sumber kekuatan psikologis lebih banyak berasal dari dukungan sosial yang diterimanya dari rekan kerja dan keluarga, terutama setelah berkeluarga, yang memberikan rasa aman, semangat, dan keyakinan untuk tetap menjalankan pekerjaannya.

Berbeda dengan keduanya, Ibu T memperoleh kekuatan psikologis dari pengalaman hidup pribadi yang pernah mengalami masa menganggur, dukungan keluarga, serta nilai-nilai spiritual yang menekankan pentingnya keikhlasan dan rasa syukur dalam menjalani pekerjaan sebagai guru. Sementara itu, pada Ibu K, kekuatan psikologis tidak hanya berakar pada motivasi intrinsik dan kecintaannya terhadap profesi guru yang tumbuh sejak masa kecil, tetapi juga pada penguasaan metode mengajar yang ia rancang dan kembangkan sendiri secara sistematis berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Dengan kata lain, ketahanan Ibu K dibangun bukan semata dari optimisme atau keyakinan spiritual, melainkan dari rasa kompeten yang lahir karena ia benar-benar menguasai situasi yang dihadapinya. Ini merupakan sebuah pola yang membedakannya dari ketiga informan lain yang lebih banyak bersandar pada penerimaan, dukungan sosial, atau kerangka makna religius.

Perbedaan sumber kekuatan psikologis ini menunjukkan bahwa ketahanan para informan tidak terbentuk melalui faktor yang sama, melainkan berkembang

dari pengalaman hidup, nilai personal, dukungan sosial, dan makna subjektif yang berbeda-beda sesuai dengan perjalanan hidup masing-masing informan.

c. Latar Belakang Pembentuk Pengalaman

1) Faktor kehidupan pribadi

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa kehidupan pribadi menjadi salah satu latar belakang penting yang membentuk cara mereka menjalani dan memaknai profesi guru. Berbagai pengalaman hidup seperti keterbatasan ekonomi, perjalanan karier yang panjang, pengalaman menganggur, hingga pengalaman menghadapi berbagai tantangan kehidupan telah membentuk ketahanan psikologis masing-masing informan. Pada Ibu D misalnya, jalur hidupnya menuju profesi guru sama sekali tidak direncanakan. Ia semula bercita-cita menjadi perawat dan baru menekuni dunia pendidikan karena rangkaian keadaan di luar kendalinya. Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa latar belakang kehidupan pribadi tidak selalu berbentuk kesulitan ekonomi atau sosial, tetapi juga dapat berupa penyimpangan arah hidup yang kemudian membentuk cara seseorang memaknai dan menjalani peran barunya. Pengalaman-pengalaman tersebut membuat para informan belajar untuk menerima kondisi yang tidak selalu ideal dan tetap berusaha menjalankan tanggung jawab yang dimiliki. Selain itu, pengalaman hidup yang beragam juga membantu informan mengembangkan rasa syukur, kesabaran, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan di lingkungan kerja. Situasi kehidupan yang pernah mereka alami menjadi sumber pembelajaran yang membentuk cara pandang terhadap pekerjaan, tantangan, dan keberhasilan.

Oleh karena itu, kehidupan pribadi tidak hanya menjadi latar belakang biografis, tetapi juga menjadi fondasi psikologis yang memengaruhi bagaimana para informan menghadapi dan memaknai pengalaman mereka sebagai guru.

2) Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor penting yang turut membentuk pengalaman para informan dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Pada beberapa informan, keluarga menjadi sumber inspirasi awal yang mendorong munculnya minat terhadap dunia pendidikan melalui proses pengamatan dan interaksi dengan anggota keluarga yang berprofesi sebagai guru. Sementara itu, pada informan lainnya, keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional yang memberikan kekuatan ketika menghadapi berbagai tekanan dan tantangan pekerjaan. Dukungan berupa motivasi, nasihat, perhatian, maupun penerimaan dari keluarga membantu para informan mempertahankan semangat dan komitmen dalam bekerja. Selain memberikan dukungan emosional, keluarga juga berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan keikhlasan yang kemudian tercermin dalam praktik mengajar sehari-hari. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan sosial terdekat, tetapi juga menjadi sumber nilai dan dukungan yang memengaruhi pembentukan pengalaman profesional para informan.

3) Faktor lingkungan kerja

Lingkungan kerja menjadi salah satu konteks utama yang membentuk pengalaman para informan selama mengajar di sekolah yang tengah menghadapi

tantangan pendidikan inklusi. Kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, jumlah murid yang sedikit, sistem multigrade, serta keberagaman kebutuhan murid menciptakan berbagai tuntutan yang harus dihadapi oleh para guru. Dalam situasi tersebut, hubungan kerja yang positif dan suportif antar guru menjadi sumber bantuan yang sangat penting dalam menjalankan tugas sehari-hari. Para informan memperoleh dukungan berupa arahan, berbagi pengalaman, bantuan pemecahan masalah, serta kerja sama yang membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan. Lingkungan kerja juga menjadi ruang pembelajaran informal yang memungkinkan para informan mengembangkan keterampilan mengajar melalui interaksi dan pengalaman bersama rekan sejawat. Oleh karena itu, pengalaman para informan tidak hanya dibentuk oleh tuntutan pekerjaan itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan budaya kerja yang berkembang di lingkungan sekolah.

4) Faktor spiritualitas dan nilai personal

Spiritualitas dan nilai-nilai personal menjadi faktor yang turut membentuk cara para informan memaknai pengalaman mereka sebagai guru. Beberapa informan memandang profesi guru sebagai amanah, rezeki, bentuk pengabdian, maupun tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Keyakinan tersebut membantu mereka tetap bertahan ketika menghadapi keterbatasan fasilitas, tekanan pekerjaan, maupun tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, kepedulian, dan komitmen terhadap pendidikan berkembang menjadi pedoman

dalam menjalankan peran sebagai guru. Selain itu, keyakinan bahwa setiap kesulitan memiliki hikmah dan setiap usaha akan menghasilkan perubahan turut memperkuat optimisme para informan dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks. Dengan demikian, spiritualitas dan nilai personal berperan sebagai sumber makna yang membantu para informan memahami pengalaman mereka bukan sekadar sebagai pekerjaan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup dan pengabdian kepada sesama.

5) Sintesis Struktural Pengalaman Antar Informan

Tabel 4.5 Sintesis Struktural Pengalaman Informan

Tema Pengalaman		Pak R	Ibu D	Ibu T	Ibu K
Motivasi menjadi guru		Motivasi berkembang seiring pengalaman langsung.	Motivasi berkembang seiring pengalaman langsung.	Dorongan dari keluarga dan proses modeling.	Sangat kuat sejak awal dan dorongan keluarga
Keterbatasan fasilitas sekolah		Ya	Ya	Ya	Ya
Tidak memahami pengetahuan ABK	memiliki dan mengajar	Ya	Ya	Memiliki sedikit yang didapatkan dari kuliah	Ya
Adaptasi pengalaman langsung	melalui	Ya	Ya	Ya	Ya
Mengajar dengan sistem <i>multigrade</i>		Ya	Ya	Ya	Ya
Dukungan rekan kerja		Ya	Ya	Ya	Ya
Dukungan keluarga		Ya	Ya	Ya	Ya
Regulasi emosi saat mengajar		Ya	Ya	Ya	Ya

Pemaknaan sebagai pengabdian dan tanggung jawab moral	profesi	Ya	Ya	Ya	Ya
Pengaruh spiritualitas/keyakinan	nilai	Tidak begitu dominan	Tidak begitu dominan	Sangat Dominan	Dominan
Pengaruh hidup sulit	pengalaman	Sangat kuat	Sedang	Kuat	Sedang
Kebingungan pengalaman pertama	saat	Tidak begitu dominan	Ya	Ya	Sedang
Pembelajaran melalui <i>trial and error</i>		Ya	Ya	Ya	Ya

d. Kesimpulan Struktural Pengalaman Informan

Berdasarkan keseluruhan pengalaman empat informan, dapat dipahami bahwa pengalaman menjadi guru di sekolah yang tengah menghadapi tantangan pendidikan inklusi terbentuk melalui proses adaptasi yang panjang terhadap keterbatasan sekolah, keberagaman kebutuhan murid, serta tekanan emosional pekerjaan. Pengalaman tersebut berkembang melalui pembelajaran langsung, hubungan sosial yang suportif, pengalaman hidup pribadi, serta pemaknaan mendalam terhadap profesi guru sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral.

Keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan pendidikan inklusi, dan kondisi kelas multigrade tidak hanya menjadi sumber kesulitan, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk ketahanan psikologis, fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan reflektif para guru. Melalui pengalaman berulang dalam menghadapi tantangan tersebut, para informan perlahan membangun keyakinan bahwa setiap anak

memiliki potensi untuk berkembang dan setiap kesulitan dapat dihadapi melalui kesabaran, penyesuaian diri, serta proses belajar yang terus berlangsung.

Dengan demikian, pengalaman menjadi guru dalam konteks sekolah inklusi dimaknai bukan sekadar aktivitas mengajar, melainkan sebagai proses perjuangan, pembelajaran hidup, pengabdian, dan pembentukan makna diri yang berlangsung secara terus-menerus.

E. Pembahasan: Temuan Penelitian dan Kaitannya dengan Teori

1. Keyakinan Diri Guru dalam Mengajar di Lingkungan Pendidikan Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri guru inklusi berkembang melalui proses pengalaman menghadapi berbagai tantangan pendidikan, keberhasilan dalam membantu perkembangan murid, serta kemampuan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan pekerjaan. Keyakinan tersebut tidak hanya tercermin pada kemampuan mengajar secara umum, tetapi juga pada kemampuan memahami karakteristik murid yang beragam, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam praktik pendidikan inklusi. Pengalaman menghadapi keberagaman kebutuhan murid, keberhasilan dalam membantu perkembangan murid, serta kesempatan untuk terus belajar dari berbagai situasi pembelajaran menjadi sumber penting dalam pembentukan keyakinan diri para informan. Dengan demikian, *self-efficacy* dalam pengalaman guru sekolah inklusi tampak sebagai hasil dari proses adaptasi,

pembelajaran, dan refleksi yang berlangsung secara berkelanjutan selama menjalankan profesi guru.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep *self-efficacy dalam Psychological Capital* yang dikemukakan oleh Luthans et al., (2007), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengarahkan motivasi, kapasitas kognitif, dan tindakan yang diperlukan mencapai keberhasilan dalam tugas-tugas yang menantang. Menurut Luthans (2007), individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung berani menerima tantangan, menetapkan tujuan yang menantang, menginvestasikan usaha yang diperlukan, serta tetap bertahan ketika menghadapi hambatan. Pola tersebut tampak jelas pada cara para informan memandang keberagaman kebutuhan murid, keterbatasan fasilitas maupun tekanan dalam proses pembelajaran bukan sebagai penghambat keyakinan diri, melainkan sebagai tantangan yang mendorong pengembangan strategi baru. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik individu dengan *self-efficacy* tinggi sebagaimana dijelaskan oleh Luthans, yaitu berani menerima tantangan, menginvestasikan usaha yang diperlukan, serta tetap gigih ketika menghadapi hambatan. Luthans juga menegaskan bahwa efikasi diri bukanlah konsep yang memiliki karakteristik yang tetap. Melainkan bersifat dinamis, dan dapat berkembang melalui pengalaman serta pembelajaran. Ini konsisten dengan temuan pada penelitian ini yaitu, keyakinan diri seluruh informan tidak muncul secara instan sejak awal menjadi guru inklusi, melainkan terbentuk melalui akumulasi pengalaman menghadapi kesulitan dan melihat dampak positif dari usahanya terhadap perkembangan murid. Menariknya, keyakinan diri yang muncul dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada

keberhasilan pribadi, melainkan berakar pada keberhasilan membantu murid berkembang sesuai potensinya. Dengan kata lain, objek utama dari keyakinan diri guru bukanlah pencapaian diri sendiri, melainkan kemampuan untuk memberikan manfaat bagi murid.

Temuan ini juga dapat didiskusikan melalui kerangka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) dari Lazarus & Folkman (1984), yang menjelaskan bahwa penilaian seseorang atas kemampuannya menghadapi suatu tuntutan bergantung pada dua bentuk keyakinan yaitu, *outcome expectancy* (keyakinan bahwa suatu tindakan akan membuahkan hasil tertentu) dan *efficacy expectation* (keyakinan bahwa diri sendiri mampu melaksanakan tindakan tersebut). Kedua istilah tersebut juga berangkat dari akar yang sama dengan *self-efficacy* pada psycap yaitu berakar dari konsep efikasi diri Bandura. Titik temu dari kedua konsep ini sudah jelas, baik Luthans maupun Lazarus & Folkman sepakat bahwa keyakinan atas kemampuan diri adalah penentu penting bagaimana seseorang merespons tuntutan yang berat. Namun kerangka Lazarus dan Folkman memberi nuansa tambahan yang tidak eksplisit dibahas PsyCap. Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa *outcome expectancy* dan *efficacy expectation* adalah dua hal yang terpisah. Seseorang bisa saja yakin mampu melaksanakan suatu tindakan (*efficacy expectation* tinggi) namun tetap ragu tindakan itu akan membuahkan hasil yang diinginkan (*outcome expectancy* rendah) (Lazarus & Folkman, 1984).

Proses menuju *efficacy expectation* yang tinggi ini tampak berbeda-beda jalurnya pada keempat informan. Namun, semuanya bermuara pada pola yang sama yaitu, keyakinan diri terbentuk melalui penilaian ulang (*reappraisal*) yang

berulang, bukan sekali jadi. Pada R, penilaian ulang ini terjadi lewat pengalihan aktif atas keraguan yang muncul (“*saya sesegera mungkin saya abaikan saya alihkan*”) hingga akhirnya sampai pada keyakinan “*saya percaya saya bisa, saya mampu.*” Pada D dan T, proses ini lebih bergantung pada dukungan eksternal sebagai sumber penguat *efficacy expectation*. Sementara itu, pada K, *efficacy expectation* dibangun melalui jalur yang berbeda dari ketiga informan lain. Proses dalam membangun *efficacy expectation* bukan terutama lewat penguatan keyakinan secara kognitif atau emosional, melainkan lewat penguasaan nyata atas metode mengajar yang ia rancang dan uji coba sendiri (tiga metode berbeda, tutor sebaya, dan metode *coding*). Sehingga keyakinannya K lebih berakar pada bukti kompetensi konkret ketimbang optimisme semata..

Perbedaan jalur ini membawa pada temuan yang secara khusus diperkaya oleh konsep Lazarus dan Folkman yang membedakan antara *efficacy expectation* dan *outcome expectancy* sebagai dua hal yang terpisah. Seseorang bisa saja yakin mampu melaksanakan suatu tindakan (*efficacy expectation* tinggi) namun tetap ragu tindakan itu akan membuahkan hasil yang diinginkan (*outcome expectancy* rendah). Perbedaan ini tampak jelas pada D, yang meski *efficacy expectation*-nya tumbuh berkat dukungan rekan kerja, D tetap menyimpan keraguan jujur terhadap *hasil* pada murid dengan kesulitan belajar paling berat. Ini menunjukkan bahwa *outcome expectancy* bisa jadi tetap rendah untuk kasus spesifik, terlepas dari keyakinannya sendiri sebagai pengajar. Pola serupa turut tampak pada T, yang meski secara bertahap yakin mampu menangani murid tunarungu-tunawicara lewat komunikasi non-verbal yang ia kembangkan sendiri, tidak menjadikan keyakinan itu sebagai

jaminan bahwa seluruh muridnya pasti akan mencapai hasil yang diharapkan. Sebaliknya, pada R dan K, *efficacy expectation* dan *outcome expectancy* tampak berjalan lebih selaras. R melalui optimismenya yang cenderung merata ke seluruh murid, dan K melalui keyakinannya yang berbasis metode teruji yang telah terbukti berhasil pada kasus-kasus sebelumnya. Nuansa ini memperkaya pemahaman *self-efficacy* dalam konteks pendidikan inklusi bahwa keyakinan diri seorang guru dapat tumbuh kuat pada dimensi kemampuan diri, namun tetap realistis bahkan skeptis pada hasil akhir muridnya. Kedua hal ini tidak saling meniadakan keyakinan diri, melainkan justru mencerminkan kematangan reflektif seorang pendidik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa modal psikologi merupakan sumber daya psikologis yang penting dalam mendukung fungsi profesional guru. Penelitian oleh (Ma, 2023) menemukan bahwa PsyCap berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu guru menghadapi tuntutan pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan kerja melalui kemampuan pengelolaan emosi. Sementara itu, penelitian oleh Hudain dan kolega (2023) menemukan bahwa *self-efficacy* sebagai salah satu dimensi modal psikologi turut berperan sebagai sumber daya internal dalam membantu guru untuk mempertahankan motivasi, komitmen, dan performa guru di sekolah. Mendukung dua temuan sebelumnya, penelitian oleh Pramudya & Mardikaningsih (2021) secara khusus menemukan bahwa keyakinan diri seorang guru pada kemampuannya mempengaruhi secara positif pada kinerja dan keberhasilan menjalankan tugas profesional guru. Beberapa temuan tersebut menjadi pendukung dari hasil temuan pada penelitian ini yang memperlihatkan

bahwa keyakinan diri dapat menjadi salah satu sumber daya psikologis yang membantu guru dalam mempertahankan motivasi kerja, dan meningkatkan kinerja guru dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang kompleks. Namun demikian, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini memperlihatkan proses perkembangan keyakinan diri melalui pengalaman langsung yang dialami guru selama mendampingi murid di lingkungan pendidikan inklusi.

Temuan yang menarik dalam aspek ini juga terletak pada temuan bahwa keyakinan diri guru sekolah inklusi tidak hanya bersumber pada kompetensi profesional atau keberhasilan akademik murid, melainkan juga pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh pendampingan yang sesuai. Keyakinan tersebut mendorong guru untuk terus berupaya menemukan strategi pembelajaran yang tepat meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu terlihat secara langsung. Dengan kata lain, sumber utama keyakinan diri para informan tidak hanya terletak pada persepsi mengenai kemampuan diri, tetapi juga pada keyakinan terhadap potensi perkembangan murid. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan inklusi, keyakinan diri berkembang melalui interaksi antara keyakinan terhadap kemampuan diri dan keyakinan terhadap kapasitas murid untuk bertumbuh. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai keyakinan diri dalam konteks profesi guru, khususnya pada lingkungan pendidikan inklusi yang menuntut fleksibilitas, kesabaran, dan komitmen jangka panjang dalam mendampingi perkembangan murid.

2. Harapan pada Guru Inklusi di Tengah Keterbatasan dan Tantangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan guru sekolah inklusi berkembang tidak hanya berpusat pada pencapaian pribadi semata, melainkan juga pada orientasi yang kuat terhadap perkembangan murid serta keyakinan bahwa setiap anak memiliki peluang untuk bertumbuh sesuai potensinya. Dalam pengalaman para informan, berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran tidak serta-merta menghilangkan harapan yang dimiliki, melainkan mendorong mereka menyesuaikan strategi, mengevaluasi pendekatan, dan mencari alternatif solusi yang lebih sesuai kebutuhan murid. Dengan demikian, harapan dalam pengalaman guru sekolah inklusi tampak sebagai kekuatan psikologis yang membantu mereka tetap bergerak menuju tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *hope* dalam *Psychological Capital* Luthans dkk. (2007), yang dipahami sebagai motivasi positif berbasis kemampuan menetapkan tujuan, mempertahankan energi menuju tujuan tersebut (*agency thinking*), serta menemukan jalur-jalur alternatif ketika menghadapi hambatan (*pathways thinking*). Kedua komponen ini tampak terwujud dengan cara yang berbeda pada tiap informan. *Agency thinking* (energi dan tekad mempertahankan tujuan) tampak paling menonjol pada R, yang secara konsisten menolak menyerah meski perkembangan muridnya lambat, dan pada K yang komitmennya bertahan bahkan ketika ditawari kesempatan pindah ke tempat lain. Sementara itu, *pathways thinking* (kemampuan menciptakan jalur alternatif) tampak paling menonjol pada K lewat rekayasa tiga metode berbeda dan sistem tutor sebaya, serta pada T lewat penciptaan caranya sendiri berkomunikasi dengan murid tunarungu-tunawicara

ketika bahasa isyarat formal tidak ia kuasai. Pada D, kedua komponen ini tumbuh lebih lambat dan lebih bergantung pada dukungan rekan kerja sebagai pemicu awalnya, namun pada akhirnya tetap terwujud dalam upayanya terus mencari metode baru bagi tiap murid dengan karakter berbeda. Variasi ini menunjukkan bahwa *agency* dan *pathways thinking*, meski secara teori berjalan beriringan, pada praktiknya dapat berkembang dengan kecepatan dan penekanan yang berbeda pada tiap individu, bergantung pada sumber daya dan pengalaman yang tersedia baginya.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi tujuan yang mendasari harapan tidak berpusat pada kepentingan pribadi guru saja, melainkan pada perkembangan murid yang mereka dampingi. Aspek ini menunjukkan bahwa *agency thinking* dalam pengalaman guru inklusi tidak hanya berupa motivasi mencapai tujuan diri sendiri, tetapi juga motivasi memperjuangkan tujuan yang bersifat prososial. Energi psikologis yang mempertahankan harapan mereka berasal dari keyakinan bahwa setiap murid memiliki potensi yang dapat berkembang apabila memperoleh kesempatan dan pendampingan yang tepat.

Temuan penelitian ini turut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu terkait dengan konsep *hope* dalam modal psikologi yang dapat mendukung keberlangsungan fungsi profesional guru. Penelitian oleh Wu (2024) pada guru sekolah dasar di Taiwan menemukan bahwa harapan menjadi salah satu dimensi PsyCap yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi mengajar guru. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Hu (2022) di Tiongkok menunjukkan bahwa modal psikologis berhubungan positif dengan komitmen karier guru dan membantu mempertahankan keterikatan terhadap profesi.

Penelitian oleh Rahman & Rahmi (2026) juga menemukan bahwa modal psikologi berperan sebagai sumber daya internal yang membantu guru untuk tetap bersemangat, berdedikasi, dan terlibat dalam pekerjaannya meskipun menghadapi berbagai tuntutan profesi. Beberapa temuan ini mampu memperkuat hasil penelitian yang juga menunjukkan bahwa harapan menjadi sumber energi psikologis yang membantu guru mempertahankan komitmen terhadap tujuan pendidikan.

Hasil yang cukup dominan dalam dimensi ini adalah bahwa harapan guru sekolah inklusi lebih banyak diwujudkan dalam keyakinan bahwa setiap murid memiliki peluang untuk berkembang apabila memperoleh kesempatan, dukungan, dan pendekatan yang sesuai. Ini merupakan sebuah karakter relasional yang kuat, di mana harapan tumbuh melalui keterhubungan antara tujuan pribadi guru dan keberhasilan perkembangan murid, bukan semata pencapaian pribadi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman *hope* dengan menunjukkan bahwa pada profesi guru inklusi, harapan berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang mendukung komitmen jangka panjang dalam mendampingi murid, bukan sekadar orientasi pencapaian target kerja semata.

3. Optimisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme guru sekolah inklusi berkembang melalui kecenderungan untuk memaknai pengalaman secara positif, mempertahankan keyakinan terhadap potensi perkembangan murid, serta melihat tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Meskipun para informan menghadapi berbagai keterbatasan, seperti keberagaman

kebutuhan murid, tuntutan pekerjaan yang kompleks, dan keterbatasan sumber daya yang tersedia, mereka tetap menunjukkan ekspektasi positif terhadap hasil yang dapat dicapai di masa depan. Optimisme tersebut tercermin dalam keyakinan bahwa setiap murid memiliki kesempatan untuk berkembang, bahwa kesulitan yang dihadapi dapat dipelajari dan diatasi, serta bahwa usaha yang dilakukan secara konsisten akan memberikan dampak positif bagi perkembangan murid. Dengan demikian, optimisme dalam pengalaman guru sekolah inklusi tampak sebagai cara pandang yang membantu mereka mempertahankan semangat dan komitmen dalam menjalankan peran profesionalnya di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep PsyCap *optimism* dalam *Psychological Capital* yang dikemukakan oleh (Luthans et al., 2007). Optimisme dalam PsyCap tidak dipahami sebagai keyakinan positif yang bersifat naif atau sekadar berharap bahwa hal-hal baik akan terjadi, melainkan sebagai gaya atribusi yang realistis dan fleksibel dalam memaknai berbagai pengalaman (Luthans et al., 2007). Konsep optimisme dalam konsep PsyCap merupakan kecenderungan individu untuk mengembangkan atribusi positif terhadap berbagai peristiwa yang dialami serta mempertahankan ekspektasi yang baik terhadap masa depan secara realistis dan fleksibel (Luthans et al., 2007). Menurut Luthans (2007), individu yang optimis cenderung mengaitkan keberhasilan dengan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh dirinya, sedangkan kesulitan dipandang sebagai kondisi yang bersifat sementara, spesifik, dan dapat diatasi. Dalam penelitian ini, para informan menunjukkan pola yang serupa ketika mereka tetap mempertahankan keyakinan terhadap perkembangan murid meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam

proses pembelajaran. Keberhasilan yang dicapai murid dipandang sebagai hasil dari usaha, pendampingan, dan proses pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, sedangkan hambatan yang muncul tidak dimaknai sebagai bukti ketidakmampuan diri maupun ketidakmungkinan tercapainya tujuan pendidikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa para guru memiliki kecenderungan untuk mempertahankan atribusi yang konstruktif terhadap pengalaman yang mereka alami sehingga memungkinkan munculnya ekspektasi positif terhadap masa depan.

Jika dianalisis lebih dalam lagi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa optimisme para informan sangat mencerminkan karakteristik *realistic and flexible optimism* yang menjadi ciri khas optimisme dalam PsyCap. Luthans (2007) menekankan bahwa optimisme yang baik bukanlah optimisme yang mengabaikan realitas atau menolak mengakui adanya kesulitan, melainkan optimisme yang mampu menerima kondisi secara objektif sekaligus mempertahankan orientasi positif terhadap masa depan. Hal tersebut tergambarkan dalam temuan penelitian ini yang mana para guru mampu menyadari akan keterbatasan yang mereka hadapi, baik terkait sumber daya sekolah, kompleksitas kebutuhan murid, tekanan pekerjaan yang muncul dalam proses pembelajaran, serta kemungkinan bahwa perkembangan murid tidak selalu berlangsung sesuai harapan. Namun, kesadaran terhadap berbagai keterbatasan tersebut tidak mengarahkan mereka pada sikap pesimis. Sebaliknya, para informan menunjukkan fleksibilitas dalam menafsirkan pengalaman yang dialami dengan cara berfokus pada peluang perkembangan, pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman, serta potensi perubahan yang masih dapat diupayakan. Pola ini menunjukkan bahwa optimisme guru sekolah inklusi

berkembang melalui keseimbangan antara penerimaan terhadap realitas dan keyakinan terhadap kemungkinan masa depan yang lebih baik. Temuan ini sangat sesuai dengan pandangan Luthans bahwa optimisme yang efektif bukanlah optimisme yang mengabaikan risiko atau menolak kenyataan, melainkan optimisme yang dibangun di atas pemahaman realistis terhadap situasi yang dihadapi.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme para informan berkembang melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman masa lalu, pengalaman masa kini, dan harapan terhadap masa depan. Para guru tidak hanya berfokus pada kesulitan yang sedang dihadapi, tetapi juga mengingat berbagai keberhasilan yang pernah dicapai dalam mendampingi murid. Pengalaman-pengalaman positif tersebut kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya keyakinan bahwa tantangan yang sedang dihadapi saat ini juga memiliki peluang untuk diatasi. Pola ini selaras dengan penjelasan Luthans bahwa individu yang optimis mampu merefleksikan pengalaman masa lalu secara konstruktif, menghargai pencapaian pada masa kini, serta menggunakan kedua pengalaman tersebut sebagai dasar untuk membangun ekspektasi positif terhadap masa depan (Luthans et al., 2007). Dengan demikian, optimisme yang ditemukan dalam penelitian ini bukan sekadar orientasi terhadap masa depan, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi yang berkelanjutan terhadap seluruh pengalaman hidup dan pengalaman profesional yang dimiliki guru.

Temuan mengenai optimisme yang realistis ini dapat didiskusikan lebih dalam melalui kerangka penilaian primer (*primary appraisal*) dari Lazarus &

Folkman (1984). Penilaian primer ini membedakan penilaian atas suatu situasi menekan menjadi dua bentuk yang dapat hadir bersamaan yaitu, *threat* (ancaman atas kerugian yang diantisipasi akan terjadi) dan *challenge* (tantangan yang berfokus pada potensi memperoleh penguasaan atau pertumbuhan) (Lazarus & Folkman, 1984). Lazarus dan Folkman menegaskan bahwa keduanya bukan dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dapat muncul bersamaan pada peristiwa yang sama, dengan salah satunya lebih dominan tergantung individu yang menghadapinya. Perbedaan dominasi ini tampak jelas ketika membandingkan cara R dan D memaknai tekanan kerja yang secara objektif serupa. R secara konsisten menilai tekanan mengajar sebagai *challenge* yang dominan sampai menyebutnya sebagai “hiburan” alih-alih “beban”. Sehingga dari penilaian tersebut, optimisme R cenderung merata pada seluruh muridnya tanpa pengecualian berarti. Sebaliknya, penilaian D lebih seimbang antara *threat* dan *challenge*. Pada sebagian besar muridnya, ia menilai situasi sebagai *challenge* dan optimis mereka akan berhasil, namun pada murid dengan kesulitan belajar paling berat. Penilaian *threat*-nya tetap dominan, tercermin dari keraguannya yang jujur terhadap masa depan murid tersebut.

Kerangka ini memberi penjelasan penting atas nuansa optimisme "tidak seragam" yang menjadi salah satu temuan paling khas dalam penelitian ini. Sesuatu yang tidak secara eksplisit dijelaskan oleh konsep *realistic and flexible optimism* Luthans, yang cenderung membahas optimisme sebagai orientasi umum individu, bukan sebagai penilaian yang dapat berbeda-beda dari satu situasi ke situasi lain, bahkan dari satu murid ke murid lain dalam kelas yang sama. Dengan meminjam

kerangka Lazarus dan Folkman, dapat dipahami bahwa optimisme realistis pada guru inklusi sesungguhnya adalah hasil kumulatif dari serangkaian penilaian primer yang berbeda-beda terhadap tiap murid dan tiap situasi, bukan satu orientasi tunggal yang berlaku merata. T dan K menunjukkan pola yang berada di antara dua kutub R dan D. Keduanya menilai sebagian besar situasi sebagai *challenge* (tercermin dari sikap K yang secara sistematis merancang metode baru, dan T yang “senang itu tumbuh sendiri”), namun tetap menyisakan ruang bagi penilaian *threat* pada kasus-kasus spesifik yang menuntut kewaspadaan lebih. Contohnya seperti kekhawatiran K terhadap murid yang orang tuanya enggan kondisi anaknya diketahui. Dengan demikian, optimisme yang otentik dan matang pada guru inklusi bukanlah optimisme yang menyamaratakan seluruh situasi sebagai *challenge*, melainkan kemampuan menilai secara jernih situasi mana yang benar-benar layak dioptimiskan dan situasi mana yang masih menyisakan kekhawatiran wajar.

Temuan penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa optimisme sebagai bagian dari modal psikologis berperan penting dalam membantu guru menghadapi tuntutan pekerjaan. Penelitian oleh Wu (2024) menemukan bahwa optimisme menjadi salah satu dimensi PsyCap yang menjadi prediktor paling signifikan pada motivasi intrinsik guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi positif terhadap pekerjaan dan masa depan berkontribusi terhadap keberlanjutan motivasi profesional guru. Hasil sejalan juga ditemukan oleh Hudain dan kolega (2023) yang menemukan bahwa dimensi optimisme ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas dari performa guru dalam melaksanakan tugasnya. Kedua temuan ini mendukung asumsi bahwa modal

psikologis merupakan sumber daya internal yang membantu guru mempertahankan motivasi, komitmen, dan performa kerja. Selain itu, penelitian oleh Zhou & Zheng (2022) juga menunjukkan bahwa modal psikologis tidak hanya berkaitan dengan performa dan kesejahteraan guru, tetapi juga dengan pengalaman emosional positif dalam mengajar. Temuan-temuan ini menggambarkan bahwa guru dengan tingkat PsyCap yang tinggi cenderung lebih mampu melakukan *reappraisal* terhadap situasi yang dihadapi sehingga bisa membuat mereka lebih menikmati proses mengajar. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa optimisme membantu guru mempertahankan fungsi psikologis yang positif dalam menjalankan pekerjaannya. Namun, berbeda dengan penelitian kuantitatif terdahulu yang menempatkan optimisme sebagai salah satu komponen dalam model hubungan antarvariabel, penelitian fenomenologi ini menunjukkan bagaimana optimisme terbentuk melalui proses pemaknaan pengalaman, keyakinan terhadap potensi murid, serta kemampuan melihat peluang perkembangan di tengah berbagai keterbatasan pendidikan inklusi.

Hasil utama dalam dimensi ini terletak pada temuan bahwa optimisme guru inklusi berkembang melalui keyakinan terhadap potensi perkembangan murid dan kemampuan memaknai tantangan sebagai bagian dari proses pertumbuhan profesional. Para informan tidak menunjukkan optimisme naif yang hanya berfokus pada pencapaian hasil ideal atau keberhasilan yang cepat. Melainkan, optimisme yang ditujukan bersifat realistis dan bertumpu pada keyakinan bahwa setiap usaha memiliki makna dan setiap murid memiliki peluang untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme dalam konteks

pendidikan inklusi lebih dekat dengan proses mempertahankan makna dan kemungkinan daripada sekadar mempertahankan ekspektasi terhadap hasil akhir. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa optimisme diperkuat oleh pengalaman keberhasilan yang terakumulasi, pemaknaan positif terhadap profesi guru, serta keyakinan bahwa tantangan dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengembangan diri. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai *PsyCap Optimism* dengan menunjukkan bahwa optimisme pada guru inklusi berkembang melalui interaksi antara pengalaman profesional, pemaknaan pekerjaan, dan keyakinan terhadap potensi murid yang didampingi, sehingga menjadi sumber daya psikologis yang membantu mereka tetap bertahan dan berkembang di tengah kompleksitas pendidikan inklusif.

4. Ketahanan Psikologi Sebagai Mekanisme Adaptasi Guru pada Situasi Sulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru sekolah inklusi berkembang melalui kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan terus menjalankan peran profesionalnya di tengah berbagai tantangan yang melekat dalam praktik pendidikan inklusi. Para informan menghadapi beragam tekanan, mulai dari kompleksitas kebutuhan murid, tuntutan administratif, keterbatasan sumber daya, hingga beban emosional yang muncul selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, berbagai kesulitan tersebut tidak menyebabkan mereka meninggalkan profesinya atau kehilangan komitmen terhadap tugas yang dijalankan. Sebaliknya, para guru menunjukkan kemampuan untuk menerima situasi yang dihadapi, mencari solusi yang memungkinkan, memanfaatkan dukungan yang tersedia, serta menjadikan pengalaman sulit sebagai sarana

pembelajaran dan pengembangan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi dalam pengalaman guru inklusi tidak hanya berupa kemampuan bertahan dari tekanan, tetapi juga kemampuan untuk terus berkembang dan menemukan makna di tengah tantangan yang dihadapi.

Temuan penelitian ini memiliki keselarasan dengan konsep resilience dalam *Psychological Capital* yang dikemukakan oleh (Luthans et al., 2007). Luthans menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kesulitan, konflik, kegagalan, maupun perubahan yang menantang, serta menggunakan pengalaman tersebut sebagai sarana untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang lebih positif (Luthans et al., 2007). Dalam penelitian ini, para informan menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan fungsi profesionalnya meskipun menghadapi berbagai kondisi yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Mereka tidak hanya mampu mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi, mengembangkan keterampilan baru, dan memperluas pemahamannya mengenai kebutuhan murid. Kemampuan tersebut mencerminkan karakteristik utama resiliensi dalam PsyCap, yaitu tidak sekadar kembali pada kondisi semula setelah menghadapi kesulitan, melainkan berkembang menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan berikutnya. Dengan demikian, resiliensi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya proses adaptasi positif yang memungkinkan guru tetap menjalankan perannya secara efektif di tengah kompleksitas pendidikan inklusi.

Jika dianalisis lebih mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi para guru tidak hanya tercermin dalam kemampuan untuk menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam kemampuan mengubah pengalaman yang menekan menjadi sumber pembelajaran dan pertumbuhan psikologis. Aspek ini sangat sesuai dengan konseptualisasi PsyCap Resilience yang dikembangkan oleh Luthans, yang memandang resiliensi sebagai kemampuan untuk *bounce back and beyond*, yaitu tidak hanya pulih dari kondisi sulit, tetapi juga bergerak melampaui kondisi sebelumnya menuju perkembangan yang lebih positif (Luthans et al., 2007). Dalam pengalaman para informan, tantangan yang dihadapi tidak dipersepsikan hanya sebagai sebuah beban yang harus ditanggung, melainkan juga sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, memperdalam pemahaman mengenai murid, serta memperkuat kesiapan dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses resiliensi yang dialami guru inklusi lebih bersifat transformatif daripada sekadar restoratif.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan pandangan Luthans mengenai interaksi antara aset dan faktor risiko dalam pembentukan resiliensi. Menurut Luthans, resiliensi berkembang melalui interaksi yang dinamis antara sumber daya yang dimiliki individu dengan berbagai risiko atau tekanan yang dihadapi, bukan melalui pengurangan sederhana antara keduanya (Luthans et al., 2007). Dalam penelitian ini, tantangan pembelajaran inklusi, tekanan mengajar, serta beban kerja dapat dipahami sebagai faktor risiko yang berpotensi menghambat keberfungsian guru. Namun pada saat yang sama, dukungan sosial, pengalaman profesional, keyakinan diri, optimisme, dan

pemaknaan terhadap pekerjaan berperan sebagai aset psikologis yang membantu para informan menghadapi tekanan tersebut. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi tidak muncul karena rendahnya tingkat tantangan yang dihadapi, melainkan justru berkembang melalui proses keterlibatan langsung dengan berbagai tantangan tersebut. Dengan kata lain, keberadaan tekanan tidak selalu melemahkan resiliensi, tetapi dalam kondisi tertentu justru menjadi konteks yang memungkinkan resiliensi berkembang.

Selain itu, salah satu temuan yang sangat relevan dengan teori PsyCap adalah peran nilai dan keyakinan dalam mempertahankan ketahanan psikologis guru. Luthans menjelaskan bahwa nilai dan keyakinan berfungsi sebagai sistem yang memberikan arah, konsistensi, dan makna terhadap pengalaman individu sehingga membantu mereka menghadapi situasi yang sulit (Luthans et al., 2007). Dalam penelitian ini, para informan tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis atau dukungan sosial ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga memanfaatkan pemaknaan terhadap profesi guru, rasa tanggung jawab terhadap murid, serta pemaknaan spiritual terhadap pekerjaan yang dijalankan. Bagi sebagian informan, keyakinan bahwa pekerjaan mereka memiliki nilai kemanusiaan dan makna yang lebih besar daripada sekadar tugas profesional menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi guru inklusi tidak hanya dibangun melalui sumber daya psikologis individual, tetapi juga melalui sistem nilai yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman sulit yang mereka alami.

Pola ketahanan yang dibangun lewat pemaknaan nilai ini dapat dijelaskan lebih presisi melalui konsep koping berorientasi emosi (*emotion-focused coping*) dari Lazarus dan Folkman (1984), khususnya untuk bentuk koping yang mereka sebut *cognitive reappraisal*. *Cognitive reappraisal* yaitu upaya kognitif mengubah makna suatu situasi menekan tanpa mengubah situasi itu sendiri secara objektif, termasuk strategi spesifik yang mereka istilahkan “menarik nilai positif dari peristiwa negatif” (*wresting positive value from negative events*). Konsep ini menjelaskan secara tepat pola yang paling menonjol dalam ketahanan R dan K. Alih-alih memaknai kegagalan mengajar sebagai bukti ketidakmampuan, R menyebutnya sebagai “pedoman” untuk memperbaiki diri. Sementara K secara sengaja menghindari pelabelan “gagal” pada muridnya dan memilih istilah “kesuksesan yang tertunda.” Dalam kerangka Lazarus dan Folkman, pola semacam ini bukan sekadar optimisme atau penyangkalan atas kesulitan, melainkan strategi koping aktif yang secara sengaja mengubah makna situasi sulit agar tetap dapat dikelola secara psikologis. Temuan ini sejalan juga sekaligus memperjelas mekanisme di balik konsep *bounce-back-and-beyond* Luthans, yang menjelaskan apa yang terjadi pada resiliensi namun tidak merinci bagaimana proses kognitif di baliknya berlangsung.

Lazarus dan Folkman juga membedakan koping berorientasi emosi dari koping berorientasi masalah (*problem-focused coping*). Koping berorientasi masalah sendiri adalah upaya mengelola atau mengubah sumber masalah itu sendiri, bukan sekadar maknanya. Perbedaan ini membantu menjelaskan variasi strategi ketahanan pada keempat informan. D dan T menunjukkan kombinasi kedua

bentuk koping ini secara berdampingan. Strategi berorientasi emosi lewat regulasi diri dengan D mengelola kelelahan lewat interaksi hangat dengan murid. Sementara T memilih diam dan menahan emosi agar tidak tampak di depan murid. Cara masing-masing D dan T ini lalu dipadukan dengan strategi berorientasi masalah lewat pencarian metode baru ketika pendekatan sebelumnya belum berhasil. K menunjukkan penekanan yang lebih besar pada koping berorientasi masalah. Ketahanannya lebih banyak dibangun lewat penguasaan metode konkret hasil rekayasanya sendiri, ketimbang semata regulasi emosi. Sementara pada R, koping berorientasi emosi tampak paling dominan, tercermin dari caranya secara sengaja mengabaikan keraguan yang muncul (*“saya sesegera mungkin saya abaikan”*) agar tidak berkembang menjadi keputusan. Variasi ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis guru inklusi bukan dibangun lewat satu jalur koping tunggal, melainkan lewat kombinasi strategi yang disesuaikan dengan karakter pribadi dan situasi yang dihadapi masing-masing individu. Temuan ini memunculkan sebuah corak baru yang memperkaya pemahaman *resilience* PsyCap dengan memberi kerangka lebih rinci tentang mekanisme kognitif di baliknya.

Temuan penelitian ini turut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya modal psikologis dalam membantu guru menghadapi tekanan dan tuntutan pekerjaan. Penelitian oleh Zewude & Hercz (2021) menemukan bahwa modal psikologis berkontribusi terhadap penggunaan strategi coping yang lebih adaptif dalam meningkatkan kesejahteraan pada guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumber daya psikologis yang positif dapat membantu individu untuk mengelola tekanan pekerjaan secara lebih efektif.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ma (2023) dan Admadeli & Prasetyo (2023) yang menemukan bahwa modal psikologi berperan dalam mempertahankan keterikatan kerja guru melalui kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi berbagai tuntutan, keterbatasan dan tantangan yang muncul dalam pekerjaan. Selain itu, penelitian oleh Hanifah & Budiani (2024) juga menunjukkan bahwa modal psikologi berkaitan positif dengan kesiapan guru menghadapi perubahan dalam konteks sekolah inklusi. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal psikologi sangat berperan penting dalam membantu guru beradaptasi terhadap berbagai tuntutan pekerjaannya. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menjelaskan pengaruh PsyCap terhadap berbagai luaran psikologis secara kuantitatif, penelitian fenomenologi ini memperlihatkan bagaimana resiliensi terbentuk melalui pengalaman nyata menghadapi tantangan pendidikan inklusi, interaksi dengan lingkungan pendukung, serta proses pemaknaan terhadap profesi yang dijalani.

Hasil menarik pada dimensi ini terletak pada temuan bahwa resiliensi guru inklusi berkembang melalui kemampuan guru untuk bertahan, beradaptasi, dan menemukan makna di balik berbagai tantangan dalam proses pembelajaran inklusi. Ketahanan tersebut tidak hanya ditopang oleh kemampuan mengatasi masalah, tetapi juga oleh kemampuan memaknai kesulitan sebagai ruang pembelajaran dan pengembangan diri. Ketahanan tersebut tidak hanya ditopang oleh kemampuan mengatasi masalah, tetapi juga oleh kemampuan memaknai kesulitan sebagai ruang pembelajaran dan pengembangan diri. Temuan menunjukkan bahwa ketahanan para informan tidak semata-mata ditopang oleh kemampuan mengatasi masalah, tetapi

juga oleh kemampuan menemukan makna di balik kesulitan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, tantangan pembelajaran inklusi tidak hanya dipandang sebagai sumber tekanan, melainkan juga sebagai ruang untuk belajar, berkembang, dan memperluas kapasitas profesional. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan spiritual terhadap pekerjaan berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu sebagian informan mempertahankan komitmen dan ketahanan dalam menjalankan perannya. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai PsyCap Resilience dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan inklusi, ketahanan tidak hanya dibangun melalui kemampuan adaptasi terhadap tekanan, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan pengalaman sulit dengan nilai, tujuan, dan makna yang lebih mendalam. Dengan demikian, resiliensi guru inklusi dapat dipahami sebagai proses psikologis yang memungkinkan individu tidak hanya bertahan dari tantangan, tetapi juga terus berkembang sebagai pendidik dan sebagai pribadi melalui pengalaman-pengalaman tersebut.

5. Makna Pekerjaan Sebagai Faktor Penguat Sumber Daya Psikologi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan memaknai pekerjaannya sebagai guru inklusi jauh melampaui sekadar tugas profesional yang harus diselesaikan. Pemaknaan ini secara konsisten mengarah pada dua bentuk. Pertama, pekerjaan dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari luar diri mencakup takdir, rezeki, titipan, atau amanah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Kedua, pekerjaan dipandang memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada penghasilan semata, yaitu sebagai sarana menyalurkan ilmu, membentuk karakter,

dan memberi manfaat bagi murid serta keluarga mereka. Pemaknaan semacam ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk dan menguat seiring waktu. Bahkan seringkali justru dipicu oleh keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut.

Temuan ini secara langsung relevan dengan konsep *calling* dari Dik dan Duffy (2009). *Calling* (panggilan kerja) yang didefinisikan sebagai perpaduan tiga dimensi diantaranya, dorongan yang dihayati berasal dari luar diri (*transcendent summons*), kesadaran akan tujuan dan kebermaknaan dalam menjalankan peran tersebut, serta orientasi untuk memberi kontribusi bagi kebaikan bersama. Ketiga dimensi ini tampak jelas muncul pada seluruh informan. R dan D secara eksplisit menyebut pekerjaannya sebagai sesuatu yang “ditakdirkan” atau “dititipkan,” bukan pilihan yang semata datang dari kalkulasi pribadi (dimensi *transcendent summons*). Seluruh informan juga menunjukkan kesadaran bahwa pekerjaan mereka bermakna bagi perkembangan murid (dimensi kebermaknaan) dan seluruhnya menunjukkan orientasi menolong yang kuat, bukan sekadar mengejar capaian pribadi (dimensi prososial).

Yang secara khusus menarik adalah bagaimana temuan ini menggambarkan dengan tepat konsep proses *calling* yang ditekankan Dik dan Duffy, Mereka menekankan bahwa panggilan bukanlah sesuatu yang ditemukan sekali untuk selamanya di awal karier, melainkan hasil dari proses *job crafting*. Konsep ini merupakan proses membingkai ulang pekerjaan yang semula tidak dipilih secara ideal menjadi bermakna melalui pengalaman menjalaninya secara langsung. Pola ini paling jelas tergambar pada D dan T, yang keduanya memasuki profesi guru

bukan karena pilihan awal yang disengaja. D semula bercita-cita menjadi perawat, sementara T awalnya menempuh jurusan Administrasi Publik. Namun, keduanya secara bertahap membentuk ulang maknanya menjadi panggilan yang mereka jalani dengan penuh kesadaran. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa *calling* dapat dan justru sering ditemukan pada jalur yang tidak direncanakan atau bahkan di tengah kesulitan hidup, sebagaimana ditekankan Dik dan Duffy. Sebaliknya, K menunjukkan pola yang berbeda dari D dan T. Panggilannya terhadap profesi guru sudah ada sejak masa kecil yang terinspirasi dari sosok guru dan keluarga pendidiknya sendiri. Sehingga prosesnya lebih menyerupai *penguatan* atas panggilan yang telah ada, bukan pembentukan panggilan baru dari titik nol.

Sementara Dik dan Duffy menjelaskan bagaimana pekerjaan dapat dimaknai sebagai panggilan, kerangka koping religius Pargament (1997) menjelaskan mekanisme spesifik bagaimana keempat informan menggunakan keyakinan spiritualnya secara aktif untuk memaknai ulang tekanan kerja yang mereka hadapi. Strategi yang secara khusus relevan di sini adalah *religious reframing*. *Religious reframing* adalah proses membingkai ulang peristiwa yang menekan menjadi bagian dari rencana Tuhan, pelajaran dari Tuhan, atau kesempatan mendekatkan diri kepada-Nya. Pernyataan R bahwa dirinya “sudah ditakdirkan untuk seperti ini” dan pernyataan D bahwa “nanti yang diberikan Allah ya kita terima” adalah dua contoh nyata dari *benevolent religious reappraisal*. Konsep tersebut adalah salah satu bentuk spesifik *religious reframing* yang oleh Pargament didefinisikan sebagai pemaknaan ulang atas situasi sulit sebagai bagian dari rencana Tuhan yang baik. Bentuk koping ini, menurut Pargament, secara

konsisten berkaitan dengan hasil kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibanding bentuk koping religius yang pasif.

Poin penting lain dari kerangka Pargament adalah perbedaan antara pola relasi kolaboratif dengan Tuhan (bekerja sama dan tetap berusaha aktif sembari melibatkan Tuhan dalam prosesnya) dan pola pasrah (*deferring* dan menyerahkan sepenuhnya tanpa disertai upaya). Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa pemaknaan spiritual keempat informan mengikuti pola kolaboratif, dan bukan pola pasrah (pasif). Pemaknaan pekerjaan sebagai takdir atau amanah tidak pernah membuat mereka berhenti berusaha. Sebaliknya, pemaknaan tersebut justru berjalan berdampingan dengan upaya aktif untuk mencari metode, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan terus mencoba pendekatan baru bagi tiap murid. Pada K, pemaknaan ini bahkan meluas hingga dimensi keluarga. K memandang pekerjaannya sebagai kebaikan yang membawa keberkahan bukan hanya bagi dirinya, tetapi bagi keluarganya secara keseluruhan. Perluasan makna ini menunjukkan bagaimana koping religius dapat melampaui kepentingan individu semata dan menjangkau relasi sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, kedua kerangka ini yaitu *calling* dari Dik dan Duffy dan koping religius dari Pargament bersama-sama dapat menjelaskan bahwa makna pekerjaan bukanlah tema yang berdiri sendiri dalam pengalaman psikologis guru inklusi. Makna pekerjaan disini justru memainkan peran sentral sebagai fondasi yang menopang keempat sumber daya psikologis lain yang telah dibahas sebelumnya. Keyakinan diri, harapan, optimisme, dan ketahanan keempat informan secara konsisten berakar dan diperkuat oleh kerangka makna yang lebih besar. Ini

merupakan sebuah temuan yang tidak tercakup dalam keempat dimensi PsyCap Luthans, namun justru menjadi salah satu kontribusi paling otentik dari penelitian ini terhadap pemahaman sumber daya psikologis guru sekolah inklusi secara utuh.

6. Temuan Penelitian Dalam Perspektif Islam

Islam memandang setiap kesulitan hidup, termasuk beban pekerjaan, sebagai bagian dari sebuah pola ketetapan Allah (*sunnatullah*) yang bersifat umum dan konsisten. Islam menyampaikan bahwa setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan, selama orang yang mengalaminya bertekad untuk menanggulangnya. Prinsip ini tertuang dalam QS. Al-Insyirah/asy-Syarh (94) ayat 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ (٦)

Artinya: *Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*

Sebagaimana telah diuraikan pada BAB II, QS. Al-Insyirah/asy-Syarh (94) ayat 5–6 menegaskan prinsip *sunnatullah* bahwa kesulitan senantiasa disertai kemudahan bagi siapa pun yang bertekad menanggulangnya. Ini adalah sebuah janji yang, menurut Quraish Shihab (2002), ditegaskan lewat pengulangan ayat hingga melahirkan kaidah “satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan,” dan dibuktikan lewat pengalaman nyata Nabi Muhammad SAW menghadapi pemboikotan bertahun-tahun. Prinsip ini menjadi kerangka payung

bagi kelima konsep yang akan dibahas berikutnya — *raja'*, *husnudzon*, *ikhtiar-tawakal*, *sabr*, dan *qana'ah-ridha*. Karena kelimanya adalah wujud konkret dari satu keyakinan dasar yang sama yaitu, bahwa kesulitan apa pun yang dihadapi seorang mukmin tidak pernah berdiri sendiri tanpa kemudahan yang menyertainya. Prinsip ini terbukti relevan membaca keseluruhan temuan penelitian ini, di mana keterbatasan dan tekanan kerja yang dihadapi keempat informan justru menjadi jalan menuju pembentukan sumber daya psikologis baru, bukan sumber keterpurukan.

a. Konsep Keyakinan Diri Dengan *Ikhtiar* dan *Tawakal*

Keyakinan Diri, *Ikhtiar*, dan *Tawakal*. Proses tumbuhnya keyakinan diri pada D dan T, dari yang semula diliputi keraguan menjadi berangsur kuat seiring upaya nyata mencari metode mengajar, sejalan dengan konsep ikhtiar yang diiringi tawakal, merujuk pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ..... (٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Sebagaimana dijelaskan pada BAB II, Tafsir Kemenag RI menegaskan bahwa setiap beban yang Allah tetapkan senantiasa selaras dengan kapasitas orang yang menjalankannya (Kemenag RI, 2011). Ini merupakan sebuah jaminan proporsionalitas yang secara tepat menjelaskan proses tumbuhnya keyakinan diri D dan T. Tantangan mengajar murid berkebutuhan khusus yang pada mulanya terasa

jauh melampaui kemampuan mereka (tercermin dari rasa kaget dan tidak percaya diri di awal karier) pada akhirnya terbukti dapat mereka atasi seiring bertambahnya pengalaman, sejalan dengan janji ayat ini bahwa kesanggupan manusia senantiasa cukup untuk menanggung apa yang dibebankan kepadanya, sepanjang ia terus berikhtiar memenuhinya.

Prinsip proporsionalitas beban-kesanggupan ini juga menjelaskan pola yang tampak berbeda pada R dan K, yang keyakinan dirinya sudah relatif mantap sejak lebih awal. Pada R, keyakinan “saya percaya saya bisa, saya mampu” muncul justru setelah dua puluh tahun menjalani berbagai peran non-akademik sebelum menjadi guru penuh. Dalam bingkai QS. Al-Baqarah: 286, ini adalah proses panjang yang dapat dibaca sebagai pembuktian berulang bahwa beban yang ia pikul senantiasa berada dalam jangkauan kesanggupannya. Sehingga keyakinan itu terbentuk bukan dari klaim di awal, melainkan dari akumulasi bukti nyata sepanjang perjalanan. Pada K, ikhtiar bahkan mengambil bentuk yang lebih konkret dan sistematis yaitu, keyakinan dirinya dibangun bukan dari optimisme semata, melainkan dari penguasaan nyata atas metode yang ia rancang dan uji coba sendiri (tiga metode berbeda, tutor sebaya, metode *coding*). K menunjukkan sebuah ikhtiar yang aktif dalam memperluas batas kesanggupannya sendiri, alih-alih pasif menunggu kesanggupan itu datang begitu saja. Dengan kata lain, keempat informan menunjukkan bahwa ikhtiar memiliki wujud yang berbeda-beda. Mulai dari pencarian metode baru (D, T), akumulasi pengalaman jangka panjang (R), maupun rekayasa metode sistematis (K). Namun, seluruhnya bermuara pada prinsip yang

sama yakni kesanggupan bukan sesuatu yang pasif dimiliki atau tidak dimiliki, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus diperjuangkan dan dibuktikan.

Dimensi *tawakal* dari ayat ini juga tampak nyata dalam cara keempat informan menyikapi hasil akhir dari usaha mereka. Karena batas kesanggupan setiap individu sepenuhnya diketahui Allah, seorang muslim tidak perlu dibebani kecemasan berlebihan atas hasil akhir usahanya. Sikap ini tercermin pada cara D yang tetap tenang meski hasil belajar muridnya belum sesuai harapan, dan cara K menyerahkan hasil akhir metode-metode yang telah ia rancang kepada proses yang lebih panjang tanpa kehilangan semangat ketika hasilnya belum tampak instan. Dalam pandangan Islam, keyakinan diri yang sehat dengan demikian bukan lahir dari kepercayaan yang datang begitu saja, melainkan dari kesadaran bahwa Allah tidak pernah menuntut sesuatu di luar kesanggupan seorang hamba — sehingga keraguan yang wajar di awal proses, sebagaimana dialami D dan T, tidak perlu berkembang menjadi keputusasaan, karena ayat ini menjamin bahwa kesanggupan yang dibutuhkan sesungguhnya telah tersedia sejak awal, tinggal terus diperjuangkan dan dibuktikan melalui pengalaman.

Untuk memperjelas titik temu dan perbedaan penekanan antara kerangka Barat dan konsep Islam dalam membaca temuan keyakinan diri, berikut disajikan perbandingannya.

Tabel 4.6 Perbandingan Keyakinan Diri Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam

Aspek Perbandingan	Perspektif Barat (Luthans; Lazarus & Folkman)	Perspektif Islam (<i>Ikhtiar-Tawakal</i>)
Konsep dasar	Keyakinan kognitif individu atas kapasitas dirinya (<i>self-efficacy</i> ;	Keyakinan bahwa beban yang ditetapkan Allah senantiasa

	<i>efficacy expectation</i>). Berpusat pada persepsi kemampuan diri	proporsional dengan kesanggupan diri (QS. Al-Baqarah: 286), diiringi kesediaan berikhtiar dan bertawakal
Sumber Keyakinan	Pengalaman keberhasilan masa lalu (<i>mastery experience</i>), umpan balik sosial, dan kondisi psikologis-fisiologis individu	Jaminan bahwa Allah tidak pernah membebani di luar batas kesanggupan seorang hamba, sehingga tantangan yang terasa berat pada dasarnya tetap terjangkau
Peran realitas hasil (<i>outcome</i>)	Dibedakan tegas dari keyakinan atas kemampuan diri (<i>outcome expectancy</i> vs <i>efficacy expectation</i> (Lazarus & Folkman)	Hasil akhir diserahkan kepada Allah sepenuhnya (<i>tawakal</i>), sehingga individu tetap yakin telah berusaha maksimal terlepas dari apa pun hasilnya
Contoh dalam temuan	Tumbuhnya <i>efficacy expectation</i> D dan T lewat dukungan rekan kerja dan pengalaman coba-mengajar berulang; K yang membangun keyakinan lewat penguasaan metode konkret hasil rekayasanya sendiri	D dan T yang pada mulanya merasa tantangan melampaui kemampuannya, namun terbukti mampu mengatasinya seiring pengalaman, mengonfirmasi proporsionalitas beban dan kesanggupan
Kontribusi bagi pemahaman temuan	Menjelaskan proses kognitif bagaimana keyakinan diri terbentuk dan berkembang secara bertahap melalui pengalaman	Menjelaskan jaminan teologis di balik keberanian D dan T terus mencoba meski awalnya ragu yakni, keyakinan bahwa kesanggupan mereka sesungguhnya sudah cukup

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kerangka Barat dan Islam saling melengkapi dalam menjelaskan keyakinan diri para informan: Luthans serta Lazarus dan Folkman menjelaskan bagaimana keyakinan itu terbentuk secara kognitif melalui pengalaman, sementara konsep *ikhtiar-tawakal* menjelaskan kerangka nilai yang menjaga keyakinan tersebut tetap sehat — cukup untuk

mendorong usaha maksimal, tanpa jatuh pada kepercayaan diri berlebih di satu sisi, maupun kepasrahan tanpa usaha di sisi lain.

b. Konsep Harapan Dengan *Raja'*

Tema harapan yang ditemukan pada R dan K sejalan dengan konsep *raja'* (pengharapan kepada Allah) yang merujuk pada QS. Yusuf (12) ayat 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ

رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: "...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."

Dalam Tafsir Al-Mishbah jilid 06, Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan berputus asa menunjukkan pentingnya menjaga harapan dalam setiap kondisi karena rahmat dan pertolongan Allah selalu terbuka bagi hamba-Nya yang terus berusaha (Shihab, 2002c). Konsep ini dapat ditemukan di seluruh informan dengan caranya masing-masing. Mulai dari R yang terus berharap murid-muridnya berkembang meski hasilnya belum tampak dalam waktu singkat. Sementara K yang menolak melabeli muridnya “gagal” dan memilih terus menunggu “kesuksesan yang tertunda.” Temuan ini sangat mencerminkan konsep *raja'* dalam pengertian yang tepat "sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab (2002), yang mencatat bahwa secara eksplisit menyamakan keputusan dengan kekufuran yang besar. Semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula kapasitas harapannya untuk

bertahan. Dengan demikian, ketahanan harapan R dan K dapat dibaca sebagai cerminan harapan yang tidak bersandar semata pada kalkulasi peluang keberhasilan yang tampak di permukaan, melainkan pada keyakinan bahwa pertolongan dan hasil baik akan datang pada waktunya, sepanjang usaha terus dijalankan. Pola yang sama, meski dengan intensitas lebih ringan, tampak pula pada D dan T yang tetap mempertahankan tujuan mendampingi muridnya sekalipun perkembangan yang terlihat berjalan lambat.

Perbandingan serupa juga dapat disusun untuk memperjelas titik temu dan perbedaan penekanan antara konsep *hope* dalam PsyCap dan konsep *raja'* dalam Islam.

Tabel 4.7 Perbandingan Harapan Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam

Aspek Perbandingan	Perspektif Barat (Hope - Luthans dkk)	Perspektif Islam (Raja')
Konsep dasar	Motivasi positif berbasis kemampuan kognitif menetapkan tujuan (<i>agency thinking</i>) dan menemukan jalur pencapaiannya (<i>pathways thinking</i>)	Pengharapan yang disertai keyakinan akan rahmat dan pertolongan Allah, tidak semata bersandar pada kalkulasi peluang keberhasilan
Dasar keberlangsungan harapan	Kemampuan individu menemukan jalur alternatif secara kognitif ketika satu jalur menemui hambatan	Keyakinan bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang terus berusaha dan berharap, sebagaimana dijanjikan dalam QS. Yusuf: 87
Sumber energi harapan	Berasal dari dalam diri individu. Keyakinan atas kapasitas kognitifnya sendiri dalam merancang strategi	Berasal dari luar dan dalam diri sekaligus. Keyakinan pada pertolongan Allah yang berpadu dengan usaha pribadi yang terus-menerus

Contoh dalam temuan	R yang secara aktif mencari metode alternatif ("saya alihkan ke metode yang lain") ketika satu pendekatan belum berhasil; K yang merancang tiga metode berbeda sebagai jalur-jalur pencapaian tujuan	R dan K yang tetap berharap perkembangan muridnya membaik meski hasilnya belum tampak dalam waktu singkat, tanpa kehilangan keyakinan bahwa "kesuksesan tertunda" bukan berarti kesuksesan yang hilang
Kontribusi bagi pemahaman temuan	Menjelaskan struktur kognitif harapan (bagaimana tujuan ditetapkan dan jalur pencapaiannya dirancang secara aktif)	Menjelaskan daya tahan harapan dalam jangka panjang (mengapa harapan itu tidak padam meski jalur-jalur yang telah dicoba belum juga membuahkan hasil)

Tabel di atas menunjukkan bahwa harapan dalam pengalaman guru inklusi pada penelitian ini bekerja pada dua lapis yang saling menopang: lapis kognitif-strategis yang dijelaskan Luthans lewat *agency* dan *pathways thinking*, serta lapis spiritual yang dijelaskan lewat *raja'* di mana keyakinan pada rahmat Allah menjadi cadangan energi psikologis ketika seluruh jalur kognitif yang dapat dipikirkan individu telah diupayakan namun hasil belum juga tampak. Kombinasi kedua lapis inilah yang tampak menjelaskan mengapa harapan R dan K, misalnya, tidak mudah padam meski perkembangan murid mereka berjalan lambat.

c. Konsep Optimisme Dengan *Husnudzon*

Optimisme realistis yang ditemukan pada R dan T sejalan dengan konsep *husnudzon* (berbaik sangka kepada Allah) yang merujuk pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 216:

كَيْبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٢١٦)

Artinya: "...boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Cara R memaknai tekanan kerja bukan sebagai beban melainkan sebagai “hiburan,” dan cara T meyakini bahwa rasa senang dalam menjalani profesinya “tumbuh sendiri” seiring waktu, menggambarkan keyakinan bahwa keterbatasan yang tampak berat di permukaan dapat menyimpan kebaikan yang belum terlihat. Menariknya, optimisme yang tidak seragam pada D (optimis pada sebagian besar murid namun tetap menyimpan keraguan jujur pada kasus tersulit) justru selaras dengan pesan ayat ini secara lebih tepat dibanding optimisme yang menyeluruh tanpa syarat. Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa QS. Al-Baqarah: 216 bukan sekadar anjuran berpikir positif sepihak, melainkan ajakan untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme saat ditimpa kesulitan, dan juga tidak larut dalam euforia berlebihan saat berbahagia. Sikap D yang tetap optimis pada sebagian besar murid namun tetap jujur mengakui keraguannya pada kasus tersulit adalah wujud nyata dari keseimbangan ini. *Husnudzon* tidak menuntut penyangkalan atas realitas yang sulit, melainkan kesediaan meyakini adanya hikmah di balikinya sembari tetap mengakui keterbatasan yang ada secara jujur. Konsep ini mempertegas pada optimisme yang tidak bersifat naif, melainkan optimisme yang seimbang

Berikut perbandingan antara temuan penelitian dalam kaca mata teori barat dengan konsep yang ada di islam (husnudzon).

Tabel 4.8 Perbandingan Optimisme Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam

Aspek Perbandingan	Perspektif Barat (Luthans; Lazarus & Folkman)	Perspektif Islam (Husnudzon)
Konsep dasar	Kecenderungan kognitif menilai situasi secara positif namun tetap realistis dan fleksibel (<i>realistic and flexible optimism</i>); penilaian situasi sebagai <i>challenge</i> ketimbang <i>threat</i>	Keyakinan bahwa Allah menetapkan kebaikan di balik setiap peristiwa, termasuk yang tampak buruk di permukaan (QS. Al-Baqarah: 216)
Dasar penilaian positif	Evaluasi kognitif atas kemampuan diri dan sumber daya yang tersedia untuk menghadapi situasi tertentu	Keyakinan bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang terus berusaha dan berharap, sebagaimana dijanjikan dalam QS. Yusuf: 87
Sifat realistis	Realistis dalam pengertian penilaian dapat berbeda dari satu situasi ke situasi lain, bahkan tetap mengakui adanya <i>threat</i> pada kasus tertentu	Realistis dalam pengertian tidak menuntut penyangkalan atas kesulitan yang nyata (<i>husnudzon</i>), tetap mengakui kesulitan itu ada, namun meyakini hikmah di baliknya
Contoh dalam temuan	Optimisme D yang tidak seragam yaitu, optimis pada sebagian besar murid (dominasi penilaian <i>challenge</i>), namun tetap ragu pada kasus tersulit (penilaian <i>threat</i> yang jujur)	R yang memaknai tekanan kerja sebagai "hiburan," dan T yang meyakini rasa senang menjalani profesinya "tumbuh sendiri". Keduanya berbaik sangka tanpa menyangkal adanya kesulitan nyata dalam pekerjaannya
Kontribusi bagi pemahaman temuan	Menjelaskan variasi penilaian optimisme dari satu situasi/murid ke situasi/murid lain secara presisi.	Menjelaskan landasan keyakinan di balik kesediaan menilai situasi secara positif — bahwa di balik penilaian kognitif tersebut ada keyakinan teologis bahwa Allah

tidak menetapkan sesuatu yang
sia-sia

Tabel di atas memperkuat pemahaman bahwa optimisme realistis pada temuan penelitian ini bukanlah optimisme yang naif maupun optimisme yang dipaksakan, melainkan optimisme yang berpijak pada dua fondasi sekaligus: kejernihan menilai situasi secara kognitif (Lazarus & Folkman) dan keyakinan spiritual bahwa di balik kesulitan yang diakui secara jujur, tersimpan kebaikan yang belum tentu terlihat (*husnudzon*). Kombinasi inilah yang menjelaskan mengapa optimisme D, misalnya, tetap konsisten dan tidak runtuh meski ia mengakui keraguannya pada satu kasus tersulit. Pengakuan atas kesulitan tersebut justru selaras dengan, bukan bertentangan dengan, sikap *husnudzon* yang ia pegang.

d. Ketahanan Diri Dengan *Sabr*

Ketahanan yang ditunjukkan seluruh informan, mulai dari cara R dan D mengelola kelelahan, hingga cara T meregulasi emosinya secara diam-diam agar tidak tampak di depan murid, dan komitmen jangka panjang K yang bertahan bahkan ketika ditawari kesempatan pindah sejalan dengan konsep *sabr* dalam islam. Konsep *sabr* ini merujuk pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Quraish Shihab (2002) mencatat bahwa cakupan *sabr* dalam ayat ini meliputi setidaknya empat bentuk yaitu 1) sabar menghadapi ejekan dan godaan, 2) sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, 3) sabar dalam menghadapi petaka dan kesulitan, serta 4) sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Keempat bentuk *sabr* ini tampak terwujud dengan penekanan berbeda pada tiap informan. Sabar menghadapi petaka dan kesulitan paling menonjol pada D yang harus menghadapi kenyataan bahwa hasil belajar sebagian muridnya belum sesuai harapan meski telah diupayakan maksimal. Sabar melaksanakan kewajiban tampak jelas pada R yang secara konsisten memaknai profesinya sebagai kewajiban yang harus dijalankan penuh terlepas dari beratnya tantangan. Sabar dalam berjuang menegakkan kebaikan tercermin pada K yang bertahan menghadapi orang tua murid yang enggan kondisi anaknya diketahui, sembari tetap memperjuangkan hak muridnya untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sementara itu, sabar menghadapi godaan untuk menyerah (godaan berupa rasa lelah, jenuh, atau putus asa) tampak paling menonjol pada T yang memilih menahan diri secara diam-diam agar emosinya tidak berdampak pada suasana kelas.

Poin yang secara khusus relevan bagi penelitian ini adalah penegasan Shihab pada poin terkait kesabaran yang membawa kepada kebaikan. Manusia diperintahkan untuk terus berjuang dan tidak boleh berpangku tangan atau larut dalam kesedihan atas petaka yang dialaminya. Penegasan ini secara eksplisit menolak pemahaman bahwa *sabr* berarti pasrah menyerah pada keadaan. Sebaliknya, penegasan tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa ketahanan diri keempat informan senantiasa bersifat aktif dan bukan pasif. R dan D

terus mencari cara mengelola diri alih-alih menghindari dari tekanan, T menahan emosinya sebagai bentuk perjuangan aktif menjaga kenyamanan murid alih-alih sekadar menyerah pada kelelahan, dan K terus memperjuangkan haknya mendampingi murid meski menghadapi resistensi dari sebagian orang tua. Dengan demikian, ketahanan diri keempat informan dapat dipahami sebagai wujud nyata dari *sabr* yang aktif dan berjuang, disertai keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertai mereka dalam proses tersebut.

Berikut disajikan perbandingan antara konsep Barat (*resilience* PsyCap dan koping Lazarus & Folkman) dengan konsep *sabr* dalam Islam.

Tabel 4.9 Perbandingan Ketahanan Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam

Aspek Perbandingan	Perspektif Barat (Luthans; Lazarus & Folkman)	Perspektif Islam (Sabr)
Konsep dasar	Kapasitas psikologis untuk bangkit dan bahkan bertumbuh melampaui kondisi semula (<i>bounce-back-and-beyond</i>) (Luthans dkk); Pengelolaan tekanan dengan strategi koping aktif (<i>problem- dan emotion-focused coping</i>) (Lazarus & Folkman)	Daya tahan aktif yang disertai permohonan pertolongan kepada Allah, bukan sikap pasif menyerah pada keadaan (QS. Al-Baqarah: 153).
Mekanisme utama	Kombinasi mengubah situasi secara langsung (<i>problem-focused</i>) dan mengubah makna situasi secara kognitif (<i>emotion-focused</i> , termasuk <i>cognitive reappraisal</i>)	Menahan diri dari keluh kesah berlebihan, tetap berikhtiar, sembari terus memohon kekuatan dan pertolongan dari Allah
Sumber daya ketahanan	Interaksi antara faktor aset (kompetensi, dukungan sosial) dan faktor risiko (tekanan, pertolongan Allah).	Keyakinan bahwa kesabaran akan disertai dengan bantuan dan pertolongan Allah.

	keterbatasan) yang dihadapi individu	"innallaha ma'as-sabirin" (Allah beserta orang-orang yang sabar)
Contoh dalam temuan	R yang mengabaikan keraguan secara sengaja agar tidak berlarut ("saya sesegera mungkin saya abaikan"); D yang mengelola kelelahan lewat interaksi hangat dengan murid; K yang membangun ketahanan lewat penguasaan metode konkret	T yang menahan diri untuk tidak menampakkan emosinya di depan murid; R dan D yang menjalani tekanan kerja dengan penuh keikhlasan dan syukur, bukan dengan keluh kesah
Kontribusi bagi pemahaman temuan	Menjelaskan ragam strategi kognitif-perilaku yang digunakan tiap individu untuk bertahan, termasuk variasi penekanan antar informan	Menjelaskan sumber daya tahan yang tidak pernah habis — keyakinan akan kebersamaan Allah yang menjadi cadangan kekuatan ketika sumber daya kognitif dan sosial individu mulai terkuras

Tabel di atas menegaskan bahwa ketahanan diri para informan tidak semata bertumpu pada strategi koping kognitif-perilaku sebagaimana dijelaskan Lazarus dan Folkman, melainkan juga ditopang oleh keyakinan spiritual bahwa kesabaran tidak pernah dijalani sendirian.

Dengan demikian, kelima konsep Islam yang dibahas di atas (*raja'*, *husnudzon*, *ikhtiar-tawakal*, *sabr*, dan *qana'ah-ridha*) secara koheren mempertautkan seluruh temuan otentik penelitian ini (harapan, optimisme, keyakinan diri, ketahanan, dan makna pekerjaan) sebagai satu kesatuan proses spiritual, bukan sekadar konstruk psikologis yang berdiri sendiri-sendiri. Kelima tabel perbandingan pada subbab ini secara konsisten memperlihatkan pola yang sama yaitu, kerangka teori Barat (*psychological capital* Luthans, penilaian kognitif dan koping Lazarus dan Folkman, maupun *calling* dan koping religius Dik-Duffy

serta Pargament) berfokus dalam menjelaskan mekanisme kognitif dan perilaku di balik tiap sumber daya psikologis. Mulai dari bagaimana keyakinan terbentuk, bagaimana harapan dipertahankan, bagaimana penilaian optimis diambil, dan bagaimana strategi bertahan dipilih. Sementara itu, konsep-konsep Islam secara konsisten menyumbangkan lapisan penjelasan yang berbeda yaitu, bukan bagaimana mekanisme itu bekerja, melainkan mengapa mekanisme itu terasa begitu kokoh dan tidak mudah runtuh bagi keempat informan. Hal tersebut berakar pada keyakinan teologis yang telah mereka pegang jauh sebelum menghadapi tantangan spesifik di sekolah inklusi. Selain itu, hal ini juga di dorong oleh keyakinan akan adanya kebersamaan serta pertolongan Allah yang menjadi cadangan kekuatan ketika sumber daya kognitif dan sosial individu mulai terkuras.

Perbandingan ini juga menegaskan sebuah temuan metodologis penting yaitu, kerangka teori Barat dan konsep Islam dalam penelitian ini tidak berada dalam posisi saling bersaing untuk membuktikan siapa yang lebih benar. Namun, saling melengkapi pada tataran yang berbeda. Psikologis dan kognitif di satu sisi, dan spiritual-teologis di sisi lain. Bagi konteks penelitian ini, di mana keempat informan hidup dan bekerja dalam masyarakat yang religius, pemahaman yang utuh atas dinamika sumber daya psikologis mereka mustahil dicapai hanya dengan mengandalkan salah satu dari kedua kerangka tersebut. Prinsip payung QS. Al-Insyirah ayat 5–6 yang menjadi pembuka subbab ini (bahwa bersama kesulitan senantiasa ada kemudahan) menjadi benang merah yang secara konsisten terverifikasi lewat pengalaman nyata R, D, T, dan K dalam menjalani perannya sebagai guru di sekolah inklusi.

e. Makna Pekerjaan Dengan Konsep *Qana'ah* dan *Ridha*

Pemaknaan pekerjaan sebagai takdir, rezeki, atau amanah yang ditemukan pada seluruh informan tergambar jelas pada R yang memaknai profesinya sebagai "ladang rezeki," D yang memaknainya sebagai "titipan Allah," serta K yang memandang pekerjaannya sebagai kebaikan yang membawa keberkahan bagi keluarganya. Temuan ini mencerminkan sikap *qana'ah* dan *ridha*, yaitu menerima dengan lapang dada atas ketetapan Allah. Penerimaan semacam ini menjadi salah satu sumber kekuatan psikologis paling mendasar dalam temuan penelitian ini, karena memungkinkan keempat informan memandang keterbatasan yang mereka hadapi bukan sebagai beban yang harus disesali, melainkan bagian dari ketetapan yang harus dijalani dengan lapang dada sejalan dengan prinsip payung QS. Al-Insyirah ayat 5–6.

Menariknya, temuan ini dapat dibaca secara berdampingan dengan konsep *benevolent religious reappraisal* dari Pargament (1997) yang telah dibahas sebelumnya. Kedua konsep ini sama-sama menjelaskan proses membingkai ulang kesulitan sebagai bagian dari rencana Tuhan yang baik. Namun terdapat perbedaan penekanan yang layak dicermati. Pargament, sebagai kerangka psikologi Barat yang dikembangkan dalam konteks tradisi Yudeo-Kristen dan berorientasi klinis, memandang *religious reappraisal* terutama sebagai strategi koping. *Religious reappraisal* merupakan sebuah alat psikologis yang dipilih dan digunakan individu secara aktif ketika menghadapi tekanan, dengan penekanan pada fungsi dan

hasilnya bagi kesejahteraan personal. Sementara itu, *qana'ah* dan *ridha* dalam Islam bukan sekadar strategi yang dipilih saat dibutuhkan, melainkan sikap batin yang harus terus-menerus dilatih dan menjadi bagian dari keseluruhan cara pandang hidup seorang muslim, terlepas dari ada tidaknya tekanan yang sedang dihadapi. *Qana'ah* dan *ridha* adalah sebuah orientasi yang lebih menyeluruh (*holistik*) dan berorientasi ibadah, bukan semata fungsi psikologis pragmatis. Dengan kata lain, jika Pargament menjelaskan *religious reappraisal* sebagai respons situasional terhadap stres, Islam melalui *qana'ah* dan *ridha* menempatkannya sebagai kondisi batin yang idealnya sudah tertanam sejak awal, sehingga ketika kesulitan datang, penerimaan itu bukan sesuatu yang baru dibangun, melainkan sesuatu yang tinggal “diaktifkan” dari keyakinan yang sudah lama dipegang.

Perbedaan penekanan ini tampak nyata dalam pengalaman R dan D. Pemaknaan R terhadap profesinya sebagai "ladang rezeki" bukan muncul mendadak sebagai respons atas satu peristiwa sulit tertentu, melainkan telah menjadi cara pandang yang ia pegang jauh sebelum menghadapi tantangan spesifik di sekolah inklusi. Temuan ini mengonfirmasi sifat *qana'ah* sebagai orientasi hidup yang menyeluruh, bukan sekadar strategi situasional. Pola serupa, meski dengan proses pembentukan yang lebih bertahap, tampak pada D yang pemaknaan "titipan Allah"-nya semakin mengkrystal seiring pengalaman, namun tetap berakar pada keyakinan keislaman yang telah ia pegang sejak sebelum menjadi guru. Untuk memperjelas perbedaan dan titik temu kedua perspektif dalam membaca temuan makna pekerjaan pada penelitian ini, berikut disajikan perbandingannya secara ringkas.

Tabel 4.10 Perbandingan Pemaknaan Dalam Sudut Pandang Barat dan Islam

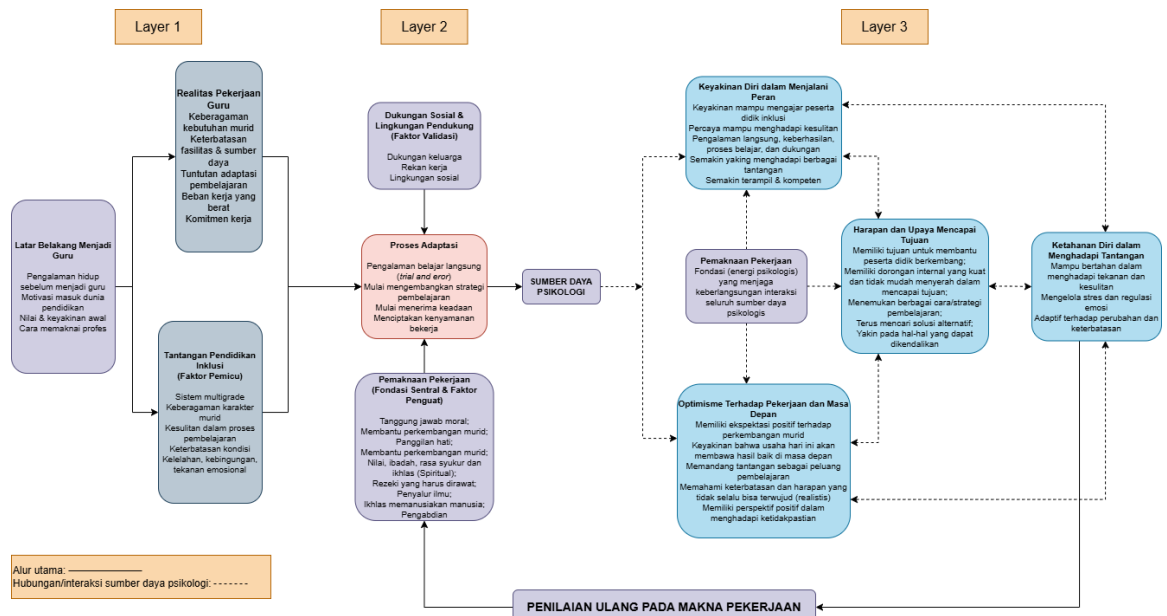
Aspek Perbandingan	Perspektif Barat (<i>Religious Coping</i> - Pargament)	Perspektif Islam (<i>Qana'ah</i> dan <i>Ridha</i>)
Konsep dasar	Proses aktif dan dinamis menggunakan keyakinan religius untuk menemukan, mempertahankan, atau mengubah makna di tengah tekanan hidup.	Sikap batin menerima dengan lapang dada atas ketetapan Allah, sebagai muara dari prinsip <i>sunnatullah</i> dalam QS. Al-Insyirah: 5-6
Sumber penerimaan	Pola relasi kolaboratif dengan Tuhan yaitu bekerja sama dengan Tuhan sembari tetap berusaha aktif (<i>collaborative religious coping</i>).	Keyakinan bahwa setiap ketetapan Allah, sesulit apa pun tampaknya, mengandung kebaikan yang harus diterima dengan hati lapang.
Peran usaha aktif	Ditegaskan lewat perbedaan tegas antara pola kolaboratif (positif) dan pola <i>deferring/self-directing</i> (kurang optimal)	Menyatu dengan seluruh konsep lain yang dibahas di subbab ini (<i>ikhtiar-tawakal, sabr</i>). <i>Qana'ah</i> bukan pengganti usaha, melainkan sikap batin yang menyertainya
Contoh dalam temuan	R dan D yang membingkai ulang beban kerja sebagai ketetapan bermakna ("takdir", "titipan Allah") sembari tetap aktif mencari metode dan berdiskusi dengan rekan	R yang memaknai profesinya sebagai "ladang rezeki", D sebagai "titipan Allah", dan K sebagai kebaikan yang membawa keberkahan bagi keluarganya
Kontribusi bagi pemahaman temuan	Menjelaskan mekanisme kognitif di balik pemingkai ulang beban kerja menjadi sesuatu yang dapat diterima secara psikologis	Menjelaskan muara akhir dari seluruh proses spiritual yang dibahas di E.6 yaitu, penerimaan dengan lapang dada sebagai puncak dari <i>raja'</i> , <i>husnudzon</i> , <i>ikhtiar-tawakal</i> , dan <i>sabr</i> yang telah dijalani

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua perspektif tidak saling bertentangan, melainkan beroperasi pada tataran yang berbeda. Pargament menjelaskan apa yang terjadi secara psikologis ketika seseorang membingkai ulang kesulitan. Sementara, konsep Islam menjelaskan mengapa pembingkaiannya itu terasa begitu wajar dan konsisten bagi keempat informan yang berakar pada orientasi hidup keislaman yang telah mereka pegang jauh sebelum menghadapi tantangan spesifik di sekolah inklusi. Dengan demikian, kerangka Pargament dan konsep Islam saling melengkapi dalam membaca temuan penelitian ini, bukan saling menggantikan.

Dengan demikian, kerangka Pargament dan konsep Islam saling melengkapi temuan penelitian. Pargament menjelaskan mekanisme kognitif di balik pembingkai ulang kesulitan secara umum dan lintas agama, sementara *qana'ah* dan *ridha* menjelaskan akar teologis dan orientasi hidup yang menjadi sumber dari mekanisme tersebut secara spesifik dalam konteks keislaman keempat informan.

7. *Meaning-Anchored Resilience Model* dalam Membangun Sumber Daya

Psikologi



Gambar 4.1 *Meaning - Anchored Resilience Model*

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada subbab-subbab sebelumnya, dinamika sumber daya psikologis pada guru inklusi dapat dipahami sebagai proses yang berkembang secara bertahap melalui interaksi antara pengalaman pribadi, tuntutan dan tantangan pekerjaan, dukungan sosial, serta pemaknaan terhadap profesi guru. Temuan ini menegaskan bahwa sumber daya psikologis tersebut tidak muncul sebagai karakteristik yang telah dimiliki sejak awal, melainkan sebagai kapasitas yang terus terbentuk melalui pengalaman langsung menghadapi realitas pendidikan inklusi, keberagaman kebutuhan murid, keterbatasan fasilitas, tuntutan adaptasi pembelajaran, dan tekanan kerja yang tidak ringan. Tantangan-tantangan

sulit ini, alih-alih semata menjadi sumber tekanan, justru menjadi konteks yang memungkinkan sumber daya psikologis para guru berkembang.

Jika ditinjau dari keseluruhan tema yang ditemukan, proses ini diawali oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman individu yang membentuk cara tiap informan memandang profesinya, baik yang menjalani jalur yang telah direncanakan sejak kecil (K), maupun yang memasuki profesi ini melalui rangkaian keadaan yang tidak disengaja (R, D, T). Ketika memasuki realitas pendidikan inklusi, keempat informan dihadapkan pada tuntutan adaptasi yang tinggi, yang pada tahap awal memunculkan kelelahan, kebingungan, bahkan keraguan diri. Namun, pengalaman menghadapi kesulitan tersebut justru menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan kapasitas psikologis mereka berkembang secara bertahap. Sehingga posisi tantangan di sini berfungsi sebagai pemicu, bukan penghambat, proses ini (*layer 1*).

Dalam proses tersebut, dukungan sosial (keluarga, rekan kerja, dan komunitas sekolah) dan makna pekerjaan muncul sebagai faktor yang menguatkan dan memvalidasi pembentukan sumber daya psikologis. Faktor dukungan sosial memainkan peran dalam memberikan rasa aman, validasi, serta sokongan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Sementara, makna pekerjaan berfungsi sebagai penguat melalui cara pandang, penilaian, dan *reframing* informan pada proses adaptasi. Setelah melalui proses adaptasi pada pengalaman langsung secara bertahap, para informan mulai membangun sumber daya psikologi mereka (*layer 2*).

Proses dalam membangun dan mempertahankan sumber daya psikologi ini sendiri juga bukan merupakan proses instan yang langsung terjadi. Pada bagian yang terdalam (*layer 3*), setiap komponen sumber daya psikologi ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Para informan mulai menumbuhkan keyakinan diri melalui pengalaman berhasil mengatasi kesulitan, menemukan strategi pembelajaran yang tepat, serta menyaksikan perkembangan murid secara langsung. Keyakinan diri ini kemudian mendorong tumbuhnya harapan untuk terus berkembang sebagai pendidik dan membantu murid mencapai potensinya, sekaligus memperkuat optimisme terhadap pekerjaan dan masa depan sebagaimana ditemukan pada D. Meskipun begitu, optimisme yang muncul pada seluruh informan tidak selalu seragam dan tidak mengabaikan realitas yang sulit, melainkan tetap berpijak pada kesadaran akan keterbatasan yang ada. Kemunculan harapan dan optimisme ini juga turut di perkuat oleh cara informan dalam memaknai pekerjaannya sesuai dengan nilai dan keyakinan hidup yang dipegang oleh masing-masing informan. Pada akhirnya, interaksi antara keyakinan diri, harapan, dan optimisme ini bermuara pada ketahanan diri sebagai representasi paling nyata dari keseluruhan proses. Kemampuan bertahan dan terus berkembang di tengah tekanan yang tidak instan terbentuk, melainkan hasil akumulasi seluruh proses sebelumnya. Selain itu, ketahanan di sini bersama dengan makna pekerjaan sama-sama berperan dalam menjaga keseluruhan proses adaptasi ini secara berulang untuk tetap stabil dan terjaga.

Seluruh interaksi antar komponen sumber daya psikologi ini ditopang dan dijaga oleh energi psikologi yang bernama makna pekerjaan. Makna pekerjaan yang

dibangun tiap informan sebagai takdir, amanah, panggilan, maupun rezeki, berfungsi sebagai fondasi yang menjaga keberlangsungan interaksi seluruh sumber daya psikologis lainnya lewat proses adaptasi informan yang akan terus berlangsung sampai kapan pun. Pemaknaan inilah yang menjadi energi psikologis yang membantu para guru mempertahankan keyakinan diri, menjaga harapan ketika menghadapi hambatan, mempertahankan optimisme terhadap masa depan, dan tetap bertahan ketika tekanan dalam pekerjaan mulai terasa menyulitkan mereka. Selain itu, para informan juga terus melakukan pemaknaan berulang pada setiap proses adaptasi yang berlangsung. Mereka membangun makna sesuai dengan konteks dari setiap tantangan dan realitas yang mereka temui saat mengajar. Proses ini yang kemudian menjadi penilaian berulang pada makna pekerjaan yang mereka miliki.

Dengan demikian, dinamika sumber daya psikologis guru inklusi dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai proses yang bergerak dari pengalaman hidup dan latar belakang individu, yang kemudian berbenturan langsung dengan realitas dan tantangan pendidikan inklusi. Proses benturan tersebut kemudian menjadi proses adaptasi seluruh informan yang ditopang oleh dukungan sosial dan pemaknaan pekerjaan sebagai fondasi yang menjaga keberlangsungannya, hingga akhirnya membentuk keyakinan diri, harapan, optimisme, dan ketahanan yang saling menguatkan satu sama lain. Keberlangsungan seluruh interaksi antar komponen sumber daya psikologi ini juga turut di topang oleh makna pekerjaan sebagai energi psikologi para informan. Selanjutnya ketahanan diri bersama dengan penilaian berulang pada makna pekerjaan menjadi siklus yang dapat menjaga

keberlangsungan seluruh proses dari dinamika informan dalam membangun sumber daya psikologi mereka. Proses ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa sumber daya psikologis guru inklusi bukanlah karakteristik bawaan yang bersifat tetap, melainkan hasil pembentukan bertahap yang unik bagi tiap individu. Sebagaimana tergambar dari empat lintasan berbeda R, D, T, dan K. Namun, secara konsisten bermuara pada esensi yang sama yaitu. kemampuan menjalankan peran sebagai pendidik secara bermakna di tengah keterbatasan yang nyata.

Secara keseluruhan, pola dinamika berlapis dalam membangun sumber daya psikologi yang ditemukan dalam penelitian ini dirumuskan dalam sebuah model yang peneliti sebut dengan *Meaning-Anchored Resilience Model*. Model berlapis ini dimulai dari *layer 1* yaitu, tantangan pendidikan inklusi dan realitas pekerjaan sebagai faktor pemicu dan konteks (ruang/media) bagi informan dalam mengembangkan sumber daya psikologi mereka. Selanjutnya, semakin mendalam ada *layer 2* yang merupakan proses adaptasi informan pada pengalaman mereka yang divalidasi oleh dukungan sosial dan diperkuat oleh makna pekerjaan. Pada *layer 2* ini para informan mulai mengembangkan dan membangun sumber daya psikologi mereka dengan menggunakan sumber daya energi lain seperti dukungan emosional, rasa aman, validasi perasaan, nilai yang diyakini, mengambil nilai positif dari situasi, membingkai ulang makna pada pekerjaannya, dan menerima keadaan. Setelah 2 lapisan yang menunjukkan bagaimana dinamika informan dalam membangun sumber daya psikologi nya, kemudian pusat atau titik terdalam dari model ini adalah *layer 3* yaitu interaksi antar komponen sumber daya psikologi yang bermuara pada ketahanan diri serta makna pekerjaan yang menjadi jangkar

dalam menjaga keberlangsungan interaksi tersebut. Setelah keseluruhan lapisan ini bergerak hingga bermuara pada ketahanan diri, selanjutnya pola ini bergerak secara dinamis yang mana terjadi proses penilaian ulang pada makna pekerjaan lewat proses adaptasi informan yang terus berlangsung sampai kapan pun. Pola berulang inilah yang menegaskan pola dinamika informan dalam membangun dan mempertahankan sumber daya psikologi mereka.

Penamaan model ini didasarkan pada dua ciri utama yang membedakan temuan ini dari kerangka teori lain, salah satunya *psychological capital* yang bersifat statis. Terdapat dua alasan yang menjadi pembeda pertama, ketahanan diri (*resilience*) bukan sekadar salah satu dimensi yang sejajar dengan keyakinan diri, harapan, dan optimisme, melainkan representasi integratif dari ketiganya. Kedua, makna pekerjaan berfungsi sebagai jangkar (*anchor*) yang menopang keberlangsungan seluruh proses tersebut melalui penilaian ulang (*reappraisal*) yang terus berulang, bukan sekali terbentuk lalu menetap. Model ini menegaskan bahwa sumber daya psikologis guru inklusi tidak berkembang secara linear maupun terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan proses yang dinamis dan dijaga keberlangsungannya oleh pemaknaan yang terus diperbarui terhadap pekerjaan itu sendiri.

F. Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman sumber daya psikologis guru, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi. Beberapa temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Sumber Daya Psikologis Guru Inklusi sebagai Proses yang Berkembang, dan Bukan Karakteristik Bawaan

Penelitian ini menemukan bahwa sumber daya psikologis guru sekolah inklusi (keyakinan diri, harapan, optimisme, dan ketahanan) tidak muncul sebagai karakteristik yang telah dimiliki sejak awal. Namun, berkembang secara bertahap melalui proses adaptasi, pembelajaran, dan pemaknaan terhadap realitas pekerjaan. Dalam pengalaman para informan, tantangan yang sering ditemui dalam pendidikan inklusi seperti keberagaman kebutuhan murid, keterbatasan fasilitas, tekanan mengajar, dan tuntutan adaptasi pembelajaran tidak semata menjadi sumber tekanan. Tetapi, tantangan ini juga berfungsi sebagai konteks (ruang) yang memicu berkembangnya kapasitas psikologis tersebut. Proses ini bersifat dinamis dan berkesinambungan dimana setiap tantangan yang berhasil diatasi menjadi modal yang memperkuat sumber daya psikologis berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan posisi tuntutan kerja dalam pendidikan inklusi sebagai semacam inkubator bagi pertumbuhan psikologis guru, bukan semata beban yang harus ditanggung.

Temuan ini sejalan dengan konseptualisasi *psychological capital* oleh Luthans dkk. (2007) yang menyebut sumber daya psikologis ini bersifat *state-like* (dapat dikembangkan melalui pengalaman) dan bukan *trait-like* yang bersifat bawaan atau menetap begitu saja. Temuan ini juga memiliki keselarasan dengan penelitian Hanifah & Budiani (2024) yang menunjukkan modal psikologi berhubungan positif dengan kesiapan guru menghadapi perubahan (*readiness to change*) di sekolah inklusi, serta penelitian Ma (2023) yang menemukan bahwa

modal psikologis berperan dinamis membantu guru menghadapi tuntutan pekerjaan lewat kemampuan pengelolaan emosi. Namun, berbeda dari kedua penelitian tersebut yang bersifat kuantitatif-korelasional, penelitian ini secara khusus memperlihatkan bagaimana proses tersebut berlangsung dalam pengalaman nyata guru sehari-hari. Temuan ini yang menjadi kontribusi paling mendasar dari pendekatan fenomenologi yang digunakan.

2. Ketahanan diri Sebagai Representasi Utama

Penelitian ini menemukan bahwa di antara keempat sumber daya psikologis yang teridentifikasi, ketahanan diri (*resilience*) muncul sebagai dimensi yang paling dominan dan representatif dalam pengalaman guru inklusi. Ketahanan diri tidak berfungsi sebagai salah satu komponen yang berdiri setara dengan komponen lainnya, melainkan menjadi hasil integrasi dari keyakinan diri, harapan, dan optimisme yang berkembang melalui proses menghadapi tantangan pendidikan inklusi. Selain itu, ketahanan diri juga turut berperan dalam menjaga keseluruhan keyakinan diri, harapan, dan optimisme ini untuk tetap stabil dan terjaga. Ketahanan dalam temuan ini juga tidak hanya bersifat restoratif (kembali ke kondisi semula), melainkan bersifat transformatif. Sifat ini membuat para guru menjadi individu yang lebih siap, lebih terampil, dan lebih bermakna melalui proses menghadapi tantangan. Temuan ini sejalan dengan konsep *bounce-back-and-beyond* yang dikemukakan Luthans dkk. (2007) serta konsep *post-traumatic growth* dalam literatur psikologi positif (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Secara spesifik, penelitian ini menemukan bahwa ketahanan diri diperkuat oleh tiga jalur yang saling bersinergi. Jalur ini dimulai dari keyakinan diri yang memberi keyakinan bahwa tantangan dapat diatasi, harapan yang mempertahankan motivasi dan mendorong pencarian jalan alternatif, serta optimisme yang menjaga pandangan positif terhadap masa depan murid dan profesi. Selain ketiga jalur tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa ketahanan diri ditopang oleh mekanisme kognitif yang lebih spesifik yang diselaraskan dengan kerangka Lazarus dan Folkman (1984). Mekanisme ini adalah kemampuan dalam membingkai ulang kesulitan menjadi sesuatu yang bermakna. Hal ini tercermin pada cara R memaknai kegagalan sebagai “pedoman” dan K memaknainya sebagai “kesuksesan yang tertunda.” Mekanisme pembingkai ulang ini menjadi salah satu penjelasan konkret bagaimana ketahanan diri secara aktif dibangun, melengkapi pemahaman yang selama ini lebih banyak menjelaskan apa yang terjadi pada proses tersebut.

Temuan ini turut didukung oleh penelitian Zewude & Hercz (2021) yang menemukan modal psikologis berkontribusi terhadap strategi koping yang lebih adaptif, Zhou & Zheng (2022) yang menunjukkan guru dengan modal psikologis tinggi lebih mampu memaknai situasi secara positif, serta Admadeli & Prasetyo (2023) yang menemukan modal psikologi berperan penting mempertahankan keterikatan kerja guru lewat regulasi emosi. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan inklusi, ketahanan diri dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari keseluruhan sumber daya psikologis yang dimiliki guru. Ketahanan diri menjadi representasi paling nyata dari perjalanan panjang membangun keyakinan, harapan, dan optimisme di tengah keterbatasan yang dihadapi sehari-hari. Posisi ketahanan

diri sebagai representasi integratif inilah yang menjadi salah satu pilar utama dari *Meaning-Anchored Resilience Model* yang diajukan dalam penelitian ini.

3. Makna Pekerjaan sebagai Fondasi bagi Perkembangan Sumber Daya Psikologis

Temuan paling khas dan orisinal dalam penelitian ini adalah ditemukannya makna pekerjaan (*meaning of work*) sebagai fondasi yang menghubungkan, memperkuat, dan menjaga keberlangsungan seluruh sumber daya psikologis lainnya. Pemaknaan profesi guru sebagai bentuk pengabdian, tanggung jawab moral, sarana membantu perkembangan murid, dan bagian dari keyakinan hidup menjadi sumber energi psikologis yang membantu guru dalam 1) mempertahankan keyakinan diri ketika menghadapi kesulitan, 2) menjaga harapan terhadap perkembangan murid meski hambatan terus datang, 3) mempertahankan optimisme terhadap masa depan bahkan di tengah keterbatasan, dan 4) mengembangkan ketahanan dalam menghadapi tekanan jangka panjang. Sebagaimana dibahas pada BAB IV, pemaknaan ini secara khusus dijelaskan lebih dalam lewat kerangka *calling* Dik dan Duffy (2009) dan koping religius Pargament (1997), serta konsep-konsep psikologi Islam seperti *raja'*, *husnudzon*, dan *qana'ah-ridha*. Ketiga kerangka ini bersama-sama menegaskan bahwa makna bukan sekadar berkorelasi dengan sumber daya psikologis lain, melainkan menjadi akar tempat sumber daya psikologis lain itu bertumbuh.

Bersama dengan peran ketahanan diri sebagai representasi integratif (Temuan 2), posisi makna pekerjaan sebagai jangkar yang dijaga melalui proses

reappraisal berulang inilah yang menjadi dasar penamaan *Meaning-Anchored Resilience Model* dalam penelitian ini. Selain temuan tersebut, penelitian ini juga memotret proses perkembangan cara para informan memaknai profesinya, sebagaimana dirangkum pada berikut.

Tabel 4.11 Proses Perkembangan Makna Pekerjaan Pada Tiap Informan

Informan	Tema makna pekerjaan	Kutipan representatif	Proses terbentuknya makna	Bentuk pemaknaan pekerjaan
Pak R	1) Pemaknaan spiritual	"mungkin saya ditempatkan	Makna terbentuk melalui pertemuan	Pekerjaan sebagai takdir
	2) Panggilan hati	disini itu, ya juga	tidak terduga	dan amanah
	3) Pekerjaan itu adalah ladang rezeki	harus membantu dengan kondisi anak-anaknya	dengan dunia pendidikan inklusi yang kemudian	Allah, ladang rezeki yang harus dijaga dan
	4) Guru sebagai penyalur ilmu	yang luar biasa"	diinterpretasikan sebagai takdir.	dirawat, profesi yang menuntut
	5) Guru sebagai teladan (digugu lan ditiru)	"Saya berpikir... ini mungkin ini jalan saya. Ini	Pengalaman berhadapan langsung dengan	keteladanan total dalam ucapan dan perilaku.
	6) Guru sebagai pendidik perilaku dan moral	sudah takdir saya"	murid berkebutuhan khusus	
		"teguh sawahmu ya ada di sana, itu yang harus kita uri-uri"	membangkitkan rasa terpanggil. Filosofi Jawa (teguh sawah,	

			digugu lan ditiru)	
		"guru itu digugu	yang melekat	
		lan ditiru...	dalam budaya	
		sangat menjaga	sehari-hari	
		perkataan dan	menjadi kerangka	
		perilaku kita	pemaknaan yang	
		sebaik mungkin	memperkuat	
			komitmen	
			terhadap profesi.	
Ibu D	1) Panggilan hati /	"sebagai	Makna terbentuk	Pekerjaan
	panggilan jiwa	panggilan jiwa	melalui	sebagai
	2) Guru sebagai	untuk mendidik"	penghayatan	panggilan jiwa,
	penyalur ilmu		mendalam	bentuk
	3) Guru sebagai	"pekerjaan itu	terhadap fungsi	keikhlasan untuk
	pendidik perilaku	sebagai ladang	sosial profesi guru.	memanusiakan
	dan moral	kita untuk	Pemahaman	manusia,
	4) Guru sebagai	menyalurkan	bahwa guru bukan	kontribusi
	teladan	ilmu yang telah	sekadar pengajar,	terhadap
	5) Guru bertugas	kita dapat selama	tetapi agen	kemajuan
	mencerdaskan	ini"	pembentuk	bangsa, amanah
	bangsa		kemanusiaan,	yang diterima
	6) Profesi ikhlas	"profesi yang	berkembang	dengan lapang
	untuk	keikhlasan untuk	melalui refleksi	dada.
	memanusiakan	memanusiakan	terhadap nilai-nilai	
	manusia	manusia"	sosial dan spiritual.	
	7) Pemaknaan		Penerimaan	
	spiritual		terhadap ketentuan	

		"mencerdaskan kehidupan bangsa"	Allah memperkuat keikhlasan dalam menjalani profesi.
		"Iya Yaudah, nanti yang diberikan Allah ya kita terima"	
Ibu T	1) Pemaknaan spiritual	"ini sudah takdir dan rezeki dari Tuhan kepada saya"	Makna terbentuk Pekerjaan sebagai takdir melalui rasa sebagai takdir
	2) Panggilan hati	Tuhan kepada saya	nyaman dan dan rezeki dari Allah, panggilan
	3) Guru sebagai pendidik perilaku dan moral	"mungkin	kesesuaian diri Allah, panggilan dengan profesi hati yang menegaskan
	4) Guru sebagai teladan	memang jadi guru adalah masa depan saya...	awal mengajar. identitas diri Pengalaman sebagai
	5) Guru sebagai penyalur ilmu	saya nyaman menjadi guru"	mendampingi pendidik, sarana mendidik karakter dan perilaku murid
		"mendidik bukan hanya sebatas di pelajaran saja. Tapi, menjadikan mereka tahu arti kesopanan..."	keyakinan bahwa melampaui profesi ini aspek akademis merupakan jalan hidup yang telah ditentukan (takdir). Pemaknaan spiritual

		"mengajar itu berkembang menjadikan seiring dengan anak-anak itu merasakan yang menjadi kedekatan antara anak-anak yang nilai pribadi dan lebih baik" tanggung jawab profesi.	
Ibu K	1) Panggilan hati	"keinginan dari Makna terbentuk Pekerjaan	
	2) Guru sebagai penyalur ilmu	hati sih... dari sejak sebelum sebagai niat awal awal sudah menjadi guru, yang telah	
	3) Guru sebagai teladan	diniatkan diperkuat oleh latar tertanam sejak memang ingin belakang lama;	
	4) Guru bertugas mencerdaskan bangsa	menjadi seorang pendidikan PGSD pembentuk masa pendidik" yang depan generasi; mengkonfirmasi bentuk kebaikan	
	5) Guru pembentuk masa depan	"membagi ilmu niat awal. yang pahalanya dan sebagainya, Pemaknaan meluas ke membagi sesuatu kemudian keluarga; sarana	
	6) Peran guru sebagai bentuk kebaikan	yang saya punya berkembang mencerdaskan kepada anak- menjadi lebih bangsa. anak" multidimensi:	
	7) Pekerjaan guru untuk keluarga	tidak hanya "Kalau guru itu orientasi pada menurut saya... murid, tetapi juga Pembentuk masa pada keluarga depan" sebagai penerima manfaat dari	

"kebaikan yang kebaikan yang
saya lakukan itu dilakukan. Makna
mungkin tidak relasional yang
berimbas ke saya kuat antara profesi
saja. Mungkin dan kehidupan
berimbas ke keluarga menjadi
suami dan anak- ciri khas.
anak saya"

"Peran yang saya
jalankan itu...
yang paling
utama itu untuk
keluarga"

Meskipun setiap informan memiliki latar belakang dan perjalanan yang berbeda, terdapat beberapa pola umum dalam proses terbentuknya makna pekerjaan. Pertama, pemaknaan spiritual muncul pada semua informan, meskipun dengan intensitas dan bentuk yang berbeda-beda. Bentuk pemaknaan ini mulai dari takdir, rezeki, panggilan jiwa, hingga amanah dari Allah. Kedua, makna pekerjaan tidak terbentuk sebelum pengalaman lapangan, melainkan makin menguat melalui keterlibatan langsung dengan murid. Temuan ini sejalan dengan sifat prosesusual *calling* yang ditekankan Dik dan Duffy, bahwa panggilan bukan ditemukan sekali jadi, melainkan dibentuk ulang (*job crafting*) seiring pengalaman. Ketiga, filosofi dan nilai budaya lokal (seperti ungkapan Jawa *digugu lan ditiru* dan *tegah sawah*)

berperan sebagai kerangka kognitif yang membantu menginterpretasikan profesi secara bermakna, khususnya pada Informan R.

Perbedaan yang menonjol terletak pada orientasi pemaknaan: Informan T dan R lebih menekankan dimensi spiritual-takdir; Informan D menekankan dimensi sosial-kemanusiaan (memanusiakan manusia); sedangkan Informan K memiliki pemaknaan paling multidimensi, mencakup orientasi pada murid, bangsa, sekaligus keluarga. Keragaman ini menunjukkan bahwa makna pekerjaan bersifat personal dan kontekstual, namun seluruh bentuknya secara konsisten berfungsi sebagai fondasi yang sama kuatnya bagi perkembangan sumber daya psikologis guru, terlepas dari bentuk spesifik pemaknaan yang dipilih tiap individu.

4. Perkembangan Sumber Daya Psikologis Berlangsung melalui Mekanisme Relasional dan Prososial

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan sumber daya psikologis guru inklusi memiliki karakter yang sangat relasional dan prososial, berbeda dari konseptualisasi *psychological capital* dalam sebagian besar kajian terdahulu yang cenderung menempatkan individu sebagai pusat dari tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, keyakinan diri, harapan, optimisme, dan ketahanan para guru berkembang terutama melalui keterlibatan mereka membantu murid berkembang sesuai potensinya. Secara konkret, keyakinan diri guru tidak berpusat pada kemampuan pribadi secara umum, melainkan pada keyakinan bahwa dirinya mampu membantu setiap murid berkembang. Harapan guru tidak berpusat pada tujuan pribadi, melainkan pada tujuan prososial: keberhasilan murid. Optimisme

yang dimiliki para informan juga bukan optimisme tentang karier pribadi, melainkan optimisme terhadap potensi perkembangan setiap murid. Bahkan ketahanan diri yang berkembang pun diperkuat oleh komitmen relasional terhadap murid dan keluarganya sebagaimana tampak khusus pada K yang bahkan memperluas makna pekerjaannya hingga menjangkau kesejahteraan keluarganya sendiri.

Temuan ini memperluas pemahaman teoritis *psychological capital* dengan menunjukkan bahwa dalam konteks profesi yang berorientasi pada pelayanan kemanusiaan, sumber daya psikologis tidak hanya bersifat *self-regarding* (berorientasi pada diri), tetapi juga *other-regarding* (berorientasi pada orang lain). Temuan ini sejalan dengan konsep *other-focused strength* dalam psikologi positif yang menekankan bahwa kekuatan karakter berorientasi prososial memiliki dampak yang lebih tahan lama dan bermakna (Cameron, 2013). Karakter relasional ini juga selaras dengan dimensi prososial (*other-oriented values*) yang menjadi salah satu pilar utama konsep *calling* Dik dan Duffy (2009) yang telah dibahas sebelumnya. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa orientasi menolong bukan sekadar pelengkap, melainkan penggerak inti dari seluruh sumber daya psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan ini turut didukung oleh Rahman & Rahmi (2026) yang menemukan modal psikologi berperan sebagai sumber daya internal yang membantu guru tetap bersemangat, berdedikasi, dan terlibat dalam pekerjaan meskipun menghadapi berbagai tuntutan, serta Hu (2022) yang menemukan modal psikologis berhubungan positif dengan komitmen karier guru. Temuan ini menunjukkan

bahwa dimensi relasional dari sumber daya psikologis memiliki dampak jangka panjang terhadap loyalitas dan keterikatan profesional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam profesi pelayanan kemanusiaan seperti pendidikan inklusi, sumber utama penguatan sumber daya psikologis bukan hanya keberhasilan diri, melainkan juga keberhasilan individu lain yang menjadi tanggung jawab profesional guru.

5. Dimensi Spiritual dan Religius sebagai Lapisan Makna yang Memperkaya Sumber Daya Psikologis Guru

Selain berfungsi sebagai fondasi sebagaimana dibahas pada temuan sebelumnya, penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi spiritual dan religius memberikan lapisan penjelasan tersendiri yang tidak tercakup oleh kerangka *psychological capital* Luthans dkk. (2007) yang dikembangkan tanpa secara eksplisit mempertimbangkan peran keyakinan religius dalam menghadapi tekanan kerja. Seluruh informan penelitian ini secara konsisten menggunakan kerangka spiritual untuk memaknai ulang kesulitan yang dihadapi, pola yang oleh Pargament (1997) disebut *religious reframing*. Secara spesifik hal ini dijelaskan oleh konsep *benevolent religious reappraisal* yaitu, pemaknaan ulang situasi sulit sebagai bagian dari rencana Tuhan yang baik. Pernyataan R bahwa profesinya "sudah ditakdirkan" dan pernyataan D bahwa hasil pekerjaannya "yang diberikan Allah ya kita terima" adalah dua wujud nyata dari pola ini.

Temuan penting lain dalam dimensi ini adalah bahwa pemaknaan spiritual keempat informan secara konsisten mengikuti pola koping religius kolaboratif

(bekerja sama dengan Tuhan sembari tetap berusaha aktif) bukan pola pasrah (*deferring*) yang menyerahkan sepenuhnya tanpa disertai upaya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa spiritualitas dalam pengalaman guru inklusi tidak berfungsi sebagai pelarian dari tanggung jawab, melainkan justru menjadi energi tambahan yang mendorong upaya nyata. Pemaknaan pekerjaan sebagai takdir atau amanah tidak pernah membuat informan berhenti mencari metode baru lewat diskusi dengan rekan sejawat, atau terus mencoba pendekatan yang lebih sesuai bagi muridnya. Pola relasional-kolaboratif dengan Tuhan ini juga secara konseptual sejalan dengan prinsip *ikhtiar yang diiringi tawakal* dalam Islam, sebagaimana dibahas sebelumnya sebuah titik temu yang menarik antara kerangka psikologi Barat (Pargament) dan kerangka keagamaan Islam yang menjadi konteks hidup keempat informan.

Perbandingan lebih jauh antara kerangka psikologi Barat dan konsep Islam juga memperlihatkan nuansa penting dalam memahami pemaknaan pekerjaan keempat informan. Pargament (1997) menjelaskan pembingkai ulang kesulitan sebagai bagian dari rencana Tuhan (*benevolent religious reappraisal*) terutama sebagai strategi koping situasional yaitu, sesuatu yang diaktifkan individu ketika menghadapi tekanan. Sementara itu, konsep *qana'ah* dan *ridha* dalam Islam menempatkan penerimaan atas ketetapan Allah sebagai orientasi hidup yang menyeluruh dan idealnya telah tertanam sejak awal, bukan semata respons situasional atas kesulitan tertentu. Perbedaan penekanan ini tercermin nyata pada R dan D yang keduanya memaknai profesinya sebagai "rezeki" dan "titipan Allah" berdasarkan keyakinan keislaman yang telah mereka pegang jauh sebelum

menghadapi tantangan spesifik di sekolah inklusi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemaknaan tersebut bukan sekadar strategi bertahan, melainkan cara pandang hidup yang sudah ada lebih dulu. Temuan ini menunjukkan bahwa kerangka Barat seperti Pargament unggul dalam menjelaskan mekanisme kognitif pemingkiaan ulang kesulitan secara umum, sementara konsep Islam memberikan pemahaman tentang akar teologis dan orientasi hidup yang menjadi sumber dari mekanisme tersebut.

Kekhasan lain yang ditemukan adalah bahwa dimensi spiritual ini pada sebagian informan meluas melampaui kepentingan individu semata. Pada K misalnya, pemaknaan pekerjaan sebagai kebaikan yang membawa keberkahan tidak berhenti pada dirinya sendiri, melainkan dipahami turut berimbas pada kesejahteraan keluarganya. Perluasan makna semacam ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual-religius dalam pengalaman guru inklusi bukan sekadar mekanisme koping personal, melainkan turut membentuk cara informan memandang kontribusi hidupnya secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkaya pemahaman sumber daya psikologis guru dengan menunjukkan bahwa kerangka Barat seperti *psychological capital* memberikan penjelasan yang kuat pada level kognitif-perilaku, namun perlu dilengkapi dengan kerangka spiritual-religius untuk memahami secara utuh bagaimana guru khususnya dalam konteks masyarakat yang religius seperti Indonesia benar-benar memaknai dan menjalani ketahanan psikologisnya sehari-hari.

6. Kontribusi metodologis: fenomenologi deskriptif dalam mengungkap dinamika psycap

Meninjau penelitian-penelitian terdahulu terkait sumber daya psikologis pada guru, mayoritas masih menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian seperti Ma (2023), Hudain dkk. (2023), Wu (2024), Zewude & Hercz (2021), dan Hanifah & Budiani (2024) berhasil menunjukkan hubungan modal psikologi dengan berbagai variabel seperti keterlibatan kerja, kesiapan menghadapi perubahan, motivasi, kesejahteraan, strategi koping, maupun performa kerja guru. Namun, pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana sumber daya psikologis itu terbentuk dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari guru. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut lewat pendekatan metode yang berbeda.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mendemonstrasikan kapasitas pendekatan fenomenologi deskriptif melalui modifikasi metode *Stevick-Colaizzi-Keen* dari Moustakas (1994). Pendekatan ini berhasil mengungkap dinamika pengalaman subjektif yang mendasari proses perkembangan sumber daya psikologis guru, memungkinkan peneliti memahami proses psikologis di balik munculnya keyakinan diri, harapan, optimisme, dan ketahanan termasuk peran pengalaman hidup, dukungan sosial, spiritualitas, dan pemaknaan pekerjaan yang menyertainya. Dengan demikian, kontribusi metodologis penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan fenomenologi sebagai pendekatan, tetapi pada

kemampuannya mengungkap mekanisme perkembangan sumber daya psikologis yang selama ini belum banyak terjelaskan dalam penelitian kuantitatif.

Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif ini, penelitian menemukan sejumlah hal yang tidak dapat dihasilkan dari pendekatan kuantitatif, di antaranya: 1) menangkap dan menggambarkan variasi mekanisme terbentuknya sumber daya psikologis berdasarkan pengalaman subjektif tiap individu, 2) mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual spesifik termasuk makna pekerjaan, nilai spiritual, dan filosofi budaya lokal yang tidak tertangkap oleh instrumen pengukuran modal psikologi standar seperti PCQ-24, 3) memperlihatkan interaksi dinamis antar sumber daya psikologis, bukan hanya mengukurnya secara terpisah, dan 4) memberikan pemahaman tentang mengapa guru bertahan dan berkembang dalam profesi inklusi.

Dari perspektif metodologis yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian sumber daya psikologis membutuhkan perluasan metodologis yang lebih inklusif terhadap pendekatan kualitatif. Luthans dkk. (2007) sendiri mengakui bahwa pemahaman tentang bagaimana sumber daya psikologis berkembang dalam konteks kerja yang spesifik tidak dapat sepenuhnya dicapai hanya melalui pengukuran kuantitatif. Penelitian fenomenologi seperti ini menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan *thick description* yang memungkinkan pemahaman holistik tentang dinamika sumber daya psikologis guru. Ini menjadi sebuah kontribusi yang relevan tidak hanya bagi kajian modal psikologi, tetapi juga bagi kajian-kajian psikologi lain (koping, *calling*, koping religius) yang telah didiskusikan sebagai pembanding pada BAB IV penelitian ini.

7. Interaksi sinergis antar dimensi PsyCap dalam proses perkembangan yang berurutan

Penelitian ini menemukan bahwa keempat sumber daya psikologis yang teridentifikasi menunjukkan pola perkembangan yang relatif berurutan dan saling menguatkan. Secara garis besar, proses ini diawali dari latar belakang dan pengalaman hidup tiap individu. Setelah memasuki dunia pendidikan inklusi dan dihadapkan pada realitas serta tantangan yang kompleks, muncul pemaknaan pekerjaan yang sebagaimana ditegaskan pada temuan sebelumnya telah menjadi fondasi yang menopang seluruh proses selanjutnya. Bertumpu pada fondasi makna tersebut, mekanisme perkembangan sumber daya psikologis diawali dari keyakinan diri yang berkembang lebih dulu sebagai hasil dari pengalaman berhasil menghadapi kesulitan. Dari keyakinan yang mulai terbentuk itu, kemudian mendorong munculnya harapan, yang selanjutnya memperkuat optimisme. Pada akhirnya, interaksi ketiga sumber daya tersebut membentuk ketahanan diri sebagai representasi tertinggi dari keseluruhan proses.

Pola ini selaras dengan konseptualisasi *psychological capital* sebagai *higher-order construct* yang bersifat sinergis (Luthans dkk., 2007). Namun, penelitian ini menambahkan temuan baru bahwa interaksi antar sumber daya tersebut tidak hanya bersifat sinkronis (terjadi bersamaan), tetapi juga bersifat diakronis (berkembang secara berurutan dalam waktu), dengan makna pekerjaan berperan sebagai fondasi yang mengawali dan menopang keseluruhan urutan tersebut. Makna pekerjaan di sini menjadi sebuah penambahan penting yang melengkapi, sekaligus memberi titik awal yang lebih jelas, dari apa yang

sebelumnya hanya digambarkan sebagai empat dimensi yang saling sinergis tanpa urutan pembentukan yang eksplisit. Pola diakronis yang berjangkar pada makna pekerjaan dan bermuara pada ketahanan diri inilah yang secara utuh membentuk apa yang penelitian ini sebut sebagai *Meaning-Anchored Resilience Model*. Sebuah model yang mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya menjadi satu kerangka tunggal tentang bagaimana sumber daya psikologis guru inklusi terbentuk, berkembang, dan dipertahankan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi program pengembangan sumber daya psikologis guru inklusi. Program intervensi dapat disusun lebih efektif dengan terlebih dahulu menguatkan pemaknaan guru terhadap profesinya, kemudian membangun keyakinan diri di tahap awal melalui pengalaman keberhasilan langsung (*mastery experiences*), sebelum secara bertahap memperkuat harapan, optimisme, dan ketahanan dalam urutan yang lebih alami dan bukan mengintervensi keempatnya secara serentak tanpa memperhitungkan fondasi maupun urutan pembentukannya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memahami proses pembentukan dan perkembangan sumber daya psikologis pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya psikologis tersebut tidak muncul sebagai karakteristik yang telah dimiliki secara tetap sejak awal, melainkan terbentuk dan menguat secara dinamis melalui interaksi antara pengalaman hidup, realitas dan tantangan pekerjaan, dukungan sosial, serta pemaknaan mendalam terhadap profesi guru. Pemaknaan pada pekerjaan dalam penelitian ini terbukti menjadi fondasi yang menopang keberlangsungan seluruh sumber daya psikologis lainnya, dan bukan sekadar salah satu aspek yang berdiri sendiri.

Esensi pengalaman keempat informan menunjukkan bahwa menjadi guru di sekolah inklusi adalah proses berpindah dari ketidaksiapan menuju kemampuan. Proses ini ditempuh bukan lewat persiapan matang sejak awal, melainkan lewat benturan langsung dengan keterbatasan fasilitas, keberagaman kebutuhan murid, dan tuntutan pekerjaan yang kompleks. Dari proses ini, keyakinan diri tumbuh melalui pengalaman berhasil mengatasi kesulitan dan menyaksikan perkembangan murid secara langsung, harapan terwujud bukan sekadar sebagai keinginan, melainkan lewat upaya konkret mencari strategi dan metode yang sesuai, optimisme berkembang secara realistis dengan mengakui keterbatasan yang ada tanpa kehilangan keyakinan terhadap kemungkinan perbaikan, dan ketahanan diri muncul

sebagai representasi paling nyata dari keseluruhan proses. Seluruh proses ini ditopang oleh kemampuan memaknai kesulitan sebagai bagian dari pengabdian, bukan semata beban yang harus ditanggung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya psikologis guru sekolah inklusi berkembang melalui proses yang kompleks dan saling berkaitan antara pengalaman profesional, dukungan sosial, keberhasilan membantu perkembangan murid, dan pemaknaan mendalam terhadap profesi. Proses ini juga sejalan dengan sejumlah kerangka teori yang telah ada (termasuk psychological capital Luthans, teori penilaian kognitif dan koping Lazarus & Folkman, coping Dik & Duffy, coping religius Pargament, serta konsep-konsep psikologi Islam), namun sekaligus memperlihatkan kekhasannya sendiri. Kekhasan atau temuan otentik tersebut peneliti rumuskan sebagai *Meaning-Anchored Resilience Model*, yaitu sebuah model yang menggambarkan ketahanan diri sebagai representasi integratif dari keyakinan diri, harapan, dan optimisme, yang keberlangsungannya dijaga oleh makna pekerjaan sebagai jangkar melalui proses penilaian ulang (*reappraisal*) pada makna pekerjaan yang terus berulang. Model ini menjadi temuan otentik penelitian yang membedakannya dari kerangka* psychological capital konvensional yang cenderung memandang keempat dimensi tersebut sebagai komponen yang statis dan sejajar.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan utama penelitian yang telah dijabarkan pada bagian B, penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan kebijakan (implikasi praktis) maupun pengembangan penelitian selanjutnya (implikasi teoritis). Implikasi tersebut dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 5. 1 Implikasi Penelitian

Temuan Utama	Implikasi
Sumber daya psikologis berkembang melalui pengalaman (<i>state-like</i>), bukan karakteristik bawaan	Program pelatihan berbasis pengalaman yang dikontekstualisasikan pada realitas pendidikan inklusi akan lebih efektif daripada pelatihan umum yang bersifat generik.
Ketahanan diri sebagai representasi utama dari integrasi seluruh sumber daya psikologis	Pengembangan ketahanan diri guru sebaiknya tidak diintervensi secara terpisah, melainkan disertai penguatan keyakinan diri, harapan, dan optimisme secara terpadu.
Makna pekerjaan sebagai fondasi bagi seluruh sumber daya psikologis	Program orientasi guru baru di sekolah inklusi perlu memasukkan eksplorasi nilai dan makna profesi sebagai komponen inti, bukan sekadar pembekalan teknis mengajar.
Perkembangan sumber daya psikologis bersifat relasional dan prososial	Instrumen pengukuran dan program pembinaan guru perlu dikembangkan agar menangkap dimensi relasional dan prososial guru inklusi, bukan hanya dimensi individual.
Dimensi spiritual dan religius memperkaya sumber daya psikologis guru	Program pembinaan dan pendampingan guru (khususnya di sekolah berbasis nilai keagamaan) perlu mengakomodasi ruang refleksi spiritual sebagai bagian dari penguatan psikologis, bukan hanya pelatihan keterampilan teknis.
Kontribusi metodologis fenomenologi deskriptif	Penelitian sumber daya psikologis guru selanjutnya perlu mengadopsi pendekatan kualitatif, termasuk desain longitudinal, untuk mengungkap proses terbentuknya sumber daya tersebut dalam berbagai konteks kerja secara lebih mendalam.

<i>Meaning-Anchored</i>	<i>Resilience</i>	Desain intervensi sebaiknya mempertimbangkan urutan:
Model: urutan diakronis diawali makna pekerjaan, bermuara pada ketahanan diri		penguatan makna pekerjaan → keyakinan diri → harapan → optimisme → ketahanan diri, alih-alih mengintervensi seluruh aspek secara serentak.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian:

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar inklusi, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan pengalaman yang sangat kontekstual sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh guru sekolah inklusi.
2. Jumlah informan dalam penelitian ini terbatas pada empat orang guru yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Meskipun jumlah tersebut telah memadai dalam penelitian fenomenologi untuk memperoleh kedalaman data, pengalaman yang diperoleh hanya dapat merepresentasikan perspektif sejumlah kecil informan saja.
3. Data penelitian sebagian besar diperoleh melalui wawancara mendalam sehingga sangat bergantung pada kemampuan informan dalam merefleksikan serta menceritakan pengalaman subjektif yang dimiliki. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan beberapa pengalaman atau makna personal yang belum sepenuhnya terungkap selama proses penelitian.
4. Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang tidak lama (bukan penelitian longitudinal), sehingga belum mampu mengungkap secara

komprehensif dan detail terkait dinamika sumber daya psikologis pada guru dalam rentang waktu yang lebih panjang.

E. Saran Penelitian

1. Guru Sekolah Inklusi

Guru diharapkan terus mengembangkan sumber daya psikologis yang dimiliki melalui refleksi pengalaman mengajar, pengembangan kompetensi profesional, serta membangun jejaring dukungan sosial dengan rekan kerja. Selain itu, guru perlu mempertahankan pemaknaan positif terhadap profesinya, baik secara personal maupun spiritual, karena makna pekerjaan terbukti menjadi fondasi yang membantu menjaga keyakinan diri, harapan, optimisme, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan inklusi.

2. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan sumber daya psikologis guru melalui penguatan budaya kolaboratif, supervisi yang suportif, forum berbagi pengalaman, serta penyediaan kesempatan pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Sekolah juga perlu memberikan dukungan psikologis dan profesional secara berkelanjutan termasuk ruang bagi guru merefleksikan makna dan nilai dari profesinya agar guru mampu menjalankan tugasnya secara optimal.

3. Pengambil Kebijakan

Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kondisi psikologis guru sekolah inklusi melalui penyediaan pelatihan yang relevan, peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan inklusi, serta penguatan sistem pendampingan bagi guru yang menghadapi murid berkebutuhan khusus. Upaya tersebut penting untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi secara berkelanjutan.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi sumber daya psikologis pada guru sekolah inklusi dengan karakteristik sekolah yang berbeda, jumlah informan yang lebih beragam, maupun menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami perkembangannya dari waktu ke waktu. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan sumber daya psikologis guru, seperti kepemimpinan sekolah, iklim organisasi, keterlibatan kerja (*work engagement*), maupun makna kerja secara lebih mendalam.

Selain itu, mengingat penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka *psychological capital* perlu dilengkapi oleh kerangka teori lain untuk memahami temuan secara lebih utuh sebagaimana dibahas pada BAB IV melalui teori penilaian kognitif dan koping (Lazarus & Folkman, 1984), *calling* (Dik & Duffy, 2009), koping religius (Pargament, 1997), serta konsep psikologi Islam. Penelitian selanjutnya dapat menjadikan salah satu dari kerangka-kerangka tersebut sebagai lensa utama (bukan sekadar pembanding), misalnya penelitian yang secara khusus

mendalami proses *calling* pada guru dengan latar belakang karier yang tidak direncanakan, atau penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran coping religius dan konsep-konsep psikologi Islam pada tenaga pendidik di lingkungan pendidikan berbasis nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadeli, Y. P., & Prasetyo, A. R. (2024). Hubungan Modal Psikologis Dengan Keterikatan Kerja Pada Guru Sekolah Dasar Honorer Di Kecamatan Pracimantoro. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 56–62. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.26609>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>
- Creswell, J. W. (2003). *QUALITATIVE Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2009). Calling and Vocation at Work: Definitions and Prospects for Research and Practice. *The Counseling Psychologist*, 37(3), 424–450. <https://doi.org/10.1177/0011000008316430>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gall, T. L., & Guirguis-Younger, M. (2012). Religious and spiritual coping: Current theory and research. *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol 1): Context, Theory, and Research.*, 1, 349–364. <https://doi.org/10.1037/14045-019>

- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.
- Hadi, A., Asrosi, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hanifah, S. R., & Budiani, M. S. (2024). Hubungan antara Modal Psikologis dengan Readiness to Change pada Guru Sekolah Dasar Swasta X. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 395–407. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61403>
- Hardani, Helmina Andriani, J. U., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu*. CV. Pustaka Ilmu.
- Heri Retnawati. (2015). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Hu, D., Zhou, T., Zhou, K., & Deng, F. (2022). The Relationship Between Psychological Capital and Teacher Career Commitment in Ethnic Areas of China: The Mediating Effects of Gratitude and Career Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.818274>
- Hudain, M. A., Khasanah, F., Pramono, S. A., Haryanto, D., & Kamaruddin, I. (2023). The Influence of Psychological Capital, Certification Status and Work Resources on Teachers Performance. *Journal on Education*, 5(4), 11977–11982. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2156>
- Issom, F. L., & Nadia, Z. (2021). Hubungan Kebersyukuran Dengan Teacher Well-

- Being Pada Guru Yang Mengajar Di Sekolah Dasar Inklusi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 97–104. <https://doi.org/10.21009/pip.352.1>
- Kemenag RI. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 1*. Widya Cahaya.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge. In *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195187526.001.0001>
- Ma, Y. (2023). Boosting teacher work engagement: the mediating role of psychological capital through emotion regulation. *Frontiers in Psychology*, 14(August), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1240943>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurjanah, D. A., Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2024). Pengaruh Resiliensi dan

- Dukungan Sosial Terhadap Work Engagement Pada Guru Sekolah Luar Biasa Bandar Lampung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 12368–12383. <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/14367%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Pramudya, G., & Mardikaningsih, R. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Motivasi Diri, Konsep Diri Dan Efikasi Diri (Studi Pada Sman 1 Gondang Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Pendidikan Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–20.
- Rahman, A., & Rahmi, T. (2026). Hubungan Psychological Capital dengan Work Engagement pada Guru. *Science and Educational Journal*, 5(2), 97–107.
- Shihab, M. Q. (2002a). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid-01. *Jakarta : Lentera Hati*, 573.
- Shihab, M. Q. (2002b). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid-14. *Jakarta : Lentera Hati*, 624.
- Shihab, M. Q. (2002c). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Jilid-06. *Jakarta : Lentera Hati*, 568.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Prof. Dr Sugiyono 2017. In *Alfabeta* (Issue 112). Alfabeta.
- Vrgović, P., Pekić, J., Mirković, M., Anderla, A., & Leković, B. (2022). Prolonged Emergency Remote Teaching: Sustainable E-Learning or Human Capital Stuck in Online Limbo? *Sustainability (Switzerland)*, 14(8).

<https://doi.org/10.3390/su14084584>

Wu, S. M. (2024). The Impact of Workplace Spirituality and Psychological Capital on Elementary School Teachers' Motivation. *Behavioral Sciences*, 14(10).

<https://doi.org/10.3390/bs14100881>

Xu, J. (2016). Pargament's Theory of Religious Coping: Implications for Spiritually Sensitive Social Work Practice. *British Journal of Social Work*, 46(5), 1394–1410. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv080>

Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 92–111.

Zewude, G. T., & Hercz, M. (2021). Psychological Capital and Teacher Well-being: The Mediation Role of Coping with Stress. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1227–1245. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eujer.10.3.1227>

Zhou, X., & Zheng, S. (2022). Psychological Capital Relates With Teacher Enjoyment: The Mediating Role of Reappraisal. *Frontiers in Psychology*, 13(May), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.879312>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Skripsi

Surat Mahasiswa <https://apps-psikologi.uin-malang.ac.id/psychoApps/cetakSipsUser.php...>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 119/FPsi.1/PP.009/1/2026 20 Januari 2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala UPT SDN PONGGOK 05
Jagoan, Ponggok, Kec. Ponggok, Kabupaten Blitar,
Jawa Timur 66153
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : MUHAMMAD ZIDANE KUSMA ARIP/220401110241
Tempat Penelitian : UPT SDN PONGGOK 05
Judul Skripsi : DINAMIKA MODAK PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI
Dosen Pembimbing : 1. Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog
2. Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog

Tanggal Penelitian : 25-01-2026 s.d 12-03-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Muallifah

Tembusan:

1 of 2 1/21/2026, 6:57 PM

Lampiran 2 Informed Consent: Information Sheet

INFORMED CONSENT INFORMATION SHEET	
Judul Penelitian :	DINAMIKA MODAL PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI
Nama :	Muhammad Zidane Kusma Arip
NIM :	22040110241
Afiliasi/Instansi :	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Perkenalkan, saya mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul "DINAMIKA MODAL PSIKOLOGI: STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dinamika proses modal psikologis pada seorang guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi. Partisipan dari penelitian ini adalah Bapak/Ibu Guru SD Negeri Pongok 05.	
Dalam penelitian ini, anda akan diminta untuk berpartisipasi sebagai partisipan penelitian. Partisipasi anda akan meliputi:	
1. Mengikuti proses wawancara dari awal sampai akhir sesuai dengan kesepakatan waktu antara peneliti dengan partisipan; 2. Berpartisipasi aktif dan terbuka untuk menyampaikan seluruh informasi selama proses wawancara; 3. Bersedia untuk menjadi objek observasi selama proses penelitian berlangsung.	
Dalam pelaksanaan penelitian ini, anda berkesempatan untuk mendapatkan manfaat sebagai berikut:	
1. Memperoleh pengetahuan dan pemahaman untuk mengenai modal psikologis pada diri sendiri; 2. Memperoleh pemahaman untuk menumbuhkan konstruksi pola pikir yang lebih positif dan adaptif.	
Perlu Anda ketahui juga bahwa terdapat potensi resiko yang mungkin akan anda alami selama proses penelitian ini diantaranya:	
1. Waktu yang tersita; 2. Rasa lelah; 3. Perasaan tidak nyaman; 4. Dan efek samping lainnya.	
Pada penelitian ini, sebagai wujud menjadikan kewajiban pada kode etik psikologi yaitu menjaga dan melindungi partisipan penelitian, maka saya akan menjamin kerahasiaan seluruh informasi dan data pribadi yang Anda berikan dengan baik. Identitas anda akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Anda juga berhak untuk mengundurkan diri dari penelitian ini kapanpun dan tidak akan mendapatkan konsekuensi apapun. Jika anda mengalami efek samping atau beberapa resiko diatas atau yang lain, maka saya akan bertanggung jawab dengan menghentikan program jika dirasa akan semakin membahayakan Anda serta akan merujuk kepada tenaga profesional atau supervisi kami.	
Untuk pertanyaan terkait penelitian ini, anda dapat menghubungi saya melalui nomor telepon/whatsapp: 0895323738508 atau email zidanem216@gmail.com . Apabila anda bersedia untuk berpartisipasi, mohon untuk mengisi lembar persetujuan terlampir.	

Lampiran 3 Informed Consent: Lembar Persetujuan Informan (R, D, T, dan K)

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>Rusni Artyadi</u> Jenis Kelamin : <u>Laki - Laki (L)</u> No Telepon : <u>085 746 814 189</u> Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam <i>Information Sheet</i>, saya menyatakan BERSEDIA untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA MODAL PSIKOLOGI STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI". Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa : 1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan; 2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami; 3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan DIRAHASIAKAN, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi; 4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian. Saya mengijinkan dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun. Blitar, 24 Januari 2026 Mengetahui Peneliti  Muhammad Zuhane Kusuma A 220401110241 Partisipan  Rusni Artyadi	LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>DESI NITA SARIANA, S.Pd</u> Jenis Kelamin : <u>PEREMPUAN</u> No Telepon : <u>085789848291</u> Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam <i>Information Sheet</i>, saya menyatakan BERSEDIA untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA MODAL PSIKOLOGI STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI". Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa : 1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan; 2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami; 3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan DIRAHASIAKAN, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi; 4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian. Saya mengijinkan dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun. Blitar, 24 Januari 2026 Mengetahui Peneliti  Muhammad Zuhane Kusuma A 220401110241 Partisipan  DESI NITA S.
LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>Tiya Nurcahyanti</u> Jenis Kelamin : <u>Perempuan</u> No Telepon : <u>085755058777</u> Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam <i>Information Sheet</i>, saya menyatakan BERSEDIA untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA MODAL PSIKOLOGI STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI". Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa : 1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan; 2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami; 3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan DIRAHASIAKAN, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi; 4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian. Saya mengijinkan dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun. Blitar, 27 Januari 2026 Mengetahui Peneliti  Muhammad Zuhane Kusuma A 220401110241 Partisipan  TIYA NURCAHYANTI	LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : <u>Khusnul Kholimah</u> Jenis Kelamin : <u>PEREMPUAN</u> No Telepon : <u>085791944790</u> Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam <i>Information Sheet</i>, saya menyatakan BERSEDIA untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA MODAL PSIKOLOGI STUDI FENOMENOLOGI PADA GURU SEKOLAH INKLUSI". Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa : 1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan; 2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami; 3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan DIRAHASIAKAN, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi; 4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian. Saya mengijinkan dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun. Blitar, 23 Januari 2026 Mengetahui Peneliti  Muhammad Zuhane Kusuma A 220401110241 Partisipan  Khusnul Kholimah

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Pak R Sesi 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Pak Rusni
Guru : Guru PJOK
Sesi : 1
Tanggal : Sabtu/24 Januari 2026

Pewawancara: Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara: Oke, selamat pagi dengan Bapak?

Informasi: Rusni.

Pewawancara: Oke, Bapak Rusni sebelumnya perkenalkan nama saya Zidane, saya mahasiswa Psikologi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jadi, berkenannya saya kemari ini untuk melakukan penelitian terkait skripsi saya bapak.

Informan: Oh iya.

Pewawancara: Jadi, gambaran sederhananya skripsi saya itu ingin mengetahui tentang keseharian Bapak Ibu Guru di sini. Jadi ya menyangkut proses Bapak Ibu Guru mengajar di sekolah ini. Intinya adalah terkait dengan aktivitas Bapak Ibu Guru di sini. Seperti itu gambaran kasarnya, Bapak.

Informan: Oke.

Pewawancara: Sebelum itu, Bapak, ini saya lampirkan *informed consent* atau lembar persetujuan. Bapak, mohon izin amit.

Informan: Iya.

Pewawancara: Nah, di halaman pertama ini ada informasi terkait dengan penelitian saya. Jadi mulai dari judulnya. Lalu, bentuk partisipasi Bapak nanti akan apa saja. Lalu, benefit yang bapak akan dapatkan apa saja seperti itu. Lalu, jika mungkin sudah dibaca, di halaman paling belakang nanti ada lembar persetujuan.

Informan: Oh, gitu.

Pewawancara: Iya bapak

Informan: Ini saya awali untuk, pertama kali untuk Bapak Ibu Guru yang ada di sini, ya. Untuk mengawali pembelajaran. Ya, itu untuk pembelajaran itu seperti biasa. Kalau Bapak Ibu Guru yang ada di sini, pagi itu kan menyiapkan anak-anak untuk senam pagi.

Pewawancara: Nggih

Informan: Kecuali hari Senin. Hari Senin itu ada jadwalnya untuk upacara. Jadi, jadwal untuk senam pagi, kegiatan pagi itu tidak ada.

Pewawancara: Oh, nggih

Informan: Jadi, sebelum itu anak-anak juga ada kegiatan itu mengaji. Seperti murotal itu. Surat-surat pendek. Atau itu nanti kalau sudah sampai jam 7 tepat, itu nanti mulai kegiatan. Seperti upacara setiap senin, lalu hari Selasa sampai Sabtu ada senam pagi.

Heem, nggih

Informan: Senam pagi itu dilaksanakan mulai jam 7 sampai setengah 8. Jadi, ada 30 menit. Jadi, itu nanti ya ada beberapa Bapak Ibu Guru yang membimbing.

Pewawancara: Oh nggih nggih

Informan: Jadi, fokusnya itu saya pribadi, saya di sini itu selaku guru olah raga. Jadi, di sini itu sudah dibagi juga untuk jadwal piket. Jadi, yang menyenangkan untuk pagi, siapa yang bertugas itu guru yang piket hari itu.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Jadi, kegiatan pagi, senam pagi. Setelah senam itu ada kegiatan anak-anak itu mengaji. Di mushola dan ngaji itu seperti biasa, anak-anak seperti di TPQ-TPQ. Sesuai dengan kemampuan juga sesuai dengan jadwalnya ngaji. Mungkin ada yang ngaji sudah Al-Quran, mungkin masih jilid. Itu kan bertahap jilid berapa-berapa.

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Dilanjut, habis itu anak-anak MBG. Kalau MBG sudah datang. Biasanya MBG itu datangnya pagi untuk kita. Tapi ya misal ada kendala di suatu hal mungkin macet atau mungkin ada apa untuk pengantar MBG, bisa siang datangnya. Jadi, anak-anak kalau MBG siang, berarti masuk kelas dulu untuk KBM di kelas sama bapak ibu masing-masing, wali kelas masing-masing.

Pewawancara: Oke oke

Informan: Habis itu biasanya terus istirahat, istirahat itu jam 9. Kalau nantinya memang pagi terpending untuk MBG. Iya itu waktu jadwal istirahat anak-anak MBG.

Pewawancara: Nggih

Informan: Habis itu dilanjutkan istirahat. Setelah istirahat masuk lagi. Seperti biasa KBM, seperti jadwal yang sudah diterapkan pada anak-anak.

Pewawancara: Oke oke

Informan: Jadi, kalau bapak ibu guru di sini selain mengajar, juga banyak tugas lain. Maksudnya harus juga-juga yang diselesaikan. Satu misal, ada di sini pembagian tugas untuk selain piket. Ada operator dapodik, lalu ada yang namanya operator bos.

Pewawancara: Oh nggih

Informan: Dan di waktu bapak ibu guru tidak mengajar. Mungkin guru kelas itu yang mendapatkan tugas itu bisa mengerjakan itu. Ketika itu, biasanya waktu kosongnya guru kelas itu ada pelajaran yang lain, termasuk PJOK ataupun agama. Nah itu guru kelas kan posisi tidak mengajar. Itu bisa mengerjakan tugas-tugas khusus dari lembaga yang sudah dibagi.

Pewawancara: Hm hm, oke

Informan: Termasuk mengerjakan itu tadi. OPS intinya gitu. Operator.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Jadi, khususnya untuk saya di sini. Olahraga setiap pagi. Jamnya pasti pagi. Jadi, olahraga itu pagi sampai jam istirahat. Itu jam mulai setelah anak kegiatan pagi. Kalau jadwalnya olahraga, bukan masuk kelas tapi langsung ke halaman.

Pewawancara: Oke oke

Informan: Kalau memang di pembelajaran baru, biasanya juga ada teori. Juga saya masukkan ke kelas. Habis itu kalau materi sudah saya kasih, mungkin kegiatan di lapangan praktek.

Pewawancara: Nggih, oke

Informan: Jadi, sementara itu untuk kegiatan yang lain, mungkin Bapak Ibu Guru itu juga semuanya harus bisa mengaji. Jadi, yang piket itu membimbing anak-anak untuk ngaji. Soalnya sini guru agamanya itu kan masih perangkapan.

Pewawancara: Owalah, nggih

Informan: Jadi, untuk guru itu, yang belum punya itu guru agama. Sama guru kelasnya sebetulnya kurang. Di sisi lain, kita mengajukan untuk penambahan guru, kuota guru itu kayaknya masih belum dipenuhi.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Di sisi lain, memang dari anak-anak sendiri kan sejumlah muridnya sedikit di sini. Tapi murid sedikit itu menurut saya istimewa. Istimewanya dari anak-anak sendiri karakternya kan bermacam-macam.

Pewawancara: Hm, nggih

Informan: Soalnya karakter di sini anak-anaknya kalau saya bilang itu ya luar biasa.

Pewawancara: Nggih

Informan: Luar biasa semua. Mungkin dari masnya sudah tahu dari apa itu karakter dari murid sini. Sudah di asesmen ya kemarin.

Pewawancara: Nggih

Informan: Dimana mental anak mungkin dari karakter anak itu kan lebih paham masnya daripada saya untuk itu. Jadi yang mendalami lebih dalam itu malah masnya.

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Kalau saya pribadi, kemarin itu pengalaman saya. Kalau di ini soal membandingkan. Saya kalau mengajar anak itu seumpamanya di sini satu rombel. Terus mengajar anak yang intinya itu dikatakan normal semua tapi ada dua rombel. Saya memilih mengajar yang dua rombel daripada yang satu rombel.

Pewawancara: Nggih, nggih. Kenapa pak kalau boleh tahu?

Informan: Kenapa kok seperti itu? Karena anak-anak di sini itu luar biasa semua. Luar biasa semua itu ya kita harus menguji kesabaran kita.

Pewawancara: Hahaha, nggih

Informan: Hahaha, maksudnya menguji kesabaran itu ya memang dari psikis anak, dari karakter anak di sini itu memang luar biasa dan beragam semua. Itu tapi harus saya garis bawah. Itu memang dari tanggung jawab saya.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Jadi mau bagaimanapun ya itu memang tugas saya jadi saya harus tanggung jawab. Harus bagaimana lagi memang adanya itu, ya saya harus berusaha semaksimal mungkin kepada anak itu, bagaimana caranya mengajar, saya juga harus belajar lagi dan belajar terus untuk caranya menyampaikan pelajaran ke anak itu bisa bisa dimengerti mereka, bisa diterima maksudnya bisa diterima anak ataupun anak-anak yang lain itu intinya tidak sampai tidak tercover untuk KBM nya.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Meskipun di sini ada anak yang tunarungu. Itu pun juga menurut saya juga susah, sulit untuk penyampaian materi juga sulit.

Pewawancara: Nggih pasti sulit

Informan: Soalnya itu kan bahasa-bahasa isyarat yang harus disampaikan. Kalau saya mungkin belum bisa bahasa isyarat itu, tapi saya harus berusaha. Sementara itu mungkin kendala-kendala dan keseharian dari saya dan Bapak Ibu Guru yang ada di sini.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Jadi kegiatan aktif mulai hari Senin sampai Sabtu ya mungkin segitulah.

Pewawancara: Nggih, nggih. Bapak mungkin kalau boleh tahu jumlah murid di sini sekarang berapa?

Informan: Semuanya keseluruhan ada 17.

Pewawancara: Oke ada 17, kalau boleh tahu rinciannya per kelas?

Informan: Rinciannya kelas 1 ada 3 anak, kelas 2 ada 3 anak, kelas 4 ada 2 anak, terus kelas... Berapa ya?

Pewawancara: Gak apa-apa pak.

Informan: Saya lanjut untuk yang kelas 6. Yang kelas 6 itu ada 2 anak juga. Jadi yang lain itu kok lupa ada berapa itu.

Pewawancara: Pokoknya totalnya 17 lah?

Informan: Ya totalnya semuanya kelas 1 sampai 6 itu 17.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Jadi sama yang termasuk aktif dan yang perlu perhatian khusus itu posisi di anak kelas 5. Kelas 5 itu ada 4 anak. Jadi yang 2 itu perlu perhatian khusus. Juga yang kelas 6 itu ada 1. Meskipun jumlah murid ada 2, Putra dan Putri.

Pewawancara: Nggih

Informan: Yang Putra itu harus juga perhatian khusus.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Karena gak bisa kalau gak khusus. Maksudnya diajar bersamaan itu gak bisa. Soalnya anaknya itu memang karakternya seperti itu. Kalau gak bermain sendiri. Sekali ditegur itu belum sampai ada 1 menit. Anaknya sudah gak bisa fokus. Itu memang dari karakter anak seperti itu. Tapi sebetulnya bisa anaknya itu.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Yang kelas 6 itu bisa. Mengaji pun bisa kok. Tapi kalau tidak privat juga gak bisa.

Pewawancara: Susah fokus ya berarti?

Informan: Susah fokus anaknya ya.

Pewawancara: Oke

Informan: Tapi dia punya 1 kelebihan. Maksudnya kelebihan dari anak itu. Kalau di sekolah itu ada ibunya ataupun kalau dia fokusnya susah. Itu dikasih tahu “nanti ibunya saya telepon”. Nah itu dia bisa fokus. Takutnya sama ibunya.

Pewawancara: Ohh nggih

Informan: Jadi kalau gak seperti itu. Susah, dibilangin susah. Memang anaknya nurut. Tapi ketika 1 menit itu sudah karakter aslinya muncul. Seperti bermain pasir, pindah dari tempat duduk, mungkin bermain apa gitu. Kalau hari-hari biasa itu memang anak itu jarang bermain sama temannya. Sering menyendiri bermain sendiri.

Pewawancara: Oke,oke

Informan: Sukanya dia itu mainnya air sama pasir. Meskipun ke kelas itu kalau tidak dibilangi. Ke kelas juga bawa pasir anaknya.

Pewawancara: Hmm, nggih

Informan: Kesulitannya fokusnya disitu. Kalau yang kelas 6.

Pewawancara: Selain itu, tadi kan ada kelas 5 ada 2 anak, kelas 6 ada 1 anak. Selain kelas 5 dan 6, ada lagi tidak pak yang memiliki kebutuhan khusus di kelas 3, 4 atau 1, 2?

Informan: Ada, ada itu yang di kelas 2 itu anaknya jarang ngomong. Susah untuk ngomong. Memang kayak ngomong apa itu tidak fasih. Terus dia itu ngomong itu sulit, cuma bahasa isyarat.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Soalnya ditanya, kamu suka ini gak? Itu padahal barangnya yang tidak jarang coba itu guru. Mungkin dikasih suatu benda gitu ya. Suatu benda tapi anaknya itu cuma geleng kepala. Kalau dia setuju, ngangguk kepala. Padahal bisa ngomong tapi kurang. Kasarannya kalau bahasa Jawa ora tetch gitu.

Pewawancara: Hm, nggih

Informan: Memang karakternya dari kecil saya tanya sama orang tua. Memang anaknya itu pendiam. Tapi apapun bisa, mengerjakan apapun bisa. Disuruh pun juga bisa. Tapi dia minderan. Jadi anak itu memang karakter anaknya pendiam. Juga jarang bermain sama temannya. Tapi kalau terus, seperti olahraga aja.

Pewawancara: Nggih

Informan: Seperti olahraga kalau saya khusus, maksudnya perhatikan khusus. Seumpama olahraganya itu lempar bola gitu. Anaknya itu sebetulnya takut sama bola. Tapi kalau saya kasih tahu bola itu gak sakit. Menangkap itu teorinya seperti ini. Terus anaknya itu perlahan-lahan mau diajak bermain.

Pewawancara: Oh alhamdulillah

Informan: Juga mau ngomong, tapi ngomongnya itu volumenya itu kecil gitu anaknya itu. Sebetulnya kalau waktu bermain sama temannya ketika ada yang cocok, suaranya juga lantang. Tapi memang jarang ngomong anaknya.

Pewawancara: Nggih

Informan: Di rumah pun sama seperti itu. Orang tuanya saya tanya memang karakternya anak seperti itu.

Pewawancara: Itu kelas 2 atau kelas 3?

Informan: Itu kayaknya kelas 2.

Pewawancara: Soalnya tadi sama Bu Desi kelas 2-nya cuma 2 dan aman semua gitu. Atau mungkin kelas 3?

Informan: Oh kelas 3. Iyo udah naik kelas 3 ini. Mela itu namanya.

Pewawancara: Kalau yang di kelas 4 ada pak?

Informan: Kelas 4-nya aman kalau kelas 4-nya. Kelas 4-nya aman.

Informan: Yang kelas 5 itu ada dua itu tadi.

Pewawancara: Oke, mungkin kita kelas balik sedikit. Boleh diceritakan nggak pak pengalaman awal jadi guru. sebelumnya kayak gimana?

Informan: Itu pengalaman saya pribadi?

Pewawancara: Nggih, maksudnya dari tahun kapan jadi guru? Terus pernah ngajar dimana? Terus latar belakang pendidikannya apa? Memang dari awal itu niat jadi guru atau bagaimana?

Informan: Kalau saya itu puanjang mas ceritanya.

Pewawancara: Nggih pak aman

Informan: Jadi dari awal itu saya itu Sukwan (suka relawan). Masuk ke SD itu per 1 Agustus 2021.

Pewawancara: Masuk SD?

Informan: Masuk SD. Itu Sukwan sebagai penjaga. Penjaga sekolah.

Pewawancara: Sukwan itu apa ya pak?

Informan: Ya itu guru bantu intinya gitu.

Pewawancara: Oh guru bantu.

Informan: Ya guru bantu. Tapi disitu saya sebagai penjaga sekolah. Tukang nyapu. Itu ijazah saya STM. Masih lulus STM. Di 2001 itu saya *break* berapa bulan itu terus saya masuk ke SD. Untuk Sukwan mengabdikan ke SD. Menjadi tukang sapu.

Pewawancara: Oke oke

Informan: Dan waktu itu honor itu masih 50 ribu per bulan. Itu selama saya mengabdikan itu. Di lembaga namanya UPT SD Sidorejo 5. Disitu itu saya lama sekali Sukwan itu. Mulai Sukwan sampai saya pindah kesini. Itu pindah ke Ponggok 5 ini. Itu ada 20 tahun. Ada 20 tahun lamanya Sukwan mengabdikan.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Tapi di sela-sela Sukwan itu saya kan di tahun 2008. Itu ada penataan guru. Termasuk sana itu guru PJOK nya pindah. Mutasi ke sekolah yang lain. Terus disitu itu tidak ada guru olahraganya kosong. Jadi sama sekolah itu sebetulnya masih digandoli istilah e gitu. Tapi guru yang mutasi itu kan sesuai dengan SK mutasinya. Dia sudah turun dia juga mengikuti SK mutasi pindah.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Akhirnya disitu kosong. Mau gimana lagi mau ngajar anak-anak itu kan. Karena guru kelas itu bisanya kan cuma dikasih bola yo wes gitu kalau tidak ada guru olahraganya. Akhirnya dibebankan pada saya.

Pewawancara: Oke oke

Informan: Setelah nyapu, nyapu di awal pagi. Nanti pegang anak-anak. Nah gitu. Maksudnya wes masa bodo e Pak Rusni ini anak-anak harus sampeyan kasih apa. Akhirnya disitu saya mengajar olahraga. Tapi saya juga bingung lulusan STM kok ngajar.

Pewawancara: Mohon maaf bapak memotong, izin konfirmasi lagi jadi itu mulai dari 2001 nggih?

Informan: 2001 saya.

Pewawancara: Jadi 20 tahun.

Informan: Iya 20 tahun itu saya mengabdikan. Jadi ya mulai 50 ribu itu ada kalau tidak salah. Honor saya 50 ribu itu 3 tahun dan 3 tahun itu tidak ada kenaikan sama sekali.

Pewawancara: Owalah, nggih

Informan: Terus habis itu ada kenaikan. Jadi 75 ribu. 75 ribu kalau tidak salah itu 2 tahun. Habis itu saya dibebani untuk mengajar olahraga. Dikasih lagi sejumlah 150 ribu. 150 soalnya saya pegang olahraga sama apa itu, penjaga sekolah nyapu itu tadi.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Disana itu kan muridnya banyak, sekolahnya juga luas, gedungnya juga banyak. Jadi yang harus saya kerjakan itu selain buka e pintu semua kelas-kelas. Juga nyapu kantor, halaman. Juga bikin teh untuk bapak ibu guru yang ada disana. Mungkin siang untuk ngunci pintu juga isah-isah. Itu saya jalani, menurut saya tidak berat.

Pewawancara: Kenapa pak tidak berat itu?

Informan: Soalnya saya rileks, nyaman dengan situasi disitu. Maksudnya nyaman itu ketika saya pegangan anak-anak juga saya nyaman bermain sama anak-anak. Akhirnya saya kok kepingin bisa ngajar itu gimana. Akhirnya saya di 2008 itu kuliah. Kuliah nempuh D2 PGSD di universitas PGSD itu Kediri. Pokjanya ada di Taman Siswa. Jadi disitu saya sampai lulus D2. Lalu saya transfer S1 ke UNP. Jadi sampai itu lulus tahun 2013.

Pewawancara: UNP dimana pak?

Informan: Kediri. Jadi UNP Kediri. Saya alumni disana tahun 2013. Habis itu saya juga ada pengakuan dari dinas itu saya sudah masuk K2 di 2012.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Jadi SK Bupati waktu itu.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Jadi honor pun juga ada di cover dari kabupaten, daerah itu. Itu ya lumayan meskipun mendapatkan 150. Tapi juga dari sekolah itu dapat 150. Jadi perbulan waktu itu gaji saya 300.

Pewawancara: Itu di tahun berapa pak?

Informan: 2008.

Pewawancara: Oke, mungkin lanjut yang tadi bapak

Informan: Oke, habis lulus kuliah, soalnya saya sudah SK Bupati, dinamakan K2 itu. Saya pingin alih fungsi. Ternyata disitu aturannya memang boleh alih fungsi jadi guru itu boleh. Tapi masa baktinya hilang. Masa kerjanya itu hilang. Jadi mulai dari awal. Jadi masa kerjanya nol. Jadi GTT murni.

Pewawancara: Owalah

Informan: Akhirnya saya menunggu. Bahwa dari dinas pun mengimbau. Gak usah gonta ganti atau kemana-mana. Ditunggu aja K2 itu nantinya akan diangkat secara bertahap. Dan dihabiskan semua. Akhirnya saya bertahan di K2. Tidak pindah jadi GTT. Tapi status saya tetap PTT. Saya tetap merangkap 2 pekerjaan. Sebagai penjaga sekolah, tukangnyanya aku itu tadi. Juga mengajar olahraga.

Pewawancara: Itu sampai berapa lama Pak? K2 nya?

Informan: K2 itu sampai saya mendaftar P3K ini di 2022. Saya angkatan yang pertama, 2022. Alhamdulillah ada formasi, pengumuman kalau ada pendaftaran P3K. Soalnya saya kan usia sudah lewat mau daftar jadi CPNS pun. Sudah usia gak memenuhi syarat, sudah kadaluarsa mas

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Habis itu saya itu nunggu memang ada informasi. Untuk penjarangan P3K. Akhirnya saya berusaha tanya ke dinas cari informasi, ternyata bisa alih fungsi. Kalau saya masih jadi PTT meskipun K2 itu kan tidak ada formasinya untuk jadi guru P3K.

Pewawancara: Nggih

Informan: Akhirnya saya alih fungsi. Terus kenapa kok saya jadi pindah kesini. Di sana itu muridnya banyak. Padahal saya di sana itu juga aman. Di satu lembaga itu khususnya SD. Kalau SMP itu boleh 2. Kalau SD guru olah raga itu aturan di dapodik itu guru olah raga cuma 1. Kalau 2 gak boleh.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Makanya itu saya harus pindah sekolah juga, mutasi. Juga alih fungsi.

Pewawancara: Oh sekalian nggih pak

Informan: Iya sekalian. Terus akhirnya saya sama kepala korwil Ponggok. Saya juga izin. Didukung. "Gak apa-apa nanti saya carikan sekolah yang tepat begitu". "Nggih saya ikut aja Bapak." Akhirnya saya ditempatkan disini. Ketika saya disini ternyata informasi itu sudah resmi Informasi P3K sudah resmi. Saya buka-buka link, cari informasi di internet. Saya buka-buka coba-coba. Terus sekali coba itu kok bisa membuka pendaftaran P3K. Saya bisa masuk. Ketika saya bisa masuk. Semua persyaratan itu bisa saya isi. Nunggu konfirmasi. Pengumuman ternyata saya pendaftaran P3K itu lolos.

Pewawancara: Alhamdulillah.

Informan: Alhamdulillah lolos. Habis itu nunggu lagi konfirmasi. Ada nomor ujian beserta tempat ujian itu akan muncul. Habis itu saya muncul. Saya ikut ujian. Alhamdulillah ujian tahap pertama saya lolos.

Pewawancara: Alhamdulillah

Informan: Saya lolos, Alhamdulillah. Sudah mendapatkan SK. Sekarang sudah Alhamdulillah seperti saat ini.

Pewawancara: Berarti mulai dari di Ponggok 5 ini dari tahun?

Informan: 2021.

Pewawancara: Oke, oke sekarang megang berapa sekolah pak?

Informan: Dua sekolah.

Pewawancara: Oh dua sekolah.

Informan: Saya itu dimintai tolong sama Bapak Korwil. Ya berhubung sini muridnya sedikit otomatis kan juga anak kalau diajar secara per kelas kan juga enggak mungkin. Mesti saya gabung. Jadi saya gabung untuk mungkin materi kelas 1 dan 2 kan sama itu bisa saya gabung. Mungkin kelas 5 dan 6 sama saya gabung seperti itu.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Saya di sini ada 3 hari. Ini merangkap di SD Pojok 1. Di sana juga enggak ada guru olah raganya. Akhirnya saya dimintai tolong untuk membantu di sana. Saya juga ikhlas. Soalnya ya saya kembalikan. Saya itu memang sudah seharusnya waktu jam-jam dinas. Saya juga harus menyalurkan ilmu-ilmu yang saya punya ke anak-anak. Jadi selama saya itu bisa, saya berusaha. Juga tidak ada beban sama sekali untuk tentang apa itu mengajar.

Pewawancara: Oke, Bapak mungkin saya penasaran karena ceritanya itu luar biasa ini...

Informan: Puanjang mas

Pewawancara: Dari gaji Rp50.000 sampai sekarang dan seterusnya. Nah, ketika di Ponggok 5 di 2021. Itu apa yang pertama kali Bapak rasakan ketika mengetahui kondisi sekolahnya seperti ini? Dari mulai muridnya, mungkin dari segi fasilitasnya itu apa pak waktu itu?

Informan: Waktu awal itu begini mas. Saya kan juga belum tahu kalau itu sama Bapak Korwil itu ditempatkan di mana. Saya tahu-tahu itu ada di berkas saya. Dikirim filenya sama Korwil. Akhirnya saya isi. Ini UPT Ponggok 5, oh dari SD Sidorejo 5 ke Ponggok 5 sama. Maksudnya sama-sama SD 5-nya gitu.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Terus saya belum tahu kondisi sekolah itu seperti apa. Kalau dulu saya pernah ke sini, itu muridnya banyak.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Itu di benak saya, mungkin murid di sana juga masih banyak. Itu waktu pandemi mas, jadi anak-anak masih daring. Sebagian daring, sebagian masuk, sebagian daring. Jadi kebanyakan waktu itu masih banyak kegiatan di rumah. Jadi pembelajarannya online waktu itu. Jadi saya itu ketika anak-anak disuruh piket itu, kok yang piket itu sedikit ya. Itu mungkin apa per kelas gitu.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Waktu itu bukan tanya sama teman-teman yang ada di sini. Saya cuma dalam hati saya, batin, kok sedikit ya. Ketika itu semua anak-anak sudah bisa dimasukkan, aktif. Itu saya masih bertanya-tanya dalam hati. Apa yang lain belum datang ya, gitu. Ternyata memang murid siswa ini itu, ya itu memang adanya itu.

Pewawancara: Hmm, hmm

Informan: Bahkan saya kaget itu ketika dari sekolah yang dulu, itu saja kan di sana itu paralel, AB-AB per kelasnya. Jadi kelas satu saja sudah dua kelas, AB gitu. Jadi kalau olahraga itu, kalau waktu ajaran baru, khususnya kelas satu, wah itu susah.

Pewawancara: Banyak soalnya ya pak

Informan: Iyaa mas, dua kelas dijadikan satu. Kalau saya ajar per kelas, nggak mungkin waktunya. Waktunya nggak mungkin. Tapi kalau dua kelas dijadikan satu, tapi kalau sudah kelas 4, 5, 6 itu aman. Sudah dikasih pengajaran itu bisa. Tapi kalau kelas satu, wah itu sulitnya, difokuskan itu sulit.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Satunya diajak baris itu, ya jahili koncone, disini sudah bisa tertib, disitu bubar lagi. Itu sulitnya disitu. Tapi itu nggak apa-apa, itu bukan jadi alasan atau bukan jadi beban untuk saya. Itu malah menurut saya hiburan saya. Memang anak kecil itu karakternya seperti itu.

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Tapi di sisi lain, disini itu saya juga bersyukur. Maksudnya bersyukur itu disini, anak-anaknya seperti itu, mungkin saya ditempatkan disini itu, ya juga harus membantu dengan kondisi anak-anaknya yang luar biasa seperti itu. Waktu dulu itu meskipun anak seperti itu sedikit, tapi alhamdulillah, dia nya banyak berprestasi, khususnya di bidang olahraga.

Pewawancara: Yang disini?

Informan: Iya, khususnya di bidang olahraga. Apalagi ada kalau saat ini ada salah satu anak itu yang lumayan olahraganya, terutama sepak bola. Tapi untuk saat ini anaknya sakit, dirawat di rumah sakit ini.

Pewawancara: Hmm

Informan: Kemarin hari Selasa itu masih ikut olahraga tapi dia sudah pucat. Tapi, saya suruh untuk istirahat. Saya tanya, gak apa apa katanya. Tapi saya melihat dari *face* nya dia kok gak seperti anak sehat gitu. Wes istirahat disana, akhirnya siangnya itu masuk rumah sakit.

Pewawancara: Hmm

Informan: Memang muntah-muntah, terus ada demamnya begitu. Jadi saat ini masih dirawat di rumah sakit anaknya. Itu pengalaman saya untuk dari sekolah lama kesini, terus pertama kali kesini.

Pewawancara: Berarti kaget ya pak waktu itu?

Informan: Iya kaget sekali saat itu. Biasanya pegang anak itu dua rombel, disini satu rombel saja gak penuh.

Pewawancara: Terus bagaimana pak, kan anak-anaknya luar biasa ya meski jumlahnya nggak banyak. Nah, waktu mengajar olah raga dengan anak-anak yang seperti itu gimana?

Informan: Nah itu juga gini, saya kan ada dua versi. Maksudnya dua versi itu gini. Anak-anak yang aktif, maksudnya yang luar bisa itu selalu saya himbau untuk mengikuti. Mengikuti mungkin satu misal permainan bola gitu, bola tangan gitu. Itu kan juga bisa pegang bola, bisa lari anaknya. Iya minimal dia itu bisa memantulkan bola, *dribbling* bola, melempar bola sama temannya itu sudah, sudah ikut berbaur sama teman-temannya itu juga harus selalu dan selalu diingatkan.

Pewawancara: Diingatkan terus tiap saat ya pak?

Informan: Iya harus selalu diingatkan. Maksudnya diingatkan itu ketika dia lari, seharusnya lari kesana kesana, saya terus memberi apa itu, memberi motivasi juga memberi semangat dia juga memberi dia arahan yang harus lari kemana ketika permainan itu. Jadi, kalau teman-temannya mesti bilang “aku ga mau bersama, bertemanan sama timnya itu”, mesti begitu.

Pewawancara: Hmm hmm

Informan: Tapi saya bisa membagi diantara anak yang apa itu hiperaktif, maksud e yang luar biasa sama yang normal itu saya bagi. Soalnya disini itu yang normal itu juga terbatas juga. Yang luar biasa juga ada. Jadi, saya bagi, mungkin waktu itu ada waktu olahraga di jam olahraga itu mungkin ada 3 anak yang luar biasa. Ya saya bagi dua dua. Maksud e saya belah, satunya di tim satunya, satu nya lagi di tim lain. Saya bagi mereka ke dua kelompok yang seimbang isinya ada yang normal dan luar biasa biar semua ikut begitu.

Informan: Itupun kalau tidak aktif saya untuk menghimbau dia, ngasih komando dan aktif seperti itu. Dia nya juga bermain sendiri akhirnya. Tapi bisa kok. Maksudnya itu bisa di apa itu dilewati, ga ada masalah.

Informan: Tapi kalau kegiatan yang jadi masalah itu kegiatan ketika penyampaian materi. Penyampaian materi itu mungkin saya masukkan dalam kelas bersama-sama. Dia itu ya mohon maaf untuk menulis, membaca itu kan dia nya kurang, maksudnya belum belum bisa. Jadi, saya juga kesulitannya disitu. Kalau saya lanjut, itu si anaknya ketinggalan. Tapi kalau saya menunggu itu kapan ini berjalannya yang bisa bisa. Itu jadi saya terus jadi dua versi itu tadi. Tetap saya lanjut, tapi ini terus saya pantau terus, saya beri komando terus, di rumah belajar dan terus seperti itu.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Tidak bosan-bosennya untuk ngasih arahan ke anak begitu

Pewawancara: Jadi tantangan terberatnya itu di saat penyampaian materi ya pak?

Informan: Iya penyampaian materi itu

Pewawancara: Oke,oke. Ini sudah sangat panjang sekali sepertinya tentang pengalaman bapak Rusni yang banyak lika-likunya.

Informan: Panjang sekali hahaha. Kalau menceritakan pengalaman saya itu puanjang mas beneran. Saya itu tu mulai dari situ memang wah kalau bukan saya wes ga kuat mungkin mas. Ga kuat maksudnya tu banyak teman-teman saya yang sudah tidak nganu, melanjutkan untuk sukan.

Pewawancara: Hm, hm

Informan: Waktu itu memang honor itu sedikit mas. Kalau saya cuman mengandalkan honor itu, yo mungkin saya ga kuat juga. Di posisi lain saya juga kan ada penghasilan dari bisnis saya. Waktu itu saya juga bisa ke sawah, bisa membantu orang tua intinya. Di sisi lain saya juga ada namanya itu kalau sekarang apa ya, jual beli lah intinya. Saya penghobi montor CB. Jadi saya punya CB juga punya kenal-kenalan terus mungkin saya bisa beli barang mungkin barang yang lebih murah saya jual lagi. Pokoknya mendapatkan laba, saya lepaskan, saya cari lagi seperti itu.

Informan: Jujur kalau saya mengandalkan honor 50 ribu yo cah nom gawe tuku opo mas mek an iso ne hahaha

Pewawancara: Hahaha bener lagi pak

Informan: Saya kan juga merokok jadi merokok itu dari muda jadi mau bertahan untuk 50 ribu satu bulan kayaknya ngga mungkin. Kalau teman teman itu banyak yang sudah intinya itu sudah gak melanjutkan. Soalnya apa ya, 50 ribu itu buat apa mas. 50 ribu meskipun uang waktu itu masih kasaran e ngomong ajik. Tapi lek 1 bulan 50 ribu kayaknya, gek cah nom ki wes

Pewawancara: Ngga mungkin

Informan: Iya ngga mungkin

Pewawancara: Hmm, hmm betul betul

Informan: Tapi yo dikembalikan lagi. Saya itu menganggap itu bukan jadi beban tapi jadi hiburan. Saya bisa bangun pagi, aktivitas pagi, habis itu ke sawah. Jadi saya sukwan sebelum pegang olah raga itu mulai 2001 sampai 2005. Itu saya mengelola sawah, sewa sawah. Jadi saya sendiri untuk menyewa sawah disuatu tempat. Terus saya tanami, ya saya itu bertani. Itu mulai meninggalkan sekolah itu mulai jam sembilan atau sekitar setengah sembilan begitu. Pekerjaan sekolah selesai, saya tinggal ke sawah. Nah itu nanti siang biasanya saya cuman ngunci pintu-pintu. Pagi buka pintu lagi, nyapu-nyapu, yo wes kegiatan pagi. Selesai pekerjaan sekolah saya tinggal ke sawah lagi

Pewawancara: Hmm nggih nggih

Informan: Jadi untuk masalah 50 ribu itu tidak saya pikirkan sama sekali

Pewawancara: Nggih

Informan: Bahkan itu pernah saya tidak meminta itu ada 10 bulan hampir 1 tahun itu. Saya ngga ngga minta honor dari sekolah. Maksudnya ga minta itu memang saya kumpulkan di sekolah biar ngumpul satu tahun itu berapa yo.

Pewawancara: Hmm, hmm

Informan: Ternyata ya itu cuman 50 ribu, waktu itu 50 ribu yo kalau dikatakan jaman jaman itu sebetulnya juga minim banget mas. Minim banget itu apa apa juga sudah mahal. Kalau 50 ribu tapi dikembalikan lagi kalau saya itu digaji tinggi-tinggi soale mek gur nyapu, resek-resek kan begitu. Tapi kan jarang waktu itu orang yang mau. Soalnya kedepannya belum jelas, belum jelas

Pewawancara: Hmm hmm

Informan: Seumpama sekarang ae wes ga mungkin mas. Wegah aku wes an mas 50 ribu, maksud e wegah iku jaman sekarang umpamanya kasaran e ngomong digaji saja sekarang 300 gitu per bulan. Kan umumnya GTT dan PTT itu kalau disekolah kalau nggak 250 kan 300 bahkan 350 sekolah sekolah itu yang belum PNS atau P3K.

Pewawancara: Iyaa pak betul, sangat tidak layak memang gaji guru sekarang.

Informan: Itu kalau saya pribadi gak, wes wegah mas hahaha

Pewawancara: Iya hahaha

Informan: Itu kalau sekarang, tapi lek dulu kan belum punya tanggungan, masih apa ya masih mikir diri sendiri itu aman menurut saya itu

Pewawancara: Oke bapak, berarti sekarang apa bapak ada lanjut studi lagi?

Informan: Sekarang sudah, baru selesai PPG

Pewawancara: Ohh baru selesai PPG alhamdulillah

Informan: Iya, habis selesai. Tinggal tunggu NRG hari kapan yo itu yudisium itu kalau gak salah akhir bulan ini Januari

Pewawancara: Nggih

Informan: Kalau gak salah 31 Januari ini saya yudisium, sudah selesai PPG nya

Pewawancara: Oke oke, mohon izin bapak jika ini agak sensitif. Kalau boleh tahu berapa yang bapak dapat dengan status P3K hari ini nggih?

Informan: Honoranya?

Pewawancara: Iya bapak

Informan: Kalau gajinya sekarang sama tunjangan itu ya

Pewawancara: Kisaran saja gak apa pak

Informan: Kurang lebih 4 jutaan

Pewawancara: Oke oke

Informan: Kan P3K itu ada tunjangan anak, tunjangan istri begitu kan. Kalau mungkin ga punya anak sama ga punya istri, masih *single* maksudnya yo itu beda. Meskipun angkatannya sama, golongannya sama. Kan ditambah dengan tunjangan itu.

Pewawancara: Jadi kalau gaji pokok itu cuman 3.5 jutaan lah gaji pokok itu. Gaji pokok saya 3.5, kalau sama tunjangan ya 4 jutaan gitu

Informan: Nggih, oke

Pewawancara: Baik bapak terima kasih. Untuk wawancara hari ini alhamdulillah bisa dicukupkan dengan cerita yang panjang dan luar biasa tadi. Namun, InsyaAllah nanti akan ada beberapa wawancara lagi di lain waktu bapak untuk mendalami kembali

Informan: Nggih siap aman, pokoknya begini mas kan disini itu rawan. Maksudnya rawan itu ya cerita apapun itu kalau memang buat apa pekerjaan mas itu gapapa. Tapi, kalau diekspos mungkin ke luar, misal mas nya pindah ke sekolah mungkin mas nya untuk mungkin kalau wawancara ke saya aman mungkin nantinya mungkin ada sedikit tentang sekolah sini mungkin itu pasti ada minusnya dan lebihnya, kurang dan lebihnya. Diantara itu nanti kalau mas nya itu di sekolah sini tetap itu kan gapapa, kalau diluar mungkin pindah sekolah. Itu kan membawa dampak dari sekolah sini mungkin isu yang tidak baik. Iya mungkin masa nya lebih paham menjaga itu, maksudnya itu. Menjaga juga bapak/ibu guru juga nama sekolah itu menurut saya aman

Pewawancara: Nggih siap bapak ,terima kasih sebelumnya. Izin jadi untuk segala informasi yang disampaikan bapak ibu guru disini memang akan saya jaga kerahasiannya dan tidak akan saya sebar kan begitu. Jadi seluruh informasi ini hanya untuk penelitian saja dan ketika penyampaian di lingkungan akademik tentu akan ada proses analisis juga sehingga penyampaiannya tetap sesuai kode etik di disiplin ilmu saya seperti itu.

Informan: Nggih, nggih siap terima kasih juga mas. Jadi kalau dari guru dan sekolah sini aman yang terpenting kebutuhan mas nya bisa tercapai dan sekolah ini bisa lebih maju juga itu malah akan ikut merasa bangga dan senang bisa membantu. Jadi saling menjaga informasi yang ada begitu.

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Maksudnya kalau terkait perkembangan pembelajaran begitu, khususnya di lingkup kedinasan mungkin sekolah disini itu kecil tapi kalau nantinya bercerita itu tidak sengaja kita mengeluh bahkan itu nanti dinas itu menggaris bawahi bahwa bapak ibu guru yang ada disana keberatan dengan adanya siswa disitu bahkan murid sedikit nantinya bisa ditutup begitu imbasnya. Dari cerita yang seperti itu tadi, mas nya kan bicara tapi tidak sengaja bercerita bahwa mengeluh atau cerita sisi negatif sekolah begitu. Nanti taktu salah pahamnya tentang njenengan meng ekspos keluar dan kalau tahu dinas kan dampaknya fatal begitu mas. Jadi saya tekankan mas nya bisa memilah lah informasi yang bisa di ekspos nanti apa apa saja

Pewawancara: Oke, oke siap akan selalu saya ingat bapak, baik saya tutup untuk wawancara hari ini pak kurang lebihnya saya mohon maaf atas perkataan atau perilaku saya yang kurang berkenan. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Informan: Waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Pak R Sesi 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Pak Rusni
Guru : Guru PJOK
Sesi : 2
Tanggal : Senin/2 Februari 2026

Pewawancara: Selamat pagi Bapak Rusni.

Informan: Iya, selamat pagi.

Pewawancara: Bagaimana kabarnya hari ini bapak?

Informan: Alhamdulillah baik hari ini sehat luar biasa.

Pewawancara: Alhamdulillah, oke untuk kegiatan pagi hari ini ada apa saja nggih pak?

Informan: Tadi pagi sebelum upacara itu ada bersih-bersih.

Pewawancara: Oh bersih-bersih nggih.

Informan: Iya, tiap hari itu kan sebelum kegiatan itu jam 0 itu anak-anak bersih-bersih menyapu halaman.

Pewawancara: Hmmm.

Informan: Juga bersih-bersih kelas untuk persiapan KBM. Habis itu bersih-bersih selesai, jam 7 tepat tadi persiapan upacara.

Pewawancara: Oke berarti tadi sudah selesai upacara?

Informan: Iya upacara dulu, habis upacara kita langsung anak-anak ambil air wudhu, sholat duha. Habis sholat duha dilanjut dengan mengaji. Jadi mengajinya sesuai dengan bakat anak, maksudnya sesuai dengan urutannya. Dia mengaji, habis mengaji anak-anak MBG dulu.

Pewawancara: Hmm.

Informan: Nah setelah MBG ya ini tadi terus langsung masuk kelas masing-masing. Siap untuk menerima pembelajaran di kelas. Itu kegiatan ini tadi.

Pewawancara: Jadi MBG sudah datang tadi pagi nggih?

Informan: Iya.

Pewawancara: Jam berapa biasanya datang?

Informan: Datang itu 06.15.

Pewawancara: Ohh begitu.

Informan: 06.15 itu sudah nyampe bagian guru piket yang sudah juga harus sudah datang.

Informan: Kalau teman-teman guru lainnya biasanya datang itu setengah 7 sudah nyampe disini. Karena pagi kan harus absen.

Pewawancara: Baik. Oke bapak kemarin kita sudah sempat ngobrol-ngobrol ya Pak. Jadi ternyata Pak Rusni ini kan sudah lama, dalam artian sudah puluhan tahun bergelut di sekolah. Mulai dari tukang sapi terus akhirnya menjadi guru PJOK seperti itu. Mungkin Pak kalau boleh tahu ya, selama ngajar di Pongkok 5 ini ada pengalaman yang berkesan nggak?

Informan: Banyak sekali mas pengalamannya.

Pewawancara: Mungkin bisa diceritain salah satu yang paling-paling berkesan bagi bapak.

Informan: Yang paling berkesan itu bagi saya bekerja di lembaga ini itu yang awal adalah kenyamanan. Kenyamanan antara kita berbaur sama teman satu lembaga yaitu kita juga santai teman-teman itu baik semua.

Informan: Yang saya saluti teman-teman itu kita saling berbaur. Maksudnya itu ketika ada teman yang sulit entah itu di bidang apapun termasuk kita kerja bakti itu selalu kompak. Itu yang saya salutkan untuk pengalaman di Pongkok 5 itu.

Pewawancara: Berarti Bapak Ibu Gurunya disini bisa dikatakan solid dan kompak.

Informan: Iya bisa dikatakan seperti itu.

Pewawancara: Berarti saling bahu-membahu.

Informan: Iya saling bahu-membahu juga saling mungkin ada teman yang memerlukan pertolongan soal apapun. Itu bagi teman di Pongkok 5 ini yang mampu atau bisa itu pasti dengan legowo yang membantu.

Pewawancara: Contohnya apa salah satu contohnya?

Informan: Nah satu contoh kita waktu yang ringan saja itu kerja bakti. Mungkin kita kan sudah dibagi piket sesuai dengan jadwal masing-masing. Tapi ketika Bapak Ibu Guru itu datang itu langsung berbaur mengikuti nyapu. Padahal itu kan sudah punya porsi sendiri dia. Sudah punya porsi masing-masing, tiap hari itu sudah punya jadwal. Tapi kalau dia datang kelihatan temannya itu yang piket kok belum selesai. Dia pasti mengikuti berbaur nyapu juga sama anak-anak itu.

Pewawancara: Yang kedua mungkin di lingkup ada teman itu ada salah satu yang mungkin ya dikatakan kurang bisa IT. Jadi untuk teman yang bagi yang mampu yang bisa itu selalu membantu. Mengajarinya terus tiap hari seperti itu.

Informan: Jadi yang saya salutkan, yang saya menurut saya istimewa di Pongkok 5 itu baik-baik semua teman-teman di Pongkok 5 itu.

Pewawancara: Dibanding Bapak di sekolah-sekolah sebelumnya?

Informan: Ya kalau sebelumnya itu ya juga sudah baik. Cuma dulunya itu kan saya di sana jarang. Intinya itu yang fokus itu sesuai dengan SK kontrak saya, saya kan penjaga sekolah. Jadi untuk di lingkup pendidikan itu Cuma formalitas saja untuk saya di sana. Jadi yang fokus itu sesuai dengan SK penugasan saya.

Pewawancara: Kalau ini Pak mungkin selama di Pongkok 5 ini ada gak situasi-situasi yang sangat menantang Bapak sebagai guru PJOK di sini?

Informan: Ya itu kalau menantang banyak sekali. Menantang itu untuk saya lebih semangat seperti anak-anak yang di sini dan banyak juga anak yang dikatakan luar biasa. Ya itu yang menantang seperti itu anak yang luar biasa.

Informan: Jadi untuk saya pribadi harus menyesuaikan juga harus berusaha bagaimana cara menyampaikan atau membuat anak-anak itu bisa difokuskan, menerima ilmu, menerima materi. Dan saya pun juga banyak kekurangan dari segi itu, jadi saya terus belajar dan belajar. Itu yang menantang untuk saya itu.

Pewawancara: Berarti karena anak-anaknya luar biasa membuat metode pembelajarannya itu mengikuti karakter mereka sehingga akhirnya juga beragam nggih?

Informan: Ya, metode pembelajarannya itu kalau sesuai dengan *real*nya itu kan anak tidak bisa menerima. Kenapa kok tidak bisa menerima? Soalnya anaknya itu kan ya mungkin dari segi kenormalan itu tingkatnya kan mungkin dikatakan lah di bawah.

Pewawancara: Nggih nggih.

Informan: Jadi maksudnya itu, jadinya saya untuk menantang itu bagi saya pribadi gimana caranya anak itu bisa mendapatkan ilmu juga bisa sesuai dengan anak-anak yang normal, bisa setara gitu maksudnya. Itu yang menurut saya menantang di sini.

Pewawancara: Nggih, nggih. Berarti Pak tadi kan itu membuat Bapak terus belajar dalam artian gimana cara menyampaikan ke anak-anaknya yang dalam tanda kutip luar biasa ini. Kapan Pak Bapak merasa yakin bisa menangani situasi yang menantang ini?

Informan: Ya itu pokoknya saya terus berusaha, saya yakin anak-anak itu pasti bisa.

Pewawancara: Kenapa pak bisa se yakin itu kalau mereka pasti bisa?

Informan: Soalnya gini, anak itu kan juga kalau dibilang juga titipan dari Yang Maha Kuasa. Jadi gak mungkin kalau itu tidak bisa dikendalikan, maksudnya tidak bisa dibimbing dengan baik.

Pewawancara: Nggih nggih.

Informan: Kita kan selalu berusaha gimana caranya yang terbaik untuk anak itu, bagaimana caranya bisa anak itu jadi anak-anak yang sesuai ataupun setara dengan anak yang normal sewajarnya.

Informan: Jadi saya itu untuk yakin dari situ, soalnya dari fisik mereka itu kan juga normal. Cuma kebiasaannya aja yang kurang. Tapi itu ya butuh kerja sama-sama orang tua juga, sama teman-teman di sini juga. Yang penting kita kompak, semangat, insya Allah nanti hasilnya itu juga sesuai dengan harapan. Saya yakinnya di situ.

Pewawancara: Nggih nggih, Berarti yakin karena memang anak ini sudah...

Informan: Ya memang sudah seperti dari sananya seperti itu.

Pewawancara: Nggih nggih betul.

Informan: Kita ya harus berusaha semaksimal kita gimana caranya itu anak itu bisa sesuai dengan usia anak itu. Jadi kita cuma bagaimana ya, bagaimana caranya menyampaikan materi-materi atau membimbing mereka ke depannya bisa sesuai dengan anak yang sudah seumuran mereka.

Pewawancara: Berarti memang mereka sebenarnya bisa cuma butuh waktu dan proses.

Informan: Waktu dan proses.

Pewawancara: Itu yang Bapak yakinin?

Informan: Iya.

Pewawancara: Okee, tapi ada nggak Pak mungkin beberapa situasi yang kayaknya Bapak nggak yakin. Maksudnya dalam mengajar itu ada situasi dimana merasa kok nggak yakin sama diri sendiri gitu.

Informan: Tidak ada keyakinan ya. Ya itu pernah terlintas. Tapi itu kalau saya itu ragu-ragu terus saya pikirkan terus. Itu mengurangi semangat saya untuk berkarakter, berjuang untuk ke depannya anak-anak. Jadi saya sesegera mungkin saya abaikan saya alihkan biar semangat.

Pewawancara: Hmmm.

Informan: Jadi itu tetap terlintas Mas.

Pewawancara: Kapan Pak situasi itu muncul? Apa boleh diceritakan?

Informan: Nah itu suatu saat mungkin bisa terlintas itu kadang orang itu kan juga moodnya naik turun.

Pewawancara: Nggih nggih.

Informan: Nah ketika kita mungkin capek, mungkin ada masalah lain, mungkin juga kerjaan kita yang banyak. Seperti sekolah itu kan juga banyak kerjaan di samping materi-materi yang kita harus pelajari.

Informan: Juga di sekolah itu banyak kegiatan juga. Banyak kegiatan mungkin dalam gugus ataupun kecamatan. Itu kadang sempat terlintas capek gitu. Tapi kalau itu terus dipikirkan itu kan jadi kita berpikir itu kendor gitu. Jadi kalau itu mungkin tetap terlintas itu pasti ada.

Informan: Semangat kendor itu pasti ada. Tapi itu saya abaikan. Nanti kalau terus keberlanjutan itu dampaknya kan kita putus asa berhenti di situ. Jadi ke depannya kita malah tidak sesuai harapan. Itu yang pernah saya alami ketika saya malas atau mungkin rasa capek itu seperti itu.

Pewawancara: Apa Pak yang biasanya Bapak lakuin pas mengabaikannya itu apa Pak caranya? Ketika merasa ragu atau nggak yakin waktu ngajar itu muncul caranya lepas dari situ gimana?

Informan: Saya kan orang lapangan. Jadi saya alihkan itu kepada anak-anak yang lain mungkin anak-anak yang normal. Saya ajak ngobrol sama anak yang normal-normal. Mungkin saya ajak untuk bermain atau bercerita. Bahkan dia pun saya tanya untuk kegiatan di rumah. Terus membantu orang tua tentang apa. Itu untuk mengalihkan dari kejenuhan saya atau kebosanan saya atau rasa capek saya.

Informan: Jadi saya sering mengalami itu. Pasti saya kumpul sama anak-anak terus ngobrol-ngobrol saling bercerita. Mungkin salah satu anak itu saya tanya kegiatannya sampai setelah bangun tidur apa? Sampai malam mungkin ngaji jam berapa? Atau kemarin itu sampeyan habis dari mana? Atau gimana bercerita di rumah sampai ke bawa di sekolah? Itu yang saya alihkan untuk fokus biar tidak berpikir di kejenuhan tadi.

Pewawancara: Alasannya kenapa pak memilih cara itu? Mungkin ada alasan dorongan tersendiri mungkin karena kita bercerita kita bisa begini dan begitu, kalau boleh tahu kenapa pak?

Informan: Kita kan bisa jadi pikiran kita teralihkan, ketika kita tidak bercerita atau tidak sama teman atau bertukar pendapat. Otomatis kita tetap mikir itu-itu saja kita akan bosan. Saya sendiri punya prinsip saya sebagai guru untuk mengajar tidak boleh kendor semangat ataupun tidak boleh bosan pada anak-anak itu tadi. Yang intinya luar biasa itu tadi.

Pewawancara: Jadi ya setidaknya bertukar cerita begitu nggih.

Informan: Iyaa itu minimal seperti itu. Mungkin bisa dialihkan pada anak-anak yang lain itu mungkin diajak bermain.

Pewawancara: Hmm hmm.

Informan: Ketika istirahat ataupun ketika mau pembelajaran itu saya kasih mungkin bisa mengompakan anak-anak untuk tepuk semangat. Atau menyuruh anak apa gitu. Jadi itu perhatiannya untuk kita ke anak lebih dekat juga kita memikirkan yang lelah-lelah itu jadi kita hilang. Maksudnya jadi semangat untuk menatap anak dan anak itu bisa kedepannya itu bisa tidak jenuh. Saya juga seperti itu.

Pewawancara: Nggih nggih.

Informan: Jadi bukan saya sendiri yang merasa jenuh tapi saya pribadi bisa bercerita sama anak bisa bermain sama anak itu menurut saya sudah luar biasa. Sudah menghilangkan rasa capek saya.

Informan: Kasarannya wong jowo le munyi nyelimur haha.

Pewawancara: Nggih nggih. Oke selanjutnya pak apa sih yang menjadi prinsip Bapak untuk tetap yakin bisa menjalani peran sebagai guru di sekolah ini?

Informan: Kalau prinsip saya mungkin saya itu sudah ditakdirkan untuk seperti ini untuk membimbing anak-anak yang mungkin luar biasa itu tadi. Itu saya yakinnya di situ. Soalnya dari awal saya kerja ini ini itu pun dari awal tidak ada cita-cita untuk jadi guru.

Informan: Saya kan sudah bercerita dari kemarin untuk pekerjaan saya ya pengalaman saya.

Pewawancara: Nggih, luar biasa sekali si itu pak.

Informan: Pengalaman saya itu tidak ada inisiatif untuk jadi guru itu tidak ada. Makanya saya sekolah itu kan mulai dari STM.

Pewawancara: Hmmm.

Informan: Makanya dari itu saya untuk kedepannya jadi guru itu kayaknya tidak mungkin.

Pewawancara: Tidak ada pikiran juga akan kesana?

Informan: Iyaa , tapi dengan adanya kondisi yang intinya harus saya lewati ternyata seperti ini. Saya berpikir baru ini, ini mungkin ini jalan saya. Ini sudah takdir saya gitu. Jadi untuk saya jadi guru itu yang saya terlintas dalam pikiran saya itu. Mungkin di sekarang saya memang ditakdirkan untuk mendidik bocah, membimbing anak-anak, dan juga dikatakan saya percaya saya bisa, saya mampu gitu. Jadi saya tetap menjalani nasib saya yang seperti ini yaitu guru.

Pewawancara: Berarti Bapak menerima dengan syukur atas takdir ini nggih?

Informan: Menerima dengan rasa syukur ketetapan yang sudah berjalan ini.

Pewawancara: Oke Pak, tadi kan Bapak sudah yakin dengan ini. Terus ada enggak Pak harapan Bapak sebagai guru dalam mengajar di sekolah ini?

Informan: Harapan saya itu simpel Mas. Yang penting anak-anak itu melakukan kewajiban sebagai siswa di usia mereka. Kewajiban mereka kalau anak sekolah itu kan belajar, belajar, belajar gitu kan.

Pewawancara: Hmm, hmm.

Informan: Jadi harapan kedepannya anak itu nanti bisa jadi anak yang sukses. Sesuai dengan cita-cita masing-masing. Itu saya sudah luar biasa bangganya. Itu harapan saya.

Informan: Ketika anak masih kecil di kelaskan usia dini, ketika di kelas 1, naik ke kelas 2, minimal kan bisa baca tulis. Itu sudah menurut saya harapan yang luar biasa. Saya ikut senangnya luar biasa. Dikatakan, oh saya itu berhasil membimbing anak-anak. Mengajar anak-anak.

Informan: Apalagi nanti di kemudian hari anak-anak itu jadi orang sukses. Jadi orang yang kaya raya mungkin. Itu lebih luar biasa senangnya. Itu harapan saya.

Pewawancara: Berarti bisa dibilang kalau anak itu berhasil, saya juga berhasil seperti itu?

Informan: Iya, itu saya katakan kalau anak itu berhasil, saya juga senang. Kembali lagi, anak itu berhasil berarti saya mendidik anak itu, mbenehne bocah itu, saya berhasil juga. Dari kata-kata garis bawah itu, saya juga ikut senang, ikut bangga.

Pewawancara: Oke. Nah, kalau boleh tahu tujuan apa sih yang ingin Bapak capai di sekolah ini? Meskipun dengan kondisi yang terbatas dan anak-anak yang luar biasa seperti itu.

Informan: Tujuannya di sekolah ini, saya tetap ingin memajukan sekolah. KBM setiap hari tetap belajar dengan normal, sesuai dengan aturan yang berlaku. Juga tujuan saya itu tetap sekolah sini jadi sekolah yang terbaik, anak-anak yang pandai-pandai. Itu tujuan utama saya.

Pewawancara: Oke, berarti dalam artian memajukan ini secara kualitas sekolah nggih?

Informan: Iya, memajukan kualitas sekolah dalam bentuk mungkin dari pembelajaran, mungkin dari mutu, dari apapun. Saya ingin berusaha semaksimal saya, semampu saya.

Pewawancara: Oke. Nah, apa yang membuat Bapak tetap bisa bertahan? Meskipun kalau kita lihat kondisi *realnya* di lapangan kan, situasinya bisa dikatakan nggak mudah juga gitu Bapak. Dengan anak-anak yang luar biasa dan keterbatasan itu, apa yang membuat Bapak tetap bertahan?

Informan: Iya, untuk saya tetap bertahan itu, saya di sini kan juga sebagai guru, saya harus bagaimanapun resikonya, bagaimanapun tantangannya, saya tetap berusaha secara maksimal memajukan sekolah. Soalnya ini sudah sebagai tugas saya atau kewajiban saya sebagai guru.

Informan: Jadi saya di sini tetap berisi teguh untuk memajukan sekolah ini. Meskipun di sini itu anak-anak dikatakan luar biasa, itu memang sudah tanggung jawab saya. Itu sudah jadi konsekuensinya saya sebagai guru jadi saya harus siap, ya itu makanan mu tiap hari. Itu yang ada di otak saya itu.

Pewawancara: Sebagai makanan tiap hari ini kenapa pak? Apa itu bisa jadi bahan bakar untuk tetap bertahan?

Informan: Itu memang saya sudah dikatakan itu sebagai tugas. Kalau saya sebagai guru kan itu memang tugas saya, saya tidak lepas dari tugas.

Informan: Soalnya saya dipercaya dan juga saya itu harus bekerja untuk mendidik bocah, mendidik anak dari anak mulai dini sampai saat ini, mungkin dan seterusnya. Bahkan saya juga merasa terpanggil kalau anak-anak itu tidak sesuai dengan *realnya*, termasuk anak-anak yang kurang mungkin dari segi membaca, baca tulis intinya gitu. Itu saya merasa kayak bersalah gitu, itu yang saya rasakan.

Informan: Tapi ketika anak itu berhasil minimal bisa baca tulis, bisa berhitung, bahkan dia sampai bisa berprestasi, itu malah jadi harapan saya.

Pewawancara: Oke, bapak memandang tugas sebagai guru itu sebagai apa Pak? Maksudnya tugas itu apakah memang sebagai takdir atau memang ada makna lain bagi Bapak? Dan ketika tugas itu tidak berhasil, apa yang Bapak rasakan?

Informan: Tugas sebagai guru itu kalau menurut saya itu suatu kerjaan yang wajib. Yang wajib dan yang harus saya kerjakan secara maksimal, juga yang harus saya perjuangkan.

Informan: Nah garis kutip itu memang dari pekerjaan saya. Nah, pekerjaan itu juga intinya kalau orang Jawa, bahasa Jawa, tegah sawahmu yo kuwi. Jadi tiap hari kita bertemu dengan anak-anak, tiap hari kita harus kolaborasi dengan anak-anak, itulah jadi tanggung jawab dari orang tua pun, orang tua wali murid pun sudah pasrah anaknya kepada kita, termasuk Bapak Ibu Guru yang ada di sini, termasuk saya, itu sudah suatu amanah. Dikasih kepercayaan, ya saya manfaatkan semaksimal mungkin dari kepercayaan orang tua, termasuk kepercayaan dari kerjaan saya, itu saya manfaatkan semaksimal mungkin dan saya perjuangkan juga, semampu saya gitu.

Pewawancara: Nah ketika tugas itu tidak selesai, yang Bapak rasakan?

Informan: Ya, merasa janggal mas. Kayak ibarat kita nelan itu nggak sampai perut, masih berhenti ditenggorokan, ya kayak janggal gitu.

Informan: Jadi, menurut saya kalau ada yang belum selesai atau belum sukses, itu merasa saya itu juga belum sukses, jadi saya berutang begitu dan harus saya lunasi. Itu yang saya rasakan.

Pewawancara: Ada perasaan diri gelisah khawatir cemas begitu pak?

Informan: Itu pasti, itu pasti saya merasa cemas sendiri pernah.

Informan: Soalnya dari segi mana saya harus melewati, menyukseskan, atau saya bisa, itu menurut saya, saya kembalikan pada diri saya sendiri, harus saya itu cari jalan lain. Gimana caranya? Itu yang dalam pikiran saya. Ketika itu belum sukses atau belum sampai selesai kerjaan saya. Itu yang saya rasakan.

Pewawancara: Pernah nggak, Pak, mungkin dalam menjalankan tugas Bapak sebagai guru? Kan tentu Bapak punya metode ataupun strategi dalam mengajar anak. Ketika metode, strategi itu kok tidak berjalan mulus begitu apa yang Bapak lakukan?

Informan: Saya selalu akan cari solusi yang lain. Semisal, kita memfokuskan anak itu kan juga bermacam-macam karakter kalau anak banyak. Ada satu itu harus dengan kata keras, mungkin dengan pembelajaran kita, bagaimana caranya anak itu bisa menarik, kita bisa disukai anak.

Informan: Mungkin dalam pembelajaran khususnya olahraga. Semisal, kalau sering terus dikasih materi, anak kan juga bosan. Sekedar itu saya mengalihkan untuk mungkin kita bisa dikasih *ice-breaking* lah.

Informan: *Ice-breaking*, mungkin anak-anak dikasih, ya itu tadi kayak tepuk semangat. Atau mungkin dikasih tebak-tebakan, dikasih permainan yang menarik anak-anak itu. Intinya itu menarik untuk menjawab. Jadi tertarik untuk menjawab apa yang sudah saya pertanyakan kepada anak-anak. Itu metode saya untuk mengalihkan gimana anak itu mungkin dari metode sebelumnya kok belum bisa berhasil. Mungkin saya alihkan ke metode yang lain yang lebih sesuai dengan situasi anak saat itu.

Informan: Contoh metode yang lain mungkin untuk pembelajaran olahraga itu kan banyak. Banyak versi. Satu misal, permainan bola besar itu kan juga banyak versi. Bisa sepak bola, ataupun bola voli, atau mungkin bola tangan.

Informan: Nah anak kalau sudah tidak fokus sama sepak bola kok panggah itu-itu aja. Anak kan juga bosan. Ganti versi bola tangan. Kalau bola tangan nanti kok dia nya tetap tidak fokus atau mungkin dikatakan bosan. Bisa dialihkan itu bermain bentengan. Itu kan materinya bola besar. Bola besar itu boleh dikatakan banyak versi yang bisa dimainkan pakai bola besar. Itu untuk mengalihkan bisa kita menuju anak-anak itu bisa mencapai metode yang kita sampaikan itu bisa tercapai ke anak.

Pewawancara: Dan tujuan dan harapan bapak itu tadi bisa tercapai juga ya pak?.

Informan: Iya bisa tercapai. Itu tujuannya itu.

Pewawancara: Oke Bapak, sekarang mungkin kita bisa lanjut lagi ini terkait bagaimana masa depan sekolah dan siswa-siswa ini. Bapak memandang masa depan murid-murid yang Bapak ajar itu seperti apa? Mungkin dari yang anak-anak yang normal dan mungkin juga yang luar biasa ini tadi.

Informan: Kalau saya memandang dari segi anak yang normal pasti dia nya akan menjadi anak yang sukses semua. Dan anak sukses itu kan mungkin bukan dari guru semata. Mungkin dari orang tua, mungkin dari pihak teman-temannya. Jadi anak sukses atau ke depannya jadi anak yang luar biasa, jadi anak yang bisa segalanya itu kan mungkin dari karakter dia dikatakan apa ya, dia sudah kodratnya atau memang dia sudah rezekinya. Jadi sudah ada porsi masing-masing dari yang maha pencipta. Di sisi lain di situ. Tapi sebagai kita manusia biasa kan cuma berusaha.

Informan: Kalau saya pribadi untuk memandang anak-anak itu ya ke depannya itu jadi orang semua. Jadi orang sukses semua juga. Meskipun anak-anak yang luar biasa itu belum tentu nantinya itu lepas keluar dari SD ya ke SMP itu. Bahkan dia sama yang kuasa itu bisa dibenihkan jadi anak yang normal. Itu kan suatu mu'zizat. Jadi kita kan juga nggak tahu dari segi itu. Itu yang lebih tahu kan yang maha kuasa.

Informan: Jadi kasarannya ngomong gandengannya rezeki ya. Jadi saya melihat mereka masih punya kesempatan yang sama untuk jadi orang sukses semua. Tapi kalau pandangan saya semuanya itu sukses anak-anak itu.

Pewawancara: Oke oke. Nah tadi kan terkait masa depan siswa-siswa ini pak. Kalau tentang peran bapak sendiri. Kira-kira apa yang Bapak pikirkan tentang peran Bapak di masa depan?

Informan: Saya kalau sudah ke depan. Setiap hari saya sudah berjuang seperti ini. Ke depannya anak-anak itu sudah semuanya sukses-sukses semua. Iya saya akan merasa bangga dengan perjuangan anak anak sendiri, dengan saya pernah membimbing dia.

Informan: Dikatakan dia ke depan sudah menjadi katakanlah insinyur atau pegawai apa yang sudah jadi orang besar. Saya punya sedikit pikiran dan perasaan "aku pernah membimbing dia di waktu usia dini". Itu saja ga lebih, maksudnya ga lebih itu saya ga mengharap apapun dari mereka, cuman saya itu merasa bangga yang luar biasa anak itu bisa jadi yang diharapkan sesuai dengan karakter mereka, sesuai dengan cita-cita mereka. Itu saya sudah merasa luar biasa menurut saya.

Pewawancara: Oke, oke. Berarti kalau boleh tahu keberhasilan dalam mengajar menurut bapak itu seperti apa?

Informan: Nah, kalau saya malah saya sebagai guru olahraga dikatakan anak itu berhasil ketika anak itu bisa saya ajak bermain, terus anak itu semangat untuk bermain. Semisal saya sebutkan tadi bola besar itu tadi, kalau semuanya itu semangat maksudnya tidak ada keluhan meskipun dia capek itu tetap dia main. Terus dengan senang hati tidak ada yang mengeluh, itu saya rasa itu pembelajaran saya berhasil.

Pewawancara: Ohh nggih nggih.

Informan: Itu saya katakan berhasil itu yang saya rasakan.

Pewawancara: Oke, kalau kegagalan pak? Kegagalan dalam pembelajaran menurut pak Rusni itu apa?

Informan: Kegagalan saya mungkin ketika saya menyampaikan materi, anak itu gak bisa fokus. Ketika ditanya dia gak bisa menjawab nah begitulah menurut saya, saya gagal. Saya belum bisa menyampaikan apa yang saya sampaikan ke anak.

Pewawancara: Nggih nggih.

Informan: Jadi saya harus berusaha lagi bagaimana caranya atau mengalihkan lagi supaya bisa disampaikan, bisa diterima anak, itu.

Pewawancara: Oke, oke. Bagaimana cara bapak memaknai kegagalan ini? Maksudnya kegagalan ini itu sebagai apa menurut bapak?

Informan: Nah kegagalan itu sebagai pedoman saya sebagai pengalaman saya juga, ibaratnya jangan harus berhenti di situ. Saya harus tetap belajar, cari cara, usaha bagaimana caranya, apa pun itu yang saya tempuh supaya anak tersebut bisa sesuai harapan saya, itu.

Pewawancara: Nggih, nggih. Apa yang biasanya bapak katakan pada diri sendiri saat menghadapi kegagalan itu?

Informan: Iya saya cuman berkata pada diri saya sendiri, “gimana kok saya ini belum bisa menyampaikan, belum bisa sesuai dengan apa yang harus dibutuhkan anak. Saya harus berusaha bagaimana caranya saya bisa menyampaikan apa yang harus disampaikan ke anak.” Saya cuman berkata seperti itu kepada diri saya sendiri.

Pewawancara: Oke, selanjutnya apakah bapak masih bisa melihat sisi positif dari kondisi sekolah saat ini?

Informan: Iya segi positif di sini, dari apa ini mas?

Pewawancara: Mungkin dari guru atau anak-anaknya.

Informan: Iya dari guru-guru kita kan ya dikatakan sudah kompak, sudah kita nyaman dengan sesama teman untuk kita kerja. Disisi lain anak-anak pun juga sudah mulai nyaman dengan bapak/ibu gurunya, dan kerja sama yang bagus untuk anak. Termasuk sebagai murid itu bisa menerima materi-materi dari guru. Itu saya sudah merasa bagaimana ya, luar biasa. Jadi kenyamanan terus kerukunan, kekompakan dari teman-teman itu menurut saya sudah luar biasa.

Pewawancara: Sudah seperti keluarga berarti nggih di sini?

Informan: Iya seperti keluarga. Mungkin ada teman kita yang sakit, kita kompak bantuin, mungkin mau ke mana begitu kita dikatakan janji kita bisa kompak ke sana. Itu menurut saya sudah luar biasa kekompakan disini.

Pewawancara: Nggih, nggih. Oke selanjutnya tadi bapak kan juga menjelaskan tentang tantangan terberat atau pengalaman yang terberat disini itu kan ketika harus mengajar beberapa anak yang luar biasa ini, dalam artian kita harus memikirkan ulang bagaimana cara mereka bisa begitu, lalu menyampaikan materi itu masuk ke mereka seperti itu kan jadi hal yang tidak mudah.

Informan: Tantangan berat bagi saya disitu mas.

Pewawancara: Oke dan bagaimana pak cara menghadapi itu?

Informan: Iya meskipun itu berat tetapi kan itu sebagai tugas juga sebagai kewajiban saya. Jadi, saya juga *sharing* sama teman-teman, mungkin dari luar daerah, mungkin dari teman pengalaman yang menghadapi seperti ini mungkin dia nya gimana caranya. Itu mungkin *sharing-sharing* sama teman yang luar daerah mungkin teman terdekat saya, mungkin ya sesama guru, mungkin, mungkin masyarakat juga. Itu nanti mana yang saya anggap bisa saya terapkan di sekolah, terus itu pun bisa diterima dengan anak, juga tidak bertentangan dengan aturan. Itu tetap, tetap saya berusahanya seperti itu. Jadi, tetap saya terapkan, tetap berusaha, meskipun juga usaha itu mungkin hasilnya bagaimana, yang penting terus berusaha itu, itu menurut saya.

Pewawancara: Nggih, nggih. Berarti kayak diskusi nggih dengan para guru dari sekolah lain atau masyarakat begitu?

Informan: Iya diskusi sama teman sejawat, mungkin teman waktu mengobrol di rumah, mungkin ketika ada teman sesama guru juga, mungkin di sana tanya mungkin kendala kita kan mungkin saja sama. Nah itu kita bisa *sharing-sharing* sama teman siapa tahu ya siapa tahu itu mungkin dari caranya mereka mungkin bisa saya terapkan juga di sini. Itu saya ambil dari segi baiknya.

Pewawancara: Oke, menurut bapak tekanan mengajar di sini itu bagaimana pak?

Informan: Menurut saya tekanan mengajar anak-anak luar biasa ini ya itu tidak berat.

Pewawancara: Kenapa pak? Kenapa bisa merasa tidak berat pak? Mungkin kan kalau orang lain ya pak ketika berada di posisi harus mengajar anak yang beragam dan ada ABK nya di tengah keterbatasan itu juga itu mungkin akan merasa berat. Nah kalau pak Rusni sendiri merasa tidak berat itu gimana pak?

Informan: Soalnya saya sudah terjun langsung mas.

Pewawancara: Nggih.

Informan: Orang itu biasanya gini berpikirnya, mengandai-andai. Mengandai-andai maksudnya gini, sekolahane titik murid e luar biasa piye carane ngulang kan begitu. Itu kalau dianya belum terjun, belum secara langsung bertemu, itu akan berpikir seperti itu, itu pasti. Tapi kalau seperti saya dulu saja di sini, awal di sini loh muridnya kok kabeh rung teko begitu, itu dalam hati. Nah ketika saya sudah berbaur sama anak, tiap hari sudah rutinitas seperti ini menurut saya akhirnya ya *enjoy* saja mas. Jadi gak ada yang menurut saya berat.

Informan: Jadi saya itu ya itu tadi dikembalikan peribahasa jawa itu tadi “tegah sawahmu neng kono”. Jadi saya menganggap rejeki saya di sini, itu. Jadi saya itu menganggap tidak berat itu di situ, bahkan saya berangkat ke sekolah itu saja sudah merasa senang, wah iki ngkok ketemu teman-teman ku di sana. Mungkin di sana banyak bercerita-cerita sama teman-teman. Itu suatu apa ya hal yang menarik untuk semangat kita untuk berangkat ke sekolah, itu.

Pewawancara: Berarti itu cara bapak untuk mengatasi rasa berat itu tadi nggih?

Informan: Iya mengantisipasi, menghilangkan rasa berat.

Pewawancara: Hmm hmm oke.

Informan: Itu kalau nanti terasa berat, terus berangkat saja sudah malas, itu ke depannya bagaimana mau mengajar anak-anak, bagaimana nasib anak-anak ke depannya juga kan seperti itu. Gurune ae wes males, guru ne ae wes ra semangat seperti itu kan?

Pewawancara: Nggih, nggih betul.

Informan: Kalau saya mah *enjoy* saja seperti itu, saya mengalihkan untuk berat langkah ke sekolah itu sama sekali nggak ada, jadi tetap semangat saya. Tidak ada saya malas ataupun tidak semangat itu tidak ada.

Pewawancara: Berarti cara bapak untuk bertahan dan bangkit dari tekanan tersebut ya mengatur cara berpikir supaya tetap positif?

Informan: Iya betul, jadi pola pikir saya itu jangan sampai itu jadi beban saya. Itu seolah-olah jadi hiburan saya saja, memang anak-anak yang luar biasa itu kalau di rasakan di posisi mereka, kita nikmati dalam membimbing mereka, sebetulnya itu menghibur juga.

Informan: Suatu misal seperti ini anaknya semua fokus, nah ketika nantinya yang luar biasa itu keluar itu, sudah mengeluarkan suara yang keras, mungkin suara aneh-aneh yang dia timbulkan. Nah itulah sebetulnya juga hiburan kita di situ.

Pewawancara: Oke...

Informan: Kalau semuanya mbeneh kabeh normal yo mungkin beda lagi mas. Maksud e beda lagi itu cara pandang kita, cara berpikir kita itu beda lagi.

Pewawancara: Nggih, nggih.

Informan: Kan umpomo bahasan e ikuk saklek maleh gitu mas, tapi kalau ada yang lain-lain itu. Kalau dikatakan bisa dikatakan gado-gado mas.

Pewawancara: Ohh iya, iya. Jadinya berbagai macam begitu ya.

Informan: Iyaa betul mas, kan gado-gado itu macam-macam rasa, bisa seperti lauknya, bahkan saya bilang wah itu maem e warek, mbengok e banter. Itu seperti itu, biasanya saya untuk menghibur selain diri sendiri, menikmati suasana dengan anak yang luar biasa, seperti itu saya.

Pewawancara: Nggih, nggih. Tapi ada gak pak mungkin sosok yang paling membantu bapak untuk tetap bertahan dan bangkit terus?

Informan: Dari bentuk apa mas?

Pewawancara: Sosok mungkin seperti dukungan dari orang terdekat, entah keluarga atau teman sejawat. Nah ada ga pak yang banyak membantu bapak begitu?

Informan: Itu kalau dukungan yang paling berperan itu ya tetap selain diri sendiri, ya orang terdekat, otomatis keluarga. Keluarga sudah percaya dan mendukung saya, itu yang utama keluarga.

Informan: Kedua juga keluarga yang ada di sekolah ini, termasuk teman-teman itu tadi juga sangat mendukung saya dan percaya kepad saya. Akhirnya saya jadi semangat juga.

Pewawancara: Nggih nggih.

Informan: Jadi kalau utama keluarga sudah mendukung apa yang saya lakukan sebagai guru di sini, juga teman-teman yang ada di sini. Itu lah faktor yang sangat mendukung saya, jadi semangat saya begitu.

Pewawancara: Nggih, nggih oke. Berarti saya mohon izin menyimpulkan dari yang bapak sampaikan, nanti bila ada yang salah mohon koreksinya. Jadi awalnya bapak datang kesini kaget dengan kok muridnya sedikit ya, apa belom datang semua, awalnya kan seperti itu nggih pak ya?

Informan: Iya iya.

Pewawancara: Tapi, setelah melewati masa itu dan beradaptasi di sini yang mana itu nggak mudah juga bagi bapak. Lalu setelah bapak banyak mengalami, mengalami, dan berhadapan langsung, ternyata..

Informan: Akhirnya jadi nyaman seperti ini mas.

Pewawancara: Nggih betul dan akhirnya mengubah cara berpikir bapak yang awalnya kok gini ya kondisi sekolah dan muridnya banyak yang luar biasa juga ternyata itu berubah menjadi ya sudah dinikmati dan menjadi hiburan.

Informan: Iya iya mas betul sekali. Iya dulunya saya memang berpikir seperti itu mas ketika datang kesini. Tapi dengan berjalannya waktu, terus saya juga sadar diri. Sadar diri maksudnya ini memang saya itu ditempatkan di sini juga saya harus menerima konsekuensi yang ada kalau sudah ada di sini dengan ikhlas. Saya harus apa yang saya lakukan, nah saya sebagai guru di sini terus keadaan di sini seperti ini, bagaimana tanggung jawab saya. Itu saya bertanya, seolah ngomong sama diri sendiri dan kelanjutan sampai saat ini.

Informan: Saya bisa nyaman, bisa berjalan sesuai dengan kayak hari ini, itu ya itu tadi dengan berjalannya waktu, saya juga langsung berbaur sama anak-anak seperti itu, harus bagaimana lagi kalau saya tidak nyaman terus saya merasa itu jadi beban dan itu merasa saya itu kayak ibaratnya malas maksudnya tidak semangat itu akan merugikan diri saya sendiri mas. Bahkan saya kan dikatakan itu tadi “teguh sawah mu lo wes nang kono, yo mbendino openono lek arepe pengen berhasil iso mangan ngombe enak” kasaran e ngono.nah saya sadar dengan itu, nah bagaimana caranya saya di sini itu bisa nyaman. Saya mengalihkan itu dari beban berat ke berpikiran positif ya itu tadi, saya menikmati saja harus mengajar murid sedikit, mengajar anak yang luar biasa juga dengan berbagai karakter ya saya nikmati.

Pewawancara: Nggih nggih.

Informan: Iya itu sesuai yang penting saya itu tidak menyalahi aturan, titik gitu saja.

Pewawancara: Oke, jadi memang itu jadi dorongan dan kekuatan bagi bapak sendiri, jadi pegangan bapak juga dalam menghadapi semua tantangan, baik dari cara beradaptasi sampai akhirnya bisa menciptakan kenyamanan bekerja.

Informan: Iya mas seperti itu, memang kenyamanan dalam bekerja itu kita sendiri yang menciptakan.

Pewawancara: Nggih, lalu juga satu hal yang mungkin saya ambil adalah kalau orang itu belum merasakan dia pasti akan menganggap pekerjaan itu atau apapun itu sebagai hal yang berat.

Informan: Iya betul sekali.

Pewawancara: Nah tetapi ketika dia sudah merasakan, sudah berhadapan langsung dan melakukannya seperti yang sudah bapak alami. Itu kemudian jadi dorongan untuk bangkit dan mengubah cara berpikir dalam memandang kesulitan.

Informan: Iya iya betul mas seperti itu.

Pewawancara: Jadi memang bahkan situasi yang tersulit pun bisa jadi berubah menjadi situasi yang nyaman bagi kita.

Informan: Oke betul mas.

Pewawancara: Dan itu tergantung pada bagaimana cara kita merespon situasi yang terjadi.

Informan: Iya betul, seperti pengalaman dari sekolah saja ya.

Pewawancara: Hmm.

Informan: Kita lulus dari SD, lalu masuk ke SMP nah itu otomatis kan kita bertanya-tanya. Wah iki pelajaran mesti rodok angel-angel iki tingkatane.

Pewawancara: Nggih haha.

Informan: Gek dilihat dari mata pelajaran waduh SD cuman sekian, SMP sekian. Kan kita sebagai orang normal pasti punya pikiran begitu diawal. Nah begitu juga saya dulu masuk kesini, waduh isuk piye yo wong wongan e, keluarganya gimana, itu pasti ada rasa seperti itu. Ketika kita sudah berjalan, pasti akan mengalir sesuai sungai terus kita nikmati alirannya, yang penting kita berbuat yang baik dan benar lalu sama teman-teman keluarga di sekolah nyaman, rukun, kompak, aman pasti mas. Enggak ada beban juga ga ada yang lain. Nah itu dorongan untuk semangat saya di situ.

Pewawancara: Nggih nggih, berarti lingkungan di sini..

Informan: Lingkungan di sini juga lingkungan orang terdekat saya.

Pewawancara: Berarti lingkungan guru di sini sangat bagus dan solid banget nggeh pak.

Informan: Iya.

Pewawancara: Sampai membuat nyaman dan semangat terus.

Informan: Semangat iya.

Pewawancara: Dan itu juga mendukung kinerja bapak di sini.

Informan: Iya, soalnya orang kerja itu dikatakan kerja. Namanya kerja itu kan pasti capek, lelah. Tapi ketika kita nyaman dengan kerja an, ketika kita nyaman dengan situasi di sekitar saya rasa capek itu berkurang, bahkan hilang, itu yang saya rasakan.

Pewawancara: Nggih, nggih oke.

Pewawancara: Wah jujur ini pak saya banyak dapat pandangan baru dan saya juga merasa bersyukur karena dari obrolan ini bisa banyak refleksi diri juga.

Informan: Hahaha.

Pewawancara: Saya merasa banyak hal baru juga yang saya pelajari dari pengalaman bapak, lewat situasi sulit yang pernah bapakalui itu tadi. Banyak juga hal yang menjadi evaluasi bagi diri saya sendiri ke depan seperti itu. Sama seperti bapak juga, saya suka ngobrol sama orang lain karena lewat pandangan orang lain itu juga saya bisa belajar hal baru tentang kehidupan ini, bisa belajar dari cara orang lain itu melewati tantangannya juga begitu, alhamdulillah.

Informan: Iyaa betul mas.

Pewawancara: Alhamdulillah juga mungkin takdir rezeki skripsi saya ada di sini haha.

Informan: Hahaha, iya kemarin mas nya itu ke sini juga pasti waduh bertanya-tanya dalam hati itu bagaimana karakter guru-gurunya, terus ya pasti mikir ini kok muridnya begini. Saya bukannya menebak-nebak atau bagaimana, itu cuman perasaan mas mungkin ada terlintas piye bapak ibu gurunya di sana.

Pewawancara: Jujur iya pak.

Informan: Terus nanti saya harus menempatkan diri bagaimana, kalau salah ngomong bagaimana, ya mas pasti sempat mungkin terpikirkan hal tersebut, ya itu normal bagi kita. Soalnya ya hal baru, situasi baru, jadi adaptasi itu pasti.

Pewawancara: Nggih betul pak.

Informan: Pikiran macam-macam itu pasti.

Pewawancara: Iya pak haha, overthinking lah.

Informan: Iya overthinking betul.

Informan: Tapi itu memang, kalau ga ada itu orang itu ga ada rasa mas gitu kan.

Pewawancara: Iya haha.

Informan: Jadi orang timbul rasa itu di awali dengan kita hati-hati, bagaimana nanti kita menempatkannya, kalau salah kan bagaimana. Tapi sebetulnya juga kita mengabaikan itu, nanti kalau nurutin terus pikiran itu malah jadi minder kita nya. Nah kita harus mengabaikannya.

Informan: Yang penting satu poinnya kita tidak menyalahi aturan, itu saja.

Pewawancara: Nggih, nggih betul jadi ga kerasa ini sudah hampir sejam ngobrolnya haha.

Informan: Haha iya mas.

Pewawancara: Oke bapak mungkin untuk hari ini alhamdulillah banyak hal yang saya dapatkan, banyak hal dan pandangan baru juga lewat pengalaman bapak tadi dan bagaimana cara bapak melewati hal tersebut seperti itu begitu.

Pewawancara: Baik terima kasih bapak atas waktunya dan ini juga sudah di buatkan kopi.

Informan: Wah iya sama-sama mas santai saja.

Pewawancara: ya haha jadinya sambil ngopi ini ngobrol nya.

Informan: Iya dipenakno wae mas.

Pewawancara: Nggih pak alhamdulillah sangat bersyukur sekali bisa diterima di sini, untuk penelitian di sini juga.

Pewawancara: Oke bapak saya cukupkan untuk wawancara hari ini, terima kasih banyak bapak atas waktu yang sudah di luangkan di tengah kesibukan bapak, jadi saya sangat berterima kasih. Mungkin ini rezeki dari Allah bisa ketemu bapak, mungkin saya sama Allah disuruh belajar lagi ke bapak.

Informan: Sama-sama mas, tapi ya juga banyak kurangnya jadi masih sama-sama belajarnya bareng.

Pewawancara: Terima kasih bapak dan mohon maaf apabila ada perkataan dan perilaku saya yang kurang berkenan juga.

Informan: Iya saya juga mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan saya mas.

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Pak R Sesi 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Pak Rusni
Guru : Guru PJOK
Sesi : 1
Tanggal : Senin/09 Februari 2026

Pewawancara: Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara: Selamat pagi Bapak Rusni.

Informan: Pagi mas.

Pewawancara: Oke Bapak, bagaimana kabarnya Pak hari ini?

Informan: Alhamdulillah, sehat banget.

Pewawancara: Alhamdulillah, oke.

Pewawancara: Tadi juga sudah sempat ikut kelasnya bapak, keliling-keliling sama adik-adik.

Informan: Alhamdulillah, lumayan lah keringat pagi.

Pewawancara: Oke Bapak, sebelumnya terima kasih Bapak sudah mau meluangkan waktunya di tengah jam pembelajaran.

Pewawancara: Hari ini, alhamdulillah, sesi ketiga atau sesi terakhir dari wawancara ini. Jadi, saya sangat berterima kasih kepada Pak Rusni yang sudah mau meluangkan waktunya dari kemarin-kemarin untuk mengikuti wawancara pada hari ini, Bapak.

Pewawancara: Oke, jika boleh izin saya kilas balik dari apa yang sudah Bapak kemarin ceritakan terkait pengalaman Bapak yang panjang banget itu. Dan bagaimana Bapak menjalani keseharian dalam pekerjaan Bapak yang Bapak sampaikan bahwa Bapak bersyukur dan menikmati dan mencoba, bukan mencoba lagi, sudah merasa nyaman dalam pekerjaan saat ini. Dengan mungkin banyaknya keterbatasan yang ada seperti itu ya, Bapak.

Pewawancara: Mungkin untuk di sesi hari ini saya ingin tahu kembali nih, Bapak perihalnya adakah faktor pengaruh-pengaruh dari sisi eksternal dalam cara Bapak mengajar di kelas seperti itu. Mungkin kita mulai dari yang pertama dulu ya, Pak. Menurut Pak Rusni sendiri, kira-kira kondisi lingkungan sekolah, mungkin guru atau mungkin siswa itu sangat mempengaruhi pengalaman atau cara mengajar Bapak, tidak?

Informan: Iya, untuk lingkungan itu sangat mempengaruhi cara mengajar, Mas. Kalau lingkungan itu otomatis kan tempat anak-anak itu bersekolah, termasuk Bapak Ibu Guru. Ketika anak-anak itu di lingkungan itu terasa nyaman, sama Bapak Ibu Guru juga merasa nyaman, termasuk khususnya guru-guru kelas ataupun saya pribadi, anak itu juga akan ikut merasa nyaman, bahkan anak itu apa yang jadi unek-unek anak, mungkin anak itu punya pendapat atau punya apa gitu, punya keluhan apa, itu enak menyampaikannya.

Informan: Anak itu selalu komunikasi sama Bapak Ibu Guru, bahkan sama lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekitar itu masyarakat, masyarakat juga mendukung, sangat mendukung. Soalnya kalau dari segi itu tidak mendukung, anak-anak pun cara belajarnya ya kurang.

Informan: Kenapa kok bisa dikatakan seperti itu? Anak-anak kalau tidak nyaman, tidak akrab asalnya, tidak akrab sama Bapak Ibu Guru, tidak dekat, otomatis anak sendiri itu kalau ingin menyampaikan juga terpendam. Tapi kalau anak itu sudah terasa akrab, nyaman, itu diannya sudah leluasa, maksudnya tidak ada takut, tidak ada minder sama Bapak Ibu Guru, bahkan di lingkungan sekitar ketika bermain. Jadi itu yang sangat mendukung ketika kegiatan di sekolah termasuk kegiatan belajarnya.

Pewawancara: Gimana cara Bapak Rusni membangun keakraban dengan anak-anak?

Informan: Ya itu saya selalu berusaha mendekat sama anak, mengikuti anak, karakter anak itu gimana, semisal anak itu memang karakternya pendiam. Itu selalu saya dekati, saya tanya mungkin pagi sudah sarapan, berangkat sekolah, bangun jam berapa. Dari awal seperti itu otomatis anak-anak selalu menjawab, saya bangun jam sekian Pak.

Informan: Terus kalau memang diannya bangunnya terlambat, saya kasih solusi atau saran. Bangun harus diawal biar tidak kesusu di rumah, bisa sarapan juga, dan persiapan itu lebih matang apa yang perlu dibawa ke sekolah terus berangkat sekolah.

Informan: Jadi kalau sudah sampai sekolah misalkan anak itu kok masih belum kelihatan ceria, anak itu tetap saya ajak komunikasi. Maksudnya komunikasi mungkin saya alihkan untuk membicarakan bukan masalah pembelajaran, tapi masalah diannya dulu. Kenapa kok diam belum sarapan ya, saya gitu kan. Mungkin anak itu murung itu kan kelihatan, nah itu kalau nantinya saya sering bertanya sama anak, terus pertanyaannya itu ya yang ringan-ringan, yang santai-santai, otomatis anak tersebut kan juga merasa dekat sama kita. Itu menurut saya pendekatan ke anak caranya yang saya lakukan selama ini itu.

Pewawancara: Bapak menganggap anak-anak peserta didik ini sebagai apa, teman, sahabat, atau sebagai murid dan guru di hubungannya?

Informan: Ya pada intinya anak itu kan kita anggap sesuai dengan situasi dan kondisinya lah, kita harus ada membatasi juga sesekali, itu fokusnya.

Informan: Tapi pada intinya kita tidak harus fokus seperti itu juga, karena anak-anak tersebut itu juga tempat kolaborasi kita, ketika kita menyampaikan pembelajaran, kita menyampaikan materi, itu anak-anak tersebut itu saya anggap teman saya, teman saya untuk sharing, mengajak anak-anak tersebut memecahkan suatu persoalan, suatu materi, itu saya ajak mungkin materi itu ketika saya sampaikan materinya bermain, dan anak-anak saya ajak bermain, gimana caranya bermain, saya kasih pengarahan dulu, baru itu nantinya permainan bisa berjalan, bahkan anak-anak tersebut bisa leluasa merasa senang dengan permainan tersebut.

Informan: Seolah-olah saya ketika pembelajaran permainan itu ya seolah-olah anak itu teman saya, saya itu juga dianggap temannya mereka, tapi mereka, anak-anak tersebut itu bisa gini, membedakan antara guru dan dia sebagai murid, maksudnya dari peribahasanya lalu tata kramanya, tapi kalau dengan permainan, saya sebagai guru mengarahkan permainan, juga anak-anak saya pasti masukkan bahwa saya itu sebagai tim kalian juga, jadi seolah-olah saya itu temannya anak-anak juga, jadi justru sebaliknya juga saya merasa seperti itu, jadi permainan itu kita bisa fokus tidak ada perbedaan antara guru dan murid, semuanya teman, tapi ketika nanti permainan selesai, nanti saya tanya mungkin kesulitannya apa, terus apa yang kalian rasakan ketika permainan itu mungkin menyenangkan atau tidak, itu nanti akan saya tanya mungkin satu persatu atau mungkin yang menjawab angkat tangan seperti itu.

Pewawancara: Oke bapak, mungkin kita lanjut ya bapak. Jadi cara bapak mengakrabkan dengan anak-anak ini dengan menganggap mereka sebagai murid, teman, dan sahabat sesuai dengan situasi dan kondisi juga begitu ya dengan tetap menyadari batasan-batasan sebagai guru dan murid.

Informan: Iya betul begitu, jadi kalau lagi mengajar biasa posisinya ya sebagai guru dan murid, tapi kalau situasi santai ya mengakrabkan anak-anak itu saya anggap sebagai teman.

Pewawancara: Iya, iya. Nah, bapak mungkin kemarin bapak sudah menceritakan bahwa bapak selain di sini juga mengajar di Pojok 1 juga, seperti itu. Apakah lingkungan, dalam artian kondisi fisik sekolah, seperti ruang kelas, ataupun halaman sekolah, itu mempengaruhi cara mengajar bapak gitu? Antara mungkin di Ponggok 5 dan di Pojok 1 ada bedanya tidak pak, seperti itu.

Informan: Iya, kalau lingkungan termasuk fasilitas ya itu, itu sangat mempengaruhi keseharian mengajar saya. Sangat mempengaruhi menurut saya. Soalnya kalau, ini bukan membedakan dulu. Tapi dari segi misalkan kondisi fisik sekolah saja kalau kondisi fasilitasnya baik ya tentu mengajarnya juga semangat. Tapi misalkan kondisi nya ga layak begitu ya pasti mood mengajarnya juga bisa turun. Sampeyan bisa liat sendiri lah mungkin kondisi di sini ya beginilah.

Informan: Perihal lingkungan juga begitu, minimal di Ponggok 5 saja dulu. Kalau lingkungan, misal, kelas itu kalau tidak bersih, mungkin belum disapu atau masih ada sampah berserakan di mungkin di bawah meja, atau itu. Itu, menurut saya kurang nyaman juga untuk menyampaikan materi, untuk mengajar di kelas.

Informan: Bahkan di lapangan juga sama, halaman itu juga sama. Ketika anak-anak pagi itu belum menyapu, misal umpama kesiang itu masih, sampah-sampahnya masih banyak. Itu mau menyampaikan materi, intinya oleh raga di lapangan itu juga kayak nggak bisa formal gitu. Nggak bisa menyampaikan dengan enak, nggak bisa enjoy gitu. Kayak terhalang dengan, apa ya, kayak janggal gitu. Soalnya lihat sampah, resek-resek itu masih banyak, itu kayaknya nggak nyaman.

Informan: Itu, menurut saya, berkendala, sangat berkendala itu. Tapi kalau sudah anak-anak nyapu, terus di kelas sudah bersih, lingkungan itu sudah kelihatan rapi, terpatih meja-meja ke atas rapi, itu anak duduk dengan rapi itu mudah dilihat, juga mudah disampaikan, materi pun saya juga menyampaikan itu enak. Termasuk anak sendiri pun ketika di kelas juga nyaman, kalau lingkungannya bersih, itu menurut saya.

Pewawancara: Oke, menurut Bapak, Bapak nyaman dengan yang ada di Ponggok 5 ini? Mungkin kalau kita, ya tadi, itu tidak membandingkan dulu. Tapi kan, mohon maaf sebelumnya, kalau memang kita melihat kondisi sekolah kan memang ya terbatas seperti itu. Dengan kondisi seperti itu, apakah Bapak merasa nyaman dalam mengajar?

Informan: Kalau saya, itu dikatakan nyaman dan tidak itu, nyaman itu bisa saya bikin. Maksudnya saya bikin itu, saya usahakan nyaman mungkin ketika di sini. Karena kenyamanan itu nantinya akan berdampak ketika kita melakukan aktivitas. Termasuk ketika kita melakukan KBM, kegiatan belajar mengajar.

Informan: Ketika kita tidak nyaman, posisi sendiri ini tidak nyaman, mungkin kita pun menyampaikan materi ataupun aktivitas di lingkungan sekitar itu, ya juga tidak nyaman, tidak bisa tersampaikan dengan apa yang kita inginkan. Tapi kalau

kita di awal itu sudah nyaman, sama lingkungan, sama situasi yang ada di sekitar itu sudah nyaman, kita bisa apapun yang kita lakukan, itu enjoy aja. Kita menikmatinya dari situ.

Informan: Jadi ya kalau berbicara kondisi fisik dan lingkungan itu ya menurut saya pasti akan mempengaruhi *mood* mengajar mas. Namun, bagi saya meskipun mungkin secara kondisi fisik sekolah kayak ruangan sederhana atau seadanya kayak di sini begitu bukan jadi hambatan saya, justru menjadi semangat saya dalam mengajar, karena saya bisa menciptakan kenyamanan itu sendiri, yang penting bersih saja itu sudah bagus.

Pewawancara: Oke, kira-kira di lingkungan Ponggok 5 ini Bapak, dukungan apa yang paling membantu Bapak dalam mengajar sehari-hari?

Informan: Kalau dukungan itu ya faktor lingkungan yang utama. Faktor lingkungan termasuk kondisi sekitar lingkungan kita tempat mengajar. Termasuk Bapak Ibu Gurunya, ya itu yang utama. Karena kalau di sini itu lingkungan gurunya alhamdulillah sangat baik dan nyaman. Semua saling mendukung dan membantu, jadi tidak ada yang apa itu namanya eeee..., saling menjatuhkan itu ga ada.

Informan: Kedua, di lingkungan masyarakat sekitar. Dimana ketika kita sudah nyaman, semuanya saya anggap itu kita nyaman di lingkungan itu sama Bapak Ibu Guru aman, lingkungan juga aman, Yang saya maksud aman itu tidak ada kendala maupun kritikan yang tidak enak dari teman sejawat, maksudnya Bapak Ibu Guru ataupun lingkungan masyarakat. Kita pun juga merasa apapun yang kita lakukan itu leluasa, tidak ada beban. Itu yang saya rasakan. Jadi menurut saya kedua hal ini lah yang mendukung sekali bagi kegiatan belajar-mengajar di sini.

Pewawancara: Baik, baik. Lalu kalau dari sisi bapak sendiri, dukungan apa yang paling berpengaruh bagi bapak dalam menjalani pekerjaan bapak sebagai guru ini? Adakah keluarga bapak atau teman sejawat sangat memberikan dukungan ke Bapak?

Informan: Kalau dari sisi itu, menurut saya yang paling membantu saya ya keluarga saya, baik dari istri dan anak saya. Bagi saya mereka lah pendukung dan penyemangat saya selalu mas begitu.

Pewawancara: Nggih, oke, baik selanjutnya tadi kita sudah berbicara tentang lingkungan sekolah, nggih ya pak. Mungkin sekarang kita lanjut ke..., mungkin ini agak sensitif, jadi saya mohon maaf dulu.

Pewawancara: Sekarang kalau perihal kebijakan nggih pak. Ini kan banyak isu-isunya uang lagi ga enak lah seperti itu dan lain-lainnya terkait kebijakan dan juga kesejahteraan guru seperti itu, Bapak.

Pewawancara: Nah, kira-kira dengan Bapak harusnya saat ini kan sudah statusnya P3K seperti itu. Nah, apakah kebijakan pemerintah itu sudah mendukung kesejahteraan Bapak sebagai guru?

Informan: Ya, saya pribadi itu sudah bersyukur mas. Seperti kebijakan-kebijakan yang itu. Kalau saya mengaca dari pengalaman saya, dari berangkat saya, dari mulai itu, sampai saat ini saya bisa seperti ini. Saya cuma bilang itu simpel, yaitu bersyukur saja Alhamdulillah kalau seperti ini, sudah seperti ini, sudah bisa seperti ini sekarang, itu saja.

Informan: Kalau masalah kebijakan apapun, saya kembalikan pada yang ngasih kebijakan. Itu pun sudah namanya kebijakan. Saya juga harus mematuhi aturan yang sudah berlaku. Juga yang penting saya itu dari masa saya mulai berangkat sampai saat ini, saya cuma berkata bersyukur Alhamdulillah.

Pewawancara: Oke, oke. Berarti dalam artian apapun kebijakan yang seperti adanya itu, jadi saya jalani seperti itu nggih pak?

Informan: Iya.

Pewawancara: Oke, ini artinya dari diri Bapak sendiri ini benar-benar sudah sangat mensyukuri apa yang telah terjadi kepada bapak dan apa yang sedang bapak jalani seperti ini, terlepas dari kebijakan-kebijakan yang mungkin memberatkan begitu.

Informan: Iya mas seperti itu, jadi ya saya alhamdulillah sudah sangat bersyukur mas begitu dengan apa yang saya terima hari ini.

Pewawancara: Oke alhamdulillah. Tapi ini apakah ada tidak Pak mungkin, enggak tahu ya, apakah ada mungkin Bapak juga mempertanyakan, kenapa sih kok kayak gini gitu. Seperti dengan aturan-aturan yang ada.

Informan: Ya kalau kebijakan itu ada sedikit banyak, pasti ada. Termasuk saya pribadi itu pasti ada pertanyaan. Tapi saya kembalikan lagi. Seperti kebijakan itu kan bukan saya sendiri yang menjalani. Jadi ketika ada kebijakan itu kan sifatnya rasional, menyeluruh. Jadi saya itu kembalikan, ketika semuanya enggak ada masalah, kenapa saya juga merasa bermasalah, saya mengikuti saja kebijakan itu. Soalnya saya merasa tidak saya sendiri yang diberi kebijakan. Itu kebijakan yang merasakan keseluruhan. Jadi saya kembalikan di situ.

Pewawancara: Oke. Oke Bapak. Kira-kira dengan adanya dukungan dari lingkungan sekolah, dan juga kebijakan yang sekarang Bapak sudah syukur itu, apakah sangat membantu kinerja Bapak dalam mengajar?

Informan: Iya. Itu sangat membantu saya. Dalam artian kita ambil sisi positifnya mas, karena apapun itu ya kita ambil manfaatnya mas begitu. Soalnya kebijakan itu sebelum menentukan kebijakan, beliau kan juga pasti sudah ada gambaran-gambaran. Maksudnya sudah dikemas semaksimal mungkin, sedemikian rupa untuk menentukan kebijakan. Ketika nanti kebijakan itu diterapkan, otomatis kan juga sudah disaring-saring sama beliau-beliaunya yang sudah menentukan kebijakan. Jadi kita cuma intinya itu mengikut saja apa yang ada dalam kebijakan itu. Itu saja.

Pewawancara: Oke, Bapak. Kita mungkin beralih ke pertanyaan selanjutnya. Selama Bapak mengajar di sini, tentu kan naik turun, moodnya, emosinya naik turun. Gimana cara Bapak bisa mengelola emosi itu? Atau mood waktu mengajar itu gimana caranya?

Informan: Nah, itu bisa dikatakan sulit tapi ya tidak terlalu. Kenapa bisa seperti itu? Kadang kita ketika moodnya turun itu mungkin kita kan ada masalah dari rumah. Kita itu harus profesional dalam mengajar. Profesional itu ketika kita ada masalah dari rumah, kalau bisa itu kita pindah lokasi, pindah tempat. Itu masalah jangan dibawa. Kita mengalir dengan apa yang ada di tempat itu, tempat yang baru.

Informan: Misal dari rumah ada masalah, kita otomatis kan juga terbawa masalah di situ. Ketika kita ke sekolah, kita juga harus gimana caranya kita mengondisikan masalah itu di tempat yang baru. Jadi kita untuk melepas masalah yang di rumah, kita mengondisikan masalah yang di sekolah.

Informan: Jadi nanti kalau tetap terbawa, itu saya kira efeknya ke anak didik kita. Meskipun kita posisi bermasalah, ada tekanan batin mungkin. Tapi kalau di sekolah itu jangan sampai itu ditunjukkan kepada anak didik kita.

Informan: Termasuk teman-teman di lingkungan sekolah, termasuk teman guru di sekolah. Itu ya sulit, ya tidak. Karena menurut saya sulit dan tidak itu masalah itu kan hubungannya dengan pikiran.

Informan: Kita harus pandai-pandai mengelola pikiran kita, Bagaimana caranya kita bisa relax, bisa enjoy, bisa seperti yang diterapkan di tempat yang baru.

Pewawancara: Gimana Pak, biar merelaxkan pikiran itu?

Informan: Kalau cara saya merelaksasi pikiran itu langsung berbalas sapa sama anak-anak langsung. Karena di sekolah itu sekali datang, anak-anak itu kan sudah saling tegur sapa.

Informan: Sapa sama bapak ibu guru, sapa sama teman-teman mereka. Juga ada salaman, setiap saya datang langsung ada anak yang salam-salaman. Itu menurut saya itu kunci utama yang sangat mendukung ketika saya untuk mengalahkannya masalah yang dari rumah ke sekolah.

Informan: Jadi kita bisa mengalahkannya apa yang namanya kita maunya pikiran kita tegang. Jadi bertegur sapa sama anak-anak langsung, bisa berkomunikasi, bisa saling tanya-tanya anak kegiatan yang sudah saya sebutkan tadi. Termasuk sudah makan belum. Itu dengan terbawanya situasi mungkin masalah yang dari rumah bisa sendirinya terlupakan.

Pewawancara: Oke. Apa yang biasanya terjadi pada bapak? Kalau misalkan waktu mengajar itu kondisinya lelah atau setiap bapak sudah datang ke sekolah itu bapak sudah dalam kondisi yang sangat fresh setiap hari?

Informan: Kalau saya gini, sebetulnya kalau dikatakan fresh itu kita yang bikin sebetulnya. Maksudnya kita yang bikin itu tetap kita yang mengondisikan. Kalau dikatakan kita lelah, setiap hari juga lelah. Soalnya di rumah itu juga banyak kerjaan.

Informan: Kembali lagi, kalau kita itu sebagai pendidik terus kita tidak ada kelihatan semangat, kelihatan lelah. Gimana nanti muridnya? Kita kan meskipun capek, meskipun lelah, kita berusaha semaksimal mungkin kita harus ceria, terus fit, badan kita sehat. Meskipun badan kita tidak begitu sehat kasarannya gitu.

Informan: Kita berusaha kita menutupi semua itu dan harus kelihatan semangat saat di depan anak-anak supaya mereka tidak terbawa ikutan tidak semangat gitu. Meskipun nanti setelah mengajar, bahkan ketika anak-anak istirahat, kita kembali ke kantor, blek kita rebahan. Itu memang saya kondisikan ketika kita menyampaikan materi ke hadapan anak, kita itu selalu fresh, sehat, semangat.

Informan: Jadi anak-anak itu bisa melihat, oh bapak ibu guru aja semangat, anak-anak pasti seperti itu, mengikuti semangat. Itu kunci utamanya.

Pewawancara: Oke bapak, ada gak mungkin keyakinan tertentu atau nilai secara seperti itu yang berperan untuk bapak bisa menghadapi kesulitan atau bertahan dalam kesulitan? Ada gak yang mungkin memang bapak pegang sekali?

Informan: Kalau saya itu mengalir dan menyesuaikan situasi dan kondisi dengan terus berusaha secara maksimal gitu.

Pewawancara: Menyesuaikan situasi dan kondisi oke.

Pewawancara: Ada gak kondisi yang mungkin menyulitkan bapak secara pikiran dan perasaan ketika mengajar?

Informan: Kalau menurut saya, mengajar itu kan bukan untuk jadi beban saya. Itu sudah, kalau dikatakan itu sudah makanan saya tiap hari. Jadi itu yang harus saya lewati, itu yang harus saya lalui, jadi semua itu tidak saya anggap beban.

Informan: Jadi sehari-hari mengajar ini kita lalui dengan senang hati, ikhlas, dengan kita ceria, ya itu memang pekerjaan saya yang harus kita lewati setiap harinya.

Pewawancara: Oke, lalu apa makna pekerjaan bapak sebagai guru ini menurut bapak?

Informan: Ya kalau menurut saya makna guru itu ya digugu lan ditiru yaitu, sebagai panutan yang ditiru dan jadi contoh buat muridnya, intinya gitu. Digugu lan ditiru kan kebanyakannya seperti itu, kalau istilah lainnya guru.

Pewawancara: Apa itu pak?

Informan: Digugulan ditiru. Nah digugu itu istilahnya kan setiap ucapan kita kan diperhatikan anak, digugu lan anak, diperhatikan sama anak. Ditiru seperti ada ketika kita mengajar kelihatan lelah, anak-anak pun meniru ke lelah kita.

Informan: Kalau kita mengusahakan, kita semangat, kita apa itu, antusias seperti itu, anak-anak pun juga sama akan mengikuti.

Informan: Makanya saya bilang guru itu digugu lan ditiru. Nah ditiru itu juga perilakunya digugu dari segi perilakunya juga, dari perkataannya juga. Jadi kita sangat hati-hati ketika kita berada di lingkungan sekolah. Soalnya anak-anak itu yang ditiru, yang digugu orang-orang atau guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Itu utamanya. Oke.

Pewawancara: Jadi cara bapak? Maaf saya ulangi.

Pewawancara: Jadi makna tersebut tadi digugu lan ditiru itu, jadi mempengaruhi cara bapak bertindak untuk bisa lebih berhati-hati seperti itu.

Informan: Iya betul begitu, jadi dari makna digugu lan ditiru ini saya apa itu bahasanya, saya terapkan, saya lakukan begitu supaya saya terus memberikan perilaku yang baik ke anak.

Pewawancara: Oke bapak, selanjutnya dengan pengalaman bapak yang sangat luar biasa panjang kemarin. Kalau boleh pak digambarkan pengalaman menjadi guru, terutama di Ponggok 5 ini. Itu dalam satu kalimat, apa yang mungkin ingin bapak sampaikan. Kalau mungkin bapak mau berpikir dulu gak apa-apa.

Informan: Cuma satu. Kalau bisa saya, satu kalimat itu. Saya sudah ditakdirkan seperti ini, kerjaan saya seperti ini, jadi saya harus bertanggung jawab dan berusaha dengan maksimal. Ya, tempat tegah sawah kalau orang Jawa bilang. Tegah sawahmu ya ada di sana, itu yang harus kita uri-uri. Kita, uri-uri itu bahasanya kita, kita jaga.

Pewawancara: Oke.

Informan: Jadi kita, kasarannya ngomong orang Jawa juga bilang tegasawah disitu, sandang pangannya juga ada disitu. Jadi saya ngegeminya dari saya disini tuh seperti itu.

Pewawancara: Berarti nilai tegah sawahmu ada disini tuh sangat...

Informan: Iya, sangat inspirasi saya.

Pewawancara: Inspirasi bapak untuk terus menjalani seperti itu.

Informan: Iya.

Pewawancara: Itu bapak tau dari mana bapak? Diberitahu siapa?

Informan: Itu peribahasa Jawa. Oh peribahasa Jawa. Itu peribahasa Jawa ada yang seperti itu. Jadi saya mengartikannya, berarti kehidupan saya ada disitu. Soalnya saya orang Jawa, orang desa. Jadi ada peribahasa tegah sawahmu ada disitu. Itu saya menganggap, mengartikannya, ya itu sandang pangan mu yo nang kunu. Gitu. Rezeki. Rezeki, iya. Ada disitu. Oke.

Pewawancara: Oke bapak, selanjutnya terakhir mungkin. Gak tau terakhir apa tidak ya. Apalagi nanti saya tiba-tiba ada kepikiran lagi.

Informan: Iya, gak apa-apa.

Pewawancara: Apa menurut pak Rusni makna terdalam dari pengalaman bapak menjadi guru selama ini? Apa pak?

Informan: Ya pengalaman saya itu kita memaknai bahwa saya itu harus bersikap sebijak mungkin.

Pewawancara: Oke.

Informan: Sebijak mungkin, terutama ketika kita di lingkungan sekolah.

Pewawancara: Oke, bapak mungkin bisa diulangi lagi tadi pak karena ramai sekali di luar .

Informan: Iya

Informan: Untuk memaknai pekerjaan ini itu saya intinya harus bersikap yang pertama nasional. Yang kedua ya kita harus profesional. Bahwa kita itu sebagai guru yang bahasa lainnya itu tadi ada digugu lan, ditiru. Jadi kita sangat berhati-hati. Menjaga. Sangat menjaga perkataan dan perilaku kita sebaik mungkin untuk jadi contoh yang baik bagi murid.

Pewawancara: Oke bapak, ini saya benar-benar mendapatkan banyak hal. Banyak pembelajaran baru juga dari wawancara ini dengan pak Rusni seperti itu. Saya mau ucapkan terima kasih banyak pak.

Informan: Sama-sama mas.

Pewawancara: Banyaknya hal yang jadi inspirasi, jadi pegangan hidup bapak untuk bisa menjalankan pekerjaan yang mungkin di saat ini banyak yang mungkin merasa masih belum adanya keadilan untuk mereka. Seperti itu.

Pewawancara: Di satu sisi dengan kondisi yang sangat terbatas, dengan rutinitas yang tiap harinya selalu sama.

Informan: Iya.

Pewawancara: Itu bapak tetap mensyukuri, bapak tetap menjaga, dan bapak tetap bersemangat untuk terus menjalani pekerjaan tersebut.

Pewawancara: Saya mohon maaf pak apabila ada perilaku ataupun perkataan saya yang mungkin kurang berkenan, kurang baik, kurang sopan seperti itu selama saya ada di sini. Saya harap bisa memberikan manfaat juga lewat penelitian saya ini ke depannya dan juga bisa bermanfaat juga untuk bapak ibu guru yang ada di sini. Kurang lebihnya mungkin itu saja bapak untuk hari ini.

Pewawancara: Dan saya tutup. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Ibu D Sesi 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Desi

Guru : Guru Kelas 1 & 2

Sesi : 1

Hari/Tanggal : Sabtu/24 Januari 2026

Pewawancara: Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat pagi dengan Ibu?

Informan: Ibu Desi.

Pewawancara: Oke, Ibu Desi. Sebelumnya perkenalkan Ibu saya Muhammad Zidane, saya mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang kebetulan datang ke sekolah ini berkenaan dengan penelitian skripsi saya, Ibu.

Pewawancara: Oke, jadi penelitian skripsi saya ini terkait dengan kehidupan bapak ibu guru disini, gimana proses pembelajarannya bapak ibu guru disini seperti itu, jadi saya ingin ngobrol santai sama bapak ibu guru, sekiranya gimana sih kesehariannya bapak ibu guru disini, gampangya seperti itu ibu, jadi disini mungkin saya lampirkan ibu lembar persetujuan untuk mengikuti penelitian saya.

Pewawancara: Di lembar pertama ini ada informasi terkait dengan penelitian saya ini terkait apa, judulnya apa, lalu bentuk partisipasi Ibu nanti seperti apa-apa saja. Selanjutnya ada beberapa manfaat juga yang didapat di akhir nanti seperti itu. Mungkin bisa dibaca dulu Ibu, nanti di halaman paling belakang ada lembar persetujuan. Jika setuju nanti saya bantu isikan seperti itu

****Ibu Desi sedang membaca informed consent***

Pewawancara: Sudah dibaca ibu?

Informan: Sudah mas

Pewawancara: Oke oke mohon izin ini mungkin bisa diisi nggih ibu lebih dahulu untuk identitas nama, jenis kelamin, dan nomor teleponnya

****Pengisian lembar persetujuan***

Pewawancara: Baik terima kasih ibu atas persetujuannya, mohon izin ibu jadi ada kemungkinan wawancaranya nanti enggak satu kali mungkin nanti ada beberapa sesi tapi ngobrol santai aja jadi nggak perlu tegang kayak harus bahasanya sempurna harus ini enggak saya cuman ingin tahu disini bagaimana. Seperti saya ini pendatang ini lalu pingin tahu gimana sih kehidupannya baru guru di sini selama ini seperti itu jadi mungkin nanti bisa ngobrol santai beberapa minggu kedepan seperti itu

Informan: Baik baik mas

Pewawancara: Oke Bu sebelumnya gimana kabarnya hari ini?

Informan: Alhamdulillah baik

Pewawancara: Tadi ada acara apa aja bu? dari pagi di sekolah

Informan: Bersih-bersih mas hari ini

Pewawancara: Oh bersih-bersih hari ini kalau anak muridnya bu? ada pembelajaran?

Informan: Hari ini membaca

Pewawancara: Oh membaca

Informan: Seharusnya agama tapi hari ini pagi membaca terus tadi ada insiden

Pewawancara: Oh insiden apa bu?

Informan: Insiden itu pohonnya tumbang

Pewawancara: Astaga iyaa ee bu

Informan: Iya karena itu pembelajaran akhirnya terdistraksi lalu tetap melanjutkan membaca sampai istirahat

Pewawancara: Ini soalnya anginnya kencang dari kemarin-kemarin

Informan: Iyaa kencang banget mas ini anginnya

Pewawancara: Okee okee, ibu Desi sebelumnya saya pingin tahu nih bu gimana sih ceritanya Ibu sampai akhirnya mengajar di Ponggok 5 ini atau mungkin dari awal jadi guru tuh gimana boleh diceritain tidak bu?

Informan: Iya mas, jadi dulu-dulu sebenarnya saya kuliah di di suatu kampus di Tulang Agung, sebenarnya nggak ingin kuliah disitu. Iya itu ambilnya dulu PGMI.

Pewawancara: Okee PGMI

Informan: Nah itu jadi guru MI

Pewawancara: Oke oke

Informan: Nah awalnya inginnya enggak ke situ inginnya ya pengen jadi suster gitu loh perawat gitu dan akhirnya jadi ke gak boleh ke perawat akhirnya ke guru terus ya dijalani sampai lulus setelah itu kan otomatis kalau setelah lulus bingung pekerjaan dan akhirnya dari temen dan orangtua saya menyarankan suruh ke sini akhirnya ke sini.

Pewawancara: Nggih, nggih

Informan: Dan ternyata di sini kan otomatis PGMI kan enggak linier.

Pewawancara: Ohh iya ya

Informan: Akhirnya kuliah lagi

Pewawancara: Kuliah lagi bu?

Informan: Iya kuliah lagi mas

Pewawancara: Itu kuliah apa nggih bu?

Informan: Itu pgsd

Pewawancara: Oke oke

Informan: Linearisasi itu selama 3 semester

Pewawancara: Ohh nggih nggih itu dimana Ibu?

Informan: Itu saya di UT

Pewawancara: : Oh di UT

Informan: Kalau yang dulu itu Diponegoro

Pewawancara: Oh di Tulungagung itu ya bu?

Informan: Nggih, di Tulungagung itu

Pewawancara: Ibu berarti sudah berapa tahun jadi guru?

Informan: Saya disini dari 2017

Pewawancara: 2017, oke berarti sebelumnya sebelum mengajar disini apa pernah mengajar di sekolah lain bu?

Informan: Belum pernah sama sekali, jadi lulus langsung bekerja disini

Pewawancara: Ohh oke oke, berarti ponggok 5 ini bisa dikatakan sekolah pertama langsung disini dan belum pernah pindah

Informan: Iya betul langsung disini terus alhamdulillah P3K juga disini

Pewawancara: Oke okee, berarti dari tahun 2017 dan sudah sekitar 8-9 tahunan nggih

Informan: Nggih

Pewawancara: Oke sebelumnya Ibu kalau boleh tahu. Apakah dari keluarga juga ada yang punya latar belakang guru begitu atau baru ibu saja?

Informan: Tidak ada

Pewawancara: Tidak ada okee

Informan: Keluarga semua peternak pedagang

Pewawancara: Oke oke ibu boleh digambarkan tidak waktu pertama kali ngajar disini tuh situasinya kayak gimana

Informan: Pertama disini dulu saya pegang kelas pertama kelas 3 dulu waktu itu jadi satu soalnya yang kelas tiga sama kelas berapa ya kok lupa saya itu masih...

Pewawancara: karena muridnya sedikit

Informan: Nggih sedikit mas akhirnya ya jadi satu. Ya gimana yo situasinya yo kalau murid sedikit terus digabung jadi satu terus beda kelasnya masih rame

Pewawancara: Berarti dari tahun 2017 itu sudah digabung begitu karena kan kemarin sempat disampaikan sama Bapak Kepala Sekolah dan juga Bu Khusnul itu *multigrade*. Berarti dari tahun itu juga sebenarnya sudah gabung-gabung gitu bu?

Informan: Sudah mas, itu sudah *multigrade*

Pewawancara: Oke

Informan: Mungkin ya karena gurunya..jamannya guru..

Pewawancara: Jamannya itu gurunya berapa bu?

Informan: Gurunya masih banyak....sebentar ya mas masi nginget nginget

Pewawancara: Ohh iya bu gapapa aman bu santai aja

Informan: Dulu bu Dewi terus almarhum pak suni, sama almarhum eee lupa, aku, guru PJOK yang guru kelasnya tiga itu bukhunul, berarti empat guru seingat saya guru kelas 4

Pewawancara: Ohh heem heem

Informan: Guru kelas 4 guru PJOK nya 1

Pewawancara: Oke itu kalau boleh tahu jumlah murid di tahun itu berapa?

Informan: Sekitar 21 kalau tidak 22 sekitar itu

Pewawancara: Oke oke, karena kemarin dari Bu Khusnul bilang sekitar tahun 2017-2018 itu memang jumlah muridnya memang sudah mulai sedikit

Informan: Nggih betul mas itu

Pewawancara: Sebelum-sebelumnya katanya masih banyak nggih?

Informan: Heeh mas katanya masih banyak tapi pas disini muridnya sudah sedikit saya mulai disini

Pewawancara: Apa bu yang pertama kali bu rasakan ketika ngajar disini, ternyata muridnya sedikit terus ditambah ngajarnya gabung gitu

Informan: Yaa bagaimana yoo, ya masih pengalaman pertama ya mesti kaget Mas kaget ya begini ya rasanya tu kok ini segini gitu soalnya kan dulu opoo PKL. PKL dengan situasi keadaan murid MI. Kan PKL saya di MI banyak murid banyak segitu terus otomatis kelaskan terkondisi ini gini-gini enak kalau murid banyak.

Informan: Kalau murid sedikit dengan keadaan muridnya seperti ini yaa malih mbatin kok kayak gini ya

Pewawancara: Kenapa bu?

Informan: Beda mas antara waktu PKL sama disini beda. Rasanya enak kalau murid banyak

Pewawancara: Kenapa Bu? Tadi kan murid sedikit dengan kondisi seperti ini, kondisi seperti ini tuh maksudnya gimana?

Informan: Kan anaknya beda-beda, seperti kayak galang, tegar ngoten niku, aji.

Pewawancara: Itu kenapa ibu?

Informan: Kan dia jalan begitu

Pewawancara: Okee okee

Informan: Kalau dulu murid-murid banyak kan tenang dia tetap duduk *stay* di tempatnya walaupun kadang ya mesti gaduh ya tapi kan dia tetap *stay*. Kalau dia kan jalan

Pewawancara: Okee okee

Informan: Sampai dulu itu gini mas, orang tua tak suruh tunggu

Pewawancara: Ohh nggih nggih

Informan: Tapi tunggu diluar mas

Pewawancara: Ohh nggih nggih

Informan: Agar dia apa dia duduk, saya kan dulu setelah kelas 3 atau 4 itu 3 kayaknya kan turun ke kelas satu ini sampai sekarang

Pewawancara: Ohh heem heem

Informan: Dulu waktu itu ada murid lagi yang nggak bisa jalan waktu itu namanya libad

Informan: Njenengan nopo sudah tahu waktu itu

Pewawancara: Kurang tahu saya bu

Informan: Anaknya nggak bisa jalan juga

Pewawancara: Ohhh okee okee

Informan: Waktu itu ada masa nganu waktu Pak Deni kesini ada libad

Pewawancara: Mungkin enggak lihat saya

Informan: Dia nggak bisa jalan

Pewawancara: Oke tadi kan ibu bilang, ngajar murid banyak itu lebih enak daripada ngajar murid sedikit dengan kondisi seperti ini, dalam artian mungkin anak-anaknya ada yang ya seperti kebutuhan khusus juga nah itu apa bedanya, maksudnya bisa diceritain nggak Bu? ketika ngajar ini tuh

Informan: Enaknya di gini Mas kalau disuruh disuruh apa apa ayo ini gini itu enakya kalau murid banyak kan enak. Kalau murid sedikit terus dia muridnya seperti itu kan harus ayo ada tenaga ekstra jadi agak lelah karena ya itu ekstra kudu ayo cepet nganu gini-gini gini disuruh duduk kan yo susah banget dulu

Pewawancara: Ohh heem heem

Informan: Waktu tegar masih kelas satu terus si galang teriak-teriak gitu pas kelas satu dulu waktu kelas satu masih kalau sekarang kan beda lagi soalnya loh dari kecil ke besar kan nanti beda lagi

Pewawancara: Oke

Informan: Keadaan muridnya

Pewawancara: Berarti yang di kelas 1 sekarang, ibu ada menemui anak yang seperti itu juga? atau ada masalah lain ternyata?

Informan: Ini cuma satu mas

Pewawancara: Itu kenapa ibu?

Informan: Itu namanya wisnu, itu lambat

Pewawancara: Lambat?

Informan: Abjad itu masih susah

Pewawancara: Owalah nggih nggih

Informan: Makanya saya kemarin tanya hasilnya kemarin gimana saya penasaran sama hasilnya Wisnu nya penasaran si Wisnu itu kenapa

Pewawancara: Nanti mungkin setelah ini saya beritahu ya ibu terkait hal tersebut

Informan: Nggih

Pewawancara: Oke selama ibu ngajar 9 tahun disini tuh boleh diceritain gak bu gimana gambaran kondisi siswa-siswa disini karena memang tiap tahunnya tuh selalu aja ada anak yang memiliki permasalahan itu gitu

Informan: Selama saya disini ya ada sih mas mulai saya disini kan si Libad itu pertama anak yang nggak bisa jalan itu terus ke dua setelah libad, si tegar itu setelah tegar ada galang lalu aji iku. Setelah itu kelas 4 sekarang siapa, putri yang gak bisa bicara itu. Terus kelas 3 nya itu Mela, itu gak mau bicara itu, dia bisa bicara tapi gak mau mengungkapkan gitu. Terus kelas 2 nya alhamdulillah tidak, kelas satunya ini si wisnu

Pewawancara: Berarti kelas 1 dan wisnu yang lambat belajar terus di kelas tiga ada yang nggak mau ngomong ngomong.

Informan: Dia sebenarnya bisa ngomong cuma enggak mau ngomong.

Pewawancara: Oke oke

Informan: Sebenarnya disuru juga bisa

Pewawancara: Hmm nggih nggih

Informan: Lalu di kelas 4 ada yang tidak bisa bicara atau tuna wicara terus ada tegar, ada galang, ada aji

Informan: Iyaa aji itu

Pewawancara: Mungkin berarti sekarang ada enam ya bu?

Informan: Ada berapa yaa, hmmm, satu, dua, tiga... si itu, iyaa enam mas

Pewawancara: Oke ada enam ya ibu yang memang memiliki kebutuhan khusus dari total murid sekarang?

Informan: Sekarang ada 17 17

Oke 17 nggih bu.

Pewawancara: Baik ibu, selanjutnya mau tanya lagi ini gimana ibu yang ibu rasain ketika ternyata kondisi peserta didiknya itu beragam dan ada yang normal ada yang butuh perhatian lebih gitu di tengah kondisi sekolah yang mungkin sangat terbatas ini.

Informan: Perasaan gimana mas?

Pewawancara: Mungkin kayak seperti tadi yang awal ibu kan kaget terus kayak kok begini. Nah itu kalau sekarang gimana yang ibu rasain?

Informan: Kalau sekarang ya saya harus terima apa adanya ya emang keadaannya seperti ini ya kita jalani aja se...ya apa kemampuannya dia kita harus terima. Iya kita jalani apa adanya.

Pewawancara: Apa yang menjadi tantangan paling berat ketika Ibu mengajar mungkin di awal mengajar dulu

Informan: Ya itu kalau dulu seng pertama libad itu dia sebenarnya nulisnya

Pewawancara: Nulisnya?

Informan: Nulisnya enggak bisa, dia bisa bergerak tapi kaku itu saja.

Pewawancara: Hmm, hmmm.

Informan: Dia sebenarnya bisa ya ininya bisa cuma menulisnya yang nggak bisa karena dia kan nggak bisa bergerak, nggak bisa jalan tapi dia bisa sebenarnya tulis mas tapi kaku

Pewawancara: Ada lagi kah bu yang mungkin jadi tantangan berat disini?

Informan: Mungkin ya sekarang ya Putri itu

Pewawancara: Oke

Informan: Kalau yang seperti Wismu kan bisa masih bisa terus seperti galang seperti nganu ya kalau di apa disuruh itu diem diperhatikan satu anak itu dia bisa tapi ya kalau si putri itu susahnyanya ya itu mau bicara gimana sedangkan kita kan nggak bisa bahasa apa namanya itu

Pewawancara: Isyarat

Informan: Isyarat ya bahasa isyarat nggak bisa kan, belum gimana ya.

Pewawancara: Iya belum tahu

Informan: Belum tahu belum tahu kalau bisanya kan ya cuma bisanya ini lo, iki lo B (sambil meragakkan menunjuk), iki tulisen ini gitu bisanya

Pewawancara: Berat banget berarti waktu menangani Putri ya bu?

Informan: Iya berat ngajar putri itu dulu sampai gini mas, saya ngeprint apa abjad begitu

Pewawancara: Hmm

Informan: A gini, B gini dan seterusnya, tapi saya walaupun itu cuma bisa lihat terus sampai saya praktekkan tangan gitu kalau nggak lihat ya saya nggak bisa namanya isyarat ya. Jadi ya itu saja yang bisa saya lakukan ya juga saya kasih ke orang tua lembarannya itu terus saya bilang pak dirumah gini ya, tapi ya mungkin orang tua nya sibuk mungkin ya nggak bisa jalan sesuai yang saya inginkan enak e ngoten

Pewawancara: Berarti orang tuanya nya putri ini sebenarnya apa tahu kondisi anaknya?

Informan: Sebenarnya dia tuh udah nggak punya orang tua, yatim piatu.

Pewawancara: Hmm hmm

Informan: Jadi di asuh sama orang saudara gitu lah, orang lain. Maksud e nggih yang asuh itu kan otomatis juga para pekerja. Kalau pekerja kan ya jarang bisa menemui ngoten

Pewawancara: Ibu waktu megang putri di kelas berapa ya bu?

Informan: Kelas 1, mulai kelas 1 saya pertama disini kelas 3 cuma berapa anak saja itu terus baru langsung kelas 1 mulai libad itu gitu

Pewawancara: Berarti sekarang ibu Desi sebagai guru kelas 1. Ini dirangkap sama kelas 2?

Informan: Iya ini sekarang dirangkap

Pewawancara: Berapa anak yang ibu ajar satu kelas sekarang?

Informan: Lima

Pewawancara: Lima anak, berarti kelas satunya berapa bu jumlahnya

Informan: kelas satunya ada 3, kelas duanya ada 2.

Informan: Sekarang yang di kelas 1 sama dua itu ya itu wisnu yang berat

Pewawancara: Oke baik

Informan: Agak susah itu abjad itu, Cuma itu sing tantangan sekarang

Pewawancara: Itu beratnya bagaimana ibu waktu ngajar atau kesehariannya?

Informan: Abjad juga enggak hafal mas

Pewawancara: Enggak hafal abjad?

Informan: Enggak hafal abjad walaupun kan itu udah otomatis TK ya udah disinggung mas ya walaupun sekarang itu ya juga a,b,c sampai z itu tak suruh nulis tak turut baca tak terus ini ap itu apa dia masih bingung, masih dieja. A, B, C, D gitu dia diem sambil ngeja

Pewawancara: Owalah nggih, padahal teman-teman yang lainnya sudah bisa bu?

Informan: Sudah bisa

Informan: Tapi dia sendiri yang masih belum

Informan: Masih belum bisa jadi anaknya pun diem

Pewawancara: Anaknya pendiam juga

Informan: Iya nggak seperti teman-temane seng ngoceh ngoten

Pewawancara: Oke oke, baik ibu selanjutnya berarti sekarang statusnya ibu itu sudah P3K ya bu?

Informan: Iya P3K sama kayak bu khusnul dan guru lainnya.

Pewawancara: Oke berarti waktu awal mengajar itu statusnya honorer nggih?

Informan: Nggih itu menjadi GTT atau honor terus diangkat jadi P3K

Pewawancara: Apa bu bedanya saat jadi GTT dengan saat jadi P3K?

Informan: Gak ada bedanya

Pewawancara: Tetep sama?

Informan: Sama saja, muridnya juga itu itu saja

Pewawancara: Oke baik bu, ibu mohon maaf mungkin ini agak sensitif. Kalau boleh tahu dulu ketika GTT dapat gaji berapa?

Informan: Gaji itu kan dari sekolah ya otomatis cuma buat bensin saja

Pewawancara: Berarti kisaran dibawah 1 juta nggih?

Informan: Iya segituan lah kalau sekarang kan otomatis dari pemerintah

Pewawancara: Kalau boleh tahu berapa yang ibu dapatkan sekarang dengan status P3K?

Informan: Sekarang itu sekitar 3 an mas

Pewawancara: Itu pokoknya saja bu?

Informan: Iya pokok

Pewawancara: Berarti dengan tunjangan-tunjangan lainnya mungkin bisa lebih

Informan: Hmmm

Pewawancara: Antara tiga keempat lah ya

Informan: Iya mas sekitar 3-4 jutaan

Informan: Mohon maaf mas, iki ngkok nganu nggak, keangkat apa nggak ya?

Pewawancara: Tidak ibu

Informan: Oh nggak kan ya

Pewawancara: Nggih ibu, jadi segala informasi yang ibu sampaikan ini nanti akan saya jaga kerahasiannya. Jadi mungkin nanti ya yang saya sampaikan enggak sepenuhnya ini, tentu ada proses seleksi lagi seperti itu. InsyaAllah aman ibu dan ini nanti cuman digunakan di ranah akademik saja.

Informan: Oke mas oke makasih ya

Pewawancara: Oke ibu, terimakasih juga

Pewawancara: Baik, izin saya lanjutkan nggih. Terkait upah tadi ya bu kan pekerjaan kita harus dihargai ya karena ini profesionalitas. Meskipun, guru itu katanya mengabdikan tapi karena eee *mindset* itu pola pikir guru itu mengabdikan akhirnya ya apa yang seharusnya jadi hak guru itu ya dipermainkan, seharusnya guru itu pekerjaan profesional yang mendapatkan upah yang layak seperti itu. Jadi kalau pola pikirnya itu masih guru hanya mengabdikan ya itu tadi. Upah yang diberikan ya juga tidak layak karena kamu mengabdikan kan gitu.

Pewawancara: Jadi ya sebenarnya itu kan jadi polemik, jadi isu yang lumayan hangat seperti itu akhir-akhir ini. Dan sebenarnya yang mau saya angkat itu terkait dengan ya gimana guru saat ini di tengah sekolah yang terbatas ini. Apakah dari statusnya, dari upah yang diberikan itu menjadi dorongan bagi guru tersebut untuk terus mengajar meskipun ya di tengah keterbatasan

Informan: Sekarang ya enak e kita terima apa adanya sebagai guru jadi ya tetap sebenarnya tetap seperti dulu saya mas enggak ada bedanya. Cuma anak-anaknya kan yang dihadapi berbeda setiap tahunnya berbeda

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Kayak kelas 2 ini kan ya alhamdulillah normal semua enggak ada tantangan yang gimana-gimana

Pewawancara: Nggih

Informan: Terus ini ada tantangan lagi gitu setiap tahunnya berbeda-beda cuman itu saja

Pewawancara: Nggih nggih ibu

Informan: Jadi guru ya tetap jalani apa adanya dengan ikhlas. Kodratnya jadi guru yo ini, kita sebagai pendidik berkewajiban untuk mencerdaskan anak-anak dan membimbing mereka mas.

Pewawancara: Oke oke berarti 9 tahun di sini nggih bu? belum ada kayak pindah sekolah?

Informan: Belum belum ada

Pewawancara: Ada harapan pingin pindah tidak dari ibu sendiri sebenarnya?

Informan: Tidak ada sih mas, mau PP3K itu kan kontrak toh mas.

Pewawancara: Heem heem

Informan: Jadi kayaknya ga ada yang pindah deh P3K itu

Pewawancara: Berarti kemungkinan bakal *stay* disini ya bu?

Informan: Mungkin iya, mungkin nanti nggak tahu sih regulasi kedepannya, gimana-gimana nya pemerintah

Pewawancara: Oke

Informan: Apakah P3K itu akan boleh pindah atau nanti sekolahnya kalau kan sedikit kan disini dengan murid sedikit. Nanti akan ditempatkan di apa di SD lain apa jadikan satu SD lain gitu enggak tahu.

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Jadi memang belum ada apa eee

Pewawancara: peraturan baru?

Informan: Kebijakan baru lagi gitu

Pewawancara: Oke ibu, sebelumnya izin konfirmasi kembali berarti setelah lulus ibu langsung mengajar disini.

Informan: Nggih mas betul

Pewawancara: Oke ibu, tadi kelupaan kalau boleh tahu ibu lulusan tahun berapa nggih?

Informan: Saya lulus tahun 2017

Pewawancara: Oke berarti itu lulus kuliah langsung ngajar disini?

Informan: Iya itu langsung abis lulus

Pewawancara: Oh nggih nggih

Pewawancara: Berarti itu setelah tiga semester di UT

Informan: Oh belum mas. Di UT itu saya waktu dua ribu berapa mas yo, pokoknya pas sudah corona-corona itu loh

Pewawancara: Oh, nggih nggih

Informan: Baru saya selesai 202.... apa 2021 ya itu

Pewawancara: Oh nggih nggih

Informan: Jadi corona itu saya selesai kuliah. Kalau yang 2017 itu yang di Tulungagung langsung kesini. Jadi ya pengalamannya cuma yang PPKL itu aja nggak ada pengalaman lain sebelumnya

Pewawancara: Oh nggih nggih

Informan: Waktu PKL itu makanya waktu PKL sangat berbeda gitu kan, oh giniya di SD, oh gini ya di MI. Murid banyak dengan murid sedikit

Pewawancara: Nggih nggih seperti yang ibu ceritakan tadi ya.

Informan: Kalau murid banyak bagi saya ya disuruh enak, terus buat kelompok enak. Kalau murid sedikit kan yo repot juga mas.

Pewawancara: Nggih, nggih apalagi dengan kondisi seperti ini nggih

Informan: Kalau kalau apa dalam pembelajaran begitu kan enak, gini gitunya

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Tapi ya Alhamdulillah mas lek murid sedikit ya kalau lihat. Oh ya itu anak itu gini-gini kan kelihatan

Pewawancara: Jadi lebih gampang menghafalkan juga ngawasin perilakunya?

Informan: Heem heem betul,

Informan: Kalau dulu kan di MI ruame sekali mas yo an tapi dia tetap *stay* tempatnya tapi yo nguoceh ngoten, ngobrol bersama teman, seng anu ngoten banyak.

Pewawancara: Jadi kalau disuruh milih, misalkan ada pilihan ngajar di MI atau tetap disini

Informan: Tetap disini aja

Pewawancara: Oh oke oke, meskipun sebenarnya kayak enak ngajar banyak gitu

Informan: Enaknya cuma ya itu aja kalau buat kelompok atau gimana anaknya itu muridnya banyak enak dikumpulkan ini ini gitu tapi kalau murid sedikit otomatis kita kan harus ya muridnya ini ya semua harus itu enggak ada kelompok itu anaknya ngoten enggak ada kelompok terus gimana yo

Pewawancara: Enak ngawasannya juga?

Informan: Heem enak, gek disini kan mayoritas menengah kebawah jadi enggak enggak bisa lek nggon suruh ini harus buat ini itu. Seumpama praktek apa gitu bawa apa itu kan kita harus milih-milih sing sederhana kayak barang bekas itu kan enak gampang dicari

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Kalau murid banyak kan misal yang menengah keatas untuk disuruh kayak begitu ya orang tuany mungkin bisa. Kalau di MI kan mayoritas kalangan atas

Pewawancara: Berarti rata-rata disini memang menengah ke bawah anak-anaknya disini

Informan: Iyo bener mas, ya petani buruh kebanyakan pekerjaan orang tua mereka itu.

Pewawancara: Jadi ya seperti keseharian di sekolah pun juga ya udahlah kita memanfaatkan apa yang seadanya

Informan: Iya betul wes seadanya, kadang ya buat buat-buat nganu dari saya mas. Kadang-kadang saya yang ya harus mengeluarkan lah sedikit rezeki buat bantu. Ya gimana lagi keadaannya seperti itu. Kalau disuruh membawa nganu kan ya begitu otomatis kan keberatan dan kasihan orang tuanya

Pewawancara: Nggih nggih

Informan: Wong cari uang saja seperti itu kok.

Informan: Merasakan juga dulu mas waktu saya jadi GTT

Pewawancara: Nggih, heem.

Informan: Otomatis kan kalau udah kerja itu otomatis nggak mau menyusahkan orang tua

Pewawancara: Betul betul betul

Informan: Karena udah dapat uang sendiri walaupun sedikit

Pewawancara: Alhamdulillah

Informan: Yo wes alhamdulillah bisa menghasilkan uang itu jadi bermanfaat begitu kuliahnya

Pewawancara: Nggih, nggih oke

Informan: Yo kan bagaimana yo, kan orang tua sudah membiayai kita selama bertahun-tahun itu. Jadi kita maksimalkan untuk berbakti kepada mereka.

Pewawancara: Nggih, nggih betul betul

Pewawancara: Oke baik, ibu mungkin kita cukupkan wawancara hari ini. InsyaAllah nanti kita ketemu lagi ibu di sesi selanjutnya sesuai dengan waktu luang nya ibu.

Informan: Nggih aman mas

Pewawancara: Terima kasih banyak ibu telah berbagi pengalaman dan ceritanya yang luar biasa

Informan: Walah, nggak kok, yowes ngoten mas

Pewawancara: Hahaha, nggih itu luar biasa wes bu. Mohon maaf kalau saya mungkin ada perkataan atau perilaku yang kurang berkenan bu. Selanjutnya kita sambung di pertemuan berikutnya.

Informan: Nggih siap mas

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Ibu D Sesi 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Desi
Guru : Guru Kelas 1 & 2
Sesi : 2
Hari/Tanggal : Sabtu/30 Januari 2026

Pewawancara: Baik, bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara: Baik, selamat pagi ibu Desi.

Informan: Selamat pagi.

Pewawancara: Oke ibu, sebelumnya kita bertemu lagi hari ini. Saya sebelumnya mengucapkan terima kasih terlebih dahulu karena ibu Desi sudah mau meluangkan waktunya untuk saya wawancarai kembali. Mohon maaf juga karena menyita waktunya ibu seperti itu.

Informan: Nggih mas aman.

Pewawancara: Oke, sebelumnya ibu bagaimana kabarnya hari ini?

Informan: Alhamdulillah baik.

Pewawancara: Oke, tadi pagi ada kegiatan apa aja ibu?

Informan: Pagi setelah berangkat sekolah apa?

Informan: Waktu anak-anaknya tadi, siswa-siswanya. Siswa-siswanya pagi seperti kegiatan pagi. Bersih-bersih dulu. Setelah itu senam. Setelah itu menyanyi lagu rukun sama teman itu. Seperti kegiatan pagi hari-hari sebelumnya. Sama setelah itu sholat.

Pewawancara: Oke, ibu sebelumnya mungkin saya izin menyampaikan terkait dengan wawancara hari ini. Ngobrol-ngobrol sih sebenarnya bukan wawancara yang tegang-tegang bagaimana sebenarnya. Jadi santai aja ibu. Enggak perlu yang apa-apa....Tegang atau bagaimana pun seperti itu. Jadi untuk hari ini itu lebih ke arah wawancaranya itu terkait dengan diri ibu Desi sendiri. Dalam menjalani keseharian. Jadi saya mohon izin ibu sebelumnya mungkin nanti bisa disampaikan ee apapun itu secara jujur aja enggak apa-apa ibu.

Pewawancara: Saya sudah diikat oleh peraturan kode etik saya dimana segala informasi yang disampaikan ibu itu akan saya *keep*. Jadi tidak akan saya sebarluaskan meskipun ke guru-guru lain juga tidak saya sebarluaskan. Jadi memang saya sudah dilindungi dan diikat oleh kode etik dari disiplin ilmu saya sendiri seperti itu. Jadi ibu tenang aja enggak apa-apa. Ibu bisa terbuka dan menyampaikan yang sebenar-benarnya seperti itu ibu.

Oke ibu Desi mungkin kalau kita kilas balik kemarin selama wawancara itu. Kalau tidak salah ibu sudah sekitar 9 tahun dari 2017 ya disini.

Informan: 2017 ya sampai sekarang.

Pewawancara: Oke. Selama 9 tahun itu ibu kira-kira ada pengalaman yang berkesan enggak ibu di sekolah ini selama mengajar?

Informan: Selama mengajar? Proses mengajar?

Pewawancara: Iya.

Informan: Ya itu kemarin. Karena anak disini kan. Kenapa? Berbagai-macam.

Pewawancara: Istimewa.

Informan: Istimewa. Tapi ya kita syukuri. Karena itu juga pemberian dari Allah. Ya yang awal pertama kesini ya kemarin. Seperti libad ya enggak bisa berjalan. Walaupun nulis pun sebenarnya dia anaknya bisa. Tapi nulisnya emang susah.

Pewawancara: Oh susah.

Informan: Bisa mas nulis. Tapi kan enggak seperti kita. terus gitu.

Informan: Enggak bisa. Kayak gitu.

Pewawancara: Oke.

Informan: Terus kedua seperti tegar kayak gitu. Jalan terus kalau dalam pembelajaran juga jalan terus, mainan pasir kayak gitu. Terus seperti galang. Teriak-teriak sukanya. Ya seperti itu.

Pewawancara: Oke oke.

Informan: Yang paling ya seperti itu lah anak-anak disini.

Informan: Terus apa ya lagi. Ya putri itu ya enggak bisa bicara.

Pewawancara: Oke oke.

Informan: Ya kita kan memang tidak bisa. Gimana ya enggak ada ilmunya apa itu. Apa namanya, kalau enggak orang enggak bisa bicara.

Pewawancara: Bahasa isyarat.

Informan: Ya bahasa isyarat seperti itu.

Informan: Kan enggak ada ilmunya itu. Jadi kan ya terbatas kita. Ngasih tahunya oh ya ini loh. Ini A. Ini B gitu. Bisanya cuma itu.

Informan: Jadi itu menjadi tantangan yang sangat...

Pewawancara: luar biasa.

Informan: Luar biasa sekali.

Pewawancara: Oke. Apa Bu yang Ibu rasakan ketika harus menghadapi anak-anak seperti itu?

Informan: Ya setiap proses dari yang enggak bisa jalan itu tadi. Terus teriak-teriak. Terus jalan, terus itu kan ada tahapannya dalam arti. Oh ya ini harus menghadapinya kayak gini. Ini satunya menghadapi kayak gini. Kan berbeda-beda jadi saya juga cara mengajarkan mereka juga sesuai kondisi mereka.

Pewawancara: Oke. Pada saat pertama Ibu tahu ternyata tiap anak itu punya karakter yang masing-masing. Terus lambat laun berjalan, berjalan, berjalan. Itu berubah enggak Bu mungkin yang Ibu rasakan dalam diri ibu dari awal sampai sekarang?

Informan: Dari anak ada yang sedikit berubah. Ada perubahan lah anak itu. Seperti ya kita kan enggak cuma kita yang intinya belajar itu enggak di sekolah saja. Di rumah juga bisa belajar. Termasuk kita jalinan ke sesama orang tua. Intinya komunikasi mas. Komunikasi sama orang tua. Seperti tegar itu kan ya bagaimana ya orang tua di rumah ya dikasih. Ibu mohon nanti di rumah dipelajari seperti ini. Alhamdulillah semakin kesini dia bisa membaca.

Pewawancara: Alhamdulillah.

Informan: Waktu di kelas 1 itu dulu emang kelas 1 kan masih belum bisa membaca. Otomatis gitu. Masih belum bisa seperti anak-anak kelas atas itu kan belum bisa. Itu ya proses lambat laun dia bisa membaca. Walaupun ya di eja-eja gitu kan dia udah berusaha. Termasuk itu.

Pewawancara: Ibu Desi, kalau boleh tahu tuh ketika pengalaman yang ibu mengajar anak-anak yang dalam tanda kutip memiliki kebutuhan khusus itu kapan ibu merasa yakin bisa menangani anak-anak tersebut? Mungkin kan awalnya apa ibu sudah berpikir bahwa saya bisa menangani, atau kaget dan kayak aduh ini harus gimana gitu.

Informan: Ya awalnya sih emang meraba-raba mas ya.

Pewawancara: Awalnya meraba-raba?

Informan: Iya kan ya gimana ya, oh iya anaknya seperti ini. Terus di ampriye iki bohoso ku mas, ampriye bocah iki iso manut titik, iso belajar iki piye to mesti ada caranya itu kan kita cari-cari caralah anaknya gimana.

Pewawancara: Berarti seiring berjalannya waktu ibu pun juga belajar seperti itu?

Informan: Iya belajar mas, ya seperti putri itu, kita kan harus belajar itu. Ah gini, ah gini, biar dia paham anaknya gitu kan.

Pewawancara: Oke, oke. Berarti awalnya itu ibu juga, kalau dalam bahasa kagok gitu ya?

Informan: Iya, iya.

Pewawancara: Kaget gitu ya?

Informan: Iya kaget. Kan ya, kita kan ya gimana ya mas ya kalau dihadapkan begitu, kayak putri gitu kan. Kita gak ada pengalaman bahasa isyarat gitu kan.

Pewawancara: Iya iya

Informan: Gak ada. Terus kayak galang, seperti itu kan seharusnya terapkan itu mas.

Pewawancara: Iya seharusnya.

Informan: Itu kan, itu gak ada pengalaman, harusnya kayak gini pembelajarannya. Dulu sih sama orang tuanya itu gini kan mas, kalau belajar itu katanya sih di terapinya itu, itu kan dipepet ne tembok gitu. Anaknya diikat gitu, biar gak jalan gitu. Ya gitu, katanya gitu. Tapi selama ini ya gak bisa mas. Karena kan ya ada anak lain yang normal.

Informan: Kita kalau menyuruh satu disitu terus kan gak bisa. Kita ya ganti-gantian mengajarnya begitu di kelas. Tapi ya gak bisa kayak di terapi gitu. Pembelajarannya gak sama di terapi gitu.

Pewawancara: Oke. Oke. Berarti nggih ibu kalau saya simpulkan, awalnya memang gak ada keyakinan untuk bisa menangani dan kaget lalu masih meraba-raba. Tapi lambat laun karena mencoba memahami kebutuhan dan karakter anak..

Informan: Iya sedikit-sedikit bisa.

Pewawancara: Berarti saat ini ibu sudah yakin? Ketika mungkin dihadapkan dengan anak-anak seperti itu?

Informan: Insya Allah.

Pewawancara: Insya Allah ya?

Informan: Insya Allah. Iya kita jalani tugas kita lah dengan maksimal.

Pewawancara: Oke. Misalkan nggih ibu ini, semoga tidak terjadi lagi gitu. Misalkan ibu ditemukan lagi dengan anak-anak yang mungkin seperti itu, atau mungkin lebih parah. Di saat itu juga ibu memiliki keyakinan diri gak kalau ibu bisa menangani anak tersebut?

Informan: Ehhh gimana ya? Ya, kita harus berusaha lah enaknya gitu. Kan ya seperti tadi, dari mulai libad seperti itu, tegar gitu, galang gitu, kan tahap tuh caranya juga beda lagi.

Pewawancara: Oke. Tapi ada gak situasi yang mungkin membuat ibu gak yakin? Mungkin beberapa momen tertentu gitu?

Informan: Pernah.

Pewawancara: Pernah?

Informan: Pernah.

Pewawancara: Bisa diceritain gak bu?

Informan: Dulu pertama ya, pertama Nek Sini soalnya ya. Pertama Nek Sini dengan keadaan siapa? Saya gak yakin. Pernah itu. Pernah pas awal ngajar libad yang gak bisa apa-apa pas itu, tapi Alhamdulillah karena tugas saya memang juga seperti ini. Harus aku jalani dengan maksimal buat mereka.

Pewawancara: Oke. Pada saat itu, pada saat tidak yakin, terus ibu bilang, oh ini tugasku. Dan harus aku jalani. Apa yang ibu lakukan ketika ibu merasa ragu dengan kemampuan ibu sendiri dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus?

Informan: Oke. Dengan anak seperti itu, awalnya kan memang gak percaya diri. Gitu. Nah, lambat laun, ya teman, temannya seperti sesama guru, wes to, bisa-bisa kamu. Kamu bisa melewati, mengajar anak itulah. Memberi pembelajaran pada anak itu. Kamu pasti bisa. Itu dulu. Dulu kan kelas satu yang megang Bu Dewi.

Pewawancara: Oke.

Informan: Dulu yang mengajar itu, terus dilemparkan ke saya. Ya Bu Dewi juga yang ngasih apa ya support apa ya mas?

Pewawancara: *Support system* begitu ya bu?

Informan: Iya, gitulah.

Informan: Teman-teman guru di sini itu ngasih dukungan selalu, baik dukungan cara mengajar, dukungan biar saya percaya diri begitu mas, iya kamu bisa. Bisa-bisa kamu ajarin gitu. Jadi ya akhirnya membuat saya yakin dan semangat juga.

Pewawancara: Oke.

Informan: Dulu cuma anaknya satu itu mas. Waktu dulu belum ada anak yang pindahan. Oke. Itu cuma satu. Cuma libad itu saja. Waktu itu.

Pewawancara: Oke.

Informan: Ya, itu sama teman itu, dikasih, Gimana ya menurut njenengan?

Pewawancara: Nasihat?

Informan: Ya, seperti itulah. Dikasih seperti itu, akhirnya ya, aku jalani. Terus, selain itu kan memang tugas kita. Itu saja.

Pewawancara: Jadi memang karena apa ya, sudah kewajiban, itu benar-benar jadi faktor utama. Kenapa Ibu bisa yakin gitu?

Informan: Iya mas betul, kewajiban itu jadi dorongan saya untuk terus menjalani tugas saya semaksimal mungkin.

Pewawancara: Oke. Berarti, si libad itu kan mungkin jadi murid pertama yang Ibu ajar, dalam artian, anak yang berkebutuhan khusus pertama?

Informan: Iya, anak berkebutuhan khusus. Terus pertama kali, masuk SD sini, dengan anak seperti itu, pengalaman luar biasa.

Pewawancara: Oke. berarti dalam artian, karena sudah melewati proses mengajar juga, itu ketika Ibu dihadapkan lagi, misalkan tadi dengan galang, tegar, itu berarti Ibu sudah, sudah yakin?

Informan: Sudah. Yakinlah.

Informan: Karena, sebelumnya....

Informan: Sebelumnya sudah pernah, tapi mungkin beda, apa ya ini?

Pewawancara: Karakternya anak?

Informan: Iya kebutuhannya anak. Gitu saja.

Pewawancara: Oke.

Informan: Kan kita juga, selama itu mencari cara terus, belajar terus gimana toh cara menghadapi anak ini. Cara menghadapi anak ini. Dulu pernah anak yang seperti ini. Sekarang, anaknya beda lagi seperti ini. Itu kan, mesti ada caranya berbeda.

Pewawancara: Oke, nah, untuk ke depannya ini bu, kira-kira apa yang, mampu membuat Ibu tetap yakin, menjalankan peran Ibu sebagai seorang guru?

Informan: Gimana Mas maksudnya?

Pewawancara: Apa yang, apa ya, ada nggak sesuatu hal yang membuat Ibu masih yakin, untuk bisa menjalankan kewajiban sebagai guru?

Informan: Yakin kalau saya, Masih bisa. Masih bisa menjadi guru gitu?

Pewawancara: Iya.

Informan: Apa ya Mas ya. Semangatku masih ingin menjadi, seorang guru, yang pertama ya, dukungan keluarga, iya. Terus, saya masih punya anak yang kecil. Itu juga, masih panjang. Jadi, semangat saya untuk bekerja untuk masa depan anak saya. Ketiga, ya ini udah tugas dan kewajiban saya. Saya juga, dulu emang, saya, gimana ya Mas, dari awal, niatnya pinginnya nggak jadi guru. Awal kan?

Informan: Pernah kan itu?

Pewawancara: Heem

Informan: Itu emang pengennya nggak jadi guru, terus sekarang akhirnya jadi guru, ya lambat laun, saya sayang sama anak-anak, sudah saya anggap seperti anak saya sendiri.

Pewawancara: Oke, terima kasih sebelumnya. Mungkin kita lanjutkan Ibu ya.

Informan: Iya.

Pewawancara: Ada nggak sih Ibu harapan, Ibu, sebagai guru, dalam mengajar di sekolah ini? Harapan. Mungkin untuk sekolah ini, atau mungkin untuk peserta didiknya?

Informan: Oke. Harapan saya, kan saya ngajar kelas 1 Mas ya. Oke. Harapan ke depannya ya, yang pertama sih, saya, untuk sekolah ini, akan banyak dapat murid.

Pewawancara: Heem. heem

Informan: Gitu, yang satu. Yang kedua, semoga, dengan banyaknya murid, ada banyak murid, saya tetap amanah.

Pewawancara: Oke.

Informan: Tetap menjalankan tugas, apa yang seharusnya saya jalankan. Ya, itu.

Pewawancara: Oke.

Pewawancara: Kalau ada tujuan tertentu nggak mungkin, yang ingin Ibu capai?

Informan: Tujuan di sini?

Pewawancara: Iya.

Informan: Tujuannya ya itu, punya banyak murid lah, enakya itu aja.

Pewawancara: Oke, punya banyak murid.

Informan: Soalnya dulu sini kan muridnya, katanya banyak, sebelum saya Mas, katanya banyak gitu loh.

Pewawancara: Oke.

Pewawancara: Apa Bu yang, membuat, Ibu, tetap mau bertahan, di sini?

Informan: Karena yang pertama, karena saya sudah keikat itu.

Pewawancara: Sudah keikat?

Informan: Perjanjian itu.

Pewawancara: Perjanjian, kewajiban?

Informan: Iya itu kewajiban itu. Oke. Terus, katanya kalau P3K kan, nggak bisa pindah Mas.

Pewawancara: Kalau P3 kan nggak bisa pindah, oke.

Informan: Iya, itu. Terus saya udah nyaman di sini.

Pewawancara: Oke, sudah nyaman di sini.

Informan: Iya, udah merasa nyaman di sini.

Pewawancara: Oke.

Informan: Walaupun keadaannya muridnya seperti itu.

Pewawancara: Oke.

Informan: Tapi tetap nyaman.

Pewawancara: Oke. Terkait kewajiban tadi ya Bu ya? Iya. Kalau boleh tahu, kewajiban itu menurut Ibu sendiri, itu apa sih?

Informan: Maksudnya?

Pewawancara: Kewajiban, maksudnya kewajiban yang Ibu pegang sekarang sebagai guru.

Informan: Kewajiban saya mengajar?

Pewawancara: Iya, itu menurut Ibu itu apa?

Informan: Kewajiban, ya seperti, gimana ya Mas ya, rutinitas, seperti kayak rutinitas setiap hari gitu aja. Tak anggap gitu aja.

Pewawancara: Oke, berarti, ya udah gitu, keseharian.

Informan: Iya, keseharian gitu.

Pewawancara: Oke, oke. Oke, tadi kan harapan, sekolah ini bisa dapat murid yang banyak.

Informan: Iya.

Pewawancara: Kalau buat perkembangan peserta didik, ada nggak harapan tertentu? Dari murid-murid yang Ibu ajar.

Informan: Dari sekarang, mulai sekarang ini?

Pewawancara: Iya.

Informan: Ya harapannya ya pengen dia, anaknya, tambah pintar lagi. Terus, untuk saya sendiri, semoga bisa tambah sabar lagi.

Pewawancara: Oke, tambah sabar lagi.

Informan: Iya, tambah sabarnya, dan untuk murid-muridnya, ya itu tambah pintar, terus tambah rajin lagi belajarnya.

Pewawancara: Oke.

Pewawancara: Harapan-harapan itu tuh pernah, ini nggak kayak, Ibu nganggap nggak, aduh kayaknya sulit deh.

Informan: Pernah sih, Mas.

Pewawancara: Nah, ketika itu terjadi tuh, biasanya gimana, Ibu? Cara membalikkan, biar nggak, kerasa sulit lagi gitu.

Informan: Kalau sekarang sih, anak-anak dari anak sekarang itu, ya itu salah satu anak di sini, kelas satu di sini, yang kemarin susah.....

Pewawancara: Susah belajar?

Informan: Susah belajar itu, ya itu, Mas. Saya juga pernah bingung, gimana caranya ngadepi anak itu. Orang tua tak suruh sudah, ya kita kan komunikasi sama orang tua, tak suruh belajarin di rumah, karena waktu terbanyak itu kan di rumah. Tak suruh belajarin di rumah, tapi bilang ya. Tapi anak itu, setiap tak tanya, jadi nggak pernah belajar. Jarang belajar. Terus saya, kadang itu yo bingung, gimana ya caranya ngadepi anak ini, gitu.

Informan: Ya itu, setiap pembelajaran, ya saya tak suruh belajar membaca, tak suruh mengeja itu terus berulang-ulang.

Pewawancara: Itu efektif kah bu?

Informan: Ehhh, pembelajarannya beda akhirnya.

Pewawancara: Akhirnya beda, oke

Informan: Akhirnya beda sama temannya.

Pewawancara: Itu sampai sekarang masih jadi hambatan bu?

Informan: Iya, masih sama hambatannya.

Pewawancara: Udah pernah nyoba strategi belajar bermacam-macam ke anak itu?

Informan: Sudah beberapa metode membaca dan mengeja saya coba mas. Tapi, ada satu sih, Mas, yang belum. Dulu dengan gambar, kan anak biasanya dengan gambar paham. Oh iya, ini gambar apa? Itu gambar apa? Itu yang belum.

Pewawancara: Belum, oke. Berarti, apa ya, bisa dikatakan ibu sudah mencoba beberapa pendekatan ke anak tersebut, supaya setidaknya bisa memahami seperti itu. Karena harapannya, seperti tadi ibu bilang, anak-anaknya bisa sukses. Bisa pandai.

Informan: Bisa pandai begitu lah.

Pewawancara: Ibu optimis nggak terhadap masa depan anak-anak yang ibu ajarin. Maksudnya, mereka tuh, masa depannya kira-kira menurut ibu, apakah mereka bisa atau bagaimana?

Informan: Iya kalau lainnya sih yang normal, saya yakin mereka bisa sukses nanti. Untuk yang tadi, yang sulit belajar itu, yang masih tidak tahu abjad saya juga masih ragu nanti ke depannya akan bagaimana dia nya.

Pewawancara: Masih ragu juga nggih?

Informan: Iya, masih ragu buat yang satu itu. Ini kan usaha kita berbagai caranya biar anak itu bisa.

Pewawancara: Padahal kalau bisa dikatakan secara fisik, oke gitu.

Informan: Ini oke, normal.

Pewawancara: Dibandingkan murid yang ibu ajar sebelum yang libad itu. Tapi yang sekarang memang kesulitannya di pemahamannya.

Informan: Iya itu, soalnya sekarang yang saya ajar, alhamdulillah normal. Secara fisik normal. Tapi ya itu tadi yang saya tanya, anak itu kemampuannya dalam belajar.

Pewawancara: Oke, kita lanjut nggih bu. Menurut ibu, keberhasilan mengajar itu seperti apa?

Informan: Keberhasilan...

Pewawancara: Keberhasilan dalam mengajar.

Informan: Keberhasilan dalam mengajar itu ya anak memahami yang apa yang kita ajarkan, yang kita berikan kayak gitu.

Pewawancara: Kalau sebaliknya, kegagalan dalam mengajar itu seperti apa?

Informan: Kegagalannya ya itu mas ya, membaca. Kalau anak kelasnya dulu ya mas ya, itu membaca yang belum bisa. Kalau anak belum bisa membaca berarti saya sebagai guru merasa gagal dalam mendidik

Pewawancara: Oke, Waktu awal ibu mengajar anak yang mungkin dalam artian *slow learner* lah, apa yang ibu pertama kali mungkin ibu pikirkan atau ibu rasakan?

Pewawancara: Pertama kali saat..

Informan: Ngajar anak yang lambat dalam belajar.

Informan: Ya, bagaimana ya mas?

Pewawancara: Mungkin kayak aduh, kok ada lagi.

Informan: Iya mungkin itu, tapi ini beda. Kan dulu fisik ada fisiknya yang tidak normal. Sekarang dia fisik normal. Tapi ya secara pemahamannya yang lambat dan tidak tahu abjad.

Pewawancara: Mungkin bisa dikatakan satu ini agak sulit ya? Itu berarti sampai sekarang belum bisa baca?

Informan: Belum, cuma bisanya ya A, itu. Antara B dan D. Kadang masih bingung. Terus setelah F sampai Z kadang masih lupa.

Pewawancara: Oke, itu bisa dikatakan ibu masih belum berhasil kah ?

Informan: Iya, belum berhasil.

Pewawancara: Oke, menurut ibu hal tersebut ada artinya nggak, kegagalan itu? Mungkin, aku belum berhasil ya? Ibu memaknai itu kayak gimana?

Informan: Ya saya merasa belum bisa, masih gagal kalau anak yang saya ajar ini belum bisa baca. Gimana ya mas ya? Masih belum tercapai apa target saya.

Pewawancara: Dan hal itu jadi apa buat ibu?

Informan: Ya, jadi akan jadi apa ya?

Pewawancara: Motivasi kah, bahan bakar atau jadi dorongan untuk bisa mencapai keberhasilan lah.

Informan: Jadi tantangan saya. Tantangan saya dalam mengajar.

Pewawancara: Oke, biasanya ibu, kalau lagi ngadepin tantangan-tantangan itu, masalah-masalah itu ibu pernah apa ya menasihati diri sendiri nggak?

Informan: Ya, itu mas seperti tak jalani apa-apa, apa adanya setiap hari itu aja.

Pewawancara: Oke ibu berarti ya sudah gitu, maksudnya ibu merasa ikhlas kah?

Informan: Iya ikhlas sih ikhlas mas, tapi ya ada yang...

Pewawancara: Ada apanya? Ada yang ganjel nggak?

Informan: Ada yang ganjel gitu. Kok masih seperti ini gitu loh.

Pewawancara: Apa nih seperti ini itu bu?

Informan: Kan dari kelas satu semester satu, ini udah semester dua, kok masih belum bisa gitu loh. Jadi masih gimana yo mas, masih menganjel gitu. Walaupun udah sedikit lah, sedikit ada peningkatan daripada semester satu. Tapi ya masih belum bisa anaknya gitu.

Pewawancara: Oke berarti ibu merasa kayak gimana ke anak ini?. Ada perasaan nggak enak juga kah?

Informan: Iya, merasa kok aku masih nggak bisa mengajar anak ini ya kayak gitu.

Pewawancara: Oke ibu merasa kayak aku masih belum cukup gitu.

Informan: Iya ini khusus untuk yang anak satu ini kalau yang lain ya Alhamdulillah ya udah udah lah, udah udah sesuai gitu. Untuk yang satu anak ini.

Pewawancara: Untuk yang satu anak ini ibu merasa masih belum berhasil.

Informan: Iyaa belum berhasil.

Pewawancara: Oke.

Pewawancara: Tapi optimis nggak ibu? Ini anak masih bisa gitu.

Informan: Iya. Kita harus optimis. Harus bisa, anak itu harus harus bisa lah

Pewawancara: Oke, oke. Oke, tadi optimis ya, pasti mau nggak mau ya di dalam sisa waktu yang mungkin ada iya. Ibu ingin mengusahakan juga.

Informan: Iya betul masih mengusahakan ya biar anaknya sedikit bisa baca lah.

Pewawancara: Oke.

Informan: Walaupun belum sepenuhnya membaca bisa.

Pewawancara: Ibu mengusahakan terus agar sedikit setidaknya begitu ya?

Informan: Berusaha lah. Setiap hari juga suruh membaca.

Informan: Kadang mungkin dia jenuh juga. Beda sama teman-temannya.

Pewawancara: Iya, iya.

Pewawancara: Mungkin bisa ditanya jenuh nggak gitu, nanti dicoba cara yang lain jauh mungkin biar nggak jenuh pas membaca.

Informan: Iya betul mas

Pewawancara: Oke, ibu selanjutnya selama 9 tahun ibu mengajar ini kalau di lihat dari situasi sekolah kan ya jika dibandingkan dengan sekolah lain ya sedikit tidaknya bisa di katakan tertinggal begitu baik dari fasilitas ataupun lain-lainnya. Namun, dengan adanya keterbatasan itu, adakah mungkin sisi positif yang bisa ibu lihat dari sekolah ini?

Informan: Sisi positif dari keterbatasan keadaan sekolah ini?

Pewawancara: Iya bu

Informan: Mungkin entah dari lingkungan gurunya atau ada yang lain ternyata.

Informan: Eeee, sisi positif yang buat nyaman, untuk merasa nyaman di sini yang pertama saya dekat dengan rumah.

Pewawancara: Oke.

Informan: Terus guru-guru di sini.

Pewawancara: Kenapa guru-guru di sini?

Informan: Guru-guru di sini kan ya enak-enak semua saling bantu, nggak ada saling apa ya, saling bergerumbul sendiri begitu, itu nggak ada. Jadi ya kita jalani bareng-bareng, dilakukan bareng-bareng, kalau ada masalah ya kita selalu bersama untuk mengatasinya.

Pewawancara: Oke, selanjutnya, ibu bisa dikatakan sudah banyak menghadapi situasi sulit selama ini, mulai dari yang awalnya tidak ingin jadi guru, lalu ketika jadi guru dihadapkan dengan berbagai macam karakter anak baik yang normal dan ABK begitu, lalu juga sempat mendapat upah yang jauh lah. Nah dengan adanya hal tersebut boleh tahu tidak bu bagaimana cara ibu tetap bertahan dan bisa bangkit lagi dari situasi tersebut?

Informan: Dari mulai honor?

Pewawancara: Iya boleh

Informan: Berarti mulai pertama kali ya.

Informan: Pertama dulu kan saya masih honor di sini, alhamdulillah belum menikah juga saat itu, jadi ya di situ belum ada tanggungan ya, meskipun ya seharusnya sudah harus mandiri gitu lah. Tapi ya dengan gaji segitu ya cuman cukup buat naik motor saja.

Pewawancara: Oke berarti upah saat itu bisa di katakan uang bensin begitu?

Informan: Iya uang bensin lah

Informan: Terus lambat laun kan jadi P3K, alhamdulillah P3K saya juga sudah menikah, sudah menikah terus P3K itu ya agak berubah sedikit. Sudah agak bisa eee ya punya uang yang cukup untuk kehidupan sehari-hari begitu. Iya dengan sekarang punya anak itu sudah tanggungan kita, cukup ga cukup ya harus di cukupkan begitu.

Pewawancara: Oke, berarti dengan datangnya keluarga baru begitu ya bu sekarang itu menjadi dorongan untuk ibu semangat bekerja ya?

Informan: Iya itu jadi semangat saya untuk bekerja mas, karena sudah punya anak mas, masih kecil dan masih panjang jadi harus tetap semangat.

Pewawancara: Oke, oke mungkin siapa bu sosok yang paling membantu ibu sekarang?

Informan: Semangat saya untuk tetap bekerja?

Pewawancara: Iya.

Informan: Yang pertama keluarga, anak begitu menjadi semangat lah dalam saya bekerja.

Pewawancara: Oke berarti itu cara ibu untuk tetap bertahan terus bagaimana?

Informan: Iya terus bertahan lah sampai saat ini. Apapun kondisinya mas di sini, saya tetap sekuat tenaga saya terus bertahan dalam mengajar anak-anak. Jadi ya saya tetap yakin juga kalau ini sudah takdir saya dan saya harus bersyukur terus.

Pewawancara: Oke, oke setelah semua kesulitan yang sudah ibu lewati dalam mengajar ABK sampai sekarang dengan keterbatasan pemahaman juga begitu. Nah kira-kira ada perubahan cara ibu memandang anak-anak dengan kebutuhan khusus ini tidak? Khususnya ketika mengajar mereka begitu? Apakah akhirnya ibu punya alasan atau dorongan untuk terus mengajar mereka?

Informan: Perubahan ya, ya itu mas tak jalani dengan maksimal apa yang sekarang ada itu saja.

Pewawancara: Oke, berarti memang ya..

Informan: Iya tanggungannya itu, ya kita harus jalani, bertanggung jawab sama titipan, dan memaksimalkan apa yang ada begitu mas.

Pewawancara: Oke, ibu desu terima kasih sebelumnya karena sudah mau meluangkan waktunya untuk berbagi cerita hari ini yang luar biasa. Mohon maaf apabila dari saya ada kesalahan perkataan atau perilaku yang kurang berkenan bu.

Informan: Nggih mas aman saja.

Pewawancara: Baik ibu, insyallah nanti kita bertemu lagi untuk sesi terakhir wawancaranya

Informan: Oke mas.

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Ibu D Sesi 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Desi
Guru : Guru Kelas 1 & 2
Sesi : 3
Hari/Tanggal : Sabtu/7 Februari 2026

Pewawancara: Mohon izin ibu mungkin saya lanjutkan lagi untuk wawancaranya. Untuk sesi kali ini itu terkait dengan beberapa hal dari faktor lingkungan, terus bagaimana faktor internalnya Ibu juga, seperti itu.

Informan: Oke

Pewawancara: Oke, sudah siap Ibu?

Informan: Insya Allah sudah siap.

Pewawancara: Ini tenang aja Ibu, sudah anggap aja ngobrol biasa santai gitu.

Informan: Hahaha siap mas

Pewawancara: Oke, Ibu Desi, saya ingin tahu selama Ibu mengajar ini kan tentu pasti ada naik turun lah semangatnya, emosinya, moodnya, pasti naik turun. Apalagi menghadapi anak-anak yang beda-beda, ada yang gak bisa diam, ada yang ini seperti itu. Kalau boleh tahu Ibu, bagaimana caranya Ibu bisa mengelola emosi tersebut, moodnya, semangatnya, ketika mengajar?

Informan: Kalau pribadi saya?

Pewawancara: Iya, pribadinya.

Informan: Saya biasanya kalau lagi emosi begitu misal lagi menangani anak-anak, namanya emosi kan kayak gitu lah. Kadang ya, saya mengalihkan ke lainnya. Mengalihkan ke lainnya.

Informan: Saya tinggal, kadang saya waktu di kelas ini ya, kalau mentok, gak mood gitu, saya tinggal ke kantor dahulu. Lihat suasana lain anaknya. Kan biasanya cuma itu, ke kantor lihat suasana lain. Sebentar dulu di kantor diem, terus kembali lagi ke kelas. Terus nanti biasa lagi. Cari pengalihan saja begitu soalnya nanti kalau emosi, terus emosi nya di depan anak, terus kan kasihan anaknya, dia tertekan juga.

Informan: Saya juga emosi, dia tertekan, juga kasihan anaknya. Ya pengalihannya itu.

Pewawancara: Oke. Lalu Ibu pernah gak mengajar dalam situasi yang lagi capek gitu?

Informan: Pernah.

Pewawancara: Nah itu biasanya, apa yang Ibu lakukan?

Informan: Capek ini, capek maksud keadaan muridnya atau capek fisik?

Pewawancara: Mungkin kedua-duanya atau mungkin gimana Ibu menganggap capek begitu.

Informan: Kalau waktu capek, ya capek setelah kegiatan gitu pernah mas. Kadang juga kalau pas capek gitu ya anak tak kasih tugas gitu.

Informan: Terus nanti ya, kadang saya duduk di sini aja, dengan perhatikan anak itu aja. Kadang itu, saya mesti biasanya itu mas. Kalau udah capek, capek dalam arti setelah ada kegiatan atau apa gitu.

Pewawancara: Oke. Oke Ibu. Yang saya tahu ya, untuk masa-masa sekarang dan kebelakangan itu kan, selain mengajar ya Ibu ya, itu kan ada tugas administrasi yang mungkin juga sangat banyak seperti itu. Dengan kondisi mungkin seperti itu ya Ibu ya, terus mungkin ada beberapa hal peraturan dari pemerintahan yang baru, guru di sini, guru di situ, seperti itu. Itu mempengaruhi proses pembelajaran bagi ibu tidak?

Informan: Gak ada. Gak ada.

Pewawancara: Oke. Kalau dari lingkungan Ibu, kita kira mempengaruhi proses pembelajaran Ibu?

Informan: Keadaan lingkungan sekitar sini?

Pewawancara: Iya, lingkungan sekolah, gurunya. Mempengaruhi dalam proses pembelajaran?

Informan: Kayaknya gak ada.

Pewawancara: Oke. Tapi lingkungan gurunya gimana Ibu, menurut Ibu di sini?

Informan: Enak sih Mas, ya itu tadi kita saling bantu, terus apapun ada masalah ya kita pecahkan sama-sama.

Pewawancara: Oke menurut Ibu, selama Ibu mengajar di sini, dukungan apa yang paling terasa sangat membantu Ibu?

Informan: Dukungan dari?

Pewawancara: Dari mana gitu, dari manapun kayak keluarga atau guru?

Informan: Oh iya, itu dari sesama guru juga, dari keluarga juga. Dukungan tersebut dalam bentuk semangat, semangat, support buat saya itu. Seperti tadi kan, yang saya ceritakan tadi.

Pewawancara: Oke oke, lalu ada gak buku kondisi yang mungkin paling menguras secara mental di sini? atau menyulitkan secara mental, emosi, pikiran, perasaan.

Informan: Kondisi Mas ya. Apa ya Mas? Untuk administrasi gitu toh?

Pewawancara: Enggak, maksudnya selama mengajar di sini apakah ada kondisi yang sangat menyulitkan ibu begitu.

Informan: Ya dari kondisi sekarang, yang paling menguras tenaga ya itu tadi. Anak yang tidak bisa membaca, terutama yang itu.

Pewawancara: Oke, itu ketika menghadapi anak itu apa yang membuat sampai ibu merasa lelah baik secara fisik atau mental.

Informan: Iya itu apa itu karena si anak ini kayak belum bisa baca sampai sekarang itu bikin saya harus mikir terus cara nya bagaimana supaya dia bisa.

Pewawancara: Oke, berarti dari situasi itu membuat ibu jadi banyak pikiran untuk mencari solusi buat si anak.

Informan: Iya begitu mas.

Pewawancara: Oke Ibu. Ada perubahan gak Bu, dalam diri Ibu dari awal mengajar sampai sekarang? Menurut Ibu sendiri. Perubahan dalam? Dalam bentuk apapun.

Informan: Enggak ada, semuanya biasa-biasa saja. Biasa-biasa saja ya? Enggak ada, ya cuma itu nanti dari honor ke sekarang jadi petika kaya, ya sekarang enggak seperti dulu lah, dulu bisanya cuma buat beli bensin. Sekarang ya Alhamdulillah kalau ada sesuatu bisa.

Pewawancara: Oke Ibu, selanjutnya ada pengaruh gak terkait upah ke kinerja Ibu sebagai guru?

Informan: Pengaruh ya? Maksudnya, sebelumnya kan honorer dengan gaji itu ya rendah. Nah ada pengaruh gak ke semangat Ibu dalam mengajar? Dalam mengajar? Maksudnya, secara kinerja mengajarnya itu, kan biasanya kalau upahnya gede usahanya semangat, karena dibayarnya pantas. Tapi kalau upahnya kecil kan biasanya, ya itu, karena upahnya kecil juga

Informan: Ya perubahannya ya itu, saya intinya, bisanya dulu bisa cuma beli bensin, sekarang ya udah bisa beli apa-apa, dalam arti bisa mencukupilah sedikit untuk keluarga. Perubahannya itu aja, enggak ada perubahan yang gimana-gimana.

Pewawancara: Oke, berarti tetap meskipun dengan upah uang bensin tadi, Ibu tetap semangat mengajar? Iya Kenapa? Apakah memang karena kewajiban?

Informan: Iya, kewajiban, selain itu ya seperti jadi kegiatan sehari-hari gitu aja.

Pewawancara: Oke, seperti itu. Oke, kalau boleh tanya, Ibu ada enggak nilai agama atau keyakinan tertentu, atau dukungan secara spiritual yang berperan untuk Ibu selama ini?

Informan: Maksudnya?

Pewawancara: Kayak mungkin secara nilai religius itu membantu Ibu tetap bertahan itu atau ada pegangan tertentu enggak?

Informan: Untuk saya kerja?

Pewawancara: Iya, ada pegangan tertentu enggak yang Ibu yakini gitu? Iya maksudnya Atau memang yaudah gitu?

Informan: Iya Yaudah, nanti yang diberikan Allah ya Kita terima

Pewawancara: Oke, oke, oke Oke Ibu, selanjutnya selama menjalani peran sebagai guru, menurut ibu apa makna pekerjaan guru ini?

Informan: Secara pribadi pekerjaan itu sebagai ladang kita untuk menyalurkan ilmu yang telah kita dapat selama ini dan sebagai panggilan jiwa untuk mendidik, membentuk karakter dan menjadi teladan, bahasane itu digugu lan ditiru bagi peserta didik. Serta profesi yang keikhlasan untuk memanusiakan manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa

Pewawancara: Oke berarti guru itu sebagai panutan dan penyalur ilmu nggih bu?

Informan: Iya mas seperti itu

Pewawancara: Baik selanjutnya pertanyaan terakhir, boleh tidak ibu menggambarkan pengalaman ibu selama menjadi guru ini dalam satu kalimat?

Informan: Oke, sebentar mas saya tak mikir dulu.

Pewawancara: Nggih ibu aman

Informan: Oke baik mas, menurut saya pengalaman saya mengajar di sekolah ini, saya menjadi pribadi yang lebih sabar dan telaten, terutama dalam membantu siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

Pewawancara: Oke baik ibu. Oke ibu untuk wawancara hari ini saya cukupkan. Terima kasih banyak ibu sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Saya mohon maaf jika ada salah kata dan perbuatan atau pertanyaan saya yang kurang berkenan di hati ibu.

Informan: Aman mas, saya juga minta maaf dan terima kasih

Pewawancara: Baik, sekian ibu terima kasih.

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Ibu T Sesi 1 & 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Tiya
Guru : Guru Kelas 3 & 4
Sesi : 1 & 2
Hari/Tanggal : Selasa/27 Januari 2026

Pewawancara: Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara: Selamat pagi dengan Ibu?

Informan: Iya, saya Ibu Tiya. Ibu Tiya,

Pewawancara: Oke Ibu Tiya. Sebelumnya Ibu, mohon izin saya ingin memperkenalkan diri. Nama saya Zidan, saya mahasiswa psikologi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kebetulan hari ini saya sedang melakukan penelitian terkait skripsi saya. Itu secara gambaran umum penelitian skripsi saya mengangkat tentang bagaimana kehidupan Bapak Ibu Guru yang ada di sekolah ini. Jadi bagaimana keseharian mengajarnya, terus bagaimana cara menghadapi anak-anaknya yang luar biasa ini, serta bagaimana tetap semangat di tengah....mungkin kalau yang saya lihat itu banyak keterbatasannya dibanding sekolah-sekolah yang lain seperti itu Ibu.

Pewawancara: Sebelumnya Ibu mohon izin, di sini saya ingin menyertakan *informed consent*. *Informed consent* ini adalah lembar persetujuan untuk bisa menjadi partisipan Ibu. Jadi di lembar awal itu ada lembar informasi terkait penelitian saya, bentuk partisipasi yang akan Ibu lakukan yaitu wawancara saja dimana wawancara itu nanti dilakukan sesuai dengan waktu luangnya Ibu nanti bisanya kapan. Lalu mungkin wawancaranya nanti bisa berlangsung sekitar 3-4 kali saja seperti itu.

Pewawancara: Bisa diisi ibu pada bagian ini.

Informan: Oh sekarang nggih.

Bu tiya sedang mengisi informed consent

Pewawancara: Terima kasih Ibu sebelumnya.

Informan: Iya sama-sama.

Pewawancara: Oke Ibu, ehmm hari ini ada ngajar berapa kelas?

Informan: Saya sehari-hari mengajar 2 kelas.

Pewawancara: Oke dua kelas.

Informan: Itu kelas 3 dan kelas 4. Untuk hari ini jam pertama kelas 3 Bahasa Indonesia, kelas 4 olahraga. Olahraga bersama Pak Rusni.

Pewawancara: Oke, oke. Baik Ibu Tiya, mohon izin sebelumnya Ibu, mungkin Jidan ingin tahu ini Ibu. Kira-kira latar belakang Ibu sebagai guru sebelum mengajar di sini itu bagaimana Ibu? Mungkin awalnya terus dari tahun kapan seperti itu?

Informan: Oh begitu, baik saya ceritakan dari kelulusan. Saya itu sebenarnya bukan lulusan awalnya bukan lulusan dari pendidikan. S1 saya awalnya itu administrasi publik di Malang. Setelah itu saya kuliah lagi. Berbarengan dengan saya masuk pertama kali honorer di sini.

Pewawancara: Oh tahun kapan itu?

Informan: Tahun 2022.

Pewawancara: Oke.

Informan: Saya berbarengan kuliah lagi S1 PGSD di UT.

Pewawancara: Oke.

Informan: Di UT saya lulus 2023 kemarin barusan.

Pewawancara: Oh baru kemarin bu?

Informan: Iya baru kemarin. Terus saya berbarengan juga masuk Dapodik juga tahun 2023 itu. Nah setelah itu saya tetap masih berstatus guru honorer di sekolah ini. Sampai kemarin ikut tes P3K paruh waktu. Saya diterima P3K paruh waktu masihan.

Pewawancara: Hemm, masih paruh waktu nggih bu.

Informan: Iya iya mas begitu.

Pewawancara: Berarti sebelum mengajar di sini itu belum jadi guru?

Informan: Belum.

Pewawancara: Ohh berarti ini pengalaman pertama nggih?

Informan: Ya baru di sini. Ini sekolah pertama saya menjadi honorer sampai saat ini.

Pewawancara: Oke itu di tahun 2022 nggih bu?

Informan: Iya di awal itu.

Pewawancara: Kenapa bu kok tiba-tiba memilih menjadi guru?

Informan: Gini ceritanya mas, dulu setelah lulus SMA saya diarahkan sama orang tua itu sudah menjadi guru saja. Kuliah di Blitar kan ada kan toh Mas, di UT ada juga, di UM Blitar juga ada. Tapi saat itu SNMPTN saya setelah lulus SMA itu, saya milih administrasi publik UB Malang, dan saya diterima pada saat itu. Nah saat itu mau saya gak lanjutkan nanti sekolah yang kena.

Pewawancara: Iya hmmm

Informan: Maksudnya nanti di blacklist itu loh maksudnya. Terus saya lanjut kuliah di administrasi publik itu. Lalu setelah lulus dari situ ya sama orang tua ya diarahkan udah. Honorar aja ke SDN Ponggok 5. Saya mulai honorer itu.

Pewawancara: Ohh begitu, sebelumnya kalau boleh tahu Ibu asli mana nggih?

Informan: Ibu saya?

Pewawancara: Bukan bu, maksudnya ibu tiya

Informan: Owalah, kalau saya asli Srengat.

Pewawancara: Oh Srengat

Informan: Di sebelah ini mas dekat.

Pewawancara: Oke. Kenapa bu kok orang tua? Kalau boleh tahu bu mohon izin sebelumnya, mengarahkan ke guru begitu.

Informan: Oh iya, mungkin menurut ibu saya menjadi pendidik adalah apa ya mas? Pahlawan negara. Sebagian dari pahlawan negara bisa membantu anak-anak mencerdaskan bangsa seperti itu. *Background* ibu saya juga dari pendidikan. Jadi mungkin beliau yang mengarahkan ke pendidikan juga begitu.

Pewawancara: Oh. Oke. Berarti saat ini ibu Tiya kalau tadi adalah statusnya P3K paruh waktu?

Informan: Ya baru saja mas diangkat.

Pewawancara: Oh baru saja. Oke. Selanjutnya ketika pertama kali ibu ngajar di sini itu apa bu? Kesan pertamanya di awal?

Informan: Kesan pertama saya ngajar di sini ya senang ya mas pasti sudah mendapatkan pekerjaan gitu. Terus saya juga sudah dikasih kelas di sini langsung. Maksudnya mengajar di kelas sebagai wali kelas.

Informan: Ya saya juga sangat senang membantu anak-anak. Apalagi saat itu saya pertama kali ngajar ini. Kelasnya galang yang sekarang kelas lima. Ya memang ada anak yang berkebutuhan khusus di situ. Ya saya senang mengajar mereka yang juga memiliki kebutuhan khusus gitu. Mungkin itu pengalaman pertama saya yang tidak akan pernah saya lupakan.

Informan: Saya mengajar di kelas sebelah ini. Ya itu saya ajar pelan-pelan sampai mereka mampu. Pertama saya bingung kok anaknya seperti ini. Terus saya tanya ke ibu guru yang lain. Dijelaskan oh saya baru paham begitu.

Pewawancara: Oke, apa yang ibu rasakan ketika mengetahui kondisi peserta didiknya yang seperti itu sama kondisi sekolah yang seperti ini.

Informan: Yang saya rasakan ya mas?

Pewawancara: Nggih.

Informan: Yang saya rasakan ya mungkin saya sejak kecil sudah tahu. Ini ikut ibu saya. Ibu saya dulu juga sering mengajar di sini. Jadi saya sebagian besar itu sudah tahu muridnya bagaimana, terus gurunya bagaimana begitu. Jadi ya di sini itu saya merasa senang, senang dan menghibur dalam mengajar anak-anak.

Pewawancara: Senang dan menghibur itu kalau boleh tahu karena apa bu? Mungkin tidak semua orang ketika dihadapkan mengajar dengan anak yang luar biasa, terus juga ada yang normal kan fokusnya berbeda-beda. Tapi ibu tiya bisa merasa senang itu ko bisa bu?

Informan: Ya anaknya mungkin pada saat itu ya, yang saya ingat saya mengajar yang saat ini kelas 5 itu galang itu. Menghibur itu ya mungkin anaknya unik ya mas. Jadi kita tidak bisa mengajar itu secara formal, itu nggak bisa, harus bervariasi mas sesuai kondisi anak. Ngajar di kelas, nulis nggak bisa. Jadi harus di satu-satu, yang ini galang seperti ini, oh yang ini materinya seperti ini. Jadi galang dan teman-teman yang lain itu materinya beda mas.

Informan: Mungkin cara mengajar dengan galang itu dibantu oleh pada saat itu pertama-tama itu di laptop youtube. Angka 1, atau hapalan gitu. Kalau yang lainnya kan langsung LKS bisa mengerjakan dengan tek-tek-tek. Kalau galang kan seperti itu. Jadi ya senang saja ya mas bisa membantu anak yang membutuhkan khusus seperti itu.

Pewawancara: Oke. Kalau boleh tahu ibu, bagaimana gambaran siswa-siswi yang ibu ajar saat ini di ibu di kelas 3 dan 4?

Informan: Gambarnya maksudnya?

Pewawancara: Anak-anaknya itu seperti apa-apa, apakah ada yang ABK juga atau memiliki hambatan dalam keseharian begitu.

Informan: Oh ya. Kelas 3 dan kelas 4 ini. Kelas 3 jumlahnya 3 anak dan kelas 4 juga 3 anak. Alhamdulillahnya yang kelas 3 ini juga ada yang ya mungkin dia itu masih malu atau bagaimana ya mas. Untuk bicara itu masih berkebatasan. Anak ini itu terbatas gitu loh bicaranya, pendiam anaknya. Guru lebih harus mengerti apa yang dia mau dan apa yang mau dia katakan. Itu dia bernama Mela di Kelas 3, dia pendiam. Tapi dia sangat penurut jika saya meminta bantuan seperti itu. Mela ayo nyapu, Mela ayo gosok ini papan tulis. Mela ayo menulis menebali yang ini. Seperti itu. Dia itu tanggap. Tapi ya itu, dia mau mengungkapkan itu guru harus paham apa yang dimaksud dia gitu.

Informan: Sedangkan kelas 4 itu juga 3 anak. Dan satu siswa saya kelas 4 bernama Putri. Itu juga tunawicara dan tunarungu. Tapi dia juga mau mengerjakan gitu loh. Semangat untuk mengerjakan. Mungkin cara mengajar saya antara teman-teman yang lain dan Putri ini berbeda. Kalau Putri ini lebih ke saya kasih tulisan, terus saya minta Putri untuk menulis kembali apa yang saya tulis. Ya seperti itu.

Pewawancara: Jadi seperti itu caranya nggih bu buat si putri ini, kayak ada model khusus sendiri gitu?

Informan: Iya. Kalau teman-teman yang lain ya juga seperti biasanya.

Pewawancara: Oke, itu berarti dari 6 anak ini 2 anak itu berbeda dan perlu pendekatan yang berbeda juga gitu?

Informan: Iya, saya pakai pendekatan khusus untuk memberi pembelajaran kepada mereka mas. Tujuannya biar pelajarannya bisa mereka pahami dengan gampang.

Pewawancara: Pendekatan khusus ini bagaimana bu?

Informan: Hampir mirip kayak putri sih mas, jadi saya ajari pelan-pelan terus diulang-ulangi sampai mereka mengerti. Kadang juga saya pakai media bantu baik itu pakai laptop atau buku bergambar.

Pewawancara: Oke. Apa bu yang paling berat ketika mengajar?

Informan: Ya mungkin gak ada yang berat bagi saya. Tapi untuk memahami mereka dan saya tuh biasanya merasa kasihan kepada mereka gak tahu pelajaran yang saya sampaikan. Seperti itu loh mas. Ya memang mereka berkebutuhan seperti itu.

Informan: Ya saya merasa ya gimana ya. Kasian saja. Tapi ya harus diberi pendidikan yang baik tetap sama sama teman-temannya. Gak perlu dibedakan gitu loh mas maksudnya. Dengan cara yang berbeda meskipun pelajaran yang berbeda.

Pewawancara: Oke, berarti dari awal ibu ngajar disini itu juga langsung menemui tantangan yang sangat rumit ya bu?

Informan: Ya itu mas, mau bagaimana lagi juga harus tetap saya hadapi. Meskipun di awal mengajar di sini itu memang bingung ini harus bagaimana cara mengajarnya, cara mendidiknya. Terus kok pas ketemu anak yang berkebutuhan khusus buat tambah bingung begitu.

Pewawancara: Apa yang ibu sempat rasakan di awal mengajar saat itu bu, karena pasti tidak mudah untuk adaptasinya begitu?

Informan: Yang pasti ya mas, itu sempat ga yakin pada diri saya ini bisa apa engga ya melalui ini, lalu juga di satu sisi merasa kasihan sama anak-anak ini kalau tidak mendapat pendidikan yang layak begitu. Tapi ya setelah dijalani, jatuh bangun dan terus belajar ya akhirnya saya bisa mas sampai sekarang.

Pewawancara: Oke berarti sempat ada keraguan dan rasa simpati atau empati ke anak-anak ya bu?

Informan: Iya mas sempat ragu begitu, dan itu yang jadi dorongan bagi saya untuk terus menjalankan kewajiban saya.

Pewawancara: Oke, lalu apa pengalaman yang paling berkesan selama disini? Pengalaman yang paling berkesan lah selama mungkin 3 atau 4 tahun ngajar disini.

Informan: Pengalaman yang paling berkesan, ya kebersamaan mereka di saat-saat ya mengajar itu mas yang mungkin berkesan. Mungkin ya misalnya dulu murid saya yang sekarang kelas 5 itu sudah naik kelas, sudah naik kelas. Seperti itu kan ada kebanggaan sendiri bagi saya ya karena mereka yang berkebutuhan khusus juga ikut naik kelas.

Informan: Pelan-pelan mereka juga bisa apa ini mas, memahami. Dulu 0 sama sekali tidak mengerti sesuatu materi pelajaran. Pelan-pelan diajari sama guru-guru. Nah itu pengalaman mungkin berkesan di hati saya. Oh jadi ada perkembangan gitu loh mas.

Pewawancara: Berarti ibu merasa bangga juga dengan mereka?

Informan: Ya pastinya itu mas.

Pewawancara: Oke ibu, selanjutnya kira-kira ada tidak bu situasi yang menantang bagi ibu selama disini?

Informan: Situasi menantang ada menurut saya itu menjaga beberapa siswa yang spesial ini terkondisikan di saat-saat tertentu. Misalnya saat sholat itu mungkin akan ada kejadian-kejadian yang tidak terduga seperti itu mas. Jadi kita harus tetap sabar. Terus mengarahkan bagaimana cara sholat itu yang terpenting mas, bagaimana cara berwudhu seperti itu. Kalau saya piket hari Jumat seperti itu. Saya juga nunggu sholatnya hari Jumat seperti itu

Pewawancara: Sepengetahuan ibu ada berapa anak di sekolah ini yang dalam artian memiliki hambatan atau berkebutuhan khusus?

Informan: Kalau menurut saya ya mas kelas 1 itu mungkin tidak ada, mungkin. Dari sepengetahuan mata saya ya mas. Kelas 3 itu satu. Kelas 4 satu. Kelas 5 mungkin ya satu, dua lah. 5 mungkin. Mungkin dari kacamata saya 5.

Pewawancara: Dari jumlah total murid disini?

Informan: 17 sekarang mas.

Pewawancara: Oke oke, kembali ke topik bu, mungkin tadi ibu Tiya menyampaikan saya merasa senang akhirnya mengajar disini dan ada perasaan kasian juga dengan anak-anak yang seperti itu. Nah dari pengalamannya ibu Tiya, apa yang membuat ibu merasa yakin bisa menangani anak-anak tersebut atau beberapa situasi yang mungkin tidak terduga. Apa ibu yang membuat ibu yakin?

Informan: Ya yang pertama itu tuntutan atau kewajiban saya mas. Memang kita kan juga mengajar di sekolah ini dan kita diberi anak seperti itu kan kita harus tanggung jawab mas. Ya seperti itu tantangan saya harus bertanggung jawab untuk membantu mereka apapun kondisinya. Apapun kondisinya harus tetap oke.

Informan: Ya sebisa kita. Mungkin saya juga tidak dari lulusan itu yang fokus menangani anak-anak seperti mereka. Tapi kan kita harus, saya pribadi harus berusaha memahami mereka-mereka yang seperti itu. Berusaha juga untuk bisa mendampingi perkembangan mereka.

Pewawancara: Oke, oke baik. Tapi ada gak mungkin beberapa situasi mungkin ya yang itu sempat membuat diri ibu sendiri itu engga yakin bisa menanganinya.

Informan: Oh gak yakin ya...

Pewawancara: Atau sepenuhnya kayak bisa nih saya mengajar mereka.

Informan: Oh ya kalau saya pribadi itu harus tetap berusaha ya mas bisa gak bisa harus mau untuk belajar terus, mungkin seperti kayak putri tunarungu dan tunawicara itu kan saya juga keterbatasan memahami bahasa isyarat. Nah seperti itu, jadi saya juga membuat cara lain agar putri ini tetap mendapatkan pelajaran seperti temannya. Pelajaran itu tidak intens apa ya. Tidak menjuruh misal kayak IPAS gitu kan. Putri mungkin juga tidak paham menjelaskan peta. Mungkin putri juga memiliki keterbatasan memahami apa itu. Indonesia kan dia juga gak tau ini peta apa. Tapi saya juga tetap memberitahu kalau ini sesuatu yang mungkin dia gak paham. Tapi ya saya tetap gambarin kalau ini peta gitu.

Pewawancara: Oke, berarti meskipun situasi itu sepertinya akan sulit, namun ibu tetap mengusahakan dengan maksimal dan mengerahkan seluruh yang ibu bisa begitu?

Informan: Iya mas betul seperti itu, jadi ya karena ini balik lagi kewajiban saya jadi mau sesulit atau sesusah apa pun situasi yang ada di depan mata saya, saya selalu berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan kewajiban saya itu yaitu mengajar dan membimbing anak-anak.

Pewawancara: Baik bu, kalau kayak ragu-ragu gitu waktu mengajar begitu, pernah ga bu? terutama dalam membimbing anak-anak yang berkebutuhan khusus ini.

Informan: Ragu-ragu sama apa mas ini?

Pewawancara: Iya ragu-ragu sama mungkin kemampuan ibu sendiri dalam mengajar mereka, kayak ini saya sudah betul gak sih sebenarnya atau mungkin ragu sama mereka ini bisa menangkap apa yang dijelasin tidak begitu.

Informan: Iya, iya, pasti ada keraguan seperti itu mas. Karena dari saya pribadi kan ada keterbatasan ini secara pengetahuan dan wawasan dalam menangani beberapa anak dengan hambatan mas. Saya tidak bisa dulu awal-awal saya juga mempelajari bahasa isyarat. Tapi ya lama-lama mungkin gimana ya mas? Putri menerima atau tidak? Putri paham kepada saya, bahasa isyarat itu apa tidak? Saya kan juga tidak tau. Tapi dari itu ya saya menjelaskan ke putri semaksimal mungkin bagaimana cara putri bisa mendapatkan pelajaran gitu mas. Maksudnya ya mungkin tidak dengan bahasa isyarat seluruhnya, tapi dia paham. Misalkan tulis. Saya tuh gini. Saya tulis, ayo tulis di papan tulis. Kalau mengeluarkan buku tulis saya keluarkan biasanya mas pensil gitu. Saya angkat pensil. Dia juga mengikuti seperti itu. Isyaratnya saya gitu mas.

Pewawancara: Oh berarti sambil ada gerakan yang bisa dia lihat seperti itu ya bu.

Informan: Iya, iya mas begitu selalu wes kalau sama putri itu, saya berusaha semaksimal saya dengan tujuan supaya putri ini bisa paham dan mau belajar.

Pewawancara: Oke, selanjutnya kalau boleh tahu ada faktor yang bikin ibu tetap yakin banget untuk mengajar mereka dan tetap yakin untuk terus mengajar kedepannya, meskipun ya ada anak-anak yang memiliki keterbatasan.

Informan: Yang pertama itu mungkin ya sudah kewajiban saya ya mas. Sudah ingin di sini, juga diberi tempat di sini, ya itu tanggung jawab mungkin mas. Tanggung jawab dari diri saya sendiri, untuk mengajar mereka.

Pewawancara: Adakah mungkin juga pengalaman tertentu yang pada akhirnya membuat ibu percaya diri kembali gitu. Meskipun ya cukup berat ketika harus mengajar anak ABK dengan keterbatasan pemahaman begitu. Ada gak mungkin pengalaman tertentu yang...

Informan: Mas lindu mas, sumpah.....

Pewawancara: Ehh, oh iya..

Maaf break karena ada gempa lewat

Pewawancara: Oke kita lanjut.

Informan: Iya mas haha

Pewawancara: Tadi sempat sponsor karena ada gempa ini haha.

Informan: Hahaha

Pewawancara: Oke, kembali ke pertanyaan tadi ibu. Ada gak mungkin satu momen tertentu yang bikin ibu kembali untuk yakin bisa menjalani peran sebagai guru. Ada gak satu momen tertentu yang membuat ibu yakin untuk bisa menjalankan peran ini di masa depan dan hari-hari esok gitu. Karena kan awalnya bukan lulusan dari pendidikan guru, lalu pas pertama kali jadi guru langsung dihadapkan dengan situasi yang cukup menantang juga.

Informan: Ya apa ya mas? Ya mungkin awalnya itu karena saya dulu sering mengikuti ibu saya mengajar. Terus saya juga mengikuti di kelas cara mengajar seperti itu. Jadi saya itu kayak...Oh mungkin memang jadi guru adalah masa depan saya, terus seperti itu saya coba itu awal mengajar disini. Terus saya nyaman menjadi guru. Mendidik mereka sehingga mereka mendapatkan pelajaran dan mereka juga memahami apa yang saya sampaikan.

Pewawancara: Berarti karena seringnya ibu tiya melihat ibunya ibu dalam mengajar begitu?

Informan: Iya mas, jadi sejak saya lulus S1 yang sebelumnya itu saya ikut ibu mengajar di sini.

Pewawancara: Dari tahun kapan itu bu mulai ikut ibunya mengajar?

Informan: 2019 saya lulus S1 yang pertama itu saya langsung ikut-ikutan mengajar, nunggu. Dulu kurang guru disini, kurang guru. Terus saya nunggu salah satu kelas gitu mas nunggu. Terus nanti juga diawasi ibu saya pada saat ini menangani anak-anak ini. Saya masa kecil saya, mungkin SD ya mas. Saya sering juga diajak kesini.

Pewawancara: Jadi dari melihat ibu ngajar itu jadi apa?

Informan: Dari melihat ibu saya ngajar itu buat jadi motivasi, jadi inspirasi saya yang akhirnya saya merasa sepertinya menjadi guru ini juga passion saya begitu sehingga ya karena itu juga saya bisa merasa senang mas mengajar di sini meskipun memang tantangannya berat.

Pewawancara: Oke, oke baik bu, kalau boleh tahu bu, ibu kan senang ngajar disini, terus akhirnya apakah sudah merasa nyaman bu? dan apa yang bisa buat ibu nyaman disini?

Informan: Mungkin faktor pertama yang bikin saya nyaman itu mungkin lingkungan ya mas. Pertama itu harus lingkungan. Kenyamanan itu berawal dari suatu lingkungan sekolah yang nyaman. Terutama teman-teman guru di sini semua itu juga membuat saya nyaman disini.

Informan: Yang kedua murid-murid saya tentunya, wali murid. Sebenarnya itu membuat saya nyaman disini. Terus faktor lain adalah teman-teman. Saya pada saat, tahun lalu kan saya masih memegang operator Dapodik dan operator BOS. Nah mungkin teman-teman saya dari operator Dapodik juga nyaman. Jadi saya juga nyaman. Dan semoga nyaman selamanya.

Pewawancara: Menurut ibu lingkungan yang nyaman itu bisa meningkatkan kinerja dalam mengajar?

Informan: Ya tentunya mas. Itu adalah faktor utama mungkin ya. Lingkungan di Ponggok 5 yang nyaman ini membuat kita juga semangat untuk bekerja. Semangat berangkat sekolah. Semangat memulai hari-hari disini.

Pewawancara: Oh gitu-gitu. Ibu, oke selanjutnya dari pengakuan ibu tiya kan ibu merasa bisa atau yakin terus dalam mengajar. Maksudnya di tengah keterbatasan yang ada, Terus anak-anak yang luar biasa seperti itu ibu tetap mampu. Nah apa ibu punya harapan dalam mengajar di sekolah ini?

Informan: Mungkin harapan saya untuk sekolah ini ya mas. Harapan saya untuk sekolah ini. Ya semoga murid di sekolah ini bertambah. Terus anak-anak yang memiliki keistimewaan itu juga menjadi anak yang sukses, anak yang menjadi kebanggaan orangtuanya, seperti itu mas. Itu harapan saya untuk sekolah ini dan anak-anak.

Pewawancara: Ada tujuan tertentu enggak yang ingin ibu capai? Ya meskipun kondisinya seperti ini.

Informan: Ya tujuan yang saya mengajar disini ya untuk membantu rekan-rekan dan membantu mencerdaskan siswa disini mas. Seperti itu.

Pewawancara: Oke ibu, kembali ke tujuan mencerdaskan tadi ya ibu. Nah itu kan kita tahu kondisi peserta didik sangat beragam. Dan tentu itu jadi tantangan tersendiri karena pendekatannya berbeda, metodenya berbeda, anak-anaknya berbeda juga. Nah mungkin ketika ada strategi pembelajaran yang mungkin sudah ibu siapkan atau metode tertentu yang ibu lakukan itu ternyata kok sepertinya dia tidak menangkap. Nah itu biasanya apa yang ibu lakukan? Di saat-saat seperti itu.

Informan: Mungkin kalau hal seperti itu mereka tidak, anak-anak istimewa ini tidak menangkap pelajaran dari saya ya saya mungkin saya akan mengulangi kembali penjelasan tersebut dengan variasi supaya bisa menangkap fokus mereka. Menjelaskan, mungkin ya nggak menjelaskan ya mas. Apa ya, untuk memberi pelajaran, memberi pelajaran dasar kepada mereka, iya mengulangnya, mengulangnya hingga mereka terbiasa mungkin mas. Seperti itu.

Pewawancara: Jadi ibu memilih untuk menjelaskan terus secara berulang-ulang sampai akhirnya mereka bisa setidaknya mengerti begitu?

Informan: Ya karena anak seperti mereka menurut saya itu harus diulangi-ulangi sampai bisa lalu pindah ke pelajaran yang lain. Ulangi-ulangi sampai mereka nyantol gitu.

Pewawancara: Merasa capek nggak bu kalau harus seperti itu?

Informan: Ya nggak capek sih mas, didasari oleh kenyamanan, senang itu tadi.

Pewawancara: Oke, oke. Kira-kira apa bu yang membuat ibu bisa terus kayak merasa tidak capek atau terus bertahan. Meskipun ya, kalau bisa dikatakan ya ibu ya, kan hal tersebut kan pasti menguras banyak tenaga dan pikiran. Nah itu apa kira-kira yang bisa bikin ibu tiya tetap....

Informan: Tetap melanjutkan gitu?

Pewawancara: Heem bu

Informan: Ya itu mungkin ya itu tadi mas, kewajiban. Kewajiban sebagai guru harus tetap mendidik mereka apapun kondisinya, apapun muridnya, mau dia tunarungu, tunadaksa terus itu autis, atau yang gak bisa diem ya InsyaAllah saya tetap bisa untuk membimbing mereka, berusaha terus begitu mas demi mereka.

Pewawancara: Berarti ibu benar-benar memegang tanggung jawab sebaik mungkin dan berusaha semaksimal yang ibu bisa untuk menyelesaikan kewajiban nggih?

Informan: Iya jadi meski sesulit apapun itu tantangannya saya tetap berusaha semaksimal mungkin. Meskipun ya mas ga selamanya kita bisa terus ada di atas begitu, tapi tetap saya berusaha untuk terus bertahan sebagai guru dan menjalankan kewajiban saya.

Pewawancara: Kemudian bagaimana cara ibu untuk terus bertahan sejauh ini? kan kita pasti ada pasang surutnya juga begitu.

Informan: Kalau cara saya ya mas, ya mensyukuri apapun yang saya terima mas. Mau itu siswa nya begini dan begitu, itu sudah rezeki pemberian dari Tuhan kepada saya dan saya menerima itu dengan ikhlas. Itu juga sudah menjadi kewajiban serta tanggung jawab saya untuk menjalaninya sebaik mungkin. Saya percaya bahwa Tuhan tidak tidur, dan apapun masalahnya pasti Tuhan akan bantu.

Pewawancara: Oke baik bu berarti ibu meyakini bahwa ini memang takdir dari Tuhan dan Tuhan juga pasti akan bantu begitu?

Informan: Iya saya meyakini itu bahwa apa yang diberikan kepada kita ya karena memang kita yang mampu menanganinya mas begitu.

Pewawancara: Oke, lalu ada harapan tertentu nggak bu? Kepada peserta didik yang mungkin ibu ajar sekarang.

Informan: Harapannya ya mungkin anak-anak, semoga anak-anak lebih sopan pada guru, memahami guru, menerima penjelasan dari guru dengan baik, manut, seperti itu mas harapannya. Terus harapan kedepannya ya semoga anak-anak lulus dari sini juga mendapatkan sekolah.

Informan: Selanjutnya tidak putus sekolah. Seperti itu harapannya mas. Meskipun kondisi mereka seperti itu ya harus tetap melanjutkan ke jenjang SMP ya mas. Seperti itu. Karena yang dulu-dulu ya sejak saya di sini InsyaAllah mereka melanjutkan sekolah. Meskipun ada yang pernah berkebutuhan putus.

Pewawancara: Oke, mungkin kita tahu ya bu dengan harapan itu biasanya orang-orang akan terus berjuang mencapai harapan tersebut. Kira-kira ibu ingin mempertahankan harapan tersebut nggak di dalam diri?

Informan: Ya insya Allah saya tetap mempertahankan harapan itu selagi saya bisa dan saya mampu.

Pewawancara: Gimana caranya bu? kalau boleh tahu.

Informan: Ya caranya ya melanjutkan tanggung jawab saya dengan baik setiap hari dan menerapkan keyakinan saya juga yaitu bahwa mereka yang ABK pun juga tetap memiliki apa itu juga kesempatan yang sama. Jangan sampai putus asa seperti itu mas.

Pewawancara: Oke, lalu pernah nggak bu merasakan perasaan putus asa dalam mencapai harapan itu?

Informan: Belum sih mas dan semoga tidak ya.

Pewawancara: Oke, berarti tetap terus menerapkan apa yang sudah menjadi harapan ibu gitu.

Informan: Ya, menerapkan hal-hal tersebut mas dengan terus membimbing mereka dengan maksimal yang saya bisa. Kasihan juga mas yang berkebutuhan putus seperti itu kalau nggak sekolah, nggak diajar dengan guru, kasihan juga masih SD kan, kasihan lah.

Pewawancara: Oke, oke. Lalu bagaimana cara ibu memandang masa depan anak-anak ibu yang mungkin dengan keterbatasan itu?

Informan: Maksudnya gimana mas?

Pewawancara: Emm, kira-kira menurut ibu apakah mereka tetap bisa di masa depan dan memiliki masa depan yang cerah?

Informan: Ya mungkin sekarang banyak anak-anak orang-orang sukses yang dulunya juga berkebutuhan khusus seperti itu mas. Jadi anak berkebutuhan khusus itu menurut saya tidak ada batasan untuk mereka sukses. Jadi mereka pasti bisa, insya Allah bisa. Jika mau berusaha.

Pewawancara: Oke, berarti mereka tetap punya kesempatan yang sama juga seperti itu?

Informan: Ya, semua orang memiliki kesempatan selagi mereka berusaha dan mereka mampu, mau.

Pewawancara: Oke, oke. Dan bagaimana ibu memandang peran ibu di masa depan nanti? Sebagai seorang guru yang akan terus mengajar seperti itu. Dan mungkin misalkan ibu kedatangan lagi menghadapi anak-anak yang seperti itu?

Informan: Peran saya juga tentunya akan sama dengan tahun-tahun yang lalu-lalu. Saya akan tetap mengajar anak istimewa tersebut dan mencerdaskan mereka semampu saya. Seperti itu, agar mereka juga mendapatkan pendidikan yang layak mas. Saya juga berkewajiban membimbing mereka agar mereka bisa dan kedepannya akan terus saya lakukan.

Pewawancara: Oke. Jadi itu pandangannya ibu. Apakah pandangan tersebut itu sudah ibu tanamkan sejak awal mengajar atau?

Informan: Iya, sejak awal mengajar. Saya didasari dengan mengajar ada yang istimewa itu, saya juga sudah, oh srek gitu loh mas, di dalam diri saya tidak ada penolakan lah, insya Allah. Saya ikhlas dari awal mengajar di sini, saya ikhlas mas.

Pewawancara: Oke, oke. Dan tidak ada perubahan cara pandang ibu dari sebelumnya sampai hari ini?

Informan: Tidak ada, insya Allah tidak ada. Sedari awal mengajar ya mas meskipun sempat ga yakin tetapi saya berusaha membangun pemikiran yang positif dan optimis terus.

Pewawancara: Oke berarti memang sedari awal ibu pun sudah membangun pandangan yang positif kepada pekerjaan ibu dan para peserta didik ini ya?

Informan: Iya selalu dan selalu berusaha melihat ini dari sisi positif.

Pewawancara: Oke. Lalu apa bu yang mungkin membuat ibu sampai seluar biasa ini bisa bertahan dan merasa ikhlas gitu?

Informan: Ya itu tadi mas tanggung jawab dan kewajiban. Mungkin karena tanggung jawab sebagai guru ya mas. Sudah.. Sudah.. apa ya mas? Cita-cita saya juga dari awal ingin menjadi guru, lalu saya diberikan tempat, ditempatkan di sini. Saya juga bersyukur sekali. Mendapatkan sekolahan, menjadi guru kelas di sini dan mengajar anak-anak yang istimewa juga. Ya seperti itu, harus bersyukur lah mas intinya.

Pewawancara: Apa bu yang biasanya mungkin ibu katakan kepada diri sendiri untuk menyemangati gitu?

Informan: Itu harus tetap bersyukur, harus tetap menjalankan kewajiban saya mengajar, seperti itu mas.

Pewawancara: Oke oke.

Informan: Ya seperti itu mas.

Pewawancara: Baik selanjutnya bu, menurut ibu Tiya keberhasilan dalam mengajar itu yang seperti apa sih?

Informan: Keberhasilan.. keberhasilan dalam mengajar ya mas? Menurut saya ya anak-anak itu paham akan apa saja materi yang saya sampaikan gitu. Mereka paham dan tidak melupakan materi yang sebelum-sebelumnya saya sampaikan seperti itu mas.

Pewawancara: Oke, kalau tadi tentang keberhasilan nih bu, nah kalau kegagalan, kegagalan dalam mengajar menurut ibu itu yang seperti apa?

Informan: Mungkin kegagalan dalam mengajar menurut saya mungkin tidak hanya, anak-anak itu tidak hanya menerima materi dari saya saja, mungkin tidak hanya materi pelajaran, mungkin ada materi tentang hal-hal kesopanan, kesantunan seperti itu. Jika anak-anak melakukan hal tersebut, seperti tidak sopan, melawan guru seperti itu mungkin menurut saya itu saya gagal mendidik mereka gitu mas.

Pewawancara: Oke, oke. Emm..Ibu merasa optimis ga bu dengan anak-anak yang ibu ajar di tengah keterbatasan yang ada ini?

Informan: Iya, tetap sangat optimis mas. Mereka tetap punya kesempatan untuk berhasil.

Pewawancara: Apa bu mungkin sisi positif yang bisa ibu lihat dari kondisi sekolah ini yang terbatas dan juga anak-anak yang beberapa memiliki hambatan begitu?

Informan: Sisi positifnya ya, gimana ya mas.

Pewawancara: Kira-kira mungkin ada hal apa begitu yang mungkin positif dan bisa ibu ambil selama mengajar di sini dari peserta didiknya atau yang lain begitu.

Informan: Hal positif yang bisa saya ambil ya itu saya bisa menjalankan tugas saya sebagai guru, saya juga berusaha mendidik mereka, mengarahkan mereka semaksimal saya bisa seperti itu mungkin mas.

Pewawancara: Oke, oke. Berarti ibu merasa selama mengajar di sini itu tidak ada perasaan berat seperti itu?

Informan: Ya mungkin yang itu tadi mas, maksudnya ee mungkin berat mengajar anak-anak yang istimewa karena mereka ini paham apa tidak, nganu kata-kata saya, memahami perintah saya seperti itu lah yang berat mas. Sisanya InsyaAllah menurut saya, saya bisa, saya harus bisa. Jangan sampai ga bisa gitu mas, berusaha terus

Pewawancara: Oke, oke. Kalau menurut ibu Tiya itu merupakan sebuah tekanan ga bu ketika ternyata harus juga mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Informan: Maksudnya tekanan dari?

Pewawancara: Mungkin kayak, ada *pressure* tinggi gitu bu karena harus juga mendidik anak berkebutuhan khusus ditengah ada anak yang normal lainnya juga.

Informan: Ya mungkin dari itu dari mungkin saya mikirnya itu bukan... Gini lo mas tekanan yang mungkin saya rasakan ya saya mengajar seperti itu, saya kok gak bisa begitu dan lain hal. Padahal saya sudah pernah mempelajari tapi saya itu tidak paham-paham. Saya sendiri yang takut nanti mereka bagaimana kelanjutannya dengan cara penjelasan saya yang seperti ini, tidak masuk di mereka gitu.

Pewawancara: baik, berarti tekanan nya itu pada situasi mengajar nya ini sudah benar apa tidak ya lalu mereka akan bagaimana dan apakah saya sudah melakukannya dengan benar begitu ya bu?

Informan: Iya seperti itu, namun meski begitu tekanan itu saya jadikan dorongan mas untuk terus mengusahakan yang maksimal dalam membimbing dan mendidik anak-anak agar mereka setidaknya bisa meskipun masih belum sepenuhnya.

Pewawancara: Oke, selanjutnya ada tidak bu mungkin sosok yang paling mendukung ibu untuk terus tetap menjalankan peran ibu di sini?

Informan: Maksudnya, dari siapa begitu?

Pewawancara: Emm, sosok atau lingkungan yang paling mendukung.

Informan: Lingkungan yang paling mendukung terutama ya lingkungan terdekat saya, yaitu ibu saya dan mungkin rekan-rekan guru di sini.

Pewawancara: Oke

Pewawancara: Izin saya mengulangi pertanyaan lagi ibu, untuk memastikan lagi. Berarti apa saja si bu kalau bisa dirangkum ya cara-cara bu tiya untuk bisa memiliki cara pandang dan berpikir se positif itu, lalu cara bertahan dan bangkit terus gitu. Mungkin kan kita tidak setiap saat kayak selalu semangat gitu, pasti kan ada fase naik turun nya gitu. Nah itu gimana cara ibu untuk tetap bertahan dan bangkit lagi gitu.

Informan: Ya mungkin itu didasari rasa senang yo mas, senang mengajar. Memang ini yang saya cita-citakan, mungkin hal-hal seperti itu harus tetap diingat agar saat mengajar itu tetap senang meskipun *mood* di rumah mungkin di bawa ke sekolah yang seperti itu lah mas. Karena kan rekan-rekan di sini *humble* semua, maksudnya menyenangkan seperti itu. Jadi di sini juga senang begitu loh mas.

Pewawancara: oke baik, mungkin ada lagi bu?

Informan: Selain itu ya, mungkin juga karena ini sudah takdir dan rezeki dari Tuhan kepada saya, jadi ya saya yakin kalau ini diberikan kepada saya karena saya pasti bisa menanganinya mas. Itu yang saya yakini juga bahwa sesulit apapun situasinya saya tetap bisa bertahan dan bangkit lagi juga pasti karena pertolongan Tuhan.

Pewawancara: Oke, baik terima kasih bu.

Informan: Lalu juga karena lingkungan si, di sini juga saling membantu kan kalau guru-guru nya, saling membantu seperti itu jadi akhirnya ya semangat-semangat saja.

Pewawancara: Oke, oke. Emm, terakhir ibu, mengajar menurut ibu Tiya itu yang seperti apa? Karena ibu juga sangat senang mengajar dan ikhlas mengajar. Nah makna mengajar menurut ibu itu yang seperti apa?

Informan: Mengajar menurut saya itu ya bisa mendidik murid-murid saya, ya mendidik bukan hanya sebatas di pelajaran saja. Tapi, menjadikan mereka tahu arti kesopanan, tahu arti hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, terus tahu akan apa ya mas emm, manut lah seperti itu. Manut apa yo mas bahasa Indonesia e?

Pewawancara: Manut itu, menurut begitu bu, atau patuh

Informan: Iyaa nurut atau patuh begitu. Nah hal-hal kecil seperti itu ee kalau siswa saya pribadi kelas 3 dan 4 itu nurut, manut, sopan, itu saya merasa bangga begitu loh mas. Ada toh di suruh itu ga nurut-nurut seperti itu.

Pewawancara: Melawan malahan begitu ya bu?

Informan: Heem, melawan dan ga nurut. Karena murid saya itu ada 1 mas namanya Alan.

Pewawancara: Oke, oke.

Informan: Dia itu dulu kelas, yo kelas dulu kelas dua. Kelas dua kelas tiga itu sulit banget mas di suru, di mintai tolong itu dia gamau dan moh begitu. Terus sekarang ya setelah saya beri penjelasan pelan-pelan yaitu kalau kamu di mintai tolong orang tua, bapak atau ibu guru, atau teman itu kamu harus mau, kamu juga harus sopan kepada guru. Jadi InsyaAllah harapan saya sama di Alan, kepada teman-teman yang lain. Kalau di kasih tahu seperti itu tu emm ada perubahan begitu loh mas dari yang kelas-kelas sebelumnya gitu. Berubah jadi lebih baik lah pada mereka

Pewawancara: Oke, oke..

Informan: Karena itu salah satu ee, mendidik itu juga seperti itu mas. Bukan hanya pelajaran kan mendidik itu.

Pewawancara: Iya betul bu

Informan: Jadi juga mendidik karakter mereka.

Pewawancara: Oke, oke. Izin ibu sebelumnya, ini menurut saya meski di tengah banyak nya berita yang kurang enak dari dunia pendidikan, entah itu isu A, isu B atau lainnya. Di sini saya ketemu ibu Tiya yang punya cara pandang se positif ini itu kayak bener-bener guruable begitu haha

Informan: Hahaha yo bagaimana ya mas. Ya harus mas, ya gimanapun harus di dasarkan perasaan senang tadi itu loh mas. Ikhlas, yang pertama saya pegang itu harus ikhlas menjalani hari-hari di sini harus senang dan menambah pengetahuan si mas saya mengajar di sini.

Informan: Saya guru, wali murid di tambah operator BOS dan bantu dapodik sedikit-sedikit ya itu menambah pengalaman saya juga.

Informan: Lalu saya juga bersyukur mendapatkan pengalaman itu jadi saya juga tahu mengerjakan ini dan itu. Saya di bantu teman-teman saya di sini akhirnya menjadi bisa, dipandu dulu begitu, dikasih tahu caranya seperti itu.

Pewawancara: Oke, oke

Informan: Jadi senang, lama-lama nyaman dan senang

Pewawancara: Oke.. Senang dan bahagia nggih

Informan: Tapi yo meskipun kadang-kadang juga teriak-teriak seperti itu kan harus dengan tegas mengarahkan mereka.

Pewawancara: Oke, oke. Saya pingin tahu lagi jadinya, bagaimana bu cara membangun persepsi senang itu. Maksudnya mungkin kalau orang lain, mungkin saja mengeluh begitu. Nah kalau ibu itu gambarannya kayak saya juga bisa bahagia lo di sini meskipun kondisi apa adanya, nah itu bagaimana bu?

Informan: Mungkin itu tadi lo mas, saya juga gak tahu kenapa kok bisa senang. Mungkin dari kecil saya sering di sini. Jadi sudah sedikit tahu lah kondisi sekolahan seperti apa, terus saya juga sering ikut ibu saya itu tadi mengajar. Ngajar eroh murid e hanya segini begitu kan menjadi terbiasa mas, terus saya juga senang.

Informan: Gak tahu ya mas senang itu tumbuh sendiri.

Pewawancara: Tumbuh sendiri begitu bu?

Informan: Iya mas mungkin karena melihat dan merasakan jadinya ya merasa senang saja dan akhirnya dibawa sampai sekarang saat mengajar ya senang tidak ada beban atau malas begitu.

Pewawancara: Oke, oke. Tapi pernah ada sedih begitu ga bu?

Informan: Sedih yo sedih kalau pekerjaan banyak mas hahaha

Pewawancara: Hahaha, betul juga

Informan: Abis ngajar kelas, ngurus BOS, terus bantu Dapodik lagi itu agak mumet, saya kalau mumet banyak pekerjaan diem saya mas. Diam mengerjakan dan harus selesai pekerjaan itu. Itu yang mungkin sedikit membuat saya, piye yo mas. Ya capek saja mas.

Pewawancara: Kalau bahasa sekarang ya *burnout* begitu bu.

Informan: Bukan mengajar nya yang bikin sedih atau capek, tetapi pekerjaan lainnya yang mana administrasi sekarang kan banyak mas lalu di tambah saya ngerangkap-ngerangkap jadi pusing dulu. Tapi alhamdulillah sekarang ada tambahan tenaga di operator dapodik, tapi kalau BOS tetap saya.

Pewawancara: Oke, oke. Berarti sebenarnya ya bu mohon maaf sebelumnya, yang bikin berat atau ga *happy* bukan mengajarnya, tetapi tugas administrasi lain seperti itu?

Informan: Iya mas, tapi yo harus tetap selesai mas. Saya itu kalau menjadi operator dapodik atau BOS nah itu saya diberi tenggat waktu kan dari sananya. Nah itu InsyaAllah sebelum itu saya sudah harus selesai. Kalau engga selesai itu akan dipanggil, maksudnya di grup itu loh mas, dan menurut saya di list di grup itu adalah hal yang tidak senonoh. Maksudnya i jangan sampai dipanggil di grup begitu loh mas.

Pewawancara: Malu begitu ya bu

Informan: Iya malu sekolah e toh mas, Ponggok 05, operator e saya. Jadi kalau bisa sebelumnya itu selesai. Kalau bisa, kalau enggak bisa ya harus komunikasi ke koordinatonya jika ada kendala.

Pewawancara: Oke, oke. Tadi ibu bilang saat dihadapkan banyak tugas di waktu bersamaan itu memilih untuk diam seperti itu, nah itu apa alasannya bu akhirnya memilih diam saja selain harus menyelesaikan tugas itu?

Informan: Iya diam untuk mengerjakan sih aku mas. Diam mengerjakan dan harus selesai. Iya kayaknya mengeluh itu ya mungkin mengeluh sedikit-sedikit sama suami saya, kadang yo dibantu suami saya mengerjakan begitu, seng semangat ini mungkin sudah jalannya, mungkin dari sini sesok iso penak.

Pewawancara: Oke baik, jadi caranya ibu kalau lagi bahasanya *hectic* itu diam dan fokus.

Informan: Iya seperti itu, tapi ya itu dulu kebanyakan begitu karena sibuk banget mas.

Pewawancara: Berarti sekarang sudah agak longgar nggih bu?

Informan: Iya mas agak longgar dikit, ada mbak ivah sekarang yang mengerjakan Dapodik.

Pewawancara: Berarti bukan mengajar yang bikin mumet ya bu?

Informan: InsyaAllah bukan mas

Pewawancara: Justru dari tugas yang lainnya nggih?

Informan: Iya betul mas, guru sekarang kan banyak administrasinya toh mas. Apalagi sekolah yang ngga punya operator khusus. Akhirnya yo guru ne merangkap dan itu yang bikin capek.

Pewawancara: Nggih, nggih. Jadi fokus nya terpecah nggih bu?

Informan: Iya betul dan jadi engga efektif begitu. Guru ya guru saja fokus mengajar

Pewawancara: Iya betul harusnya seperti itu, karena kan beban kerjanya jadi *double* akhirnya fokus nya *double*. Sudah harus mengajarnya rumit karena beragam, ngurus anak berkebutuhan khusus, ditambah ada kerjaan operator begitu jadi wah begitu.

Informan: Heem mas betul

Pewawancara: Oke, oke. Baik ibu mungkin untuk wawancara hari ini saya cukupkan. Terimas kasih ibu sudah mau meluangkan waktunya berbagi cerita, pandangan baru, dan pelajaran baru bagi saya. Mohon maaf ibu apabila ada perkataan atau perilaku saya yang kurang berkenan. Semoga dari obrolan ini bisa bermanfaat dan juga membantu saya untuk terus belajar.

Informan: Nggih mas sama-sama, belajar juga saya masihan

Pewawancara: Oke, oke. Saya tutup wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 11 Transkrip Wawancara Ibu T Sesi 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Tiya
Guru : Guru Kelas 3 & 4
Sesi : 3
Hari/Tanggal : Selasa/3 Februari 2026

Pewawancara: Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Pewawancara: Selamat pagi Ibu Tiya.

Informan: Iya selamat pagi mas.

Pewawancara: Oke Ibu bertemu lagi setelah seminggu kemarin gak ketemu. Ibu gimana kabarnya hari ini?

Informan: Alhamdulillah baik sekali.

Pewawancara: Oke Ibu hari ini kalau boleh tahu ada kegiatan apa Ibu teman-teman di sekolah?

Informan: Oh hari ini di kelas 3 dan 4. Yang kelas 3 seperti biasa pelajaran di kelas. Kalau kelas 4 hari ini jadwalnya olahraga. Dan dibimbing oleh Pak Rusni ada agenda naik sepeda ke Gunung Pegat.

Pewawancara: Oh berarti baru berangkat ini tadi?

Informan: Iya baru berangkat.

Pewawancara: Berarti itu nanti anak-anak naik ke Gunung Pegat Ibu?

Informan: Katanya ke Bukit Pertapaan. Katanya Pak Rusni nanti naik terus sepeda di parkir.

Pewawancara: Oh tetap naik. Oke Ibu Tiya sebelumnya terima kasih atas waktunya. Untuk saya wawancara lagi, ngobrol-ngobrol lagi Ibu. Sebelumnya kemarin kita ada berbicara banyak hal atau tuker pengalaman terkait dengan Ibu yang menjadi guru di sini, dan beberapa hal terkait dengan situasi yang ada disini seperti itu. Yang mana berdasarkan yang kemarin Ibu sampaikan bahwa memang kondisinya disini cukup terbatas seperti itu dengan muridnya yang beragam juga.

Pewawancara: Ada yang dalam artian normal. Ada yang berkebutuhan khusus juga seperti itu. Terus Ibu kemarin juga menyampaikan bahwa sebelumnya itu guru honorer lalu alhamdulillah dia akan jadi P3K paruh waktu seperti itu. Terkait dengan hal tersebut, dengan kebijakan yang baru terus kondisi sekolah yang sekarang.

Pewawancara: Itu mungkin dari sisi sekolah dulu, dari lingkungan guru, lingkungan fasilitas dan murid-muridnya. Itu kira-kira sangat berpengaruh dalam pengalaman Ibu selama mengajar disini?

Informan: Ya pastinya selama mengajar disini. Pasti siswa disini, rekan-rekan guru itu pasti apa mas tadi?

Pewawancara: Mempengaruhi.

Informan: Mempengaruhi saya, yang awalnya mungkin saya *basic*nya bukan dari pendidikan. Saya awal mengajar honorer disini bertemu anak-anak. Jadi saya tahu cara mengajar bagaimana. Ya awalnya meraba-raba mas bagaimana mengajar itu saya juga tidak tahu. Bagaimana cara membuat RPP saya juga tidak tahu sama sekali.

Informan: Terus di sisi lain saya juga kuliah S1 lagi, PGSD. Nah dari situ saya menjadi tahu apa itu RPP. Pertama kali membuat RPP, bagaimana cara mengajar anak, bagaimana menyikapi anak yang ABK. Kan ada tu pelajaran matkul saya yang ABK gitu. Terus bagaimana menyikapi misalnya lingkungan sekolah yang apa-apa ini mas ya terbatas. Mungkin dari situ harus gimana ya mas...., pembelajaran harus tetap berlanjut meskipun dengan kondisi seadanya.

Informan: Apabila tidak ada dari sekolah ya saya yang mengadakan sendiri mas. Seperti ini pajangan-pajangan ini dari sekolah mungkin ya beberapa dan saya kan menambahi apa untuk anak agar dipelajari seperti itu.

Pewawancara: Oke, Ibu kuliah PGSD itu berapa tahun?

Informan: Tiga semester. Satu tahun setengah transfer dari S1 sebelumnya.

Pewawancara: Oke, tadi Ibu sampaikan kan sempat ada pelajaran ABK. Nah itu berarti sebelumnya Ibu sudah ada sedikit pemahaman seperti itu.

Informan: Iya sedikit pemahaman.

Pewawancara: Oke lalu di awal kan ibu meraba-raba cara mengajar, nah itu bagaimana Ibu dukungan dari Bapak/Ibu guru di sini?

Informan: Awal-awal ya itu ditemani sama rekan guru lain. Nanti diajari dulu sama saya, sama Ibu Desi, sama Ibu Khusnul itu diajari dan di bimbing bagaimana cara mengajar anaknya. Dijelaskan dulu, yang pertama dulu. Anaknya itu bagaimana, bagaimana, bagaimana. Dijelaskan terlebih dahulu seperti itu.

Pewawancara: Oke, berarti kayak didampingi gitu ya?

Informan: Iya didampingi, betul didampingi.

Pewawancara: Apa Ibu yang paling terbesit waktu pengalaman awal masuk kelas?

Informan: Yang terbesit ya pastinya keadaan kelas. Dulu bukan seperti ini mas, keadaan kelasnya. Tapi saya juga menerima dengan ikhlas situasi itu. Ada kok mas fotonya, saya duduk di sana. Murid saya cuma tiga kalau nggak dua.

Informan: Ini meja saya, ini meja murid, saya ini loh saya ginikan.

Pewawancara: Oh kayak bentuk U

Informan: Iya kayak U, terus kayak privat gitu, itu pengalaman saya. Ya mungkin ya memang sekolah-sekolah kecil. Terus muridnya sedikit terus mungkin seperti ini loh cara mengajarnya ke siswa yang ini, yang sedikit. Lebih nyaman lah mas daripada teriak-teriak. Terus mereka nggak paham, terus saya buat seperti itu.

Pewawancara: Apa yang pertama kali Ibu rasakan atau hambatan yang paling terasa di awal?

Informan: Hambatannya mungkin ya mas. Mungkin dari saya itu fasilitas ya memang terbatas sekali. Fasilitas yang saya juga menyadari pada saat itu. Saya juga belum bisa mengadakan ini loh. Mengadakan fasilitas-fasilitas alat peraga, dan lainnya seperti itu. Saya pada waktu pertama kali di sini saya juga belum bisa memenuhinya dan memberikan kepada anak-anak. Itu mungkin dari saya hambatannya.

Pewawancara: Itu waktu ngajar kan cuma tiga ya Bu ya? Itu sebelumnya Bu ada ekspektasi ngajar disini? Atau memang ya sudah tahu seperti itu? Kalau kondisinya seperti ini sehingga nggak kaget?

Informan: Ya saya memang mengajar pertama kali itu di tawarin di sini. Jadi saya sebelumnya sudah tahu. Karena ya seperti yang saya ceritakan. Sejak saya SD SMP SMA itu ikut Ibu saya di sini. Saya lulus kuliah yang S1 yang dulu, yang awal itu. Saya nganggur satu tahun lah. Sebelum bekerja itu ikut Ibu saya di sini. Ikut Ibu, misalnya Ibu duduk saya di situ, saya di sampingnya mengajar anak-anak. Jadi saya juga tahu lah bagaimana lingkungan, bagaimana fasilitas. Sebenarnya sudah tahu sebelumnya anak-anaknya bagaimana.

Pewawancara: Berarti sekiranya kalau saya tanya. Ketika Ibu awal mengajar itu. Berarti Ibu sudah siap secara materi dan mental. Materi dalam artian pengetahuan dan pemahaman seperti itu, atau mudahnya saya siap mengajar di sini.

Informan: Kalau yang pertama kali ya mas ini yang ditanyakan. Itu mungkin dari segi materi, ya itu tadi saya masih kurang lah memahami dengan dunia pendidikan ini. Karena saya di sisi lain juga masih proses, ini proses kuliah juga tentang pendidikan.

Pewawancara: Kalau secara mental bu? Kan soalnya mengajar kan gak terkait dengan pikiran saja begitu, tapi ada sisi mental kita juga. Nah itu kira-kira di awal sudah siap.

Informan: Ya mungkin dari yang awal itu ya saya cukup takut. Bagaimana nanti anak bisa menerima yang saya jelaskan apa tidak, seperti itu loh mas. Karena *basic* saya juga sebelumnya bukan pendidikan, seperti itu. Juga takut mas. Maksud anak-anak ini nantinya bagaimana, bisa paham atau tidak. Begitulah pas di awal mas, setelah itu ya harus ini belajar ilmu-ilmu lagi, tanya teman. tanya rekan, ya seperti inilah.

Pewawancara: Kalau boleh tahu ibu ada tidak suatu kondisi yang paling menyulitkan, tapi secara mental, kayak situasi yang punya *pressure* tinggi gitu.

Informan: Ya itu tadi mas. Misalkan ngajar, ada anak yang dulu awal saya ngajar di situ. Ada anak yang berkebutuhan. Ya mental saya juga ini takut dia bisa menerima pelajaran dari saya atau tidak, bisa paham atau tidak. Selain pelajaran juga kan ada ilmu lain toh mas, maksudnya kesopanan seperti itu. Nah itu paham atau tidak, nanti di sini manut sama saya. Tapi di rumah malah enggak sama orang tuanya. Saya juga merasa gagal ya mas. Ya bukan gagal sih. Ya kayak belum tercapai lah untuk mendidik anak ini.

Pewawancara: Nggih, lalu seiring berjalannya waktu. Ibu. Perasaan takut tersebut saat ini seperti apa? Apakah sudah menghilang? Atau sempat tetap ada?

Informan: Yang dari awal itu sampai sekarang ya.

Informan: Perasaan. Ya mungkin seiringnya berjalannya waktu dan pengalaman saya ya mas. Itu ya sedikit-sedikit hilang lah. Sekarang sudah nggak takut banget kayak dulu ya enggak. Ya pasti ada ketakutan itu pasti ada meskipun sedikit, pasti ada mas soalnya anak orang. Mengajar kan tentang bagaimana anak ini menjadi anak yang lebih baik daripada sebelum dititipkan di sini gitu loh mas.

Pewawancara: Jadi ada tanggung jawab yang dititipkan begitu?

Informan: Iya begitu yang penting itu mas. Soalnya orang tua menitipkan di sini dengan harapan akan menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Lek tetap kayak yang sebelum dititipkan. Ya, bagaimana ini gurunya kok dititipin anak tapi kelakuan di rumah tetap seperti itu.

Pewawancara: Oke. Ketika rasa takut itu datang biasanya ibu akan melakukan apa? Untuk menanggulangi atau menghilangkan.

Informan: Ya lebih ke ini, memberikan apa ya misalkan saya takut anak-anak ini tidak bisa menerapkan kedisiplinan seperti itu ya mas. Nanti di rumah bisa disiplin apa enggak, di sekolah disiplin apa enggak. Anak-anaknya tetap seperti ini.

Informan: Ya saya ulang-ulang terus kedisiplinan itu setiap hari mas. Saya suruh anak-anak ini untuk tertib seperti itu.

Informan: Saya belajar lagi, belajar lagi bagaimana caranya. Ya mungkin berkembangnya sedikit-sedikit menurut saya. Tapi ya harus diulang-ulang. Kalau saya enggak masuk gitu ya mas, terus besoknya saya masuk begitu, nah anak-anak ini biasanya lupa. Jadi setiap hari saya harus ulang-ulang pembelajaran itu, menurut saya seperti itu. Sumpah mas anak-anak ini gampang lupa. Kalau ga ke pegang satu hari dua hari itu lupa mungkin mereka.

Pewawancara: Oke. Mungkin dari lingkungan tadi sudah, nah ini mungkin kita bahasnya agak lebih luar lagi itu terkait kebijakan dari pemerintah. Kalau kita lihat di sosial media tentu Huru-hara terkait guru, guru Honorer dan juga lain-lain. Itu kan Lagi banyak polemik. Lagi banyak Jadi isu yang hangat seperti itu. Terkait dengan kebijakan yang saat ini mungkin diterapkan di dunia pendidikan ibu dan dengan status ibu sebagai P3K paruh waktu itu apakah sudah apa ya mendukung kesejahteraan ibu sebagai guru?

Informan: Kalau menurut saya kalau saya ini Ditetapkan, mungkin baru ya mas Saya P3K paruh waktu. Bagaimana, apa mas tadi?

Pewawancara: Sudah mendukung Kesejahteraan ibu sebagai guru.

Informan: Ya bagaimana ya mas kalau ditanya secara Secara apa nih? Finansial atau?

Pewawancara: Mungkin Kita realistis. Kalau secara finansial itu bagaimana?

Informan: Ya bagaimana ya mas, tetap disyukuri, tapi dengan gaji paruh waktu ini ya bagaimana ya mas realistisnya ya masih kurang pastinya. Masih harus ada Masuk apa ya mas pemasukan-pemasukan dari lain. Tidak ngejepne itu loh mas jadine.

Informan: Tapi ya ini yang saya pilih ya harus saya laksanakan dengan kembali lagi yang saya ceritakan itu harus ikhlas, pesan ibu saya itu harus ikhlas.

Pewawancara: Saya baru dengar mohon maaf ibu, terkait P3K paruh waktu ini jujur saya baru dengar dari ibu. Nah, bedanya P3K paruh waktu dan P3K itu apa sebenarnya?

Informan: Ya saya cerita ya mas karena di Indonesia ini banyak sekali Honorer, honorernya ini yang lama-lama, honorer yang sudah lama-lama. Nah di dunia pendidikan ini kan ada aplikasi Yang namanya Dapodik Ini loh untuk mengatur sistem Administrasi guru. Nah, Honorer yang sudah masuk Dapodik ini pastinya Ya mungkin ya pasti akan diselesaikan, ya katanya orang-orang itu pasti akan terselesaikan kalau sudah masuk Dapodik dan yang masuk sudah Dapodik ini sebagian besar sudah penggajiannya itu dari APBD daerah Kabupaten Blitar.

Informan: Nah itu sama pemerintah tahun 2024 itu ada pelaksanaan tes P3K. Dari tes P3K 2024 Itu misalkan ada seribu yang ikut. Nah itu ada sekitar 800 yang diterima P3K penuh P3K asli. Nah ada sisa mas ini 200 ini satunya Honorer sudah masuk Dapodik Tapi dia tidak diterima Karena ini daerah Kabupaten Blitar membukanya hanya sedikit, apa ya mas itu formasinya Sedikit mungkin kalau dihitung nilai, Dilihat dari nilainya Misalkan formasi ini banyak Pasti akan diterima semua seribu ini. Misalkan Kabupaten Blitar membukanya banya, pasti seribu ini diterima semua Tapi sangking ae Kabupaten Blitar membukanya hanya di 800 formasi. Jadi yang 800 formasi ini kan sudah penuh nah sisanya ini protes yang 200 ini. Aku lo yo melu ikut P3K kok ga katut, pasti nganu iki. Terus ada itu lo demo seperti itu yang Honorer seperti saya teman-teman seperti itu menyatakan apa ya mas...

Pewawancara: Menyampaikan keresahan?

Informan: Menyampaikan keresahan ini kepada Bupati Blitar awalnya. Terus dari lain-lain juga menyampaikan kepada Bupati/Wali Kotanya seperti itu. Mungkin Bupati/Wali Kota ini yang menampung keluh kesahnya honorer yang Dapodik ini tadi ke pemerintah pusat Terus pemerintah pusat mungkin membuat kebijakan P3K paruh waktu.

Informan: P3K paruh waktu ini Sudah ASN dan tugasnya yang harus dikerjakan sama seperti penuh waktu, tapi gajinya masih sedikit. Gajinya berbeda, gak sama dan gak penuh seperti yang penuh waktu itu dari segi sepengetahuan saya ya mas, dan P3K ini kan sistemnya perpanjangan SK ya mas. Maksudnya kontrak atau yang penuh waktu Ini kan setiap 5 tahun sekali perpanjangan. SK habis perpanjangan 5 tahun, nah yang paruh waktu ini masih 1 tahun 1 tahun nanti kalau ada perpanjangan lagi, perpanjangan lagi. Tapi kalau Kabupaten Blitar ini sudah membuka formasi lagi mungkin yang paruh waktu ini didahulukan untuk ke penuh waktu. Bukan yang honorer yang jadi prioritas, tapi yang paruh waktu agar gajinya penuh.

Informan: Soalnya gajinya itu beda mas gaji paruh waktu ya yang satu teknis yang satu guru. Yang teknis itu mungkin bekerja di Kecamatan, Dinas, Kelurahan, seperti itu. Itu gajinya beda mas, gaji guru itu masih di bawah Dinas pendidikan dan mungkin anggaran dinas pendidikan itu sedikit gajinya masih di bawah jauh.

Pewawancara: Oke, oke.

Informan: Sama suami saya mas, suami saya itu kebetulan juga bareng sama saya paruh waktu ini. Dia di kecamatan Udanawu kerjanya. Ya beda gajinya, tinggi sana tinggi camatan tinggi dinas tinggi kelurahan. Padahal sama-sama paruh waktu.

Pewawancara: Karena anggaran pendidikan sudah dipotong.

Informan: Ya itu mungking, tapi yo disyukuri mas.

Pewawancara: Karena dipotong buat itu, buat omperangan itu kan dipotong ya.

Informan: Heeh, omprengan iki lakon diijoli mas.

Pewawancara: Hahaha, ya kalau kita bahas kebijakan pemerintah memang banyak bertanya-tanya juga. Berarti iya tidak ada bedanya sama honorer, cuman statusnya yang berubah.

Informan: Iya betul mas.

Pewawancara: Berarti secara apa ya upah itu kan memang berarti bisa dikatakan belum layak begitu.

Informan: Kalau guru loh mas, Guru Kabupaten Blitar.

Pewawancara: Guru Kabupaten Blitar oke.

Informan: Guru di Kediri itu tinggi-tinggi loh mas. Tergantung daerahnya sendiri-sendiri.

Pewawancara: Oke berarti pengaruh lagi nih daerahnya.

Informan: Iya betul

Pewawancara: Nah bu dengan apa ya mungkin saat ini kondisi ibu yang statusnya P3K paruh waktu, dengan *Job desc* atau pekerjaan yang mirip P3K penuh waktu kira-kira mempengaruhi dalam kinerja ibu mengajar kayak semangat mengajarnya tetap tinggi atau kayak aduh gaji ku segini apa pusing mengajar begitu.

Informan: Kalau itu ya mungkin penilaian saya terhadap saya ya mas. Sejak saya honorer itu ya memang awal-awal agak gimana karena pengetahuan saya kurang. Cara mengajar saya pada waktu itu, pada awal mungkin saya itu ya agak kurang sekali ya, seperti apa ya mas?

Pewawancara: Tidak seperti guru lainnya? Optimal?

Informan: Nah itu, gak optimal sekali tapi seiringnya berjalannya waktu ya itu tadi mas, kembali lagi rasa syukur karena sudah diberi tempat di sini pada awal ya saya mengajarnya menurut saya ya mas saya ini mengajarnya seperti guru-guru yang sudah Penuh-penuh itu mas.

Informan: Menurut saya ya mas karena ya kembali lagi saya mengajar di sini itu, ya bukan gimana-gimana ya mas Saya sama sekali tidak memandang gaji, piye yo mas. Saya pokoknya mengajar di sini itu gaji segitu i yauwes, saya terima dengan syukur. Ya semangat maksudnya ya mungkin ini mungkin awal, saya ngedem-ngedem diri saya sendiri, ini awal dari nganu, saya harus bersyukur, harus melakukan tugas saya semaksimal mungkin. Meskipun ya gaji saya seperti itu.

Informan: Capek, rasa capek itu ada tapi kan enggak saya ungkapkan di sini mas. Saya ungkapkan di suami saya.

Pewawancara: Oke berarti ini mungkin saya sematkan jadi guru paling bersyukur hahaha

Informan: Hahaha, Ya piye yo mas, karena masih capek mencari kerja mas.

Pewawancara: Iya memang...

Informan: Saya nganggur itu satu tahun lebih, dari situ saya ya ini loh mas, ya sudah lah, gaji di sini sedikit gak apa-apa, tapi insyaAllah ada rejeki-rejeki lain di rumah mungkin seperti itu mas penanaman dari diri saya

Pewawancara: Berarti ibu tadi itu bilang setahun menganggur ya, setahun lebih lah sekitar segitu. Apakah itu mempengaruhi cara ibu memandang sebuah rejeki yang ibu dapatkan?

Informan: Ya Maksudnya rasa syukur lah. Itu sangat mempengaruhi karena satu tahun lebih itu saya di rumah enggak ngapa-ngapain ya cuman ya bekerja kecil-kecilan online gitu sama adik saya pada waktu itu adik saya masih kuliah. Saya dipandang rendah sama orang, lulusan UB kok nganggur begitu, itu sangat mengena di hati saya. Tapi saya diam mas, suatu saat nanti akan dibalas sama yang maha kuasa begitu aja.

Informan: Gak enak loh mas, ya seperti itu lah nganggur satu tahun. saya ingat sekali tetangga-tetangga saya itu, ya termasuk teman-teman saya yang sudah bekerja pada saat itu. ya itu kalau dengan saya itu kayak ngenyek begitu bahasanya. Lulusan UB, mbiyen milih Ub sak iki nganggur kata-katanya seperti itu mas, tapi ya yauwes lah yang kata-kata mereka yang berkata seperti itu sekarang malah tidak bekerja. Iya Tuhan itu tidak tidur lah menurut saya ya roda itu berputar.

Pewawancara: Berarti ada satu pembelajaran yang Ibu dapatkan ketika satu tahun menganggur itu. Oke, kira-kira ibu masih optimis untuk ke depannya terkait jenjang karir nya ibu sendiri di sini sebagai guru?

Informan: Iya optimis itu harus ada sih mas menurut saya karena kan ucapan adalah doa lah mas seperti itulah, yang didoakan setiap hari ya pastinya seperti itu mas. Iya semoga lebih baik semoga segera diangkat penuh P3Knya. Setelah penuh nanti gimana-bagaimana nya pasti lah mas optimis harus menurut saya kalau tidak optimis yaudah di rumah saja tidak usah kerja.

Pewawancara: Oke,oke.

Informan: Di sisi lain ya mas kenapa saya sangat optimis dan saya sangat bersyukur karena ibu saya membiayai saya sendiri. Maksudnya ayah saya kan sudah meninggal ibu saya bekerja sendiri membiayai saya kuliah seperti itu, banting tulang. Menurut saya efortnya itu terlalu gede terus kalau saya cuma menganggur di rumah menampani duit ke suami koyok ga nganu ngoono lo mas, maksud saya i balas budi ke ibu saya lah. Iya kalau nanti sukses atau bagaimana bisa lebih membantu ibu saya itu, kayak berganti peran begitu lah mas. Jadi itu yang mendasari saya juga.

Informan: Jadi dorongan tersendiri ya, mungkin ini satu hal yang luar biasa ini apa bagi saya ketika mendengar hal tersebut.

Pewawancara: Oke selanjutnya mungkin kita bergeser bu untuk pertanyaan selanjutnya. Dalam keseharian ibu di sini itu kan tidak mudah dan itu sulit begitu, tentu namanya manusia kan emosinya naik turun. Nah itu gimana cara ibu mengelola emosi tersebut ketika haru mengajar anak-anak yang beragam ini?

Informan: Mengelola emosi ya mas, tapi kalau saya memberikan materi kepada anak-anak yang membuat saya emosi, ya saya emosi teriak-teriak begitu pasti mas, manusiawi lah tapi saya tidak sampai tidak sampai mengintimidasi anak itu. Iya pasti kalau di suruh apa-apa itu namanya anak-anak juga seperti itu.

Informan: Harus lebih mengerti lah, kayak mela dimarahin yo kasihan toh mas dia, wong manut sakjane lek disuruh apa-apa kayak nyapu. Kalau kita lampiaskan emosi ke mereka kan kasihan mereka mas. Emosi pasti ada pasti ada tapi ya saya akan selalu meredam-redam sendiri dengan diam.

Pewawancara: Oke, bagaimana cara ibu untuk bisa tetap tenang mengendalikan emosi di situasi tersebut? tetap

Informan: Lebih ke... kalau misal kayak tadi di kelas ya mas. Itu kalau saya lagi emosi, saya lebih memilih diam dulu atau kembali ke kantor.

Pewawancara: Oke, oke.

Informan: Biar anak-anak ini stabil dulu maksudnya lerem dulu mereka terus saya kembali untuk mengatur lagi anak-anak.

Pewawancara: Oke, oke. Jadi lebih memilih untuk menenangkan diri ya bu?

Informan: Iya mas betul.

Pewawancara: Oke selanjutnya ibu, berbicara terkait kewajiban dan ikhlas begitu sebagaimana yang ibu sempat bilang kemarin ketika wawancara awal. Selain, kedua hal tersebut apakah kira-kira ada nilai lain yang ibu pegang untuk tetap bertahan di sini?

Informan: Contohnya?

Pewawancara: Misalnya nilai itu seperti, saya ingin membalas budi kepada ibu saya yang akhirnya memang mau berkorban apapun untuk pekerjaan yang saya terima mungkin atau mungkin ada yang memegang nilai bahwa Allah pasti akan memberikan kemudahan di dalam kesulitan, begitu kira-kira contohnya bu. Nah kalau ibu sendiri kira-kira ada kah nilai atau pandangan yang ibu pegang itu sangat membantu ibu untuk terus bertahan?

Informan: Iya yang pertama itu menurut saya itu tadi mas dari diri saya sendiri juga wes suka sama anak-anak, terus ngajar di sini juga alhamdulillah, terus di sisi lain juga didukung ibu saya untuk cita-cita itu mas seperti itu mas didukung orang tua ibu saya tentunya ya seperti itulah ya pasti ada rasa ya insyaallah kalau sekarang berbuat baik, bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian itu pasti ada mas ya insyaallah. Tuhan pasti tau lah.

Informan: Sebenarnya saya ini setelah menikah suami saya tahu saya mungkin gajinya segitu pada waktu itu. Saya ini ditawari suami saya, nggak kerja nggak apa-apa ngurus rumah ae. Padahal yo suami mas nuturi ngono wayah e aku manut ngono as. Tapi dalam diri saya ya ingat aku ndue cita-cita aku udah disekolahkan banyak biaya seperti itu pastinya orang ibu saya untuk ibu saya juga. Terus saya juga bilang meskipun saya gajinya segini saya tetap mau bekerja.

Informan: Saya bekerja pagi sampai siang setelah pulang saya di rumah ya melaksanakan tugas rumah. Maksudnya saya ini nggak bisa langsung tidur, maksudnya saya kan tinggal sama orang tua tinggal sama mertua, mertua saya bapak maksudnya ibunya suami saya sudah meninggal pastinya di rumah itu mas saya setelah dari sekolahan itu pagi siang. Nah sepulang dari sekolah saya langsung apapun saya kerjakan yang belum dikerjakan misalkan cuci piring, masak menyuci baju. Meski kadang saya juga merasa capek sendiri. Jadi ya seimbang begitu mas, saya berkeinginan dan melanjutkan cita-cita saya tapi sampai di rumah itu tugas-tugas dan kewajiban saya mas, kalau nggak dilaksanakan onok seng muring-muring ngkok, ya begitulah.

Pewawancara: Oke, oke luar biasa pekerja keras ibu tiya ini.

Informan: Hahaha, yo wes kewajiban dan keinginan saya mas. Jadi harus di laksanakan secara seimbang.

Pewawancara: Nggih nggih, mungkin saya ingin bertanya juga ini terkait dengan pegangan hidup juga. Nah ada nggak mungkin bu nilai keyakinan ataupun agama atau spiritual sekalipun yang memang ibu pegang dan itu sangat berperan ketika ibu menjalani kehidupan sehari-hari atau dalam pekerjaan?

Informan: Maksudnya gimana?

Pewawancara: Kayak ada pegangan ataupun nilai tertentu nggak

Informan: Kayak agama?

Pewawancara: Iya betul, nilai keislaman yang membantu ibu seperti itu dalam menjalani keseharian.

Informan: Oke, jadi setiap sholat itu saya mengucapkan doa-doa yang saya panjatkan, dan saya percaya bahwa itu semua insyaallah akan dikabulkan oleh Allah suatu saat nanti jika waktunya sudah pas menurutnya, seperti itu lah mas menurut saya.

Pewawancara: Oke, mungkin sekarang saya penasaran dengan pandangan ibu, itu gimana caranya ibu memaknai pekerjaan ibu saat ini sebagai guru?

Informan: Maksudnya bagaimana mas?

Pewawancara: Ee, menurut ibu mengajar itu maknanya apa? Menjadi guru bagi ibu itu apa?

Informan: Menurut saya mengajar itu ya memberi pengetahuan, ya memberikan pengetahuan, membantu anak-anak untuk memahami suatu materi yang seharusnya mereka terima seperti itu. Iya mengajar itu menjadikan anak-anak itu yang menjadi anak-anak yang lebih baik. Maksudnya baik di sini sebelumnya yang tidak memiliki ee rasa hormat kepada orang tua, terus yang tidak mengerti apa itu tata tertib, yang tidak opo ya mas, yang tidak

Pewawancara: Mungkin moral, atura, norma, kesopanan?

Informan: Iyaa hal-hal seperti itu ee, di.. saya apa ini, saya berikan materi itu terhadap anak-anak agar anak-anak ini menjadi tahu, iya seperti itu. Iya mungkin opo yo mas, kayak gitu ee... Memberikan ilmu lah kepada anak-anak, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya belum paham jadi paham, dan yang sebelumnya belum bisa menjadi bisa kayak begitu.

Pewawancara: Oke berarti ibu setuju dengan kalimat “adab lebih tinggi daripada ilmu”?

Informan: Iya adab dulu baru ilmu mas, iya.

Pewawancara: Oke selanjutnya ibu, bagaimana cara ibu memaknai pekerjaan sebagai guru ini?

Informan: Iyaa itu mas, menurut saya menjadi guru ini merupakan titipan rezeki dari Allah yang menjadi kewajiban saya sehingga saya harus menerima dan memaksimalkan pemberian tersebut. Ini sudah menjadi tanggung jawab saya, menjadi ee

apa itu amanat yang di titipkan ke saya, jadi ya saya harus mau bagaimanapun kondisinya mas itu harus berusaha semaksimal mungkin. Jadi ya harus menjadi guru yang sabar dan harus bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada saya, seperti itu mas.

Pewawancara: Nggih, nggih. Artinya makna guru bagi ibu ini adalah titipan amanat dan tanggung jawab dari Allah dan menjadi kewajiban ibu untuk memaksimalkan hal tersebut apapun kondisinya, seperti itu bu?

Informan: Iya betul mas seperti itu, jadi ya guru di mata saya merupakan pemberian terbesar dari Allah dan sudah jadi tugas saya untuk memaksimalkannya.

Pewawancara: Oke, oke alhamdulillah. Baik ibu selanjutnya apakah ibu memiliki harapan untuk anak-anak yang ada di sini?

Informan: Yang saya harapkan ya mas untuk anak-anak di sini ya perkembangan mas. Perkembangan ilmu-ilmu yang adab dan ilmu tadi harus berkolaborasi berkembang seperti itu. Jadi ya ada peningkatan lah mas di setiap jenjang kelasnya seperti itu.

Pewawancara: Oke, oke.

Informan: Jadi sesuai dengan porsi yang mereka terima, itu harus di berikan. Wayahe kelas 3 ya fokus di pembelajaran kelas 3, jangan ke kelas 4 begitu mas.

Pewawancara: Oke.

Informan: Yang mereka juga harus belajar memahami sedikit-sedikit sampai paham mas.

Pewawancara: Oke, oke ibu kalau boleh saya izin meminta ibu untuk menggambarkan pengalaman ibu dari awal menjadi guru sampai sekarang dalam satu kalimat, kira-kira apa ibu?

Informan: Bagaimana ini mas maksudnya?

Pewawancara: Dari pertama ibu masih belum memahami mengajar sama sekali sampai akhirnya sekarang ibu belajar-belajar terus sampai akhirnya bisa, nah itu coba dirangkum dalam satu kalimat kira-kira apa bu? Mungkin berpikir dahulu tidak apa-apa bu hahaha

Informan: Oh oke, bagi saya pengalaman menjadi guru tersebut bisa saya katakan dengan: Mengabdikan dengan ikhlas dan berusaha menjadi guru yang mampu untuk mencerdaskan anak bangsa. Seperti itu mas.

Pewawancara: Baik, baik wah luar biasa sekali, terima kasih ibu. Oke mungkin terakhir ibu, menurut ibu sendiri makna yang sangat berarti dari pengalaman ibu sebagai guru di sini itu apa bu?

Informan: Sangat berarti ya menurut saya melaksanakan kewajiban dengan sebaik, semaksimal, dan seikhlas mungkin seperti itu mas.

Pewawancara: Oke, baik ibu terima kasih banyak atas banyaknya informasi dan pembelajaran bagi saya. Terima kasih juga sudah mau di wawancarai ibu, syaa memohon maaf apabila ada perkaatn atau sikap saya yang kurang berkenan di hati ibu.

Informan: Nggih mas aman, terima kasih juga. Semoga ini nanti bisa bermanfaat buat sampeyan.

Pewawancara: Amin, baik saya tutup untuk wawancara hari ini ibu. Terima kasih banyak wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Informan: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 12 Transkrip Wawancara Ibu K Sesi 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Khusnul

Guru : Guru Kelas 5 & 6

Sesi : 1

Hari/Tanggal : Jum'at/23 Januari 2026

Pewawancara: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Pewawancara: Selamat pagi dengan Ibu?

Informan: Khusnul Khatimah

Pewawancara: Ibu, kalau boleh tahu panggilannya Ibu?

Informan: Ibu Khusnul

Pewawancara: Oke, sebelumnya ibu izin perkenalan Nama saya Zidane, saya mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berkenannya saya datang kesini untuk melakukan penelitian terkait dengan skripsi saya ke bapak ibu guru di sekolah ini. Jadi penelitian saya ini nanti berlangsung mungkin sekitar empat mingguan sampai delapan mingguan dimana mohon izin saya ingin melakukan wawancara kepada bapak ibu guru sekalian dan juga mungkin ingin terlibat mengamati bagaimana proses pembelajaran yang ada di sekolah ini.

Informan: Nggih mas zidane

Pewawancara: Oke ibu khusnul bagaimana kabarnya hari ini Ibu?

Informan: Alhamdulillah, sehat, baik

Pewawancara: Alhamdulillah, hari ini apakah ada jam mengajar Ibu? Atau ada kegiatan lainnya?

Informan: Ini ada tadi, dan untuk hari ini pembelajarannya pendidikan seni

Pewawancara: Oh, pendidikan seni ya bu, berarti teman-teman tadi belajar apa bu kalau pendidikan seni?

Informan: Iya itu tadi belajar materi mas sama sedikit praktik begitu. Materi nya tentang salah satu teknik menggambar lalu juga sekalian praktik.

Pewawancara: Wah keren bu berarti langsung dipraktikan

Informan: Iya mas

Pewawancara: Oke Ibu, sebelum kita ngobrol lebih jauh lagi, di sini saya ingin menyertakan *informed consent*, ini adalah lembar persetujuan mengikuti penelitian dimana di lembar pertama ini ada lembar informasi terkait dengan penelitian saya dan bagaimana bentuk partisipasi yang bisa ibu berikan seperti itu, lalu selanjutnya itu ada hak-hak yang bisa ibu dapatkan, contohnya apabila merasa tidak nyaman bisa langsung mengundurkan diri tidak apa-apa dan tidak akan terkena efek samping atau resiko lainnya seperti itu, bagaimana ibu?

Informan: Oke mas setuju saya

Pewawancara: Oke jadi untuk wawancaranya ini Insya Allah nanti mungkin sekitar empat kali tapi enggak satu minggu full gitu jadi mungkin minggu ini sekali minggu depan sekali sekali sekali seperti itu jadi menyesuaikan waktu luang dari ibu seperti itu.

Pewawancara: Oke mungkin bisa diisi di lembar persetujuannya ibu

***Pengisian lembar persetujuan (*informed consent*)**

Pewawancara: Oke terima kasih banyak Ibu. Jadi mungkin di pertemuan awal ini kita bahasnya ringan-ringan dulu saja. Jadi sebenarnya saya ingin tahu Apa nama itu latar belakang dari Ibu sebagai seorang guru seperti itu. Mungkin bisa diceritakan Ibu Latar belakang Ibu Mengajar di sekolah ini

Informan: Apa yaaa, hmmm, keinginan dari hati sih mas kan kita *backgroundnya* kan pendidik Memang kan dari saya sendiri dulu sekolahnya juga jurusan PGSD berarti dari awal sudah di niatkan memang ingin menjadi seorang pendidik dari awal memang niatnya seperti itu dan secara kebetulan mungkin ditempatkan disini di SDN Pongkok 5

Pewawancara: Oke jadi jurusannya ibu sebelumnya waktu kuliah itu PGSD?

Informan: Iya, dari awal memang PGSD

Pewawancara: Baik ibu, kalau boleh tahu sebelumnya ibu memang latar belakangnya dari keluarga yang memang di dunia pendidikan atau memang datang dari ibu sendiri?

Informan: Iya, dari awal ingin, suka anak-anak, anak-anak itu bagaimana lucu dan juga mungkin butuh bimbingan lebih atau bagaimana. Terus dari hati saya tergerak ingin istilahnya apa itu istilahnya bisa dengan mereka apa namanya hmm, istilahnya, membagi ilmu dan sebagainya, membagi sesuatu yang saya punya kepada anak-anak

Pewawancara: Berarti keluarga apakah ada yang dari dunia pendidikan

Informan: Untuk keluarga ada, dari mertua itu ada juga dari keluarga dari kakak. Kakak juga seorang guru adik juga semuanya ada sebagian di dunia pendidikan

Pewawancara: Oke begitu, lalu dari keluarga sendiri apakah mendorong ibu untuk ke pendidikan?

Informan: Untuk itu iya selalu mas, hmm maksud e iki keluarga juga dari dulu itu mengarahkan juga mendukung pilihan saya di pendidikan begitu.

Pewawancara: Oke berarti memang dari keluarga ibu yang juga ada dari guru lalu juga mendukung ibu di dunia pendidikan.

Informan: Iya mas

Pewawancara: Oke, lalu ibu sebelum mengajar di sini, pernah mengajar di sekolah mana lagi?

Informan: Sebelumnya hmmm, dimana ya di MTS pernah dulu dulu di MTS cuma menjadi itu membantu di administrasi terus pengalaman mengajar sedikit sekitar dua tahunan itu mungkin istilahnya apa itu latihan di situ latihan mengajar atau bagaimana mungkin setelah itu ke sini.

Pewawancara: Sudah berapa tahun mengajar Ibu?

Informan: Saya mulai tahun 2005

Pewawancara: Oh 2005, berarti sudah sangat lama sekitar 21 tahun nggih?

Informan: Lama ya mas

Pewawancara: Nggih lama sekali

Pewawancara: Oke 2005 itu gimana Ibu bisa diceritakan tidak?

Informan: Awalnya 2005 itu saya diminta bantuan untuk pembelajaran TIK itu tapi cuma satu satu minggu satu kali itu pembelajaran apa itu eh

Pewawancara: Komputer?

Informan: Iya komputer itu tiap hari Sabtu saja tahun 2005 itu sekitar tiga tahun setelah itu baru ke kelas, jadi guru kelas

Pewawancara: Oke berarti berangkat menjadi guru ini diawali dari mengisi pelajaran TIK nggih bu saat itu?

Informan: Iya mas betul.

Pewawancara: Bisa diceritakan tidak bu perbedaan SD Pongkok 5 dari tahun ke tahun, mungkin dari awal sampai sekarang gitu

Informan: Dari tahun ke tahun, dari Pongkok 5 ya apa ya perbedaan dari segi apa ya mas ini?

Pewawancara: Mungkin dari segi jumlah murid atau dari segi fasilitas apa nya, spesifiknya dari apa?

Pewawancara: Dari siswa dari siswa dulu ibu

Informan: Kalau dulu kalau eh sini kan masih banyak tahun 2005 itu untuk murid masih banyak mas terus setelah itu dari ketahun-tahun kan memang sini apa ya

Pewawancara: Mungkin bisa diceritakan bu lebih lengkap nya?

Informan: Dulu sini itu SDN Pongkok 5 itu memang muridnya banyak tapi tiap tahun-tiap tahun ke depannya mulai tahun 2018 itu menjadi lebih sedikit mungkin mungkin disebabkan karena berdirinya sekolah dekat SD ini ada MI

Pewawancara: Nggih

Informan: Jadi untuk murid mungkin dibagi kan jarak sekolah juga dekat jadi untuk murid terbagi dan terus berkurang atau bagaimana

Pewawancara: Sampai sekarang nggih?

Informan: Iya sampai saat ini

Pewawancara: Kalau dari segi mungkin bentuk sekolahnya ada perubahan gak atau sama-sama aja dari dulu ini?

Informan: Ya bentuk sekolah yang fasilitas untuk sekolah kan pernah yang yang sana yang bagian barat itu yang ruang kelas 456 pernah dapat renovasi

Pewawancara: Oh, oke

Informan: Kalau yang ini kalau yang bangunan ini memang masih asbes jadi yang ini itu belum pernah dapat apa itu renovasi

Pewawancara: dari 2005 itu ya bu?

Informan: Iya ini sekolah lama banget dari awal seperti ini sampai saat ini yo masih seperti ini yang bangunan ini tapi yang bangunan sebelah selatan kalau sebelah barat itu pernah dapat bantuan

Pewawancara: Kalau boleh tahu ibu eh disini sebagai guru apa sekarang?

Informan: Kalau sini kan *multigrade* itu kan gabungan untuk saya kelas 5 dan 6

Pewawancara: Untuk jumlah murid yang ibu pegang berapa nggih?

Informan: Untuk 5 saat ini 4, yang kelas 6 ada 2, berarti total ada 7

Pewawancara: Oke, oke.

Pewawancara: Ibu mungkin boleh di ceritakan nih gambaran umum siswa-siswi yang Ibu hadapi setiap hari yang mungkin dari kelas Ibu dulu nanti merambah ke yang lain

Informan: Ini untuk kelas saya itu yang kelas 6 jumlahnya kan dua itu untuk yang mungkin yang masuk yang namanya ABK nih itu satu berarti untuk jumlah dua yang oke yang satu biasa yang satunya mungkin termasuk

Pewawancara: Anaknya kenapa bu?

Informan: Anaknya dari segi intelektualnya mungkin slow apa itu namanya

Pewawancara: Lambat belajar?

Informan: Iya lambat belajar, terus mungkin dari segi fisiknya bisa bisa kita lihat dari segi fisiknya

Pewawancara: Kenapa itu bu?

Informan: Bentuk wajah atau apa gitu apa namanya itu dari mungkin apa tuh dari bentuk wajah terus dari opo mas,ee,eee?

Pewawancara: Perilakunya?

Informan: Perilakunya terus sering bermain sukanya itu main apa itu tanah mungkin yang kelas lima itu mungkin satu yang bermasalah, tiga lainnya biasa yang satu itu seperti kelas 6 itu kemarin terdeteksi ADH

Pewawancara: Oh ADHD nggih

Informan: ADHD, itu anaknya itu over mas, enggak mau diam di kelas terus itu namanya

Pewawancara: Nggak bisa fokus juga ya?

Informan: Ya betul betul

Pewawancara: Berarti dari total 6 murid, ada 2 yang bermasalah itu berat tidak bu mengajarnya di kelas?

Informan: Kalau dibilang berat mungkin iya berat tapi kita kan niat awalnya kan kita mendidik istilahnya siapapun anak bagaimanapun kalau kita niatnya ngasih ilmu ngasih pendidikan belajar kita yaa jadi enteng Mas jadi jadi istilahnya jadi ya mereka nyaman kita nyaman apa istilahnya kita kan memang butuh waktu mengerti mereka tapi kalau lambat laun kan bisa

Pewawancara: Apa tantangan yang paling berat selama mengajar?

Informan: Tantangan yang paling berat apa ya mas, disini itu anaknya manut kabeh mas istilahnya kalau dikasih pengertian itu enak mau masalahnya kan sedikit yang begitu kan beda kalau banyak dengan sedikit. Kan enak kalau sedikit itu setengah privat mas jadi untuk anak dikasih pengertian itu enak. Oh manut segini cuma yang itu yang apa yang ABK itu mungkin butuh butuh penanganan khusus

Pewawancara: Nggih

Informan: Kan kadang butuh penanganan khusus untuk ngasih pengertian dan sebagainya kan enggak sama dengan teman yang lainnya

Pewawancara: Jadi kayak ada tenaga ekstra dan perhatian lebih ya bu?

Informan: Iya, tapi mungkin itu sudah tanggung jawab kita yang sebagai pendidik wes memang niat awalnya jadi pendidik harus seperti itu

Pewawancara: Selain mungkin dari kondisi siswa ada lagi tantangannya? mungkin dari dukungan ataupun dari fasilitas

Informan: Iya kalau fasilitas kan kita memang istilahnya ya kalau untuk anak kan apa ya untuk fasilitas kalau kita kita rinci ya memang kurang mas tapi kan istilahnya kita eeeee

Pewawancara: Memanfaatkan?

Informan: Memanfaatkan sarana-parasarana yang ada

Pewawancara: Oke, oke, selanjutnya kalau boleh tahu nih bu yang pertama kali ibu rasakan ketika tahu kondisi peserta didik dengan keterbatasan sekolah juga fasilitas yang serba ada ya terbatas begitu

Informan: Yang saya rasakan selama ini eee

Pewawancara: Sedih? Senang? Atau ada perasaan lain?

Informan: Bukan sedih Mas istilahnya kan ya berharap saja nanti untuk untuk dapat bantuan fasilitas yang lebih lebih lebih istilahnya setiap tahun kan kita fasilitasnya lebih canggih-canggih gitu loh mas istilahnya kan kita pakai yang yang itu-itu saja untuk fasilitas mungkin apa itu untuk murid sedikit kan enggak perlu apa itu sesuatu yang banyak juga fasilitasnya kan enggak banyak juga untuk mungkin eee opo mas ada gambaran ga mas?

Pewawancara: Oke, mungkin kayak rasa capek kok harus gini atau mungkin rasa sedih atau mungkin rasa yasudahlah seperti itu, ikhlas lah begitu

Informan: Oh, gini kita kan seumpama ada sesuatu kan kita tetap berusaha minta-minta istilahnya kalau tiap gurukan kalau ada fasilitas yang yang apa istilah yang maunya nih maunya kan fasilitasnya lengkap ngoten, mengajarnya enak mau pembelajaran apapun kalau ada fasilitasnya yang fasilitasnya tersedia kan apa itu nyaman, enak dan sebagainya tapi ini kan mungkin untuk fasilitasnya kan terbatas tapi kita yo kita nyamankan saja dengan fasilitas yang ada

Pewawancara: Nggih, nggih, nggih mungkin tadi kan gambaran siswa di kelas ya bu mungkin kalau secara gambaran keseluruhan dengan total kemarin kalau nggak salah itu ada 17 murid nggih?

Informan: Iya 17 17

Pewawancara: Itu bagaimana gambaran 17 anak itu atau adakah yang anak ABK lagi selain di kelasnya Ibu?

Informan: Ada juga ada mas mungkin di kelas bawah di kelas kalau saya akan sini kan multigrade semua untuk kelas 1 dan 2 itu gabung dengan yang namanya Ibu Desi, kelas 2 dan 3 itu sama Ibu Tia itu ada kelas kelas 3 ada

Pewawancara: Berapa ibu?

Informan: Satu dan yang kelas 4 satu juga itu tuna apa mas?

Pewawancara: Tuna wicara?

Informan: Ya itu yang kelas 4, sama satu kelas satu mungkin slow

Pewawancara: Slow learner?

Informan: Iya mas slow learner

Pewawancara: Mungkin kalau bisa dirinci ada sekitar berapa anak?

Informan: Ada satu dua tiga empat empat empat mas yang terdeteksi dan kelihatan banget itu empat dan yang lainnya mungkin ya masih untuk pelajaran masih mengikuti mas yang ada satu yang masih mengikuti tapi lebih ekstra lagi tapi pasti bisa mengikuti

Pewawancara: Kalau kelas 2 enggak ada?

Informan: Yang kelas 2 itu enggak ada

Pewawancara: Berarti kelas 5 ada satu, kelas 6 ada satu

Informan: Mungkin kelas 1 ada kelas 1 tapi mungkin kalau kan masih kelas 1, kelas 1 itu nanti kalau opo itu briefing, briefing lebih mungkin bisa mengikuti

Pewawancara: Baik bu, kalau melihat kondisi sekarang ini yang mana di sekolah ini ada anak yang berkebutuhan khusus. Seharusnya kan sudah harus ada label inklusi di sekolah ini untuk bisa mendapatkan haknya sebagai sekolah inklusi. Nah itu saat ini bagaimana, apakah sudah ada atau bagaimana kalau boleh tahu bu?

Informan: Untuk ini untuk untuk sekolah atau untuk bantuan anak untuk sekolah dulu sebelum ke anak

Informan: Untuk sekolah itu kita apa namanya itu kan belum kita masih proses istilahnya kayaknya kan masi di konsultasikan dan sebagainya kita kan gabisa melangkah dewe kan gabisa mas

Pewawancara: Nggih

Informan: Jadi kan perlu eee, apa itu ee yang tahu menangani masalah itu kalau disini kan backgroundnya kan cuma mengajar mas

Pewawancara: Oke, berarti sebagian besar guru umum nggih dan belum ada yang guru dari pendidikan luar biasa itu nggak ada

Informan: Nggak ada kita kan cuma guru kelas saja jadi ranah ke situ kan belum tahu

Informan: Kalau bantuan ke anak-anaknya kalau bantuan ke anak-anak kan kita kadangkannya kerja sama sama puskesmas kalau anak seperti ini kan biasanya dimintakan bantuan atau bagaimana cara opo kuwi kalau masalah kesehatan kan eh ada kerjasama puskesmas ada PKH itu mas biasanya konsultasi disitu

Pewawancara: PKH itu apa bu?

Informan: PKH kan bantuan khusus bantuan anak itu loh mas kemarin saya didatangi eee anggota yang mengurus PKH itu nanti tiap bulan itu di apa itu dicek begitu anaknya itu kan untuk PKH itu yang kemarin yang saya tahu nggih mas

Pewawancara: Nggih

Informan: Memang itu masalah kesehatan dan masalah opo kuwi ke istilah itu kalau bisa enggak bukan bantuan itu loh tersalurahkan apa tidak kan ada bantuan PKH itu anaknya rapi apa tidak gitu mas. Anaknya masuk apa tidak, nanti kalau enggak masuk kenapa kan itu apa ya ada cek setiap bulan begitu

Pewawancara: Oke, oke selain itu mungkin ya bu kalau dari segi orang tuanya bagaimana mungkin yang anak-anaknya berkebutuhan khusus?

Informan: Begini ya mas kebanyakan nggih kebanyakan itu orang tua yang mempunyai anak seperti itu itu istilahnya apa ya istilahnya nggah mau terekspose kalau anaknya seperti itu enggak mau terekspose terus opo istilahnya malih kayak-kayak anaku enggak mau ngono kuwi enggak seperti itu istilahnya kurang menyadari lah keadaan anaknya terus opo ki kalau kalau kita tuntut anaknya seperti ini seperti itu mereka nggak senang begitu mas

Pewawancara: Jadi kayak ya sudah begitu?

Informan: Iya kayak ya sudah begitu

Pewawancara: Cuek begitu ya bu?

Informan: Iya, hmm

Pewawancara: Yang penting anak sekolah begitu ya bu?

Informan: Kebanyakan seperti itu

Informan: Yang penting anaknya sekolah begitu terus punya status sekolah gitu loh mas

Pewawancara: Ibu sebelumnya pernah mengajar anak berkebutuhan khusus enggak sebelumnya ini?

Informan: Sebelum ini tahun-tahun sebelumnya kan enggak ada yang ada kan mungkin berapa tahun ya kalau kelas 6, berarti enam tahun kebelakang ini ya enam tahun kebelakang, tujuh tahun kebelakang yang yang kemarin tujuh tahun kebelakang itu mulai ada. Kemarin yang tahun yang sudah keluar itu malah itu loh tuna yang nggak bisa jalan itu kenapa namanya

Pewawancara: Tuna daksa?

Informan: Iya tuna daksa itu juga ada satu dulu yang tapi sudah sudah SMP sekarang sudah SMP

Pewawancara: Kalau boleh tahu saat ini statusnya sebagai guru PNS P3K nggih?

Informan: Oh, P3K mas

Pewawancara: Sebelum P3K itu berarti pernah honorer bu?

Informan: GTT mas

Pewawancara: GTT itu apa bu?

Informan: Itu guru tidak tetap

Pewawancara: Oh, oke oke

Pewawancara: Itu berapa tahun ya bu, jadi P3K nya udah berapa tahun?

Informan: Tahun 22 mas aku

Pewawancara: Oh tahun 22 berarti baru sekitar 4 tahun

Informan: Iya 4 tahun

Pewawancara: Berarti sudah sekitar 17 tahun dari 2005 sampai 2022 itu jadi GTT, lalu baru naik ke P3K dari 2022 sampai sekarang sudah 4 tahun ya bu?

Informan: awet ya mas?

Pewawancara: (Tertawa ringan) nggih ibu, berarti ibu sebelum di SD Ponggok 5 itu sempat di MTS gitu? itu berapa tahun ibu di MTS?

Informan: Kan apa itu, kalau di sini kemarin kan TIK saja merangkap

Pewawancara: Oh merangkap

Informan: Di sini diminta bantuan untuk yang TIK saja mulai dari 2005

Pewawancara: Berarti sebagai guru di mulai dari tahun 2005 itu ya

Informan: Iya

Pewawancara: Oh, nggih nggih

Pewawancara: Oke, ibu kalau boleh tahu kan ini ibu sudah sekitar 7 tahunan ngadepin ini gimana ibu rasanya?

Informan: Rasanya...

Pewawancara: Karena kan ada anak yang normal ada yang memiliki kebutuhan khusus

Informan: Rasanya nano-nano (sambil tertawa)

Pewawancara: Bagaimana itu bu kalau boleh di ceritakan? (sambil tertawa ringan)

Informan: Rasanya ya istilahnya kita pertama nggak ada nggak ada apa itu pengalaman

Pewawancara: Oke oke

Informan: Enggak ada pengalaman dan pemahaman juga seperti ini tapi namanya juga disuruh belajar mas yo istilahnya apa-apa kalau belajar nantikan eh eh eh lama-lama yo memahami ngoten lo istilahnya kita telaten, kudu telaten kan mereka juga enggak sama dengan temannya kan ngoten nggih. Istilahnya kita yo istilahnya dititipi orang tua seperti itu anak bagaimanapun mereka juga enggak memilih pengen seperti itu kita cuma dititipi ya kita terima dan kita didik juga seperti anak lainnya semampu kita ngoten nggih

Pewawancara: Apakah berat bu menjalaninya?

Informan: Berat mas, tapi yo istilahnya yo kalau berat nanti kita akan kesannya mengeluh ya kesannya kan mengeluh istilahnya ya tetap kita berusaha namanya juga pendidik mas pendidik itu kan dari awal mungkin diistilahnya di di di gembelng sebagai pendidik itu memberikan ilmu memberikan sesuatu yang mereka belum tahu, menjadi tahu kan begitu

Pewawancara: Nggih nggih, oke bu kalau dalam segi materi mengajar tadi kan multigrade kelas 5 dan kelas 6. Setahu saya kalau di sekolah lain kan pembelajarannya beda, kelas 5 dan 6 lalu ditambah ada anak yang berkebutuhan khusus. Nah, untuk model ngajarnya di kelas itu

Informan: Modelnya? Mau praktik langsung? (tertawa ringan)

Pewawancara: Waduh, mungkin sekilas aja sekilas dulu aja di awal bu itu bagaimana?

Informan: Untuk pembelajaran kelas 5 dan 6 itu kan sedikit banyak sama sedikit banyak sama itu untuk materinya sedikit banyak sama kita nggih dalam satu waktu materinya sedikit banyak sama kita dalam satu waktu itu kita menerangkannya apa itu gantian mas memang kelas 5 dulu, baru kelas 6 gantian, memang gantian. Terus ada anak yang seperti itu kita buat untuk yang anak ABK itu sesuai kemampuan mereka kan ada kalau disini kan ada fase-fasenya untuk fase, kalau untuk 5-6 kan mungkin fasenya C itu mungkin bisa ke, untuk kelas 6, fase C, tapi masih di kelas 5, pembelajarannya kelas 5 seperti itu, tetap fase C. Fase C itu kan kelas 5-6, kan kalau belum mampu di kelas 6 tetap fase C tapi pembelajarannya masih seperti kelas 5 gitu loh

Pewawancara: Jadi fase itu kayak level begitu?

Informan: Iya Iya levelnya tapi untuk fase kan enggak harus kelas 6 pembelajaran kelas 6, untuk fase kan sesuai kemampuan anak mas pembelajarannya itu. Kan enggak mungkin kamu apa itu untuk anak ABK seperti itu kan eh disamakan dengan teman yang lainnya. Tetap ada tetap ada sesuatu atau kondisi yang beda. Kita kita istilahnya eh kreatif lah, oh anak ini eh apa istilahnya pakai metode ini yang anak ini pakai metode ini itu seperti itu

Pewawancara: Fase ini apa ya bu tadi kurang paham perihal itu

Informan: Fase itu kayak apa itu kalau kelas 1-2 itu fase A, kalau kelas 2 itu eh, kalau kelas 3-4 itu fase B, kalau kelas 5&6 itu fase C tingkat mas opo yo

Pewawancara: Itu dari emang sekolah ini atau memang dari pemerintah seperti itu?

Informan: Dari pemerintah seperti itu, fase itu tahap pencapaian pembelajaran atau tingkat perkembangan peserta didik

Pewawancara: Oh nggih nggih

Informan: Tingkat perkembangan kalau tingkatnya itu untuk fase C untuk kelas 6 belum mencukupi, itu bisa tetap fase C tapi pembelajarannya kelas 5.

Pewawancara: Ohh nggih, oke oke

Informan: Untuk kemampuan anak, mengetahui kemampuan anak

Pewawancara: Oke paham bu, berarti bu Khusnul ini kan guru kelas, berarti ngajar semua mata pelajaran?

Informan: Iya, guru kelas itu semua mata, selain penjaskes sama agama

Pewawancara: Berarti lumayan berat juga ya karena ngajar semua mata pelajaran

Informan: Ya berat mas istilahnya, ya kalau dibilang berat ya berat. Yo tapi tidak sih mas, yaa kita kita menikmati itu. Berat ya berat tapi kita menikmatinya, kita opo ki, kita menikmati terus ee ee, anak anak juga membuat kita nyaman. Kita lihat anak-anak itu juga eee anak anak menjadi pandai itu kita senang, hati kita senang.

Pewawancara: Oh, heem heem heem nggih

Pewawancara: Berarti ibu Khusnul sudah 21 tahun mengajar dan sebelumnya pernah jadi Guru tidak tetap sekitar 17 tahun terus 2022 alhamdulillah diangkat jadi P3K seperti itu.

Pewawancara: Ada perubahan nggak bu, dari GTT ke P3K yang ibu rasakan?

Informan: Masalah opo mas, tentang opo mas iki?

Pewawancara: Ee mungkin dari apa ya, mungkin yang jadi ini isu yang lagi hangat yakni terkait dengan gaji.

Informan: Oh yaa (sambil tertawa), kalau GTT eee, dari GTT ke P3K itu yo memang anu mas ee lebih sejahtera lah istilahnya dari yang sebelumnya yang lebih menonjol itu untuk P3K lebih sejahtera lah

Pewawancara: Oh nggih nggih

Pewawancara: Maaf bu kalau agak sensitif ini, kalau boleh tahu sekarang yang ibu dapatkan sebagai status P3K berapa ya untuk gajinya?

Informan: Oh gajinya, itu 3.2 juta ini untuk pokoknya saja mas

Pewawancara: Nggih, berarti diatas UMR Blitar yang 2.8 nggih

Informan: Nggih mas betul, tapi itu pokok saja mas.

Pewawancara: Oh begitu, berarti belum sama tunjangan itu bu?

Informan: Belum mas, untuk tunjangan ada tunjangan suami, anak, beras dan sebagainya wes mas itu jadi kalau ditotal saya kan ada 1 suami, sama 2 anak jadi ya sekitar 3.9 juta mas.

Pewawancara: Kalau dulu berapa bu yang ibu dapatkan saat masih status GTT, mohon maaf bu sebelumnya ini kalau boleh tahu?

Informan: Kalau GTT nggih opo iki, semampu ee semampu nya sesuai kemampuan sekolah mas dulu. Sesuai kemampuan sekolah, soalnya beda kan kalau murid muridnya sedikit sama banyak kan beda. Nggih yo sedikit mas, nominalnya sedikit seperti yang mas dengar diluar itu (tertawa ringan).

Pewawancara: Berarti dibawah 1 juta ya bu?

Informan: Iya kadang 200, 150 yaa segituan lah mas sebulannya

Pewawancara: Dan kalau boleh tahu ibu, sudah jadi guru kelas dari tahun berapa nggih?

Informan: Saya itu jadi guru kelas, ee sebelumnya kan TIK toh mas, jadi saya guru kelas itu sejak 2010

Pewawancara: Wah sudah lama berarti nggih bu

Informan: Iya sudah lama sekali itu

Pewawancara: Itu ibu dari awal sudah mengajar jadi guru kelas 5 & 6 atau sempat pindah bu?

Informan: Pernah wali kelas 4, kelas 5 lagi, ehh kelas 5 terus kelas 4 lagi, 5 terus ke 6. Gantian mas tapi tetap selalu diantara kelas 456 atau kelas atas.

Pewawancara: Oke ibu, untuk wawancara hari ini mungkin bisa dicukupkan. Tadi sudah mendengar banyak pengalaman nya ibu. Terima kasih banyak atas waktunya ibu sudah mau berbagi pengalamannya dan juga ceritanya ibu sebagai guru. Mohon maaf apabila ada kekurangan dan perilaku saya yang menyinggung. Mungkin nanti kita bisa ngobrol santai lagi nggih ibu

Informan: Iya mas santai saja

Pewawancara: Oke kalau begitu saya tutup, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Informan: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Lampiran 13 Transkrip Wawancara Ibu K Sesi 2 & 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Khusnul
Guru : Guru Kelas 5 & 6
Sesi : 2 & 3
Hari/Tanggal : Selasa/10 Februari 2026

Pewawancara: Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Oke, selamat pagi Ibu Khusnul.

Informan: Pagi.

Pewawancara: Oke, bagaimana Ibu kabarnya hari ini?

Informan: Alhamdulillah, luar biasa.

Pewawancara: Alhamdulillah, luar biasa, tetap semangat. Ibu Khusnul, sebelumnya Jidan mau mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ibu Khusnul yang mau meluangkan waktunya. Meskipun Ibu sangat sibuk juga dilihat-lihat. Tapi, terima kasih sudah berkenan meluangkan waktunya untuk dilakukan wawancara atau ngobrol-ngobrol sampai di hari ini, Ibu.

Pewawancara: Oke, sebelumnya Ibu Khusnul yang dari wawancara pertama sama Ibu itu, saya mengetahui kalau Ibu Khusnul ternyata yang paling lama di sini.

Informan: Paling lama, ya.

Pewawancara: Iya karena sudah sejak tahun 2005

Informan: 2005 ya, udah sangat-sangat lama.

Pewawancara: Nggih sangat-sangat lama.

Pewawancara: Jadi mungkin dari pengalaman yang banyak ini, Jidan ingin tahu bagaimana lika-likunya selama Ibu mengajar di sini. Kira-kira dari lamanya Ibu mengajar di sini, dari tahun 2005 itu, ada nggak pengalaman yang paling berkesan selama mengajar di sini, Ibu?

Informan: Berkesan? Paling, ya.

Pewawancara: Iya

Informan: Kalau paling berkesan itu, banyak mas Jidan yang berkesan. Kalau tentang murid itu kan, kalau mulai dari tahun 2005 itu, istilahnya kan macam-macam. Modelannya, terus sifatnya dan sebagainya. Yang paling berkesan apa, Yo?

Pewawancara: Kira-kira Ibu, mungkin salah satu saja, deh. Oke. Dalam waktu terakhir-terakhir ini, mungkin. Nggak apa-apa juga.

Informan: Apa ya, yang berkesan itu, apa ya, Mas Yo? Semuanya berkesan menurut saya. Kadang kalau setingkat SD ini kan, anaknya standar. Anaknya ada yang mengemaskan, ada yang mungkin membuat kita kesal. Kadang yo istilahnya kalau bocah iki sedikit agak nakal. Tapi kan nggak masalah. Istilahnya tetap masih standarnya anak.

Pewawancara: Oke, Ibu. Tapi dari itu semua itu ada nggak, Ibu, mungkin? Kayak situasi yang menantang sebagai guru di sini?

Informan: Kalau yang menantang mungkin ya dari kemarin tujuh tahun. Tujuh tahun ke belakang. Mulai dari murid saya yang namanya itu. Libad. Itu anaknya itu tidak bisa jalan. Itu tuna apa yang namanya?

Pewawancara: Tuna daksa.

Informan: Itu tidak bisa berjalan. Tapi untuk akunya itu bagus. Tulisannya itu bisa rapi, tapi luamah. Memerlukan waktu yang lama. Untuk kalau pembelajaran itu diterangkan, bisa menangkap. Tapi dia butuh waktu agak lama dari temannya.

Informan: Kalau dikasih pertanyaan juga kita harus sabar. Istilahnya sabar menunggu jawaban. Dia faham, tapi lama. Menjawabnya juga lama.

Pewawancara: Waktu mengajar, berarti mengajar libad ini itu jadi pertama kali, Ibu, mengajar anak yang mungkin punya kebutuhan khusus?

Informan: Iya, pertama kali itu.

Pewawancara: Oke, Ibu.

Pewawancara: Ketika mengajar si libad ini, apa yang Ibu rasakan pertama pada kondisi seperti itu

Informan: Iya. Ini kan istilahnya kan saya baru menemui itu. Kalau melihat dari segi anaknya saja, itu kan kita kasihan. Soalnya kan kita diciptakan istilahnya seperti ini, sempurna, punya kaki, dan sebagainya. Kalau dia kan seperti itu, paling enggak kan dari dalam dirinya libad itu, kelihatannya kan istilahnya, aku kok enggak podo karo koncoku. Aku kok minder bagaimana, dan sebagainya.

Informan: Dia berusaha seperti ini, berusaha bagaimana caranya biar teman-temannya suka? Kadang dengan cara seperti ini, minta, istilahnya minta saya agak banyak, temannya disuruh belikan jajan, terus dikasih, beli jajan tiga, dibagi, temannya dibagi satu, dan sebagainya. Caranya seperti itu.

Pewawancara: Oke, oke Ibu. Nah, mungkin ketika mengajar libad, soal libad kan Ibu juga mengajar beberapa anak yang punya kebutuhan. Ketika Ibu mengajar, anak yang dalam artian terbatas, mungkin secara fisik, ataupun secara bahasa, secara intelektual, itu apakah Ibu Khusnul masih yakin, mampu menangani anak-anak ini?

Informan: Ya, kalau itu kita yakin. Insya Allah mampu dan berdoa. Tetap doa, tetap ada. Tapi kami yakin.

Informan: Saya yakin bahwa usaha kita tidak akan sia-sia. Seperti itu. Walaupun dengan metode yang... Kita kan cari metode bagaimana yang pas dengan mereka.

Pewawancara: Oke, oke Ibu. Apa, Ibu, maksudnya faktor yang bisa bikin Ibu Khusnul merasa yakin sekali?

Informan: Selain berdoa. Kita usaha. Pertama, usaha. Keterbatasan itu tidak menghalangi suatu usaha. Tidak menghalangi.

Informan: Dari anaknya saja ada niat. Dari anaknya saja itu semangat. Semangat untuk belajar. Dari anaknya saja itu sudah ada semangat. Jadi kita lebih semangat. Beri ilmu kepada mereka itu semangat.

Pewawancara: Oke. Lalu ada tidak mungkin perasaan, ragu sama kemampuannya Ibu sendiri dalam mengajar anak-anak yang mungkin terbatas?

Informan: Kalau itu pasti ada, Mas. Kalau itu pasti ada. Kita bukannya terpaksa. Memang keadaan anak seperti itu. Kan sudah di sekolah di sini. Kalau bukan kita, siapa lagi? Kita yang mengajar, kita sudah dititipi di sini. Siapa lagi kalau bukan kita?

Pewawancara: Oke. Berarti memang karena sudah dititipkan, meskipun ada perasaan ragu, tapi... Kita mencobalah istilahnya.

Informan: Mencoba. Yang berusaha. Ya, berusaha.

Pewawancara: Oke, Ibu. Cara mengolah rasa ragu-ragu itu bagaimana?

Informan: Kita kan setiap hari bertemu, ya kan? Mungkin kita dialog. Istilahnya dialog dengan anaknya. Bagaimana? Terus keadanya bagaimana? Hari ini bagaimana? Dan sebagainya. Untuk pembelajaran hari ini. Sama yang apa yang kita... Kesulitannya di mana? Kita bisa tanya ke anaknya. Kesulitannya di apa? Atau khususnya kalau ngasih pelajaran itu. Apakah kecepatan? Apakah kurang cepat? Atau bagaimana? Kita kan bisa dialog dengan anaknya. Berarti menanyakan kenyamanan anak seperti itu.

Pewawancara: Pernah nggak Ibu kira merasa kewalahan atau capek dalam mengajar?

Informan: Kalau kewalahan mungkin di tahun-tahun ini masih.

Pewawancara: Tahun-tahun ini. Kenapa itu?

Informan: Kalau di tahun ini mungkin capek banget. Capek banget dengan jam, dengan jam. Satu, saya... Untuk tahun ini kan kita *multigrade*. Saya pegang kelas 5 dan 6.

Informan: Dua itu di kelas saya itu yang mungkin agak... ABK-nya ada yang menonjol istilahnya yang sulit dikontrol itu ada dua. Jumlahnya tiga sebenarnya. Namun, yang satu itu lebih mudah sedikit. Daripada keduanya. Daripada yang dua.

Informan: Terus yang ketiga yang namanya *multigrade* itu kan tingkatnya beda. Kita kayak saya malah metodenya dalam satu kelas mengajar itu ada tiga. Satu, yang kelas 6. Metode untuk mengajar ke kelas 6. Dua itu untuk kelas 5. Yang ketiga itu untuk anak ABK. Pun itu sama bayangnya saja.

Informan: Mungkin kesulitan apa.

Pewawancara: Oke. Berarti capek banget ya, Bu?

Informan: Iya, capek sekali.

Pewawancara: Tapi gimana, Bu, kok bisa tetap semangat ngajar gitu? Meskipun ibu bilang capek sekali gitu

Informan: Meskipun capek. Semangat. Ya, kita... Saya itu dari rumah sudah... Istilahnya niat, Mas.

Pewawancara: Oke.

Informan: Dari awal... Ya, dari rumah itu sudah niat. *Support* dari suami juga oke lah. Kalau ngajar itu sudah dapat *support* dari suami. Dari rumah itu sudah... Mau berangkat itu sebahagia, Mas. Dibuat bahagia dulu. Mau berangkat itu semangat, Mas. Dari sekolah itu mungkin... Istilahnya... Mood-nya. Mood-nya sudah bagus itu. Istilahnya nyantol, Mas. Diteruskan di sekolah itu. Oke.

Pewawancara: Oke berarti sejak dari rumah ibu selalu berusaha mengkondisikan *mood* nya supaya semangat dan bahagia nggih?

Informan: Iya begitu mas, jadi mau berangkat itu kudu semangat selalu, karena apa. Supaya nanti ketika ketemu anak-anak itu kita senang dan itu apa namanya itu, kan menularkan energi-energi positif begitu.

Pewawancara: Oke, luar biasa sekali, berarti memang berusaha membawa dan menyebarkan semangat ke murid-murid ini.

Pewawancara: Selanjutnya Ibu kalau boleh tahu mungkin... Kan perjalanan jadi guru yang telah ibu lalui dan akan ibu hadapi ini panjang.

Informan: Panjang, ya.

Pewawancara: Nggih, nah itu apa yang mungkin masih membuat Ibu tetap yakin gitu? Kalau Ibu itu masih mampu jadi guru. Meskipun dengan... Ya, banyaknya hal yang terjadi gitu.

Informan: Kita itu kan... Apa istilahnya? Tidak bisa menentukan... Istilahnya kita mau gini. Terus... Situasinya... Situasi yang ada... Itu... Malah ikut keinginan kita. Kan tidak mungkin. Paling tidak kita... Istilahnya... Istilahnya... Menerima? Bukan menerima, ya. Istilahnya... Istilahnya. Pokoknya... Dengan keadaan itu... Kita mengimbangilah. Istilahnya mengimbangi... Mengimbangi... Ya, mengimbangi.

Informan: Istilahnya... Istilah yang pas menyesuaikan... Dengan keadaan yang ada.

Pewawancara: Oke. Berarti Ibu tetap... Yakin-yakin aja, ya?

Informan: Saya yakin lah mas istilahnya ya ini sudah pilihan saya jadi ya istilahnya ya itu menjalani sebisanya. Kalau dari saya sendiri... Yakin saya. Dari awal sudah... Mungkin cita-cita juga. Meskipun naik turun.

Pewawancara: Iya, iya. Oke, oke. Oke.

Pewawancara: Lalu mungkin adakah harapan Ibu dalam mengajar di sekolah ini. Mungkin bisa harapan atau tujuan yang ingin Ibu capai, gitu?

Informan: Ada. Tujuannya ini, Mas. Untuk kita... Kayak... Sebagai guru, enggak ya? Tujuan... Intinya nanti... Murid kita itu menjadi... Apa itu? Anak yang berhasil.

Informan: Kita kan doanya sebagai guru... Ilmu kita bermanfaat. Ilmu yang kita... Kita berikan ke anak itu... Bisa bermanfaat. Selain bermanfaat kan untuk masa depan mereka. Untuk jenjang... Bermanfaat untuk jenjang yang... Untuk jenjang berikutnya. Mungkin SMP atau bagaimana. Mungkin sampai nanti, sampai dewasa.

Pewawancara: Apa yang membuat ibu tetap bisa memiliki harapan dalam mengajar di sekolah ini? Kan kondisinya sangat terbatas. Dan anak-anaknya juga mungkin... Punya keterbatasan yang... Sangat sulit juga.

Informan: Kalau saya itu... Setiap anak... Setiap anak, setiap orang itu punya... Punya... Apa itu? Punya hak yang sama. Punya hak yang sama. Terus mereka juga punya apa itu istilahnya berkembang, istilahnya itu potensi untuk berkembang juga

Informan: Jadi kita itu mungkin ditempatkan di sini. Ditakdirkan di sini. Itu mungkin... Dibilang kayak... Sulit itu mungkin enggak juga. Semuanya sama. Jadi ya saya di sini mungkin memang sudah takdirnya disuruh mendidik anak-anak yang begitu.

Informan: Mungkin di sini dari itu untuk... Mungkin banyak anak ABK. Tapi untuk jumlah anak di sini kan sedikit. Mungkin... Mungkin di sini... Di semua sekolah sama. Kesulitannya sama. Sedikit banyak sama.

Pewawancara: Lalu apa Bu yang... Jadi alasan Ibu tetap bisa bertahan? Meskipun situasinya sulit?

Informan: Apa ya? Ya memang saya... Pengalaman mungkin. Pengalaman. Saya di sini juga lama. Saya orangnya mungkin tipe... Tipe orang bertahan lah. Tipe orang yang bertahan. Berarti komitmen. Mungkin itu.

Pewawancara: Jadi menurut ibu pengalaman itu jadi alasan utama untuk tetap bertahan? Meskipun kondisinya mungkin akan jadi sulit.

Informan: Pengalaman. Istilahnya ini... Apa lagi? Pepatah mengatakan... Pengalaman adalah ilmu yang paling berharga. Jadi ya istilahnya itu saya juga sudah pernah melewati jadi ya saya yakin masih bisa begitu.

Pewawancara: Pernah enggak mungkin tujuan atau harapannya itu turun atau Ibu merasa putus asa?

Informan: Kalau selama ini harapan saya, mungkin ada mas... Kadang mungkin... Untuk situasi ini kan... Setiap tahunnya... Setiap tahun mulai dari saya ke sini... Setiap tahunnya itu... Untuk... Anak kan... Untuk jumlah murid kan... Menurun terus. Ya mungkin... Banyak faktor yang... Memengaruhi... Untuk mungkin... Ya itu tadi yang dulu itu... Banyak sekolah berdiri... Di dekat SD juga. Itu mungkin dari... Untuk... Untuk membangun kepercayaan... Istilahnya membangun kepercayaan... Masyarakat juga... Kita kan berusaha... Istilahnya... Berusaha untuk bagaimana... Supaya... Mereka juga menyekolahkan... Tetap menyekolahkan anaknya... Di SD negeri.

Informan: Kita kan kalau di sini... Di daerah sini mungkin... Lebih dari masyarakat itu... Lebih ke swasta mungkin masih... Dari pandangan saya mungkin... Seperti itu. Mungkin... Istilahnya kaya roda berputar... Dulu kan yang... SD itu... Yang muridnya banyak... Sedikit untuk... Dengan dekat-dekat ini mungkin... Kebalikannya...

Pewawancara: Oke selanjutnya kan Ibu sudah lama ya Bu ya dari 2005, dari jumlah muridnya banyak sampai sekarang bisa dibilang menurun. Nah itu gimana cara Ibu memandang masa depan untuk siswa-siswa yang mungkin Ibu ajar. Kan jumlahnya mungkin semakin sedikit terus ada yang punya keterbatasan juga. Menurut Ibu masa depan mereka, masih cerah atau ternyata sulit juga?

Informan: Insya Allah cerah Mas... Kita itu percaya... Kita dan teman-teman tetap berusaha... Mengistilahnya... Memperbanyak murid... Istilahnya kita sebagai guru... Tetap berusaha... Supaya bagaimana nanti... Bagaimana murid kita banyak lagi... Kita berusaha seperti itu...

Pewawancara: Baik, selanjutnya menurut ibu sendiri keberhasilan dalam mengajar itu bagaimana? Berhasil dalam mengajar itu seperti apa?

Informan: Menurut saya itu nanti anak itu adabnya baik, Pertama adabnya baik. Anak itu mungkin ilmu yang didapat itu bisa digunakan/ Yang pertama adab Mas, setelah itu ilmu yang didapat mungkin.

Pewawancara: Kalau kegagalan dalam mengajar menurut ibu seperti apa?

Informan: Yang saya lihat sebagai seorang guru kalau kegagalan. Kalau dilihat begini mas untuk setingkat anak SD, kalau dibilang gagal, contoh begini mas, saya pernah punya murid mas itu bandel banget, bandel banget diulang, diulang istilah itu diulang tidak mau, itu terus istilahnya, menjawab, menjawab, dan sebagainya itu setelah lulus, kan lulus. Dari nilai lulus itu kan anak-anak lulus setelah itu masuk SMP, mau masuk SMP itu, setelah masuk SMP itu anaknya aktif dan sebagainya, mau ke rumah gurunya yang SD Terus adabnya juga bagus.

Informan: Menurut saya untuk kegagalan itu tidak ada. Soalnya kalau anak itu bisa mengerti dan sebagainya itu butuh proses. Mungkin prosesnya itu bukan di SD, mungkin di jenjang berikutnya. Nah itu menjadi benih dan sebagainya. Istilahnya tingkatnya, atau tahapnya itu mungkin beda-beda setiap anak. Kalau dibilang gagal, bukan gagal sih. Istilahnya kesuksesan yang tertunda. Benih yang tertunda, bukan gagal mungkin.

Pewawancara: Oke baik, artinya bahwa tidak ada kegagalan dalam mengajar, yang ada itu proses tiap anak-anak yang berbeda dan hanya butuh waktu saja sampai akhirnya mereka bisa sukses. Begitu nggih ibu?

Informan: Iya istilahnya begitu lah.

Pewawancara: Berarti ini ibu masih optimis dalam menghadapi kondisi yang sulit ini ke depannya?

Informan: Iya sangat optimis sekali.

Pewawancara: Kenapa bisa sangat optimis? Apa yang membuat ibu bisa optimis?

Informan: Yang membuat optimis, satu kita kita itu kan saya sudah lama sebagai pendidik. Kita itu kalau ingin murid kita berhasil, optimis berhasil itu nah dari gurunya dimulai harus optimis.

Pewawancara: Oke.

Informan: Iya istilahnya berbagai usaha kita lakukan. Selama usaha itu baik mengapa tidak?

Pewawancara: Oke, selanjutnya kira-kira adakah perubahan dari cara pandang ibu itu tadi dari waktu ke waktu? Karena kan ibu sudah sangat lama di sini, dengan kondisi yang juga terbatas dan semakin menurun dari jumlah muridnya. Apakah ibu sedari awal selalu optimis atau pernah pesimis juga bu?

Informan: Oke di sekolah itu sama dengan kehidupan mas. Seperti kita itu, nggak bisa kayak jalan itu lurus terus kadang bergelombang, kadang menanjak seperti itu. Paling nggak kita itu harus siap dan bukannya akan siap nggak? Kita itu harus sudah harus siap. Istilahnya dengan tantangan seperti apapun itu kita harus lalui dan harus siap juga siap dengan apapun yang terjadi

Pewawancara: Oke.

Informan: Meskipun kondisi berubah-ubah, dengan kondisi apapun itu harus siap.

Pewawancara: Oke.

Informan: Soalnya kita tidak bisa menentukan bagaimana nanti kondisinya.

Pewawancara: Oke. Nah ketika mungkin ibu menghadapi situasi yang sulit, seperti ibu sampaikan tadi kan naik turun-naik turun dan selamanya juga lurus-lurus saja. Ketika mungkin menghadapi kesulitan atau masalah itu ada nggak yang mungkin ibu lakukan/katakan kepada diri sendiri atau mungkin menyemangati diri sendiri begitu?

Informan: Iya kadang kita seperti pas ngulang (ngajar) kadang kan kita istilahnya berada di titik jenuh Iya kita kan punya teman, kita di sini itu teman-teman itu saling *support*. Seperti kita jenuh dan sebagainya, tapi sama teman diganti. Maksudnya begini dibantu atau dibantu istirahat dulu dan sebagainya. Mereka mengganti dan sebagainya, membutuhkan istilahnya. Ganti suasana yang bagus dulu, sampai mungkin *mood* kita kembali.

Pewawancara: Oke apa yang mungkin ibu lihat dari sekolah ini di tengah kondisinya yang sangat terbatas. Apakah ada sisi positif yang ibu lihat dari itu? Mungkin dari lingkungan, guru atau muridnya. Mungkin kalau bisa digambarkan

Informan: Di sekolah ini sisi positifnya itu mungkin dari kesulitan-kesulitan yang ada ya mas di sini kan muridnya variatif. Istilahnya itu kita dan teman-teman itu malah solid mas. Istilahnya kita solidnya kuat banget, saling membantu teman yang kesulitan itu seperti ini tanpa diminta mereka bisa langsung tahu. Kemistri kita itu kuat banget

Pewawancara: Berarti dari kondisi sulit itu malah hubungan antar gurunya menjadi semakin solid ya bu?

Informan: Iya betul sekali karena semuanya sama-sama merasakan. Iya merasakan seperti itu. Saya kan kelas atas, untuk teman-teman kan kelas bawah itu kan anak-anak itu dimulai dari kelas 1 dulu jadi mereka sudah tahu kesulitan temannya yang dihadapi terutama 7 tahun kebelakang.

Pewawancara: Berarti bisa dikatakan bahwa 7 tahun kebelakang ini jadi pengalaman paling berat begitu dari sebelumnya?

Informan: Paling berat, paling berat mas, paling menarik juga mas. Paling menguras tenaga. Pokoknya yang paling lah

Pewawancara: Mungkin bisa diceritakan beberapa hal-hal yang terjadi yang ibu temui dalam 7 tahun kebelakang ini. Mungkin murid-muridnya yang kayak gimana saja atau hal-hal yang menyulitkan.

Informan: Gini mas gini mungkin secara umum saja gini. Di sini kan muridnya variatif, kadang kan seperti wali murid dan guru itu kan istilahnya perspektifnya gini mereka ini mungkin anakku kok ambil, sekolahnya kok ambil anak seperti ini. Kadang kan punya pemikiran seperti itu. Kok anakku, Kok koncone kok begitu. Kalau di sekolah sedikit mungkin anakku kok anaknya di sana saja muridnya banyak.

Informan: Ada pandangan negatif lah. Punya pandangan apa negatif, mungkin istilahnya enggak negatif mas. Istilahnya mereka mungkin, istilahnya pertama kali punya anggapan seperti itu.

Informan: Ya itu mungkin dari anak-anaknya juga ya. Kalau dari anak-anak, kita kan sesuai pengalaman yang tadi kita memang di sini harus ekstra telaten, ekstra sabar, dan ekstra istilahnya ekstra untuk menyemangati mereka.

Informan: Dan semangat belajar juga mungkin. Menyemangati dari orang tua mereka dan support anaknya. Kan kita itu kalau di sekolah itu kan istilahnya cuma berapa jam mas. Berapa jam, mulai jam 7 sampai jam 1. Untuk anak itu kan lebih banyak di rumah, ya jadi *support* dari orang tua kan penting.

Pewawancara: Oke, Selama mungkin puluhan tahun ibu disini ditambah dengan 7 tahunnya itu merupakan pengalaman yang sangat berat. Ditambah juga tren jumlah muridnya turun. Itu bagaimana cara ibu untuk tetap bisa bertahan di sini dan gimana cara menghadapinya seperti itu ibu?

Informan: Mungkin bisa dibilang panggilan jiwa, dari awal kan dulu saya ke sini itu keinginan saya, di Ponggok 5 itu keinginan saya. Pertama itu memang saya ditawari dekat rumah. Tapi saya nggak mau soalnya mungkin saya lebih tertarik saja di sekolah ini yang pertama kali di situ.

Informan: Mungkin dari itu juga saya komitmen di sini istilahnya mau membantu di SD ini. Berapa lama pun yang saya mampu, kalau ada istilah pilihan lain di mana saya tetap pilih di sini. Meskipun ada kesempatan sekolah yang lebih baik? Mungkin sekolah yang lebih baik, kalau ada pilihan saya tetap pilih di sini di Ponggok 05.

Pewawancara: Oke, panggilan jiwa itu tadi. Berarti memang ini jadi kan sekolah pertama Ibu dan hatinya udah di sini berarti?

Informan: Iya hati sudah di sini, pengalaman juga banyak di sini. Mungkin suka duka juga di sini. Mungkin banyak teman dan murid juga sering berkunjung di sini, tanya kabar dan sebagainya. Mungkin dari itu juga istilahnya *support* saya bertahan di sini lah. Istilahnya membuat semangat saya di sini. Mungkin dari wali murid juga yang dulu masih kenal, sering menyapa dan sebagainya.

Pewawancara: Baik, selanjutnya. Dengan segala tantangan, kesulitan, dan pengalaman yang telah ibualui sampai sekarang. Apa yang membuat Ibu bisa tetap bertahan dan bangkit dari banyaknya rasa capek ataupun kewalahan itu?

Informan: Kita kan, kalau menghadapi hidup, tidak bisa memilih. Kalau kita mengulangi (mengajar) anak-anak seperti ini, kita tidak bisa memilih. Kita jalani saja, kita jalani dan kita berusaha untuk bagaimana bisa mengatasi situasi seperti itu.

Pewawancara: Bagaimana cara ibu untuk menghadapi situasi-situasi sekarang ini?

Informan: Mungkin begini, ini tadi pembelajaran, kita seperti saya kan memakai tiga metode. Kalau saya, untuk anak yang, saya punya metode istilahnya tutor sebaya. Kita di sini untuk anak-anak kan yang abnormal kan ada tiga, untuk anak yang normalnya kan tiga. Kita itu, saya minta bantuan mereka yang normal untuk menutor sebaya temannya satu-satu. Jadi untuk anak satu itu, memegang anak satu.

Pewawancara: Oke, oke, oke.

Informan: Terus untuk tiga anak yang abnormal itu, saya biasanya memakai metode coding. Metode coding, yang itu nanti kan bisa diprint, kan banyak. Dari Google kan banyak, kita cari materi disitu. Terus untuk anak yang lain mungkin seperti biasa, normal diajarkan seperti biasa dan sebagainya. Cuma sebagian waktu mereka saya minta untuk mengajari sedikit temannya yang ABK. Itu sangat membantu saya untuk metode tutor sebaya itu.

Pewawancara: Oke, oke, oke. Jadi, meskipun luar biasa banyak ya, tapi dengan hal tersebut itu juga membantu ibu tetap bertahan juga. Terus bisa tetap stabil semangat?

Informan: Iya sangat, karena kan metode itu munculnya dari kita kalau sudah terjun langsung. Menghadapi sesuatu yang sulit, biasanya kita malah berusaha pakai metode apa yang bisa membuat kelas kondusif dan sebagainya. Dengan berbagai macam, apa gitu, diferensiasi muridnya itu.

Pewawancara: Oke, oke. Selanjutnya ini bu, apakah ibu sudah menerima kondisi ibu yang saat ini?

Informan: Alhamdulillah sudah saya tetap mensyukuri keadaan seperti ini. Mungkin berusaha ya mas, istilahnya lebih maju lagi lah mungkin.

Pewawancara: Oke, oke, oke. Siapa yang mungkin paling membantu ibu untuk tetap bertahan dan bangkit terus? Sosok siapa kalau boleh tahu?

Informan: Untuk sosok mungkin, untuk sosok kita kalau bertahan itu mungkin anak-anak nih mas. Kok pertama anak-anak itu. Saya dari awal ya, dari sononya itu saya memang sudah suka anak-anak. Dari awal itu memang saya suka anak-anak.

Informan: Lalu dari lingkungan guru juga, untuk teman-teman itu sangat solid dan saling *support*, saling membantu juga.

Pewawancara: Oke, oke. Menurut ibu sendiri, pengalaman sulit itu apakah membantu ibu untuk tetap bertahan di kondisi sulit-sulit lainnya?

Informan: Kondisi sulit ini menurut saya sangat membantu untuk kita kuat mas. Kita menjadi lebih mensyukuri sesuatu. Kita bisa lebih kuat menghadapi sesuatu. Kita lebih bisa bijak untuk membuat keputusan atau menetapkan sesuatu.

Pewawancara: Berarti memang lewat pengalaman sulit ini justru sangat berharga ya bu?

Informan: Iya, sangat berharga sekali mas pengalaman sulit itu. Istilahnya kan kita mengetahui lika-liku yang ada, lika-liku dan kesulitan. Mungkin bukan saya saja yang kesulitan mas. Mungkin dari anak-anak dengan keterbatasan itu. Mereka juga sulit seperti itu. Enggak mau mereka juga seperti itu.

Informan: Mereka mungkin lihat kondisinya, oh bisa begini, bisa seperti ini. Mungkin mereka juga pengen jadi kondisi yang pandai seperti itu. Kan kita enggak bisa mengesampingkan itu mas.

Informan: Paling enggak kita berusaha seperti setiap hari itu pengetahuan mereka meningkat. Bagaimana cara kita untuk meningkatkan pengetahuan mereka, walaupun tingkat meningkatnya itu enggak sama. Mungkin yang ABK itu lebih sedikit. Yang penting untuk anak itu kalau pengetahuan mereka sedikit meningkat, kita sudah istilahnya punya kebanggaan tersendiri.

Pewawancara: Oke baik, baik. Sekarang kita coba berbicara terkait kondisi lingkungan ini bu. Apakah lingkungan sekolah, lingkungan guru-gurunya itu mempengaruhi pengalaman belajar ibu?

Informan: Iya mas, itu salah satu faktor yang mempengaruhi itu. Lingkungan mas, setiap individu kan lingkungannya enggak sama. Untuk kita kan, malah kita tahu mas, bermacam-macam pengalaman mereka.

Informan: Dan kita kan sering, istilahnya *sharing*, itu kan membuka mata kita. Inilah kehidupan mereka, inilah kehidupan saya. Kita itu berarti tidak boleh menyamakan kehidupan kita dengan kehidupan mereka. Jadi kan istilahnya kayak iso kolaborasi pengalaman, bisa mengambil istilahnya, bisa mengambil manfaat dari pengalaman guru yang satu, pengalaman guru yang lainnya, untuk men-support kita, kalau di lingkungan ini kita harus bersikap bagaimana, kalau di lingkungan ini kita harus bagaimana, kita kan bisa, istilahnya iso ngenteng nih, iso mempermudah kita membuat keputusan atau melakukan sesuatu.

Pewawancara: Kalau, tadi kan kita berbicara lingkungan itu sangat membantu, mungkin sekarang agak gede, saya ingin tanya pendapat Ibu dan pandangannya Ibu. Kalau kebijakan dari pemerintah itu apakah juga ikut mempengaruhi pembelajar yang ibu lakukan sehari-hari? Karena juga sekarang banyak kebijakan yang, ya begitulah.

Informan: Gini mas, ini terus terang saja, untuk mungkin yang dibahas kebijakan dekat-dekat ini saja. Untuk ini kan, mungkin viral ya, istilahnya apa ya, kebijakan, apa istilahnya tadi?

Pewawancara: Oke, saya ulangi pertanyaannya tadi ya Bu, jadi menurut Ibu khusus sendiri, apakah dari kebijakan pemerintah saat ini Bu, entah itu ada kebijakan terkait MBG, atau mungkin gaji guru, atau mungkin Ibu juga mau menyerankan, ada kebijakan yang harusnya juga mendukung kinerja guru, itu ada enggak Bu? Atau mempengaruhi dari pengalaman mengajar Ibu tidak selama ini?

Informan: Oke, begini mas ya, itu mungkin kebijakan-kebijakan itu sangat-sangat mempengaruhi untuk mengajar kami. Contohnya, dari pemerintah itu mungkin bisa lebih memperhatikan sekolah yang lebih kecil seperti Pongkok 05 ini. Untuk, kita kan di sini *multigrade*, berarti itu kan gurunya, istilahnya dalam dua kelas itu satu. Terus di situ, dalam kelas itu kan ada anak berkebutuhan khusus. Paling enggak dari pemerintah punya kebijakan untuk penambahan guru, atau penambahan bantuan lain untuk membantu dalam penanganan anak yang berkebutuhan khusus.

Informan: Soalnya di sini untuk sekolah kan harus menerima murid apapun keadaannya. Jadi, kita kan untuk pengalaman menjadi guru seperti itu juga enggak ada. Mungkin dari pemerintah juga lebih memperhatikan lagi, untuk SD yang kecil, istilahnya SD-SD yang kecil, terus SD yang berada di daerah agak dalam.

Informan: Setelah itu mungkin dari pemerintah juga memperhatikan untuk pemerataan murid. Untuk murid yang SD kecil, untuk pemerintah mungkin bisa dibantu bagaimana untuk, istilahnya mungkin punya kebijakan tertentu, atau kebijakan apa yang bisa menjadikan SD kecil itu menjadi bertambah muridnya. Jadi peningkatan kualitas sekolah juga harusnya dibantu.

Informan: Untuk, terus mungkin untuk gaji ya mas, untuk upah, istilahnya. Kita itu, ya mungkin kalau guru itu lebih sejahtera, mungkin untuk kita membimbing murid itu lebih apa? Lebih enak juga, lebih semangat juga. Mungkin jangan dilihat, istilahnya apa? Jangan, mungkin untuk ikhlas kita jangan ragukan keikhlasan, kalau kita itu, apa istilahnya? Kita tetap ikhlas mas, cuma dari pemerintah itu ya istilahnya, istilahnya jangan, istilahnya ya mengapresiasi juga keikhlasan kita. Kita juga ikhlas mendidik, mencerdaskan anak bangsa. Mereka juga ikhlas mengapresiasi kita sesuai dengan apa yang kita berikan juga. Seimbang gitu mas.

Informan: Jangan cuma guru tanpa tanda jasa, kalau gak ada sesuatu yang mendukung, contohnya istilahnya, kita di rumah kesulitan untuk beli BBM, beli sesuatu untuk makan, sembako dan sebagainya, untuk menyekolahkan anak dan sebagainya, kita juga tidak tenang untuk, apa istilahnya? Ngulang (ngajar) murid, mengajar murid di sekolah.

Informan: Mungkin untuk MBG juga, untuk pendistribusian dan sebagainya, untuk anak mungkin itu menyita waktu untuk makannya, kita membutuhkan untuk pendistribusian ke anak, pembagian ke anak, anak-anak makan dan sebagainya, cuci tangan, setelah makan cuci tangan kembali, itu paling gak membutuhkan waktu satu jam. Itu sudah menyita waktu, untuk satu jam itu sudah menyita waktu banyak. Dan untuk anak-anak, bila dikurangi waktu istirahatnya, mereka juga tidak mau. Jadi secara otomatis kita terpaksa mengurangi jam. Berarti bisa dibilang kalau terkait MBG ini, teknisnya juga diperhatikan kembali, atau mungkin, ya itu tadi, tidak memotong waktu pembelajaran juga.

Pewawancara: Lalu untuk tadi yang juga Ibu bilang, hargailah kami sesuai dengan apa yang kami lakukan juga, yang bahasanya, karena kita pekerjaannya profesional juga.

Informan: Iya betul mas

Pewawancara: Oke selanjutnya, menurut Ibu, dukungan apa yang paling terasa untuk Ibu sendiri secara pribadi? Apakah lingkungan gurunya, atau mungkin dari keluarga Ibu, atau dari mana?

Informan: Dukungan yang paling terasa. Yang paling terasa, ya kita, apa ya? Dari siapa? Dukungan dari terasa, ada dua mas kita kan di rumah, kayak suami saya kan super banget, super banget. Di sekolah juga kita itu, di sini itu persaudaraannya kuat mas, saling bantu di sini. Kita itu *welcome* sama siapapun kalau mereka berniat baik. Kalau mereka baik, kita akan balas lebih baik lagi.

Pewawancara: Oke, oke, oke. Berarti memang tadi Ibu bilang, pengalaman sulit membawa kita pada lingkungan yang lebih sulit lagi. Dan karena kita sudah mengalami masa-masa yang sulit juga, jadi kita bisa menghargai orang-orang yang datang.

Informan: Karena kita sudah mengalami sendiri kesulitan itu. Mungkin mas dulu ya, sedikit cerita ya. Dulu awal di sini, saya mungkin guru yang paling awal, yang paling baru itu yang paling muda mas. Seiring dengan waktu, seiring dengan berjalannya waktu, banyak pengalaman dan sebagainya, banyak teman dan sebagainya, itu sampai tahun ini, saat ini kan saya menjadi yang terlama dan mungkin yang senior lah istilahnya. Mungkin dari setelah saya itu banyak yang datang dan pergi dan sebagainya. Mungkin dari saya itu lebih ke istilahnya membantu mereka daripada saya dibantu. Lebih membantu mereka.

Informan: Saya juga sebelum saya jadi guru kelas, saya pernah jadi OP dapodik mas. Jadi OP dapodik Bos juga. Itu sampai saat ini saya masih membantu TK untuk Dabodik dan Bos.

Pewawancara: Berarti perannya Ibu saat ini sebagai orang yang mendorong?

Informan: Iya betul lebih ke menyokong teman guru yang lain. Mungkin lebih ke seperti itu.

Pewawancara: Oke, oke. Jadi dengan tanggung jawab ibu sekarang dan kesibukan itu apakah memang dukungan dari suaminya Ibu ini sangat berdampak bu?

Informan: Iya sangat itu mas. Kalau capek mungkin di istilahnya dari suami, mungkin istilahnya punya kata-kata yang menenangkan hati.

Pewawancara: Oke, oke. Kita next ya Bu. Selama ibu mengajar ini tentu banyak lika-liku yang sudah ibu lewati. Ibu sudah lama juga di sini seperti itu. Tentu hal tersebut kan sangat menguras perasaan, pikiran, emosi seperti itu. Nah, itu bagaimana cara Ibu mengelola emosi, *mood* ataupun semangat dalam menghadapi banyaknya situasi-situasi yang kayaknya sulit. Karena juga kelasnya *multigrade* dan ada tiga metode pembelajaran seperti itu.

Informan: Awal mungkin dari pagi ya dari pagi itu kita sudah membangun mood yang banyak. Dari awal mungkin kita sudah, istilahnya bertahun-tahun seperti itu, mungkin tujuh tahun ke belakang. Kita itu sudah mau masuk itu sudah menyiapkan mental dan sebagainya. Soalnya kita sudah tahu apa yang nanti kita hadapi, yang akan kita hadapi di kelas. Kita sudah tahu. Kita sudah siap-siap sebelumnya. Oh, saya nanti mau ini, mau ini. Nanti anaknya ini masih galang. Mungkin kamu mesti bengok-bengok dan sebagainya. Kamu mesti siap-siap. Kita sudah memprediksi itu Mas. Nanti si Tegar itu juga ikut-ikutan. Dengan si anak dua itu tadi. Seperti itu. Kita sudah siap-siap.

Informan: Kita mau masuk kelas itu, kita sudah tahu metode apa yang akan kita pakai nanti. Untuk anak yang itu, kita sudah siapkan ini. Untuk yang ini, kita siapkan ini. Untuk yang kadang itu, kalau... Saya tinggal Mas. Saya tinggal keluar dulu. Mungkin saya minta bantuan ke anak-anaknya. Tolong ditunggu yang itu. Satu-satu saya keluar dulu. Cari *mood* yang bagus dulu Mas. Daripada kita bengok-bengok ke istilahnya. Tidak ada gunanya ke anak. Mereka juga tidak tahu.

Informan: Tapi untuk anak-anak itu... Kalau mood saya sudah selesai, kita kasih pengertian ke anak-anak. Mereka tidak paham Mas. Dibengokin, diistilahkan, disuruh lainnya dan sebagainya. Kalau anak-anak itu tidak tahu. Tidak nyandak Mas. Yang bisa itu dikasih pengertian sampai mereka tahu. Ini tidak boleh. Baru mereka bisa diam.

Apa yang terjadi dan bagaimana cara Ibu melewatinya? Ketika harus tetap mengajar. Tapi kondisinya lagi lelah. Mungkin pernah terjadi. Itu bagaimana cara Ibu? Apa yang terjadi dan bagaimana cara menghadapinya?

Informan: Kalau saya itu sudah antisipasi. Kita kan kayak bui repotnya. Semua repot kan selain mengajar itu kan ada administrasi. Untuk administrasi itu kan kita kadang mendadak. Administrasi itu minta kadang mendadak, kadang ada apa harus ditinggal.

Informan: Kalau saya itu sudah punya persiapan. Persiapan atau istilahnya untuk anak-anak. Saya siapkan apa, materi apa yang bisa ditinggal. Saya punya seperti itu. Saya punya istilahnya kayak seperti ini. Saya sudah print banyak. Untuk siap-siap kalau saya itu tidak bisa. Istilahnya saya punya kepentingan. Atau pas mood tidak bagus. Atau dalam situasi yang mendesak. Situasi yang istilahnya nanti untuk anak-anak ditinggal. Untuk mengembalikan mood dan sebagainya. Mungkin untuk berbagai situasi. Saya biasanya menyiapkan sesuatu. Menyiapkan materi yang bisa menunjang itu.

Baik ibu. Mungkin pertanyaanannya agak dalam ya.

Informan: Mungkin dari pengalaman yang lama itu mas. Jadi kayak saya sudah antisipasi. Karena sudah banyak lewat itu. Sudah antisipasi.

Pewawancara: Berarti ibu setuju kalau memang pengalaman itu. Membuat ibu jadi lebih berkomitmen dalam mengajar. Pun juga menjadi guru terbaik.

Informan: Iya memang. Sangat setuju sekali. Pengalaman itu istilahnya guru yang paling menunjang. Untuk kita bisa lebih baik ke depannya lagi. Itu pengalaman mas.

Pewawancara: Oke baik. Selanjutnya mungkin kita masuk ke sesi terakhir ya, ini pertanyaannya mungkin agak dalam gitu. Saya ingin tahu pendapatnya Ibu dari dirinya Ibu sendiri secara jujur selama menghadapi, melewati, semua tantangan.

Informan: Owalah nggih mas aman

Pewawancara: Baik, terima kasih sebelumnya ibu. Oke ibu dalam prosesnya yang sudah ibu lewati selama ini tentu banyak hal yang sudah terjadi, suka dukanya selama kurang lebih 20 tahunnya. Nah ada gak Ibu mungkin pegangan Ibu sendiri? Untuk Ibu sendiri, pegangan entah itu nilai, entah itu keyakinan, atau entah itu secara agama ataupun secara spiritual yang membantu Ibu dalam melewati semua ini.

Informan: Pegangan ya mas, untuk pegangan hidup kalau dari pribadi saya itu manusia. Saya dari awal, dari awal, dari kecil mungkin ya mas. Dari kecil itu saya sudah punya figur, punya seorang guru mas yang telaten banget mas. Itu sangat berkesan kepada saya. Dari saya gak bisa menjadi bisa, itu telaten sekali ngulang (ngajar) aku mas dulu itu. Jadi itu kayak istilah gambaran saya. Saya pengen seperti itu. Teman-teman saya malah istilahnya sangat suka dengan guru yang seperti itu.

Informan: Jadi saya kayak mengidolakan guru-guru gitu. Nah setelah besar dari awal, dari kecil cita-cita saya itu. Pengen terjun masuk ke itu. Iso ngulang (ngajar) anak-anak dan sebagainya. Dulu saya masuknya bukan di SD mas. Saya masuknya di MTS, tingkat SMP. Itu saya gak cocok. Mungkin setelah itu saya masuk SD. Ini mungkin yang cocok untuk saya. Mungkin yang tau saya sendiri mungkin ya. Itu untuk di SD itu setingkat SD mungkin saya cocok di sini. Terus itu saya lalui tiap hari dan sebagainya.

Informan: Berbagai pengalaman, bertemu anak-anak, guru dan sebagainya. Itu istilahnya tentang suka duka dan sebagainya. Itu istilahnya koyok bagian dari hidup sih mas. Kalau kita anggap itu berat mungkin berat mas. Kalau kita anggap itu enteng juga gak enteng. Tapi apapun masalahnya kita harus menyelesaikannya. Kita harus cari solusi. Kan gak ada masalah yang gak ada penyelesaiannya. Entah itu lama, entah itu cepat. Permasalahan kan pasti bisa diselesaikan. Cuma kita prosesnya saja lah. Mungkin prosesnya beda, prosesnya berliku-liku, lama. Ada yang singkat seperti itu. Kurang lebih seperti itu.

Pewawancara: Oke, berarti berawal dari melihat sosok guru nya ibu sendiri yang telaten mengajar membuat ibu akhirnya memiliki keinginan kuat untuk menjadi guru juga begitu nggih?

Informan: Iya jadi kayak istilahnya itu inspirasi. Jadi saya terinspirasi, terdorong juga menjadi guru ini ya karena saya melihat guru saya yang telaten itu tadi.

Pewawancara: Oke, oke lalu terkait masalah, tantangan, dan hambatan itu menurut ibu pasti akan ada solusinya meski prosesnya panjang?

Informan: Iya jadi ya namanya kehidupan pasti lah mas, berliku-liku begitu. Yang penting toh kita itu tidak menyerah dan berusaha.

Pewawancara: Oke, oke baik

Pewawancara: Selanjutnya, Menurut Ibu sendiri guru itu apa? Gimana cara Ibu memaknai pekerjaan ini? Guru itu seperti apa?

Informan: Guru itu apa ya? Istilahnya guru itu... Kalau guru itu menurut saya, apa ya? Pembentuk masa depan. Kalau saya lihat itu. Kalau dulu cita-cita saya itu pembentuk masa depan.

Informan: Untuk guru itu dulu kan lebih istilahnya, lebih dianggap istilahnya. Mungkin dulu dan sekarang tidak sama. Bisa mencerdaskan anak. Kita mencerdaskan itu ilmu kita. Saya percaya kita mencerdaskan anak itu. Kita akan lebih cerdas lagi. Semakin kita memberikan ilmu, ilmu kita semakin bertambah.

Informan: Mungkin dari segi agama, kayak saya kan sering istilahnya kan untuk menenangkan hati. Untuk istilahnya lebih ikhlas. Kita kan enggak melulu cuma ngulang (ngajar) tau apa dan sebagainya. Untuk *sharing* pada teman kita kan butuh pengkajian. Kayak ada siraman rohani dan sebagainya. Terus kalau ada pengajian kita kan ikut. Itu kan lebih..., istilahnya lebih menerima hidup. Menerima keadaan kita. Kalau kita sudah memilih menjadi guru, istilahnya kan kita harus komitmen.

Informan: Kalau saya ditanya guru itu apa? Orang yang mencerdaskan bangsa. Istilahnya anak bangsa. Istilahnya yang memberi ilmu. Yang memberi ilmu yang bermanfaat untuk anak-anak.

Informan: Terus guru itu sebagai, sebagai contoh juga. Mungkin dari istilahnya. Kalau kita bukan orang suci, bukan orang yang baik banget juga. Guru itu bukan orang suci, bukan orang yang sangat baik. Tapi kita kan di hadapan anak, kita kan harus menjadi panutan. Menjadi orang yang baik di mata mereka. Supaya anak-anak juga nanti bisa mengikuti menjadi orang yang baik.

Pewawancara: Berarti makna terkait guru itu juga... Akhirnya mempengaruhi perilaku ibu selama ini ya?

Informan: Iya itu jadi pegangan juga bagi saya.

Pewawancara: Terakhir bu. Kayaknya mungkin terakhir ini haha. Setelah 20 tahun mengajar sampai sekarang ini nah kalau boleh bu. Kalau boleh mungkin digambarkan pengalaman ibu selama ini menjadi guru dalam satu kalimat aja. Itu apa yang ingin ibu sampaikan mungkin. Kalau mau butuh waktu untuk berpikir gak apa-apa bu.

Informan: Mas coba diulangi pertanyaannya, ini ribut anak-anak saya lupa.

Pewawancara: Oke. Mungkin saya ulangi lagi ibu untuk pertanyaan tadi. Mungkin selama pengalaman menjadi guru ini. Kira-kira apa yang menjadi makna terdalam bagi ibu sendiri secara sebagai pribadi. Itu bagaimana dan kalau bisa mungkin digambarkan dalam satu kalimat itu gimana?

Informan: Oke. Dalam satu kalimat, semua yang saya lakukan itu untuk keluarga dan anak-anak saya.

Pewawancara: Oke. Lalu secara makna terdalam dari peran guru yang ibu jalani kalau boleh tahu?

Informan: Peran yang saya jalankan itu yang, yang paling utama itu untuk keluarga. Untuk suami dan anak-anak saya mas.

Pewawancara: Oke.

Informan: Kalau kita melakukan kebaikan. Kalau kita melakukan untuk anak didik kita. Harapan saya untuk kebaikan yang saya lakukan itu mungkin tidak berimbas ke saya saja. Mungkin berimbas ke suami dan anak-anak saya. Kalau anak-anak saya menempuh pendidikan mungkin dari ustadz atau guru-gurunya itu juga baik kepada anak-anak saya. Untuk orang di lingkungan sekitar saya juga baik kepada suami dan anak-anak saya.

Pewawancara: Oke. Oke. Oke bu. Mungkin untuk wawancara kita hari ini bisa saya cukupkan. Sebelumnya saya mohon maaf apabila ada perkataan ataupun perbuatan atau perilaku saya yang mungkin kurang berkenan di hatinya ibu. Atau ada pertanyaan yang mungkin juga kurang berkenan. Saya mohon maaf sekali.

Pewawancara: Saya juga menyampaikan terima kasih banyak kepada Ibu yang sudah menuangkan waktunya untuk berbagi pengalaman, berbagi cerita, berbagi pandangan kepada saya. Semoga apa yang jadi pertemuan hari ini bisa jadi barokah dan juga bermanfaat bagi saya dan juga bagi ibu. Semoga juga dilancarkan selalu ibu untuk prosesnya kedepan, menjadi guru di sini.

Informan: Nggih, nggih amin. Terima kasih kembali juga mas, maaf juga kalau penyampaian dari saya kurang.

Pewawancara: Nggih ibu, saya tutup untuk wawancara kita hari ini.

Lampiran 14 Hasil Horizontalization Data

Sumber	Code	Segment
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Jumlah murid sedikit	memang dari anak-anak sendiri kan sejumlah muridnya sedikit di sini.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter murid beragam	Istimewanya dari anak-anak sendiri karakternya kan bermacam-macam.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	karakter di sini anak-anaknya kalau saya bilang itu ya luar biasa.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Karena anak-anak di sini itu luar biasa semua. Luar biasa semua itu ya kita harus menguji kesabaran kita.
R1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Itu memang dari tanggung jawab saya.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Meskipun di sini ada anak yang tunarungu. Itu pun juga menurut saya juga susah, sulit untuk penyampaian materi juga sulit.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru	Kalau saya mungkin belum bisa bahasa isyarat itu,
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Jumlah murid sedikit	Semuanya keseluruhan ada 17.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	diajar bersamaan itu gak bisa. Soalnya anaknya itu memang karakternya seperti itu. Kalau gak bermain sendiri. Sekali ditegur itu belum sampai ada 1 menit. Anaknya sudah gak bisa fokus. Itu memang dari karakter anak seperti itu.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Susah fokus anaknya ya.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Anaknya sudah gak bisa fokus. Itu memang dari karakter anak seperti itu.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Susah fokus anaknya ya.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Sukanya dia itu mainnya air sama pasir. Meskipun ke kelas itu kalau tidak dibilangi. Ke kelas juga bawa pasir anaknya.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	ada itu yang di kelas 2 itu anaknya jarang ngomong. Susah untuk ngomong. Memang kayak ngomong apa itu tidak faseh. Terus dia itu ngomong itu sulit, cuma bahasa isyarat.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Memang anaknya itu pendiam.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	tapi ngomongnya itu volumenya itu kecil gitu anaknya itu.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Tapi memang jarang ngomong anaknya.
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa ikhlas mengajar	Saya juga ikhlas.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Jumlah murid sedikit	Jadi saya itu ketika anak-anak disuruh piket itu, kok yang piket itu sedikit ya.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Satunya diajak baris itu, ya jahili koncone, disini sudah bisa tertib, disitu bubar lagi. Itu sulitnya disitu.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter murid beragam	Memang anak kecil itu karakternya seperti itu.

R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	disini itu saya juga bersyukur
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	Anak-anak yang aktif, maksudnya yang luar biasa itu selalu saya himbau untuk mengikuti.
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	Iya harus selalu diingatkan.
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	tu ketika dia lari, seharusnya lari kesana kesana, saya terus memberi apa itu, memberi motivasi juga memberi semangat dia juga memberi dia arahan yang harus lari kemana ketika permainan itu.
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	saya bisa membagi diantara anak yang apa itu hiperaktif, maksud e yang luar biasa sama yang normal itu saya bagi.
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	saya belah, satunya di tim satunya, satu nya lagi di tim lain. Saya bagi mereka ke dua kelompok yang seimbang isinya ada yang normal dan luar biasa biar semua ikut begitu.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	kalau kegiatan yang jadi masalah itu kegiatan ketika penyampaian materi
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	untuk menulis, membaca itu kan dia nya kurang, maksudnya belum belum bisa. Jadi, saya juga kesulitannya disitu. Kalau saya lanjut, itu si anaknya ketinggalan.
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	saya terus jadi dua versi itu tadi. Tetap saya lanjut, tapi ini terus saya pantau terus, saya beri komando terus, di rumah belajar dan terus seperti itu.
R1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Iya penyampaian materi itu
R1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Pendapatan guru	Kurang lebih 4 jutaan
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Kenyamanan antara kita berbaur sama teman satu lembaga yaitu kita juga santai teman-teman itu baik semua.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Yang saya saluti teman-teman itu kita saling berbaur. Maksudnya itu ketika ada teman yang sulit entah itu di bidang apapun termasuk kita kerja bakti itu selalu kompak. Itu yang saya salutkan untuk pengalaman di Ponggok 5 itu.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Iya saling bahu-membahu juga saling mungkin ada teman yang memerlukan pertolongan soal apapun. Itu bagi teman di Ponggok 5 ini yang mampu atau bisa itu pasti dengan legowo yang membantu.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	di lingkup ada teman itu ada salah satu yang mungkin ya dikatakan kurang bisa IT. Jadi untuk teman yang bagi yang mampu yang bisa itu selalu membantu. Mengajarinya terus tiap hari seperti itu.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	menurut saya istimewa di Ponggok 5 itu baik-baik semua teman-teman di Ponggok 5 itu.
R2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Ya itu yang menantang seperti itu anak yang luar biasa.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	saya pun juga banyak kekurangan dari segi itu, jadi saya terus belajar dan belajar.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	saya pun juga banyak kekurangan dari segi itu, jadi saya terus belajar dan belajar. Itu yang menantang untuk saya itu.
R2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	menantang itu bagi saya pribadi gimana caranya anak itu bisa mendapatkan ilmu juga bisa sesuai dengan anak-anak yang normal, bisa setara gitu maksudnya. Itu yang menurut saya menantang di sini.

R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	saya yakin anak-anak itu pasti bisa.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	bagaimana caranya bisa anak itu jadi anak-anak yang sesuai ataupun setara dengan anak yang normal sewajarnya.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	ang penting kita kompak, semangat, insya Allah nanti hasilnya itu juga sesuai dengan harapan. Saya yakinnya di situ.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	gimana caranya itu anak itu bisa sesuai dengan usia anak itu
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	mereka ke depannya bisa sesuai dengan anak yang sudah seumuran mereka.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Tidak ada keyakinan ya. Ya itu pernah terlintas
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	kalau saya itu ragu-ragu terus saya pikirkan terus. Itu mengurangi semangat saya untuk berkarakter, berjuang untuk ke depannya anak-anak.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	aya sesegera mungkin saya abaikan saya alihkan biar semangat.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	Semangat kendor itu pasti ada. Tapi itu saya abaikan. Nanti kalau terus keberlanjutan itu dampaknya kan kita putus asa berhenti di situ.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	Jadi saya alihkan itu kepada anak-anak yang lain mungkin anak-anak yang normal. Saya ajak ngobrol sama anak yang normal-normal.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	saya ajak untuk bermain atau bercerita.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	tu untuk mengalihkan dari kejenuhan saya atau kebosanan saya atau rasa capek saya.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	Pasti saya kumpul sama anak-anak terus ngobrol-ngobrol saling bercerita.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	Atau gimana bercerita di rumah sampai ke bawa di sekolah? Itu yang saya alihkan untuk fokus biar tidak berpikir di kejenuhan tadi.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	kan bisa jadi pikiran kita teralihkan, ketika kita tidak bercerita atau tidak sama teman atau bertukar pendapat. Otomatis kita tetap mikir itu-itu saja kita akan bosan.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	Saya sendiri punya prinsip saya sebagai guru untuk mengajar tidak boleh kendor semangat ataupun tidak boleh bosan pada anak-anak itu tadi. Yang intinya luar biasa itu tadi.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	Saya sendiri punya prinsip saya sebagai guru untuk mengajar tidak boleh kendor semangat ataupun tidak boleh bosan pada anak-anak itu tadi. Yang intinya luar biasa itu tadi.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	Mungkin bisa dialihkan pada anak-anak yang lain itu mungkin diajak bermain.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	Ketika istirahat ataupun ketika mau pembelajaran itu saya kasih mungkin bisa mengompakan anak-anak untuk tepuk semangat. Atau menyuruh anak apa gitu. Jadi itu perhatiannya untuk kita ke anak lebih dekat juga kita memikirkan yang lelah-lelah itu jadi kita hilang.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi coping	saya pribadi bisa bercerita sama anak bisa bermain sama anak itu menurut saya sudah luar biasa. Sudah menghilangkan rasa capek saya.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	untuk membimbing anak-anak yang mungkin luar biasa itu tadi. Itu saya yakinnya di situ. Soalnya dari awal saya kerja ini itu ini pun dari awal tidak ada cita-cita untuk jadi guru.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya percaya saya bisa, saya mampu gitu. Jadi saya tetap menjalani nasib saya yang seperti ini yaitu guru.

R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	Menerima dengan rasa syukur ketetapan yang sudah berjalan ini.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	Yang penting anak-anak itu melakukan kewajiban sebagai siswa di usia mereka. Kewajiban mereka kalau anak sekolah itu kan belajar
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	harapan kedepannya anak itu nanti bisa jadi anak yang sukses. Sesuai dengan cita-cita masing-masing. Itu saya sudah luar biasa bangganya.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	Ketika anak masih kecil di kelaskan usia dini, ketika di kelas 1, naik ke kelas 2, minimal kan bisa baca tulis. Itu sudah menurut saya harapan yang luar biasa.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	Saya ikut senangnya luar biasa. Dikatakan, oh saya itu berhasil membimbing anak-anak. Mengajar anak-anak.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	nanti di kemudian hari anak-anak itu jadi orang sukses. Jadi orang yang kaya raya mungkin. Itu lebih luar biasa senangnya. Itu harapan saya.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	saya katakan kalau anak itu berhasil, saya juga senang.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	saya katakan kalau anak itu berhasil, saya juga senang.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	anak itu berhasil berarti saya mendidik anak itu, mbenehne bocah itu, saya berhasil juga.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Bangga pada murid	saya juga ikut senang, ikut bangga.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Bangga pada murid	anak itu nanti bisa jadi anak yang sukses. Sesuai dengan cita-cita masing-masing. Itu saya sudah luar biasa bangganya
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	Tujuannya di sekolah ini, saya tetap ingin memajukan sekolah.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	KBM setiap hari tetap belajar dengan normal,
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	sekolah sini jadi sekolah yang terbaik
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	anak-anak yang pandai-pandai.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	memajukan kualitas sekolah dalam bentuk mungkin dari pembelajaran, mungkin dari mutu, dari apapun
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	Saya ingin berusaha semaksimal saya, semampu saya.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	saya tetap berusaha secara maksimal memajukan sekolah
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	ini sudah sebagai tugas saya atau kewajiban saya sebagai guru.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	Jadi saya di sini tetap berisi teguh untuk memajukan sekolah ini.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Meskipun di sini itu anak-anak dikatakan luar biasa, itu memang sudah tanggung jawab saya.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Kalau saya sebagai guru kan itu memang tugas saya, saya tidak lepas dari tugas.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	saya dipercaya dan juga saya itu harus bekerja untuk mendidik bocah, mendidik anak dari anak mulai dini sampai saat ini, mungkin dan seterusnya.

R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya dipercaya dan juga saya itu harus bekerja untuk mendidik bocah, mendidik anak dari anak mulai dini sampai saat ini, mungkin dan seterusnya.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Bahkan saya juga merasa terpanggil kalau anak-anak itu tidak sesuai dengan realnya, termasuk anak-anak yang kurang mungkin dari segi membaca, baca tulis intinya gitu. Itu saya merasa kayak bersalah gitu
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	juga yang harus saya perjuangkan.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Jadi tiap hari kita bertemu dengan anak-anak, tiap hari kita harus kolaborasi dengan anak-anak, itulah jadi tanggung jawab
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	dari segi mana saya harus melewati, menyukseskan, atau saya bisa, itu menurut saya, saya kembalikan pada diri saya sendiri, harus saya itu cari jalan lain.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Jadi saya melihat mereka masih punya kesempatan yang sama untuk jadi orang sukses semua.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Kalau saya pribadi untuk memandang anak-anak itu ya ke depannya itu jadi orang semua. Jadi orang sukses semua juga.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Kalau saya memandang dari segi anak yang normal pasti dia nya akan menjadi anak yang sukses semua.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Tapi kalau pandangan saya semuanya itu sukses anak-anak itu.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Bangga pada murid	Iya saya akan merasa bangga dengan perjuangan anak anak sendiri, dengan saya pernah membimbing dia.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Keberhasilan mengajar	sebagai guru olahraga dikatakan anak itu berhasil ketika anak itu bisa saya ajak bermain, terus anak itu semangat untuk bermain.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Keberhasilan mengajar	kalau semuanya itu semangat maksudnya tidak ada keluhan meskipun dia capek itu tetap dia main. Terus dengan senang hati tidak ada yang mengeluh, itu saya rasa itu pembelajaran saya berhasil.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kegagalan mengajar	Kegagalan saya mungkin ketika saya menyampaikan materi, anak itu gak bisa fokus. Ketika ditanya dia gak bisa menjawab nah begitulah menurut saya, saya gagal.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kegagalan mengajar	Saya belum bisa menyampaikan apa yang saya sampaikan ke anak.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	Jadi saya harus berusaha lagi bagaimana caranya atau mengalihkan lagi supaya bisa disampaikan, bisa diterima anak, itu.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kegagalan mengajar	kegagalan itu sebagai pedoman saya sebagai pengalaman saya juga, ibaratnya jangan harus berhenti di situ.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	Saya harus tetap belajar, cari cara, usaha bagaimana caranya, apa pun itu yang saya tempuh
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kegagalan mengajar	saya cuman berkata pada diri saya sendiri, “gimana kok saya ini belum bisa menyampaikan, belum bisa sesuai dengan apa yang harus dibutuhkan anak.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Saya harus berusaha bagaimana caranya saya bisa menyampaikan apa yang harus disampaikan ke anak.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	dari guru-guru kita kan ya dikatakan sudah kompak, sudah kita nyaman dengan sesama teman untuk kita kerja.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	anak-anak pun juga sudah mulai nyaman dengan bapak/ibu gurunya, dan kerja sama yang bagus untuk anak.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	saya sudah merasa bagaimana ya, luar biasa. Jadi kenyamanan terus kerukunan, kekompakan dari teman-teman itu menurut saya sudah luar biasa.

R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Mungkin ada teman kita yang sakit, kita kompak bantuin, mungkin mau ke mana begitu kita dikatakan janji kita bisa kompak ke sana. Itu menurut saya sudah luar biasa kekompakan disini.
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Iya meskipun itu berat tetapi kan itu sebagai tugas juga sebagai kewajiban saya.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	meskipun juga usaha itu mungkin hasilnya bagaimana, yang penting terus berusaha itu,
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	saya berangkat ke sekolah itu saja sudah merasa senang, wah iki ngkok ketemu teman-teman ku di sana.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru	saya berbarengan juga masuk Dapodik juga tahun 2023 itu. Nah setelah itu saya tetap masih berstatus guru honorer di sekolah ini. Sampai kemarin ikut tes P3K paruh waktu. Saya diterima P3K paruh waktu masihan.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru	Ya baru di sini. Ini sekolah pertama saya menjadi honorer sampai saat ini.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Ya saya juga sangat senang membantu anak-anak.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Ya saya senang mengajar mereka yang juga memiliki kebutuhan khusus gitu.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru	Apalagi saat itu saya pertama kali ngajar ini. Kelasnya galang yang sekarang kelas lima. Ya memang ada anak yang berkebutuhan khusus di situ.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru	mungkin saya sejak kecil sudah tahu. Ini ikut ibu saya. Ibu saya dulu juga sering mengajar di sini. Jadi saya sebagian besar itu sudah tahu muridnya bagaimana, terus gurunya bagaimana begitu.
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Itu dia bernama Mela di Kelas 3, dia pendiam.
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	dia mau mengungkapkan itu guru harus paham apa yang dimaksud dia gitu.
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	satu siswa saya kelas 4 bernama Putri. Itu juga tunawicara dan tunarungu
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi guru pada pembiasaan	Nah ketika saya sudah berbaur sama anak, tiap hari sudah rutinitas seperti ini menurut saya akhirnya ya enjoy saja mas. Jadi gak ada yang menurut saya berat.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Saya selalu akan cari solusi yang lain.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Saya harus tetap belajar, cari cara, usaha bagaimana caranya, apa pun itu yang saya tempuh
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Bangkit dari kegagalan	kegagalan itu sebagai pedoman saya sebagai pengalaman saya juga, ibaratnya jangan harus berhenti di situ
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	Ya memang ada anak yang berkebutuhan khusus di situ. Ya saya senang mengajar mereka yang juga memiliki kebutuhan khusus gitu.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi guru pada pembiasaan	Jadi kita tidak bisa mengajar itu secara formal, itu nggak bisa, harus bervariasi mas sesuai kondisi anak.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	ujuannya biar pelajarannya bisa mereka pahami dengan gampang.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	saya pakai pendekatan khusus untuk memberi pembelajaran kepada mereka mas.

T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	jadi saya ajari pelan-pelan terus diulang-ulangi sampai mereka mengerti.
T1 & T2	Empati terhadap kondisi siswa > Penerimaan anak berkebutuhan khusus	Ya memang mereka berkebutuhan seperti itu.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi emosional pada tantangan	mungkin gak ada yang berat bagi saya. Tapi untuk memahami mereka dan saya tuh biasanya merasa kasihan kepada mereka gak tahu pelajaran yang saya sampaikan.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	arus diberi pendidikan yang baik tetap sama sama teman-temannya.
T1 & T2	Empati terhadap kondisi siswa	saya merasa ya gimana ya. Kasian saja.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Komitmen terhadap pendidikan yang setara	ya harus diberi pendidikan yang baik tetap sama sama teman-temannya. Gak perlu dibedakan gitu loh mas maksudnya.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru	mau bagaimana lagi juga harus tetap saya hadapi. Meskipun di awal mengajar di sini itu memang bingung ini harus bagaimana cara mengajarnya, cara mendidiknya. Terus kok pas ketemu anak yang berkebutuhan khusus buat tambah bingung begitu.
T1 & T2	Empati terhadap kondisi siswa	merasa kasihan sama anak-anak ini kalau tidak mendapat pendidikan yang layak begitu.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	mau bagaimana lagi juga harus tetap saya hadapi
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Bangkit dari kegagalan	Iya mas sempat ragu begitu, dan itu yang jadi dorongan bagi saya untuk terus menjalankan kewajiban saya.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Bangga pada murid	Seperti itu kan ada kebanggaan sendiri bagi saya ya karena mereka yang berkebutuhan khusus juga ikut naik kelas.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Seperti itu kan ada kebanggaan sendiri bagi saya ya karena mereka yang berkebutuhan khusus juga ikut naik kelas.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Keberhasilan mengajar	Seperti itu kan ada kebanggaan sendiri bagi saya ya karena mereka yang berkebutuhan khusus juga ikut naik kelas.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	Jadi kita harus tetap sabar. Terus mengarahkan bagaimana cara sholat itu yang terpenting mas
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Jumlah murid sedikit	17 sekarang mas.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Ya yang pertama itu tuntutan atau kewajiban saya mas
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	kita kan juga mengajar di sekolah ini dan kita diberi anak seperti itu kan kita harus tanggung jawab mas.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	Berusaha juga untuk bisa mendampingi perkembangan mereka.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi guru pada keterbatasan diri	Mungkin saya juga tidak dari lulusan itu yang fokus menangani anak-anak seperti mereka. Tapi kan kita harus, saya pribadi harus berusaha memahami mereka-mereka yang seperti itu
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya juga keterbatasan memahami bahasa isyarat. Nah seperti itu, jadi saya juga membuat cara lain agar putri ini tetap mendapatkan pelajaran seperti temannya.
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	seperti kayak putri tunarungu dan tunawicara
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya juga tetap memberitahu kalau ini sesuatu yang mungkin dia gak paham. Tapi ya saya tetap gambarin kalau ini peta gitu.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi guru pada keterbatasan diri	aya juga keterbatasan memahami bahasa isyarat. Nah seperti itu, jadi saya juga membuat cara lain agar putri ini tetap mendapatkan pelajaran seperti temannya.

T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	saya juga tetap memberitahu kalau ini sesuatu yang mungkin dia gak paham. Tapi ya saya tetap gambarin kalau ini peta
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	utri mungkin juga tidak paham menjelaskan peta. Mungkin putri juga memiliki keterbatasan memahami apa itu. Indonesia kan dia juga gak tau ini peta apa
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya selalu berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan kewajiban saya itu yaitu mengajar dan membimbing anak-anak.
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru	saya pribadi kan ada keterbatasan ini secara pengetahuan dan wawasan dalam menangani beberapa anak dengan hambatan mas
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru	saya juga keterbatasan memahami bahasa isyarat.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	aya menjelaskan ke putri semaksimal mungkin bagaimana cara putri bisa mendapatkan pelajaran gitu mas. Maksudnya ya mungkin tidak dengan bahasa isyarat seluruhnya, tapi dia paham. Misalkan tulis. Saya tuh gini. Saya tulis, ayo tulis di papan tulis. Kalau mengeluarkan buku tulis saya keluarkan biasanya mas pensil gitu. Saya angkat pensil. Dia juga mengikuti seperti itu. Isyaratnya saya gitu mas.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi guru pada keterbatasan diri	Saya tidak bisa dulu awal-awal saya juga mempelajari bahasa isyarat.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya berusaha semaksimal saya
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	selalu wes kalau sama putri itu, saya berusaha semaksimal saya
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi emosional pada tantangan	tu seperti itu, biasanya saya untuk menghibur selain diri sendiri, menikmati suasana dengan anak yang luar biasa, seperti itu saya.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	tu seperti itu, biasanya saya untuk menghibur selain diri sendiri, menikmati suasana dengan anak yang luar biasa, seperti itu saya.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Reframing positif	Saya mengalihkan itu dari beban berat ke berpikiran positif ya
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Atribusi positif pada pekerjaan	dengan berjalannya waktu, saya juga langsung berbaur sama anak-anak seperti itu, harus bagaimana lagi kalau saya tidak nyaman terus saya merasa itu jadi beban dan itu merasa saya itu kayak ibaratnya malas maksudnya tidak semangat itu akan merugikan diri saya sendiri
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Atribusi positif pada pekerjaan	saya menikmati saja harus mengajar murid sedikit, mengajar anak yang luar biasa juga dengan berbagai karakter ya saya nikmati.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Cara membentuk kenyamanan bekerja	saya juga langsung berbaur sama anak-anak seperti itu,
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Cara membentuk kenyamanan bekerja	Saya mengalihkan itu dari beban berat ke berpikiran positif ya
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Cara membentuk kenyamanan bekerja	saya menikmati saja harus mengajar murid sedikit, mengajar anak yang luar biasa juga dengan berbagai karakter ya saya nikmati.
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	memang kenyamanan dalam bekerja itu kita sendiri yang menciptakan.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Proaktif dalam menciptakan optimisme	memang kenyamanan dalam bekerja itu kita sendiri yang menciptakan.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Atribusi positif pada pekerjaan	Namanya kerja itu kan pasti capek, lelah. Tapi ketika kita nyaman dengan kerja an, ketika kita nyaman dengan situasi di sekitar saya rasa capek itu berkurang, bahkan hilang,
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi dalam situasi kerja	kerja itu kan pasti capek, lelah. Tapi ketika kita nyaman dengan kerja an, ketika kita nyaman dengan situasi di sekitar saya rasa capek itu berkurang, bahkan hilang
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Mengatasi kelelahan kerja	kerja itu kan pasti capek, lelah. Tapi ketika kita nyaman dengan kerja an, ketika kita nyaman dengan situasi di sekitar saya rasa capek itu berkurang, bahkan hilang

R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Tapi ketika kita nyaman dengan kerja an, ketika kita nyaman dengan situasi di sekitar saya rasa capek itu berkurang, bahkan hilang
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	ya sudah kewajiban saya ya
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	Tanggung jawab dari diri saya sendiri, untuk mengajar mereka.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Sudah ingin di sini, juga diberi tempat di sini, ya itu tanggung jawab
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Sudah ingin di sini, juga diberi tempat di sini, ya itu tanggung jawab
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	Sudah ingin di sini, juga diberi tempat di sini, ya itu tanggung jawab
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	menguji kesabaran itu ya memang dari psikis anak, dari karakter anak di sini itu memang luar biasa dan beragam semua
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi dalam situasi kerja	arus bagaimana lagi memang adanya itu, ya saya harus berusaha semaksimal mungkin kepada anak itu, bagaimana caranya mengajar, saya juga harus belajar lagi dan belajar terus untuk caranya menyampaikan pelajaran ke anak itu bisa bisa dimengerti mereka,
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya tetap berusaha secara maksimal
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Mendidik mereka sehingga mereka mendapatkan pelajaran dan mereka juga memahami apa yang saya sampaikan.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Ekspektasi positif pada profesi kerja	.Oh mungkin memang jadi guru adalah masa depan saya
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	saya nyaman menjadi guru.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru > Modeling kepada Ibu	karena saya dulu sering mengikuti ibu saya mengajar. Terus saya juga mengikuti di kelas cara mengajar seperti itu.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru	saya lulus S1 yang pertama itu saya langsung ikut-ikut mengajar, nunggu. Dulu kurang guru disini, kurang guru. Terus saya nunggu salah satu kelas gitu mas nunggu. Terus nanti juga di awasi ibu saya pada saat ini menangani anak-anak ini. Saya masa kecil saya, mungkin SD ya mas. Saya sering juga diajak kesini.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru > Modeling kepada Ibu	Dari melihat ibu saya ngajar itu buat jadi motivasi, jadi inspirasi saya yang akhirnya saya merasa seperti menjadi guru ini juga passion saya
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	Dari melihat ibu saya ngajar itu buat jadi motivasi, jadi inspirasi saya yang akhirnya saya merasa seperti menjadi guru ini juga passion saya
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Ekspektasi positif pada profesi kerja	saya merasa seperti menjadi guru ini juga passion saya
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	saya bisa merasa senang mas mengajar di sini meskipun memang tantangannya berat.
T1 & T2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	faktor pertama yang bikin saya nyaman itu mungkin lingkungan ya mas
T1 & T2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Terutama teman-teman guru di sini semua itu juga membuat saya nyaman disini.
T1 & T2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan sosial membentuk optimisme	Kenyamanan itu berawal dari suatu lingkungan sekolah yang nyaman.
T1 & T2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Lingkungan di Pongkok 5 yang nyaman ini membuat kita juga semangat untuk bekerja.

T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Ekspektasi positif pada profesi kerja	Semangat berangkat sekolah. Semangat memulai hari-hari disini.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	Ya semoga murid di sekolah ini bertambah
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	erus anak-anak yang memiliki keistimewaan itu juga menjadi anak yang sukses, anak yang menjadi kebanggaan orangtuanya
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	membantu mencerdaskan siswa disini
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	tujuan yang saya mengajar disini ya untuk membantu rekan-rekan
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	anak-anak istimewa ini tidak menangkap pelajaran dari saya ya saya mungkin saya akan mengulangi kembali penjelasan tersebut
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	iya mengulangnya, mengulangnya hingga mereka terbiasa
T1 & T2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	anak-anak istimewa ini tidak menangkap pelajaran
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Cara membentuk kenyamanan bekerja	mengulangi kembali penjelasan tersebut dengan variasi supaya bisa menangkap fokus mereka
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	karena anak seperti mereka menurut saya itu harus diulangi-ulangi sampai bisa
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	anak seperti mereka menurut saya itu harus diulangi-ulangi sampai bisa lalu pindah ke pelajaran yang lain. Ulangi-ulangi sampai mereka nyantol gitu.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Kewajiban sebagai guru harus tetap mendidik mereka apapun kondisinya
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya tetap bisa untuk membimbing mereka, berusaha terus begitu mas demi mereka.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	meski sesulit apapun itu tantangannya saya tetap berusaha semaksimal mungkin.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pemikiran tidak naif	Meskipun ya mas ga selamanya kita bisa terus ada di atas begitu
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	mensyukuri apapun yang saya terima mas.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	Mau itu siswa nya begini dan begitu, itu sudah rezeki pemberian dari Tuhan kepada saya dan saya menerima itu dengan ikhlas.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Keyakinan spiritual	Saya percaya bahwa Tuhan tidak tidur, dan apapun masalahnya pasti Tuhan akan bantu.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Keyakinan spiritual	Mau itu siswa nya begini dan begitu, itu sudah rezeki pemberian dari Tuhan kepada saya
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Itu juga sudah menjadi kewajiban serta tanggung jawab saya
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Harapan masa depan > Harapan bahwa Tuhan akan bantu	apapun masalahnya pasti Tuhan akan bantu.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	menjalannya sebaik mungkin.

T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya meyakini itu bahwa apa yang diberikan kepada kita ya karena memang kita yang mampu menanganinya
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Keyakinan spiritual	apa yang diberikan kepada kita ya karena memang kita yang mampu menanganinya
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	emoga anak-anak lebih sopan pada guru, memahami guru, menerima penjelasan dari guru dengan baik, manut,
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	harapan kedepannya ya semoga anak-anak lulusan dari sini juga mendapatkan sekolah.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	aya tetap mempertahankan harapan itu selagi saya bisa dan saya mampu.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Kepercayaan bahwa setiap anak juga punya kesempatan berhasil	mereka yang ABK pun juga tetap memiliki apa itu juga kesempatan yang sama.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	terus membimbing mereka dengan maksimal yang saya bisa.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	mereka yang ABK pun juga tetap memiliki apa itu juga kesempatan yang sama
T1 & T2	Empati terhadap kondisi siswa	Kasihannya juga mas yang berkebutuhan putus seperti itu kalau nggak sekolah, nggak diajar dengan guru, kasihan juga masih SD kan, kasihan lah.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Jadi anak berkebutuhan khusus itu menurut saya tidak ada batasan untuk mereka sukses. Jadi mereka pasti bisa, insya Allah bisa. Jika mau berusaha.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Kepercayaan bahwa setiap anak juga punya kesempatan berhasil	Jadi anak berkebutuhan khusus itu menurut saya tidak ada batasan untuk mereka sukses. Jadi mereka pasti bisa, insya Allah bisa
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Kepercayaan bahwa setiap anak juga punya kesempatan berhasil	mungkin sekarang banyak anak-anak orang-orang sukses yang dulunya juga berkebutuhan khusus seperti itu
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	semua orang memiliki kesempatan selagi mereka berusaha dan mereka mampu
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Saya akan tetap mengajar anak istimewa tersebut dan mencerdaskan mereka semampu saya
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	agar mereka juga mendapatkan pendidikan yang layak mas.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	Peran saya juga tentunya akan sama dengan tahun-tahun yang lalu-lalu. Saya akan tetap mengajar anak istimewa tersebut dan mencerdaskan mereka semampu saya.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	kedepannya akan terus saya lakukan.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	di dalam diri saya tidak ada penolakan lah, insya Allah
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa ikhlas mengajar	Saya ikhlas dari awal mengajar di sini, saya ikhlas mas.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya juga sudah, oh srek gitu loh mas,
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Proaktif dalam mempertahankan optimisme	saya berusaha membangun pemikiran yang positif dan optimis terus.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Bangkit dari kegagalan	Sedari awal mengajar ya mas meskipun sempat ga yakin tetapi saya berusaha

T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan hidup yang konsisten	Cita-cita saya juga dari awal ingin menjadi guru,
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	Saya juga bersyukur sekali.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	harus bersyukur lah
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	tanggung jawab dan kewajiban
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	karena tanggung jawab sebagai guru
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	harus tetap bersyukur,
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	harus tetap menjalankan kewajiban saya mengajar,
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	harus tetap menjalankan kewajiban saya mengajar
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Keberhasilan mengajar	Menurut saya ya anak-anak itu paham akan apa saja materi yang saya sampaikan gitu.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Keberhasilan mengajar	Mereka paham dan tidak melupakan materi yang sebelum-sebelumnya saya sampaikan seperti itu mas.
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kegagalan mengajar	Jika anak-anak melakukan hal tersebut, seperti tidak sopan, melawan guru seperti itu mungkin menurut saya itu saya gagal mendidik mereka gitu mas.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Proaktif dalam mempertahankan optimisme	tetap sangat optimis
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Mereka tetap punya kesempatan untuk berhasil.
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	ya masih pengalaman pertama ya mesti kaget Mas kaget ya begini ya rasanya tu kok ini segini gitu
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	Informan: Saya disini dari 2017 Pewawancara: 2017, oke berarti sebelumnya sebelum mengajar disini apa pernah mengajar di sekolah lain bu? Informan: Belum pernah sama sekali, jadi lulus langsung bekerja disini
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Kalau murid sedikit dengan keadaan muridnya seperti ini yaa malih mbatin kok kayak gini ya
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter murid beragam	Kalau murid sedikit dengan keadaan muridnya seperti ini yaa malih mbatin kok kayak gini ya
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Kan dia jalan begitu
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	waktu itu ada murid lagi yang nggak bisa jalan waktu itu namanya libad
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Kalau murid sedikit terus dia muridnya seperti itu kan harus ayo ada tenaga ekstra jadi agak lelah karena ya itu ekstra kudu ayo cepet nganu gini-gini gini disuruh duduk kan yo susah banget dulu
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Afeksi positif pada pekerjaan	saya akhirnya ya enjoy saja mas. Jadi gak ada yang menurut saya berat.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	saya bisa menjalankan tugas saya sebagai guru

T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	Padahal saya sudah pernah mempelajari tapi saya itu tidak paham-paham.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Ketakutan dampak negatif pada murid	nanti mereka bagaimana kelanjutannya dengan cara penjelasan saya yang seperti ini
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif	tekanan itu saya jadikan dorongan mas untuk terus mengusahakan yang maksimal
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	sama teman-teman keluarga di sekolah nyaman, rukun, kompak,
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Motivasi positif	itu dorongan untuk semangat saya di situ.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Lingkungan di sini juga lingkungan orang terdekat saya.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Afeksi positif pada pekerjaan	Ngajar eroh murid e hanya segini begitu kan menjadi terbiasa mas, terus saya juga senang.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Afeksi positif pada pekerjaan	senang itu tumbuh sendiri.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Afeksi positif pada pekerjaan	ya merasa senang saja dan akhirnya dibawa sampai sekarang saat mengajar ya senang
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi regulasi emosi	saya kalau mumet banyak pekerjaan diem saya mas. Diam mengerjakan dan harus selesai pekerjaan itu.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi regulasi emosi	diam untuk mengerjakan sih aku
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi regulasi emosi	Diam mengerjakan dan harus selesai. Iya kayaknya mengeluh itu ya mungkin mengeluh sedikit-sedikit sama suami
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Beban kerja guru	guru sekarang kan banyak administrasinya toh
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	adi dulu-dulu sebenarnya saya kuliah di di suatu kampus di Tulang Agung, sebenarnya nggak ingin kuliah disitu. Iya itu ambilnya dulu PGMI.
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	Nah awalnya inginnya enggak ke situ inginnya ya pengen jadi suster gitu loh perawat gitu
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	akhirnya ke guru terus ya dijalani sampai lulus setelah itu kan otomatis kalau setelah lulus bingung pekerjaan dan akhirnya dari temen dan orangtua saya menyarankan suruh ke sini akhirnya ke sini.
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	ernyata di sini kan otomatis PGMI kan enggak linier.
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	Akhirnya kuliah lagi
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	Linearisasi itu selama 3 semester
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	Oke okee, berarti dari tahun 2017 dan sudah sekitar 8-9 tahunan nggih Informan: Nggih
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Waktu tegar masih kelas satu terus si galang teriak-teriak gitu pas kelas satu
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Itu namanya wisnu, itu lambat
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Abjad itu masih susah
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Penerimaan kepercayaan dan tanggung jawab	Dikasih kepercayaan, ya saya manfaatkan semaksimal mungkin dari kepercayaan orang tua, termasuk kepercayaan dari kerjaan saya, itu saya manfaatkan semaksimal mungkin dan saya perjuangkan juga, semampu saya gitu.

D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	si Libad itu pertama anak yang nggak bisa jalan
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	putri yang gak bisa bicara itu.
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Mela, itu gak mau bicara itu
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	di kelas 4 ada yang tidak bisa bicara atau tuna wicara
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Jumlah murid sedikit	Sekarang ada 17
D1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	Kalau sekarang ya saya harus terima apa adanya ya emang keadaannya seperti ini ya kita jalani aja se...ya apa kemampuannya dia kita harus terima. Iya kita jalani apa adanya.
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	kalau dulu seng pertama libad itu dia sebenarnya nulisnya
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Nulisnya enggak bisa, dia bisa bergerak tapi kaku itu saja.
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	cuma menulisnya yang nggak bisa karena dia kan nggak bisa bergerak, nggak bisa jalan
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	Kalau murid banyak bagi saya ya disuruh enak, terus buat kelompok enak. Kalau murid sedikit kan yo repot juga mas.
D1	Latar Belakang Menjadi Guru	Kalau dulu kan di MI ruame sekali mas yo an tapi dia tetap stay tempatnya tapi yo nguocch ngoten, ngobrol bersama teman
D1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	Tetap disini aja
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	Seumpama praktek apa gitu bawa apa itu kan kita harus milih-milih sing sederhana kayak barang bekas
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	disini kan mayoritas menengah kebawah
D1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	wes seadanya
D1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi dalam situasi kerja	kadang ya buat buat-buat nganu dari saya mas. Kadang-kadang saya yang ya harus mengeluarkan lah sedikit rezeki buat bantu.
D1	Empati terhadap kondisi siswa	Kalau disuruh membawa nganu kan ya begitu otomatis kan keberatan dan kasihan orang tuanya
D1	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	alhamdulillah bisa menghasilkan uang itu jadi bermanfaat begitu kuliahnya
D1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	udah dapat uang sendiri walaupun sedikit
D1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan tidak ingin membebani orang tua	nggak mau menyusahkan orang tua
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Seperti libad ya enggak bisa berjalan
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	seperti tegar kayak gitu. Jalan terus kalau dalam pembelajaran juga jalan terus, mainan pasir kayak gitu
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Terus seperti galang. Teriak-teriak sukanya.
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	putri itu ya enggak bisa bicara.

D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru	kita kan memang tidak bisa.
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru	enggak ada ilmunya
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru	enggak ada ilmunya itu. Jadi kan ya terbatas kita.
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Ngasih tahunya oh ya ini loh. Ini A. Ini B gitu. Bisanya cuma itu.
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Tekanan dalam mengajar	Informan: Jadi itu menjadi tantangan yang sangat... Pewawancara: luar biasa. Informan: Luar biasa sekali.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	saya juga cara mengajarkan mereka juga sesuai kondisi mereka.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	sama teman-teman di sini juga. Yang penting kita kompak
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan dari orang tua murid	kerja sama-sama orang tua juga
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan keluarga	Iya seperti keluarga.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan keluarga	Keluarga sudah percaya dan mendukung saya, itu yang utama keluarga.
R2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	lalu sama teman-teman keluarga di sekolah nyaman, rukun, kompak, aman pasti
T1 & T2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan keluarga	Lingkungan yang paling mendukung terutama ya lingkungan terdekat saya, yaitu ibu saya
T1 & T2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	rekan-rekan guru di sini.
R2	Makna pekerjaan > Pekerjaan itu adalah ladang rezeki	“tegap sawah mu lo wes nang kono, yo mbendino openono lek arepe pengen berhasil iso mangan ngombe enak”
T1 & T2	Makna pekerjaan > Panggilan hati	mungkin memang jadi guru adalah masa depan saya, terus seperti itu saya coba itu awal mengajar disini. Terus saya nyaman menjadi guru
T1 & T2	Makna pekerjaan > Guru sebagai pendidik perilaku dan moral	bisa mendidik murid-murid saya, ya mendidik bukan hanya sebatas di pelajaran saja. Tapi, menjadikan mereka tahu arti kesopanan, tahu arti hormat kepada orang tua, hormat kepada guru
R1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	itu memang tugas saya jadi saya harus tanggung jawab.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa ikhlas mengajar	saya harus menerima konsekuensi yang ada kalau sudah ada di sini dengan ikhlas.
R1	Makna pekerjaan > Panggilan hati	mungkin saya ditempatkan disini itu, ya juga harus membantu dengan kondisi anak-anaknya yang luar biasa seperti itu.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Afeksi positif pada pekerjaan	Menantang itu untuk saya lebih semangat
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	saya yakin anak-anak itu pasti bisa.

R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri	Jadi gak mungkin kalau itu tidak bisa dikendalikan, maksudnya tidak bisa dibimbing dengan baik.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Mengabaikan pikiran dan perasaan lelah	kadang sempat terlintas capek gitu. Tapi kalau itu terus dipikirkan itu kan jadi kita berpikir itu kendor gitu.
R1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Pendapatan guru	Dan waktu itu honor itu masih 50 ribu per bulan.
R1	Latar Belakang Menjadi Guru > Berangkat dari pengalaman langsung	Iya 20 tahun itu saya mengabdikan.
R1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Pendapatan guru	Jadi ya mulai 50 ribu itu ada kalau tidak salah. Honor saya 50 ribu itu 3 tahun dan 3 tahun itu tidak ada kenaikan sama sekali.
R1	Latar Belakang Menjadi Guru > Berangkat dari pengalaman langsung	Disana itu kan muridnya banyak, sekolahnya juga luas, gedungnya juga banyak. Jadi yang harus saya kerjakan itu selain buka e pintu semua kelas-kelas. Juga nyapu kantor, halaman. Juga bikin teh untuk bapak ibu guru yang ada disana. Mungkin siang untuk ngunci pintu juga isah-isah.
R1	Latar Belakang Menjadi Guru > Berangkat dari pengalaman langsung	Saya itu tu mulai dari situ memang wah kalau bukan saya wes ga kuat mungkin mas. Ga kuat maksudnya tu banyak teman-teman saya yang sudah tidak nganu, melanjutkan untuk sukwan.
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	Saya itu tu mulai dari situ memang wah kalau bukan saya wes ga kuat mungkin
R2	Latar Belakang Menjadi Guru > Berangkat dari pengalaman langsung	Soalnya dari awal saya kerja ini ini itu pun dari awal tidak ada cita-cita untuk jadi guru.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru > Tidak ada latar belakang pendidikan guru	aya itu sebenarnya bukan lulusan awalnya bukan lulusan dari pendidikan. S1 saya awalnya itu administrasi publik di Malang.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru > Melanjutkan pendidikan guru	Setelah itu saya kuliah lagi. Berbarengan dengan saya masuk pertama kali honorer di sini.
T1 & T2	Latar Belakang Menjadi Guru > Melanjutkan pendidikan guru	Saya berbarengan kuliah lagi S1 PGSD di UT.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Lalu setelah bapak banyak mengalami, mengalami, dan berhadapan langsung, ternyata.. Informan: Akhirnya jadi nyaman seperti ini mas.
D2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Pengalaman awal menjadi Guru inklusi > Ketidaksiapan kompetensi di awal	itu gak ada pengalaman, harusnya kayak gini pembelajarannya
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Kita kalau menyuruh satu disitu terus kan gak bisa.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	Kita ya ganti-gantian mengajarnya begitu di kelas.
D2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	Iya kita jalani tugas kita lah dengan maksimal.
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Ekspektasi positif pada profesi kerja	Insya Allah. Iya kita jalani tugas kita lah dengan maksimal.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	dari mulai libad seperti itu, tegar gitu, galang gitu, kan tahap tuh caranya juga beda lagi.
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Penerimaan diri pada peran guru	Alhamdulillah karena tugas saya memang juga seperti in
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Penerimaan diri pada peran guru	mau bagaimanapun ya itu memang tugas saya jadi saya harus tanggung jawab.

D2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	awalnya kan memang gak percaya diri.
D2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	ya teman, temannya seperti sesama guru, wes to, bisa-bisa kamu.
D2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Penguat pada keyakinan diri dalam menjalani tugas	sesama guru, wes to, bisa-bisa kamu. Kamu bisa melewati, mengajar anak itulah. Memberi pembelajaran pada anak itu. Kamu pasti bisa.
D2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Ya Bu Dewi juga yang ngasih apa ya support
D2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Teman-teman guru di sini itu ngasih dukungan selalu, baik dukungan cara mengajar, dukungan biar saya percaya diri begitu mas, iya kamu bisa. Bisa-bisa kamu ajarin gitu.
R3	Makna pekerjaan > Guru sebagai teladan	makna guru itu ya digugu lan ditiru yaitu, sebagai panutan yang ditiru dan jadi contoh buat muridnya
R3	Makna pekerjaan > Guru sebagai teladan	igugu itu istilahnya kan setiap ucapan kita kan diperhatikan anak, digugu lan anak, diperhatikan sama anak.
R3	Makna pekerjaan > Guru sebagai teladan	Ditiru seperti ada ketika kita mengajar kelihatan lelah, anak-anak pun meniru ke lelah kita.
R3	Makna pekerjaan > Guru sebagai teladan	guru itu digugu lan ditiru. Nah ditiru itu juga perilakunya digugu dari segi perilakunya juga, dari perkataannya juga
R3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri untuk tetap profesional di hadapan siswa.	Kita kan meskipun capek, meskipun lelah, kita berusaha semaksimal mungkin kita harus ceria, terus fit,
R3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri untuk tetap profesional di hadapan siswa.	Kita berusaha kita menutupi semua itu dan harus keliatan semangat saat di depan anak-anak supaya mereka tidak terbawa ikutan tidak semangat gitu.
R3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri untuk tetap profesional di hadapan siswa.	Itu memang saya kondisikan ketika kita menyampaikan materi ke hadapan anak, kita itu selalu fresh, sehat, semangat.
R3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Profesionalisme dalam mengajar	Meskipun kita posisi bermasalah, ada tekanan batin mungkin. Tapi kalau di sekolah itu jangan sampai itu ditunjukkan kepada anak didik kita.
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif	Kalau cara saya merelaksasi pikiran itu langsung berbalas sapa sama anak-anak langsung. Karena di sekolah itu sekali datang, anak-anak itu kan sudah saling tegur sapa.
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif	Kita harus pandai-pandai mengelola pikiran kita,
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif	Sapa sama bapak ibu guru, sapa sama teman-teman mereka. Juga ada salaman, setiap saya datang langsung ada anak yang salam-salaman. Itu menurut saya itu kunci utama yang sangat mendukung ketika saya untuk mengalahkan masalah yang dari rumah ke sekolah.
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif	Jadi kita bisa mengalahkan apa yang namanya kita maunya pikiran kita tegang. Jadi bertegur sapa sama anak-anak langsung, bisa berkomunikasi,
R3	Makna pekerjaan > Pekerjaan itu adalah ladang rezeki	Ya, tempat tegah sawah kalau orang Jawa bilang. Tegah sawahmu ya ada di sana, itu yang harus kita uri-uri. Kita, uri-uri itu bahasanya kita, kita jaga.
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi dalam situasi kerja	Kalau saya itu mengalir dan menyesuaikan situasi dan kondisi
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan	terus berusaha secara maksimal gitu.
R3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Komitmen emosional pada pekerjaan	Jadi sehari-hari mengajar ini kita lalui dengan senang hati, ikhlas, dengan kita ceria

R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	itu memang pekerjaan saya yang harus kita lewati setiap harinya.
D2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	ya ini udah tugas dan kewajiban saya
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	ya lambat laun, saya sayang sama anak-anak, sudah saya anggap seperti anak saya sendiri.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	untuk sekolah ini, akan banyak dapat murid.
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa ikhlas mengajar	kita lalui dengan senang hati, ikhlas, dengan kita ceria
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pengelolaan tekanan menjadi dorongan semangat	meskipun mungkin secara kondisi fisik sekolah kayak ruangan sederhana atau seadanya kayak di sini begitu bukan jadi hambatan saya, justru menjadi semangat saya dalam mengajar,
R3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	karena saya bisa menciptakan kenyamanan itu sendiri,
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Cara membentuk kenyamanan bekerja	karena saya bisa menciptakan kenyamanan itu sendiri,
R3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Percaya mampu menciptakan kenyamanan bekerja	karena saya bisa menciptakan kenyamanan itu sendiri, yang penting bersih saja itu sudah bagus.
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Tetap berusaha meskipun lelah	meskipun capek, meskipun lelah, kita berusaha semaksimal mungkin
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Tidak menjadikan keterbatasan sebagai hambatan	Harus bagaimana lagi memang adanya itu, ya saya harus berusaha semaksimal mungkin kepada anak itu,
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Tidak menjadikan keterbatasan sebagai hambatan	Kalau saya mungkin belum bisa bahasa isyarat itu, tapi saya harus berusaha.
R1	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	Saya itu tu mulai dari situ memang wah kalau bukan saya wes ga kuat mungkin
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Komitmen terhadap pendidikan yang setara	berusaha gimana caranya yang terbaik untuk anak itu, bagaimana caranya bisa anak itu jadi anak-anak yang sesuai ataupun setara dengan anak yang normal sewajarnya.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai	ya harus berusaha semaksimal kita gimana caranya itu anak itu bisa sesuai dengan usia anak itu.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai	selalu berusaha gimana caranya yang terbaik untuk anak itu
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	Jadi saya tetap menjalani nasib saya yang seperti ini yaitu guru.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai	pokoknya saya terus berusaha, saya yakin anak-anak itu pasti bisa.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi regulasi emosi	Semangat kendor itu pasti ada. Tapi itu saya abaikan.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	saya harus bagaimanapun resikonya, bagaimanapun tantangannya, saya tetap berusaha secara maksimal

R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	Jadi saya di sini tetap berisi teguh untuk memajukan sekolah ini. Meskipun di sini itu anak-anak dikatakan luar biasa
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	Itu sudah jadi konsekuensinya saya sebagai guru jadi saya harus siap,
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Tidak menjadikan keterbatasan sebagai hambatan	Meskipun di sini itu anak-anak dikatakan luar biasa, itu memang sudah tanggung jawab saya.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas	menurut saya kalau ada yang belum selesai atau belum sukses, itu merasa saya itu juga belum sukses, jadi saya berutang begitu dan harus saya lunasi.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai	Itu metode saya untuk mengalihkan gimana anak itu mungkin dari metode sebelumnya kok belum bisa berhasil. Mungkin saya alihkan ke metode yang lain yang lebih sesuai dengan situasi anak saat itu.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai	Saya selalu akan cari solusi yang lain. semisal, kita memfokuskan anak itu kan juga bermacam-macam karakter kalau anak banyak.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	Jadi saya harus berusaha lagi bagaimana caranya atau mengalihkan lagi supaya bisa disampaikan, bisa diterima anak, itu.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	Iya mas sempat ragu begitu,
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai	Ya seperti itu tantangan saya harus bertanggung jawab untuk membantu mereka apapun kondisinya. Apapun kondisinya harus tetap oke.
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan pada diri sendiri dalam mendidik ABK	Ya seperti itu tantangan saya harus bertanggung jawab untuk membantu mereka apapun kondisinya.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	saya juga tetap memberitahu kalau ini sesuatu yang mungkin dia gak paham. Tapi ya saya tetap gambarin kalau ini peta
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	jadi mau sesulit atau sesusah apa pun situasi yang ada di depan mata saya, saya selalu berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan kewajiban saya
T1 & T2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	pasti ada keraguan seperti itu mas. Karena dari saya pribadi kan ada keterbatasan ini secara pengetahuan dan wawasan dalam menangani beberapa anak dengan hambatan
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	anak-anak istimewa ini tidak menangkap pelajaran dari saya ya saya mungkin saya akan mengulangi kembali penjelasan tersebut dengan variasi supaya bisa menangkap fokus mereka
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	iya mengulangnya, mengulangnya hingga mereka terbiasa
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	karena anak seperti mereka menurut saya itu harus diulangi-ulangi sampai bisa
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	selalu wes kalau sama putri itu, saya berusaha semaksimal saya dengan tujuan supaya putri ini bisa paham dan mau belajar.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	guru harus tetap mendidik mereka apapun kondisinya, apapun muridnya,

T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	ga selamanya kita bisa terus ada di atas begitu, tapi tetap saya berusaha untuk terus bertahan sebagai guru
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	Jangan sampai putus asa seperti itu
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	melanjutkan tanggung jawab saya dengan baik setiap hari dan menerapkan keyakinan saya
D2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan keluarga	dukungan keluarga
D2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Terus, saya masih punya anak yang kecil. Itu juga, masih panjang. Jadi, semangat saya untuk bekerja untuk masa depan anak saya.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	Tujuannya ya itu, punya banyak murid lah
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Terus saya udah nyaman di sini.
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Iya, udah merasa nyaman di sini.
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	Walaupun keadaannya muridnya seperti itu. Pewawancara: Oke. Informan: Tapi tetap nyaman.
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	seperti kayak rutinitas setiap hari gitu aja. Tak anggap gitu aja.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	Ya harapannya ya pengen dia, anaknya, tambah pintar lagi
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	untuk murid-muridnya, ya itu tambah pintar, terus tambah rajin lagi belajarnya.
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Saya juga pernah bingung, gimana caranya ngadepi anak itu.
D2	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Tekanan dalam mengajar	Tak suruh belajarin di rumah, tapi bilang ya iya. Tapi anak itu, setiap tak tanya, jadi nggak pernah belajar. Jarang belajar. Terus saya, kadang itu yo bingung, gimana ya caranya ngadepi anak ini, gitu.
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Iya kalau lainnya sih yang normal, saya yakin mereka bisa sukses nanti.
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Keragu-raguan pada masa depan murid	yang sulit belajar itu, yang masih tidak tahu abjad saya juga masih ragu nanti ke depannya akan bagaimana dia nya.
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Keragu-raguan pada masa depan murid	Iya, masih ragu buat yang satu itu.
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	Ini kan usaha kita berbagai caranya biar anak itu bisa.
D2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Keberhasilan mengajar	Keberhasilan dalam mengajar itu ya anak memahami yang apa yang kita ajarkan, yang kita berikan kayak gitu.
D2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kegagalan mengajar	Kalau anak belum bisa membaca berarti saya sebagai guru merasa gagal dalam mendidik
D2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kegagalan mengajar	Ya saya merasa belum bisa, masih gagal kalau anak yang saya ajar ini belum bisa baca.

D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja	seperti tak jalani apa-apa, apa adanya setiap hari itu aja.
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali	Iya terus bertahan lah sampai saat ini. Apapun kondisinya mas di sini, saya tetap sekuat tenaga saya terus bertahan dalam mengajar anak-anak
D2	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Guru-guru di sini kan ya enak-enak semua saling bantu
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	saya harus bersyukur terus.
D2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	Iya, merasa kok aku masih nggak bisa mengajar anak ini ya kayak gitu.
R3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	yang penting saya itu dari masa saya mulai berangkat sampai saat ini, saya cuma berkata bersyukur Alhamdulillah.
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Menyesuaikan dengan kondisi	anak itu kan kita anggap sesuai dengan situasi dan kondisinya
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Pendekatan personal kepada murid	anak-anak tersebut itu saya anggap teman saya, teman saya untuk sharing, mengajak anak-anak tersebut memecahkan suatu persoalan, suatu materi
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Metode mengajar di lingkup inklusi	saya kasih pengarahan dulu, baru itu nantinya permainan bisa berjalan, bahkan anak-anak tersebut bisa leluasa merasa senang dengan permainan tersebut.
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Menyesuaikan dengan kondisi	kalau lagi mengajar biasa posisinya ya sebagai guru dan murid, tapi kalau situasi santai ya mengakrabkan anak-anak itu saya anggap sebagai teman.
R3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Lingkungan mempengaruhi proses mengajar	kalau lingkungan termasuk fasilitas ya itu, itu sangat mempengaruhi keseharian mengajar saya
R3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Lingkungan mempengaruhi proses mengajar	untuk lingkungan itu sangat mempengaruhi cara mengajar
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Pendekatan personal kepada murid	saya selalu berusaha mendekat sama anak,
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Memahami karakter anak	mengikuti anak, karakter anak itu gimana, semisal anak itu memang karakternya pendiam. Itu selalu saya dekati
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	Itupun kalau tidak aktif saya untuk menghimbau dia, ngasih komando dan aktif seperti itu.
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	Maksudnya itu bisa di apa itu dilewati, ga ada masalah.
R1	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	Maksudnya itu bisa di apa itu dilewati, ga ada masalah.
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	saya terus jadi dua versi itu tadi. Tetap saya lanjut, tapi ini terus saya pantau terus, saya beri komando terus, di rumah belajar dan terus seperti itu.
R1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	Tidak bosan-bosennya untuk ngasih arahan ke anak begitu

R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	saya pribadi harus menyesuaikan juga harus berusaha bagaimana cara menyampaikan atau membuat anak-anak itu bisa difokuskan, menerima ilmu, menerima materi.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai	bagaimana caranya menyampaikan materi-materi atau membimbing mereka ke depannya bisa sesuai dengan anak yang sudah seumuran mereka.
D1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	A gini, B gini dan seterusnya, tapi saya walaupun itu cuma bisa lihat terus sampai saya praktekkan tangan gitu
D1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Berusaha terus menerus agar anak memahami pelajaran	Jadi ya itu saja yang bisa saya lakukan
R2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	termasuk kepercayaan dari kerjaan saya, itu saya manfaatkan semaksimal mungkin dan saya perjuangkan juga, semampu saya gitu.
T3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Pembentukan keyakinan diri melalui pengalaman langsung	Saya awal mengajar honorer disini bertemu anak-anak. Jadi saya tahu cara mengajar bagaimana. Ya awalnya meraba-raba
T3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menghadapi situasi menantang	pembelajaran harus tetap berlanjut meskipun dengan kondisi seadanya.
T3	Latar Belakang Menjadi Guru > Melanjutkan pendidikan guru	saya juga kuliah S1 lagi, PGSD.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	mungkin saya ditempatkan disini itu, ya juga harus membantu dengan kondisi anak-anaknya yang luar biasa seperti itu.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid > Melihat sisi positif dari prestasi siswa	Waktu dulu itu meskipun anak seperti itu sedikit, tapi alhamdulillah, dia nya banyak berprestasi, khususnya di bidang olahraga.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	prinsip saya mungkin saya itu sudah ditakdirkan untuk seperti ini untuk membimbing anak-anak yang mungkin luar biasa itu tadi. Itu saya yakinnya di situ.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	tapi dengan adanya kondisi yang intinya harus saya lewati ternyata seperti ini. Saya berpikir baru ini, ini mungkin ini jalan saya. Ini sudah takdir saya gitu.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	Itu sudah jadi konsekuensinya saya sebagai guru jadi saya harus siap, ya itu makanan mu tiap hari. Itu yang ada di otak saya itu.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid > Pemikiran positif pada pembelajaran anak	kalau semuanya itu semangat maksudnya tidak ada keluhan meskipun dia capek itu tetap dia main. Terus dengan senang hati tidak ada yang mengeluh, itu saya rasa itu pembelajaran saya berhasil.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Kegagalan sebagai dorongan untuk tidak berhenti	kegagalan itu sebagai pedoman saya sebagai pengalaman saya juga, ibaratnya jangan harus berhenti di situ
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	Iya meskipun itu berat tetapi kan itu sebagai tugas juga sebagai kewajiban saya.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	Menurut saya tekanan mengajar anak-anak luar biasa ini ya itu tidak berat.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	Jadi saya itu menganggap tidak berat itu di situ,

R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	di sana banyak bercerita-cerita sama teman-teman. Itu suatu apa ya hal yang menarik untuk semangat kita untuk berangkat ke sekolah, itu.
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	Ketika kita sudah berjalan, pasti akan mengalir sesuai sungai terus kita nikmati alirannya, yang penting kita berbuat yang baik dan benar
R3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	mengajar itu kan bukan untuk jadi beban saya. Itu sudah, kalau dikatakan itu sudah makanan saya tiap hari
R3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	jadi semua itu tidak saya anggap beban.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Afeksi positif pada pekerjaan	Jadi ya di sini itu saya merasa senang, senang dan menghibur dalam mengajar anak-anak.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	Ya mungkin gak ada yang berat bagi saya
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pekerjaan guru sebagai takdir dan rezeki	Mau itu siswa nya begini dan begitu, itu sudah rezeki pemberian dari Tuhan kepada saya
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	apa yang diberikan kepada kita ya karena memang kita yang mampu menanganinya
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pekerjaan guru sebagai takdir dan rezeki	saya menganggap rejeki saya di sini
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pekerjaan guru sebagai takdir dan rezeki	sekarang saya memang ditakdirkan untuk mendidik bocah, membimbing anak-anak,
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	selalu dan selalu berusaha melihat ini dari sisi positif.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	lalu saya diberikan tempat, ditempatkan di sini. Saya juga bersyukur sekali. Mendapatkan sekolahan, menjadi guru kelas di sini dan mengajar anak-anak yang istimewa juga.
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mensyukuri peran guru	Itu harus tetap bersyukur, harus tetap menjalankan kewajiban saya mengajar
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	Hal positif yang bisa saya ambil ya itu saya bisa menjalankan tugas saya sebagai guru, saya juga berusaha mendidik mereka, mengarahkan mereka semaksimal saya
T1 & T2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	saya yakin kalau ini diberikan kepada saya karena saya pasti bisa menanganinya
D1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada tantangan pendidikan inklusi	Terus ini ada tantangan lagi gitu setiap tahunnya berbeda-beda cuman itu saja
D1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pandangan positif pada keterbatasan pembelajaran	ya Alhamdulillah mas lek murid sedikit ya kalau lihat. Oh ya itu anak itu gini-gini kan kelihatan
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada tantangan pendidikan inklusi	seperti kayak rutinitas setiap hari gitu aja. Tak anggap gitu aja.

T3	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	itu fasilitas ya memang terbatas sekali.
T3	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	Saya juga belum bisa mengadakan ini loh. Mengadakan fasilitas-fasilitas alat peraga, dan lainnya seperti itu.
T3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	Saya pada waktu pertama kali di sini saya juga belum bisa memenuhinya dan memberikan kepada anak-anak
T3	Latar Belakang Menjadi Guru > Modeling kepada Ibu	Sejak saya SD SMP SMA itu ikut Ibu saya di sini.
T3	Latar Belakang Menjadi Guru > Modeling kepada Ibu	Saya lulus kuliah yang S1 yang dulu, yang awal itu. Saya nganggur satu tahun lah. Sebelum bekerja itu ikut Ibu saya di sini. Ikut Ibu, misalnya Ibu duduk saya di situ, saya di sampingnya mengajar anak-anak. Jadi saya juga tahu lah bagaimana lingkungan, bagaimana fasilitas. Sebenarnya sudah tahu sebelumnya anak-anaknya bagaimana.
T3	Latar Belakang Menjadi Guru > Modeling kepada Ibu	Itu mungkin dari segi materi, ya itu tadi saya masih kurang lah memahami dengan dunia pendidikan ini.
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan	Karena saya di sisi lain juga masih proses, ini proses kuliah juga tentang pendidikan.
T3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Pengalaman awal menjadi Guru inklusi > Ketakutan pada kemampuan mengajar	Ya mungkin dari yang awal itu ya saya cukup takut. Bagaimana nanti anak bisa menerima yang saya jelaskan apa tidak,
T3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	Ya mungkin dari yang awal itu ya saya cukup takut. Bagaimana nanti anak bisa menerima yang saya jelaskan apa tidak,
T3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Perasaan tidak yakin pada kemampuan diri	Karena basic saya juga sebelumnya bukan pendidikan, seperti itu. Juga takut mas.
T3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan menjadi guru yang lebih baik	menjadi guru yang mampu untuk mencerdaskan anak bangsa
T3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Harapan masa depan > Harapan pada perkembangan anak	ang saya harapkan ya mas untuk anak-anak di sini ya perkembangan mas. Perkembangan ilmu-ilmu yang adab dan ilmu tadi harus berkolaborasi berkembang seperti itu.
T3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mengupayakan solusi di tengah keterbatasan	Apabila tidak ada dari sekolah ya saya yang mengadakan sendiri mas. Seperti ini pajangan-pajangan ini dari sekolah mungkin ya beberapa dan saya kan menambahi apa untuk anak agar dipelajari seperti itu.
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	untuk caranya menyampaikan pelajaran ke anak itu bisa bisa dimengerti mereka, bisa diterima maksudnya bisa diterima anak ataupun anak-anak yang lain
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	bagaimana caranya menyampaikan materi-materi atau membimbing mereka ke depannya bisa sesuai dengan anak yang sudah seumuran mereka.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Menggunakan metode relaksasi dalam mengajar	saya mengalihkan untuk mungkin kita bisa dikasih ice-breaking lah.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Menggunakan metode relaksasi dalam mengajar	mungkin anak-anak dikasih, ya itu tadi kayak tepuk semangat. Atau mungkin dikasih tebak-tebakan, dikasih permainan yang menarik anak-anak itu. Intinya itu menarik untuk menjawab.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Berdiskusi dengan teman sejawat untuk mencari solusi	kita bisa sharing-sharing sama teman siapa tahu ya siapa tahu itu mungkin dari caranya mereka mungkin bisa saya terapkan juga di sini. Itu saya ambil dari segi baiknya.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	harus bervariasi mas sesuai kondisi anak.

T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	harus di satu-satu, yang ini galang seperti ini, oh yang ini materinya seperti ini. Jadi galang dan teman-teman yang lain itu materinya beda
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	Mungkin cara mengajar dengan galang itu dibantu oleh pada saat itu pertama-tama itu di laptop youtube. Angka 1, atau hapalan gitu.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	saya pakai pendekatan khusus untuk memberi pembelajaran kepada mereka mas.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	jadi saya ajari pelan-pelan terus diulang-ulangi sampai mereka mengerti. Kadang juga saya pakai media bantu baik itu pakai laptop atau buku bergambar.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	Itu saya jalani, menurut saya tidak berat.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	Soalnya saya rileks, nyaman dengan situasi disitu.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	bukan jadi beban untuk saya.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Tantangan mengajar itu adalah hiburan	Itu malah menurut saya hiburan saya.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Tantangan mengajar itu adalah hiburan	Saya itu menganggap itu bukan jadi beban tapi jadi hiburan.
R1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Tidak mempermasalahkan nominal gaji	Jadi untuk masalah 50 ribu itu tidak saya pikirkan sama sekali
R2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Mengajar itu tidak berat (bukan beban)	Enggak ada beban juga ga ada yang lain.
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	kembali lagi rasa syukur karena sudah diberi tempat di sini pada awal ya
D3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Profesionalisme dalam mengajar	soalnya nanti kalau emosi, terus emosi nya di depan anak, terus kan kasihan anaknya, dia tertekan juga.
D3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Profesionalisme dalam mengajar	Saya juga emosi, dia tertekan, juga kasihan anaknya. Ya pengalihannya itu.
D3	Makna pekerjaan > Guru sebagai penyalur ilmu	ekerjaan itu sebagai ladang kita untuk menyalurkan ilmu yang telah kita dapat selama ini
D3	Makna pekerjaan > Guru sebagai pendidik perilaku dan moral	untuk mendidik, membentuk karakter
D3	Makna pekerjaan > Guru sebagai teladan	menjadi teladan, bahasane itu digugu lan ditiru bagi peserta didik
D3	Makna pekerjaan > Panggilan hati	sebagai panggilan jiwa untuk mendidik,
D3	Makna pekerjaan > Guru bertugas mencerdaskan bangsa	mencerdaskan kehidupan bangsa
D3	Makna pekerjaan > Profesi ikhlas untuk memanusiakan manusia	profesi yang keikhlasan untuk memanusiakan manusia
D3	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Enak sih Mas, ya itu tadi kita saling bantu, terus apapun ada masalah ya kita pecahkan sama-sama.

D3	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan keluarga	dari keluarga juga. Dukungan tersebut dalam bentuk semangat, semangat, support buat saya itu.
D3	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Tekanan dalam mengajar	Ya dari kondisi sekarang, yang paling menguras tenaga ya itu tadi. Anak yang tidak bisa membaca, terutama yang itu.
D3	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Tekanan dalam mengajar	Iya itu apa itu karena si anak ini kayak belum bisa baca sampai sekarang itu bikin saya harus mikir terus cara nya bagaimana supaya dia bisa.
D3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	Iya, kewajiban,
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi regulasi emosi	Itu kalau saya lagi emosi, saya lebih memilih diam dulu atau kembali ke kantor.
T3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Profesionalisme dalam mengajar	Kalau kita lampiaskan emosi ke mereka kan kasihan mereka mas
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Bentuk balas budi kepada ibu	maksud saya i balas budi ke ibu saya lah. Iya kalau nanti sukses atau bagaimana bisa lebih membantu ibu saya itu, kayak berganti peran begitu lah mas
T3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Keyakinan spiritual	Iya optimis itu harus ada sih mas menurut saya karena kan ucapan adalah doa lah mas seperti itulah,
T3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Keyakinan spiritual	Iya Tuhan itu tidak tidur lah menurut saya ya roda itu berputar.
T3	Latar Belakang Menjadi Guru > Direndahkan lingkungan sekitar	Saya dipandang rendah sama orang, lulusan UB kok nganggur begitu, itu sangat mengena di hati saya.
T3	Latar Belakang Menjadi Guru > Direndahkan lingkungan sekitar	ak enak loh mas, ya seperti itu lah nganggur satu tahun. saya ingat sekali tetangga-tetangga saya itu, ya termasuk teman-teman saya yang sudah bekerja pada saat itu. ya itu kalau dengan saya itu kayak ngenyek begitu bahasanya. Lulusan UB, mbiyen milih Ub sak iki nganggur kata-katanya seperti itu mas,
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	Saya pokoknya mengajar di sini itu gaji segitu i yauwes, saya terima dengan syukur
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	saya harus bersyukur,
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	harus melakukan tugas saya semaksimal mungkin. Meskipun ya gaji saya seperti itu.
T3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	harus melakukan tugas saya semaksimal mungkin. Meskipun ya gaji saya seperti itu.
K1	Latar Belakang Menjadi Guru > Niat dan keinginan dari hati	keinginan dari hati sih
K1	Latar Belakang Menjadi Guru > Dorongan dari keluarga untuk menjadi guru	keluarga juga dari dulu itu mengarahkan juga mendukung pilihan saya di pendidikan begitu.
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Jumlah murid sedikit	mulai tahun 2018 itu menjadi lebih sedikit mungkin mungkin disebabkan karena berdirinya sekolah dekat SD ini ada MI
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Sistem multigrade class	multigrade itu kan gabungan untuk saya kelas 5 dan 6
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Anaknya dari segi intelektualnya mungkin slow
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Perilakunya terus sering bermain sukanya itu main apa itu tanah mungkin yang kelas lima itu mungkin satu yang bermasalah, tiga lainnya biasa yang satu itu seperti kelas 6 itu kemarin terdeteksi ADH
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	ADHD, itu anaknya itu over mas, enggak mau diam di kelas

K1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada peran guru di lingkup pendidikan inklusi	siapapun anak bagaimanapun kalau kita niatnya ngasih ilmu ngasih pendidikan belajar kita yaa jadi enteng
K1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Pemikiran positif pada tantangan pendidikan inklusi	Kalau dibilang berat mungkin iya berat tapi kita kan niat awalnya kan kita mendidik
K1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi dalam situasi kerja	kita kan memang butuh waktu mengerti mereka tapi kalau lambat laun kan bisa
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	yang ABK itu mungkin butuh butuh penanganan khusus
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus	Kan kadang butuh penanganan khusus untuk ngasih pengertian dan sebagainya kan enggak sama dengan teman yang lainnya
K1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tanggung jawab dan kewajiban guru	itu sudah tanggung jawab kita yang sebagai pendidik wes memang niat awalnya jadi pendidik harus seperti itu
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	untuk fasilitas kalau kita kita rinci ya memang kurang
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	kan kita pakai yang yang itu-itu saja untuk fasilitas
K1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Harapan masa depan > Harapan pada bantuan fasilitas untuk sekolah	ya berharap saja nanti untuk untuk dapat bantuan fasilitas yang lebih lebih lebih
K1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Harapan masa depan > Harapan pada bantuan fasilitas untuk sekolah	yang maunya nih maunya kan fasilitasnya lengkap ngoten, mengajarnya enak mau pembelajaran apapun kalau ada fasilitasnya yang fasilitasnya tersedia kan apa itu nyaman, enak dan sebagainya
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Keterbatasan kondisi	ini kan mungkin untuk fasilitasnya kan terbatas
K1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Tidak menjadikan keterbatasan sebagai hambatan	untuk fasilitasnya kan terbatas tapi kita yo kita nyamankan saja dengan fasilitas yang ada
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Sistem multigrade class	sini kan multigrade semua untuk kelas 1 dan 2 itu gabung dengan yang namanya Ibu Desi, kelas 2 dan 3 itu sama Ibu Tia
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesadaran orang tua yang kurang	kebanyakan nggih kebanyakan itu orang tua yang mempunyai anak seperti itu itu istilahnya apa ya istilahnya nggak mau terekspos kalau anaknya seperti itu enggak mau terekspos
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Kesadaran orang tua yang kurang	Yang penting anaknya sekolah begitu terus punya status sekolah gitu
K1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Pendapatan guru	Kalau GTT nggih opo iki, semampu ee semampu nya sesuai kemampuan sekolah mas dulu. Sesuai kemampuan sekolah
K1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Pendapatan guru	sekitar 3.9 juta mas.
K1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Kesejahteraan guru	untuk P3K lebih sejahtera lah
K1	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Tekanan dalam mengajar	Ya berat mas istilahnya, ya kalau dibilang berat ya berat.
K1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	Berat ya berat tapi kita menikmatinya
K1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	yaa kita kita menikmati itu. Berat ya berat tapi kita menikmatinya, kita opo ki, kita menikmati terus
K1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Kenyamanan bekerja	anak anak juga membuat kita nyaman.

K1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Afeksi positif pada pekerjaan	Kita lihat anak-anak itu juga eee anak anak menjadi pandai itu kita senang, hati kita senang.
K1	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	ya tetap kita berusaha namanya juga pendidik
K1	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menjalani peran sebagai pendidik	ya tetap kita berusaha namanya juga pendidik
K1	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menyalurkan ilmu kepada murid	sebagai pendidik itu memberikan ilmu memberikan sesuatu yang mereka belum tahu, menjadi tahu kan begitu
K1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Reframing positif	yo kalau berat nanti kita akan kesannya mengeluh ya kesannya kan mengeluh istilahnya ya tetap kita berusaha namanya juga pendidik
K1	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Atribusi positif pada pekerjaan	Ya berat mas istilahnya, ya kalau dibilang berat ya berat. Yo tapi tidak sih mas, yaa kita kita menikmati itu
K2 & K3	Makna pekerjaan > Guru sebagai teladan	guru itu sebagai, sebagai contoh juga
K2 & K3	Makna pekerjaan > Guru sebagai teladan	kita kan di hadapan anak, kita kan harus menjadi panutan. Menjadi orang yang baik di mata mereka. Supaya anak-anak juga nanti bisa mengikuti menjadi orang yang baik.
K2 & K3	Makna pekerjaan > Guru bertugas mencerdaskan bangsa	Orang yang mencerdaskan bangsa.
K2 & K3	Makna pekerjaan > Guru sebagai penyalur ilmu	Yang memberi ilmu yang bermanfaat untuk anak-anak.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Penerimaan melalui nilai spiritual	Untuk sharing pada teman kita kan butuh pengkajian. Kayak ada siraman rohani dan sebagainya. Terus kalau ada pengajian kita kan ikut. Itu kan lebih..., istilahnya lebih menerima hidup. Menerima keadaan kita. Kalau kita sudah memilih menjadi guru
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Penerimaan melalui nilai spiritual	Mau itu siswa nya begini dan begitu, itu sudah rezeki pemberian dari Tuhan kepada saya dan saya menerima itu dengan ikhlas
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Penerimaan melalui nilai spiritual	apa yang diberikan kepada kita ya karena memang kita yang mampu menanganinya
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Dorongan spiritual	sesulit apapun situasinya saya tetap bisa bertahan dan bangkit lagi juga pasti karena pertolongan Tuhan.
K2 & K3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Menerima pilihan menjadi guru	Menerima keadaan kita. Kalau kita sudah memilih menjadi guru, istilahnya kan kita harus komitmen.
K2 & K3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Reframing positif	Saya percaya kita mencerdaskan anak itu. Kita akan lebih cerdas lagi. Semakin kita memberikan ilmu, ilmu kita semakin bertambah.
K2 & K3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Lama mengajar	2005 ya, udah sangat-sangat lama.
R1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Lama mengajar	Jadi dari awal itu saya itu Sukwan (suka melawan). Masuk ke SD itu per 1 Agustus
R1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Lama mengajar	Di 2001
R1	Latar Belakang Menjadi Guru > Tidak ada latar belakang pendidikan guru	Itu ijazah saya STM. Masih lulus STM
T1 & T2	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Lama mengajar	Berbarengan dengan saya masuk pertama kali honorer di sini. Pewawancara: Oh tahun kapan itu?

		Informan: Tahun 2022.
D1	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Lama mengajar	Saya disini dari 2017
K2 & K3	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Karakter/kondisi murid luar biasa	Tujuh tahun ke belakang. Mulai dari murid saya yang namanya itu. Libad. Itu anaknya itu tidak bisa jalan.
K2 & K3	Makna pekerjaan > Peran guru sebagai bentuk kebaikan	Kalau kita melakukan kebaikan. Kalau kita melakukan untuk anak didik kita. Harapan saya untuk kebaikan yang saya lakukan itu mungkin tidak berimbas ke saya saja. Mungkin berimbas ke suami dan anak-anak saya.
K2 & K3	Makna pekerjaan > Pekerjaan guru untuk keluarga	Peran yang saya jalankan itu yang, yang paling utama itu untuk keluarga. Untuk suami dan anak-anak saya mas.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu berusaha apapun resiko dan tantangannya	Tapi apapun masalahnya kita harus menyelesaikannya. Kita harus cari solusi.
K2 & K3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan	Kita harus cari solusi. Kan gak ada masalah yang gak ada penyelesaiannya.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Tidak menjadikan keterbatasan sebagai hambatan	Kita usaha. Pertama, usaha. Keterbatasan itu tidak menghalangi suatu usaha. Tidak menghalangi.
K2 & K3	Empati terhadap kondisi siswa	Kalau melihat dari segi anaknya saja, itu kan kita kasihan.
K2 & K3	Empati terhadap kondisi siswa	Kalau dia kan seperti itu, paling enggak kan dari dalam dirinya libad itu, kelihatannya kan istilahnya, aku kok enggak podo karo koncoku. Aku kok minder bagaimana, dan sebagainya.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Kesabaran dalam mengajar	Kalau dikasih pertanyaan juga kita harus sabar. Istilahnya sabar menunggu jawaban. Dia faham, tapi lama.
K2 & K3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Persepsi positif pada pekerjaan > Usaha tidak akan sia-sia	Saya yakin bahwa usaha kita tidak akan sia-sia.
K2 & K3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan anak	Intinya nanti... Murid kita itu menjadi... Apa itu? Anak yang berhasil.
K2 & K3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Keyakinan diri dalam menjalani peran sebagai pendidik	Saya yakin lah mas istilahnya ya ini sudah pilihan saya jadi ya istilahnya ya itu menjalani sebisanya. Kalau dari saya sendiri... Yakin saya.
K2 & K3	Latar Belakang Menjadi Guru > Cita-cita	Dari awal sudah... Mungkin cita-cita juga
K2 & K3	Makna pekerjaan > Guru pembentuk masa depan	Kalau guru itu menurut saya, apa ya? Pembentuk masa depan. Kalau saya lihat itu.
K2 & K3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid	Insya Allah cerah Mas... Kita itu percaya..
K2 & K3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Orientasi tujuan > Tujuan pada perkembangan sekolah	Supaya bagaimana nanti... Bagaimana murid kita banyak lagi... Kita berusaha seperti itu...
K2 & K3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid > Pemikiran positif pada potensi anak	mereka juga punya apa itu istilahnya berkembang, istilahnya itu potensi untuk berkembang juga
K2 & K3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Harapan masa depan > Harapan pada perkembangan anak	Ilmu kita bermanfaat. Ilmu yang kita... Kita berikan ke anak itu... Bisa bermanfaat. Selain bermanfaat kan untuk masa depan mereka.
K2 & K3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	Pengalaman. Saya di sini juga lama. Saya orangnya mungkin tipe... Tipe orang bertahan lah. Tipe orang yang bertahan. Berarti komitmen

K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Ketahanan yang menjadi karakter personal	Pengalaman. Saya di sini juga lama. Saya orangnya mungkin tipe... Tipe orang bertahan lah. Tipe orang yang bertahan. Berarti komitmen
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pengalaman sulit sebagai sumber kekuatan	Kondisi sulit ini menurut saya sangat membantu untuk kita kuat mas.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pengalaman sulit sebagai sumber kekuatan	Kita bisa lebih kuat menghadapi sesuatu. Kita lebih bisa bijak untuk membuat keputusan atau menetapkan sesuatu.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pengalaman sulit sebagai sumber kekuatan	Kita menjadi lebih mensyukuri sesuatu
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pengalaman sulit sebagai sumber kekuatan	sangat berharga sekali mas pengalaman sulit itu. Istilahnya kan kita mengetahui lika-liku yang ada, lika-liku dan kesulitan
K2 & K3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan	Meskipun kondisi berubah-ubah, dengan kondisi apapun itu harus siap.
K2 & K3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Reframing positif	Oke di sekolah itu sama dengan kehidupan mas. Seperti kita itu, nggak bisa kayak jalan itu lurus terus kadang bergelombang, kadang menanjak seperti itu. Paling nggak kita itu harus siap
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Pantang menyerah dan bangkit kembali > Selalu siap dalam menghadapi segala tantangan	Kita itu harus sudah harus siap. Istilahnya dengan tantangan seperti apapun itu kita harus lalui dan harus siap juga siap dengan apapun yang terjadi
K2 & K3	Latar Belakang Menjadi Guru > Cita-cita	Nah setelah besar dari awal, dari kecil cita-cita saya itu. Pngen terjun masuk ke itu. Iso ngulang (ngajar) anak-anak dan sebagainya.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Adaptasi dalam situasi kerja	Saya masuknya di MTS, tingkat SMP. Itu saya gak cocok. Mungkin setelah itu saya masuk SD. Ini mungkin yang cocok untuk saya. Mungkin yang tau saya sendiri mungkin ya. Itu untuk di SD itu setingkat SD mungkin saya cocok di sini. Terus itu saya lalui tiap hari dan sebagainya.
K2 & K3	Latar Belakang Menjadi Guru > Pengalaman adalah guru yang terbaik	Pengalaman itu istilahnya guru yang paling menunjang. Untuk kita bisa lebih baik ke depannya lagi.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Coping adaptif > Strategi regulasi emosi	saya keluar dulu. Cari mood yang bagus dulu Mas. Daripada kita bengkok-bengkok ke istilahnya. Tidak ada gunanya ke anak. Mereka juga tidak tahu.
K2 & K3	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Keyakinan pada kemampuan diri sendiri > Menyiapkan berbagai metode sebelum masuk kelas	Kita mau masuk kelas itu, kita sudah tahu metode apa yang akan kita pakai nanti. Untuk anak yang itu, kita sudah siapkan ini. Untuk yang ini, kita siapkan ini.
K2 & K3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Menggunakan metode yang beragam	Kita mau masuk kelas itu, kita sudah tahu metode apa yang akan kita pakai nanti. Untuk anak yang itu, kita sudah siapkan ini. Untuk yang ini, kita siapkan ini.
K2 & K3	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Istilahnya itu kita dan teman-teman itu malah solid mas. Istilahnya kita solidnya kuat banget, saling membantu teman yang kesulitan itu seperti ini tanpa diminta mereka bisa langsung tahu. Kemistri kita itu kuat banget
K2 & K3	Tantangan Pembelajaran Inklusi > Momen terberat dalam mengajar	Berarti bisa dikatakan bahwa 7 tahun kebelakang ini jadi pengalaman paling berat begitu dari sebelumnya? Informan: Paling berat, paling berat mas, paling menarik juga mas. Paling mengurus tenaga. Pokoknya yang paling lah
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	Itu bagaimana cara ibu untuk tetap bisa bertahan di sini dan gimana cara menghadapinya seperti itu ibu? Informan: Mungkin bisa dibilang panggilan jiwa, dari awal kan dulu saya ke sini itu keinginan saya, di Ponggok 5 itu keinginan saya.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	Pertama itu memang saya ditawari dekat rumah. Tapi saya nggak mau soalnya mungkin saya lebih tertarik saja di sekolah ini yang pertama kali di situ.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	Mungkin dari itu juga saya komitmen di sini istilahnya mau membantu di SD ini.

K2 & K3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja > Tidak ingin pindah sekolah	kalaupun ada istilah pilihan lain di mana saya tetap pilih di sini. Meskipun ada kesempatan sekolah yang lebih baik? Mungkin sekolah yang lebih baik, kalau ada pilihan saya tetap pilih di sini di Pongkok 05.
K2 & K3	Realitas Pekerjaan Guru Inklusi > Komitmen kerja	Iya hati sudah di sini, pengalaman juga banyak di sini. Mungkin suka duka juga di sini
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Penerimaan diri pada situasi kerja > Rasa syukur	Alhamdulillah sudah saya tetap mensyukuri keadaan seperti ini.
K2 & K3	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Dukungan keluarga	Dukungan dari teras, ada dua mas kita kan di rumah, kayak suami saya kan super banget, super banget
K2 & K3	Dukungan sosial dan Lingkungan Pendukung > Lingkungan guru yang saling mendukung	Di sekolah juga kita itu, di sini itu persaudaraannya kuat mas, saling bantu di sini. Kita itu welcome sama siapapun kalau mereka berniat baik. Kalau mereka baik, kita akan balas lebih baik lagi.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	untuk sosok kita kalau bertahan itu mungkin anak-anak nih mas.
K2 & K3	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	Saya dari awal ya, dari sononya itu saya memang sudah suka anak-anak. Dari awal itu memang saya suka anak-anak.
K2 & K3	Latar Belakang Menjadi Guru > Rasa senang dengan anak-anak	Saya dari awal ya, dari sononya itu saya memang sudah suka anak-anak. Dari awal itu memang saya suka anak-anak.
R2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	Iya, untuk saya tetap bertahan itu, saya di sini kan juga sebagai guru, saya harus bagaimanapun resikonya, bagaimanapun tantangannya, saya tetap berusaha secara maksimal memajukan sekolah. Soalnya ini sudah sebagai tugas saya atau kewajiban saya sebagai guru.
T1 & T2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	Ya itu mungkin ya itu tadi mas, kewajiban. Kewajiban sebagai guru harus tetap mendidik mereka apapun kondisinya, apapun muridnya, mau dia tunarungu, tunadaksa terus itu autis, atau yang gak bisa diem ya InsyaAllah saya tetap bisa untuk membimbing mereka, berusaha terus begitu mas demi mereka.
D2	Ketahanan Diri dalam Menghadapi Tantangan > Alasan bertahan di sekolah	Karena yang pertama, karena saya sudah keikat itu. Pewawancara: Sudah keikat? Informan: Perjanjian itu. Pewawancara: Perjanjian, kewajiban? Informan: Iya itu kewajiban itu. Oke. Terus, katanya kalau P3K kan, nggak bisa pindah Mas.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Tanggung jawab dan kewajiban menjadi dorongan	Iya kita jalani tugas kita lah dengan maksimal.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Terus berusaha menghadapi berbagai karakter anak	Ya, kita harus berusaha lah enaknya gitu. Kan ya seperti tadi, dari mulai libad seperti itu, tegar gitu, galang gitu, kan tahap tuh caranya juga beda lagi.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha dan belajar cara menyampaikan materi	selama itu mencari cara terus, belajar terus gimana toh cara menghadapi anak ini. Cara menghadapi anak ini
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha dan belajar cara menyampaikan materi	saya pribadi harus menyesuaikan juga harus berusaha bagaimana cara menyampaikan atau membuat anak-anak itu bisa difokuskan, menerima ilmu, menerima materi.
K2 & K3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Panggilan hati dan dorongan internal	Mungkin bisa dibilang panggilan jiwa, dari awal kan dulu saya ke sini itu keinginan saya, di Pongkok 5 itu keinginan saya
R1	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Pengembangan keyakinan diri melalui proses belajar	ya saya harus berusaha semaksimal mungkin kepada anak itu, bagaimana caranya mengajar, saya juga harus belajar lagi dan belajar terus untuk caranya menyampaikan pelajaran ke anak itu
R1	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Pengembangan keyakinan diri melalui proses belajar	Kalau saya mungkin belum bisa bahasa isyarat itu, tapi saya harus berusaha.

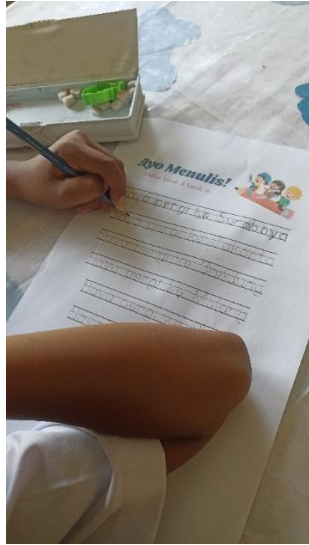
R2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Pengembangan keyakinan diri melalui proses belajar	Saya harus berusaha bagaimana caranya saya bisa menyampaikan apa yang harus disampaikan ke anak.
D2	Keyakinan Diri dalam Menjalankan Peran > Pengembangan keyakinan diri melalui proses belajar	Iya belajar mas, ya seperti putri itu, kita kan harus belajar itu. Ah gini, ah gini, biar dia paham anaknya gitu kan.
R1	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha dan belajar cara menyampaikan materi	Saya juga harus menyalurkan ilmu-ilmu yang saya punya ke anak-anak. Jadi selama saya itu bisa, saya berusaha
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha dan belajar cara menyampaikan materi	pokoknya saya terus berusaha
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha memahami dan mendampingi perkembangan anak	selalu berusaha gimana caranya yang terbaik untuk anak itu, bagaimana caranya bisa anak itu jadi anak-anak yang sesuai ataupun setara dengan anak yang normal sewajarnya.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha memahami dan mendampingi perkembangan anak	Kita ya harus berusaha semaksimal kita gimana caranya itu anak itu bisa sesuai dengan usia anak itu.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha memajukan sekolah	saya tetap berusaha secara maksimal memajukan sekolah
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Kepercayaan sebagai dorongan untuk berjuang	Dikasih kepercayaan, ya saya manfaatkan semaksimal mungkin
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	Saya selalu akan cari solusi yang lain. semisal, kita memfokuskan anak itu kan juga bermacam-macam karakter kalau anak banyak
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara agar anak mau fokus memperhatikan	kalau sering terus dikasih materi, anak kan juga bosan. Sekedar itu saya mengalihkan untuk mungkin kita bisa dikasih ice-breaking lah.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara mengajar yang tepat untuk kebutuhan anak	Itu metode saya untuk mengalihkan gimana anak itu mungkin dari metode sebelumnya kok belum bisa berhasil. Mungkin saya alihkan ke metode yang lain yang lebih sesuai dengan situasi anak saat itu.
R2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Pencarian jalan untuk menggapai tujuan > Mencari cara agar anak mau fokus memperhatikan	Itu untuk mengalihkan bisa kita menuju anak-anak itu bisa mencapai metode yang kita sampaikan itu bisa tercapai ke anak.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Berusaha dan belajar cara menyampaikan materi	saya berusaha semaksimal saya dengan tujuan supaya putri ini bisa paham dan mau belajar.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Terus berusaha agar anak memahami materi	saya berusaha semaksimal saya dengan tujuan supaya putri ini bisa paham dan mau belajar.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Tanggung jawab dan kewajiban menjadi dorongan	Tanggung jawab dari diri saya sendiri, untuk mengajar mereka.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Tanggung jawab dan kewajiban menjadi dorongan	itu yang jadi dorongan bagi saya untuk terus menjalankan kewajiban saya.
D2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Terus berusaha agar anak memahami materi	Ini kan usaha kita berbagai caranya biar anak itu bisa.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Tekanan mengajar menjadi dorongan untuk mencapai tujuan	tekanan itu saya jadikan dorongan mas untuk terus mengusahakan yang maksimal dalam membimbing dan mendidik anak-anak

T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Tekanan mengajar menjadi dorongan untuk mencapai tujuan	saya bisa menjalankan tugas saya sebagai guru, saya juga berusaha mendidik mereka, mengarahkan mereka semaksimal saya
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Dorongan internal untuk mempertahankan harapan	saya tetap mempertahankan harapan itu selagi saya bisa dan saya mampu.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Dorongan internal untuk mempertahankan harapan	Jangan sampai putus asa seperti itu
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Tekanan mengajar menjadi dorongan untuk mencapai tujuan	sesulit apapun itu tantangannya saya tetap berusaha semaksimal mungkin.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Murid menjadi dorongan untuk berusaha	berusaha terus begitu mas demi mereka.
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Terus berusaha agar anak memahami materi	iya mengulangnya, mengulangnya hingga mereka terbiasa
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Terus berusaha agar anak memahami materi	saya mungkin saya akan mengulangi kembali penjelasan tersebut
T1 & T2	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Dorongan internal untuk mempertahankan harapan	Semangat memulai hari-hari disini.
R3	Harapan dan Upaya Mencapai Tujuan > Dorongan mencapai tujuan > Tanggung jawab dan kewajiban menjadi dorongan	saya harus bertanggung jawab dan berusaha dengan maksimal
K2 & K3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid > Pemikiran positif pada pembelajaran anak	Menurut saya untuk kegagalan itu tidak ada. Soalnya kalau anak itu bisa mengerti dan sebagainya itu butuh proses. Mungkin prosesnya itu bukan di SD, mungkin di jenjang berikutnya.
K2 & K3	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid > Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda	Kalau dibilang gagal, bukan gagal sih. Istilahnya kesuksesan yang tertunda. Benih yang tertunda, bukan gagal mungkin.
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid > Pemikiran positif pada potensi anak	Walaupun nulis pun sebenarnya dia anaknya bisa.
D2	Optimisme Terhadap Pekerjaan dan Masa Depan > Pandangan positif pada masa depan murid > Pemikiran positif pada potensi anak	Bisa mas nulis. Tapi kan enggak seperti kita.

Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara Para Informan



Lampiran 16 Dokumentasi Proses Pembelajaran



Lampiran 17 Dokumentasi Kondisi Sekolah



Lampiran 18 Hasil *Pemeriksaan Turnitin*



Page 2 of 223 - Integrity Overview

Submission ID trrcoid:3618:146367779

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 7%  Internet sources
 - 4%  Publications
 - 10%  Submitted works (Student Papers)
-



Page 2 of 223 - Integrity Overview

Submission ID trrcoid:3618:146367779